

Editor  
Biyanto, dkk

 UPSIDA PRESS

# Anak Langgaran Berkemajuan

Mensyukuri 70 Tahun Syafiq A. Mughni



**Editor**  
**Biyanto, dkk**

# **Anak Langgaran Berkemajuan**

Mensyukuri 70 Tahun Syafiq A. Mughni

**Anak Langgaran Berkemajuan Mensyukuri 70 Tahun Syafiq A. Mughni**

**Penulis:** Biyanto, Bahrus Surur-Iyunk, Ahmad Nur Fuad, Ainur Rafiq Sophiaan

**ISBN:** 978-623-464-103-5

**Editor:** M. Tanzil Multazam & Mahardika Darmawan Kusuma Wardana

**Copy Editor:** Wiwit Wahyu Wijayanti

**Design Sampul dan Tata Letak:** Daviant Ilham Zamani

**Penerbit:** UMSIDA Press

**Redaksi:** Universitas Muhammadiyah Sidoarjo Jl. Mojopahit No  
666B Sidoarjo, Jawa Timur

Cetakan Pertama, Oktober 2024

Hak Cipta © 2024 Biyanto, Bahrus Surur-Iyunk, Ahmad Nur Fuad, Ainur Rafiq  
Sophiaan

Pernyataan Lisensi Creative Commons Attribution (CC BY)

Buku ini dilisensikan di bawah Creative Commons AttributionShareAlike 4.0

International License (CC BY). Lisensi ini memungkinkan Anda untuk:  
Membagikan — menyalin dan mendistribusikan buku ini dalam bentuk  
apapun atau format apapun.

Menyesuaikan — mengubah, mengubah, dan membangun karya turunan dari  
buku ini.

Namun, ada beberapa persyaratan yang harus Anda penuhi dalam penggunaan  
buku ini:

Atribusi — Anda harus memberikan atribusi yang sesuai, memberikan  
informasi yang cukup tentang penulis, judul buku, dan lisensi, serta  
menyertakan tautan ke lisensi CC BY.

Penggunaan yang Adil — Anda tidak boleh menggunakan buku ini untuk  
tujuan yang melanggar hukum atau melanggar hak-hak pihak lain.

Dengan menerima dan menggunakan buku ini, Anda menyetujui untuk  
mematuhi persyaratan lisensi CC BY sebagaimana diuraikan di atas.

Catatan: Pernyataan hak cipta dan lisensi ini berlaku untuk buku ini secara  
keseluruhan, termasuk semua konten yang terkandung di dalamnya,  
kecuali disebutkan sebaliknya. Hak cipta dari website, aplikasi, atau  
halaman eksternal yang dijadikan contoh, dipegang dan dimiliki oleh  
sumber aslinya.

# Kata Pengantar Editor

**A**lhamdulillah, buku berjudul *Anak Langgaran Berkemajuan: Mensyukuri 70 Tahun Syafiq A. Mughni* ini dapat diterbitkan. Buku yang ada di tangan pembaca ini merupakan apresiasi terhadap salah satu kader terbaik Muhammadiyah. Bukan hanya kader terbaik di level Jawa Timur, melainkan juga nasional. Bahkan jika melihat kiprahnya yang melintas batas, sejatinya sosok ini berkelas internasional. Ia adalah Prof. Dr. Syafiq A. Mughni, M.A.

Tokoh Muhammadiyah kelahiran Paciran, Lamongan, ini pun dikenal sebagai ulama-cendekiawan yang ensiklopedis. Prof. Syafiq bukan hanya cendekiawan, melainkan juga ulama yang sangat mendalam penguasaan ilmu agamanya dan sejarawan terkemuka di tanah air. Kiprah di level regional, nasional, dan internasional sudah dijalani dengan sangat baik.

Kendati demikian, Prof. Syafiq tetaplah “Anak Langgaran”. Beliau besar dan tumbuh dari tradisi langgar (mushalla), sebuah simbol kedekatan seseorang pada agama. Anak langgaran berarti seorang santri yang senantiasa mendasarkan seluruh perilaku hidupnya pada norma dan nilai agama. Hanya saja, “Anak Langgaran” (anak yang hidupnya tidak jauh dari langgar atau mushalla) yang satu ini lebih dekat pada pola berpikir *ala* Islam Berkemajuan.



1997. Pengukuhan Guru Besar

Buku sederhana ini bermula dari keinginan PWM Jatim untuk memberikan kado pada Prof. Syafiq, begitu sapaan akrab beliau, yang memasuki purna tugas sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN). Prof. Syafiq adalah Guru Besar di almamaternya, yakni Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya. Beliau genap berusia 70 tahun (15 Juni 1954-15 Juni 2024). Lebih dari itu, Prof. Syafiq merupakan Ketua PWM Jatim (2005-2010). Selanjutnya, Prof. Syafiq memperoleh kepercayaan sebagai Ketua Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah selama tiga periode terakhir (2010-2015; 2015-2022; dan 2022-2027). Jejak Prof. Syafiq di PWM Jatim dan PP Muhammadiyah menunjukkan bahwa beliau sosok yang luar biasa.

Buku ini merupakan karya kedua tentang Prof. Syafiq. Buku pertama adalah *Cendekiawan Melintas Batas: 70 Tahun Perjalanan Syafiq A. Mughni* (diterbitkan Suara Muhammadiyah, 2024). Buku yang disusun oleh Bahrus Surur-Iyunk ini berisi sejarah perjalanan Prof. Syafiq, kiprah, dan pemikirannya. Sementara buku kedua ini lebih menekankan testimoni, kesan, dan kenangan dari para penulis terhadap Prof Syafiq. Penulis testimoni berasal dari berbagai

latar belakang sosial, agama, etnis, dan budaya. Penulis juga lintas generasi, bahkan lintas negara. Penulis testimoni yang melintasi batas itu menunjukkan kiprah Prof. Syafiq bukan saja sebagai akademisi andal, melainkan juga aktivis sosial keagamaan berkelas nasional dan internasional. Dari para penulis yang terekam dalam buku ini menunjukkan betapa luas pergaulan Prof. Syafiq.

Penyusunan dan penerbitan buku ini juga menjadi bagiandari ikhtiar PWM Jatim untuk merawat budaya literasi yang sudah berjalan baik. Dalam banyak kegiatan PWM Jatim selalu mengalokasikan waktu untuk *launching* buku-buku karya aktivis Muhammadiyah Jawa Timur. Agenda tahunan seperti Kajian Ramadhan, Perayaan Milad Muhammadiyah, Musyawarah Pimpinan Wilayah (Musypimwil), dan acara lain berskala besar selalu diisi dengan *launching* buku baru. Budaya *launching* buku baru dalam acara-acara resmi Muhammadiyah mulai rutin dilakukan sejak awal tahun 2000. Budaya ini pun tetap terjagahingga kini. Rasanya inilah yang menjadi pembeda PWM Jatim dengan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah lain di penjuru tanah air.

Di antara buku yang pernah di-*launching* adalah *Muhammadiyah Korban Kekerasan Politik* (2002), *Pergumulan Tokoh Muhammadiyah Menuju Sufi: Catatan Pemikiran Abdurrahim Nur* (2003), *Menembus Benteng Tradisi: Sejarah Muhammadiyah Jawa Timur 1921-2004* (2004), *Siapa dan Siapa: 50 Tokoh Muhammadiyah Jawa Timur* (Dua Jilid, 2005 dan 2006), *Mohammad Nadjikh: Penggerak Saudagar Muhammadiyah* (2020), dan *Nadjib Hamid: Mengabdikan tanpa Batas* (2021). Di samping itu juga ada puluhan buku beragam tema yang ditulis aktivis Muhammadiyah Jawa Timur. Bahkan, di tengah musim

pandemi lalu PWM Jatim menggelorakan penulisan sejarah lokal Muhammadiyah di Jawa Timur. Hasilnya, hingga kini ada 29 buku tentang sejarah Muhammadiyah di kabupaten/kota di Jawa Timur.

Akhirnya, atas nama tim editor kami mengucapkan terima kasih tak terhingga atas kontribusi para penulis. Dengan perspektif masing-masing para penulis telah memberikan testimoni, kesan, dan kenangan selama berinteraksi dengan Prof. Syafiq. Kami juga berterima kasih kepada seluruh jajaran staf sekretariat Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur, Mas Mushodik dan MasZen A. Jayadi. *Jazakumullah khairal jaza'*. Kami berharap pembaca dapat mengambil pelajaran dari sosok Prof. Syafiq sebagaimana ditulis para penulis buku ini. Semoga karya ini menjadi bagian dari rasa syukur kita terhadap sang cendekiawan melintas batas yang genap berusia 70 tahun. Amin.

# Sambutan

## Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur



Sukadiono

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kita nikmat kehidupan, kesehatan, dan kesempatan untuk meneladani para pemimpin yang telah mengabdikan hidup mereka demi kemaslahatan umat. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, suri teladan kita umat manusia sepanjang masa.

Dengan penuh rasa bangga dan syukur, saya mengucapkan selamat atas terbitnya buku *Anak Langgaran Berkemajuan: Mensyukuri 70 Tahun Syafiq A Mughni* ini sebagai bentuk penghormatan, kekaguman dan penghargaan setinggi-tingginya kepada seorang tokoh yang telah mengabdikan dirinya untuk umat, bangsa, dan agama, Bapak Prof. Dr. Syafiq A. Mughni, M.A., seorang tokoh Muhammadiyah yang telah memberikan kontribusi luar biasa dalam berbagai bidang, baik sebagai pemimpin organisasi maupun sebagai akademisi.



Prof. Syafiq A. Mughni bukanlah sosok yang asing bagi warga Muhammadiyah, khususnya di Jawa Timur. Siapa yang tidak kenal dengan sosok satu ini di Jawa Timur? Sebagai mantan Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Jawa Timur, beliau telah menunjukkan kepemimpinan yang visioner dan berintegritas. Di bawah kepemimpinannya, Muhammadiyah Jawa Timur mengalami banyak kemajuan, baik dalam bidang pendidikan, dakwah, maupun sosial. Pemikirannya yang cemerlang dan kebijaksanaannya dalam menghadapi berbagai tantangan zaman menjadikan beliau sebagai panutan bagi banyak orang.

Selain itu, sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (UMSIDA), beliau juga telah menorehkan berbagai prestasi yang membanggakan. Dalam masa kepemimpinannya, UMSIDA tumbuh menjadi salah satu perguruan tinggi yang diperhitungkan di tingkat nasional. Beliau pernah merasakan merintis saat UMSIDA masih sangat sederhana, dan sekarang sudah sukses. Komitmen beliau terhadap pengembangan pendidikan yang berkualitas dan berwawasan keislaman telah membawa UMSIDA ke puncak kesuksesan.

Saya sendiri telah banyak menimba ilmu dari Prof. Syafiq. Saya belajar dari beliau bagaimana cara memimpin, baik ketika menjadi Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur maupun saat menjadi Rektor Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Saya belajar karena perjalanan hidup saya ditakdirkan sama dengan perjalanan hidup beliau. Saya juga ditunjuk sebagai menjadi Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur dan Rektor Universitas Muhammadiyah Surabaya. Memimpin tidaklah mudah. Oleh karena itu dibutuhkan seni dalam memimpin. Seni dalam memimpin tidak hanya diperoleh melalui teori ataupun buku, tetapi

juga bisa dipelajari melalui laku pengalaman seseorang. Menurut hemat saya, Prof Syafiq A. Mughni adalah teladan yang baik sebagai pemimpin.

Di luar jabatan-jabatan formal yang telah saya singgung di atas, Prof. Syafiq A. Mughni juga dikenal sebagai intelektual dan cendekiawan muslim yang produktif. Karya-karyanya dalam bidang pemikiran Islam, menjadi referensi penting bagi kalangan akademisi dan praktisi. Beliau adalah sosok yang senantiasa menyuarakan pentingnya moderasi dalam beragama dan keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui tulisan-tulisannya, beliau tidak hanya menginspirasi, tetapi juga membimbing umat menuju pemahaman Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa Prof. Syafiq A. Mughni adalah salah satu putra terbaik yang dimiliki Muhammadiyah dan Indonesia. Ketokohan dan pengaruhnya tidak hanya dirasakan oleh warga Muhammadiyah, tetapi juga oleh masyarakat luas. Kiprah beliau dalam memajukan pendidikan, dakwah, dan kemanusiaan telah memberikan dampak yang sangat besar dalam memperkokoh fondasi umat dan bangsa.

Karena itulah pada tahun 2018 Presiden Joko Widodo mengangkat Prof. Syafiq A. Mughni menjadi Utusan Khusus Presiden untuk Dialog dan Kerja Sama Antaragama dan Peradaban. Tugasnya adalah mengembangkan dialog sekaligus kerja sama antaragama, baik di dalam maupun luar negeri.

Dalam konteks ini, penyusunan buku *Anak Langgaran Berkemajuan: Mensyukuri 70 Tahun Syafiq A Mughni* inimerupakan upaya untuk menghimpun jejak langkah dan pemikiran beliau, yang diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi generasi penerus. Buku ini tidak hanya mengisahkan perjalanan hidup beliau, tetapi juga menggambarkan bagaimana nilai-nilai keislaman dan

kebangsaan yang beliau pegang teguh mampu menjadi pijakan dalam setiap keputusan dan tindakan yang diambil dan menginspirasi banyak orang, sebagaimana yang tertuang dalam buku ini.

Kami berharap, buku ini dapat menjadi salah satu bentuk penghormatan dan apresiasi atas jasa-jasa pengabdian beliau selama ini. Semoga apa yang telah beliau lakukan dapat menjadi amal jariyah yang terus mengalir, memberikan manfaat yang tidak terhingga bagi umat dan bangsa.

Akhir kata, saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan kontribusi dalam penyusunan buku ini. Semoga usaha kita semua dalam menyusun buku ini dicatat sebagai amal kebaikan di sisi Allah SWT.

Semoga buku ini dapat memberikan manfaat dan inspirasi bagi para pembaca, serta menjadi pengingat akan pentingnya dedikasi, keikhlasan, dan semangat juang dalam mengabdikan kepada umat dan bangsa, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Prof. Syafiq A. Mughni.

Sekilas Tentang Prof. Dr. Syafiq A. Mughni, M.A.

# Anak Langgaran Berkemajuan



---

Bahrus Surur-Iyunk

---

Anda boleh menggambarkan tentang sosok Syafiq A. Mughni itu sebagai seorang guru besar, ilmuwan mumpuni dengan berbagai pendekatan, sejarawan muslim reformis, akademisi lulusan UCLA, kampus ternama dunia, Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah tiga periode (2010-2027), penulis produktif buku dan karya ilmiah dengan reputasi internasional, Utusan Khusus Presiden untuk Dialog Antaragama dan Peradaban, dan berbagai prediket lainnya. Tetapi, jangan sekali-sekali Anda membayangkan bahwa seorang Syafiq A. Mughni itu seorang anak yang lahir dari orang tua yang kaya, serba berkecukupan, berpendidikan tinggi, dan seterusnya. Karena bukan itu pada kenyataannya.

Syafiq A. Mughni lahir pada 15 Juni 1954 di Paciran Lamongan, sebuah desa pesisir utara Jawa Timur yang bernuansa religius-Islami. Ia dibesarkan dari dan dalam lingkungan keluarga besar pedagang-santri Bani Syarqawi-Aisyah yang pluralis. Dari kakek-neneknya ini,



Keluarga Besar Abdul Mughni

ada yang menjadi kiai puritan-reformis dan mempelopori lahirnya Muhammadiyah di Paciran. Namun, di sisi lain, ada yang berpegang teguh pada tradisi dan menjadi panutan kalangan Nahdliyyin (Nahdlatul Ulama). Bahkan, ada yang menjadi khalifah (pemimpin) Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Paciran Lamongan.

Nenek Syafiq, Khadijah, adalah puteri kedua dari pasangan Syarqawi dan Aisyah. Khadijah menikah dengan seorang lelaki bernama Kasrun. Dari Khadijah–Kasrun lahir sembilan orang anak. Mereka adalah Rohimah, Romlah, Rodliah, Syarofah, Maghfur, Su’udi, Abd Hafidz, Rifayah dan Nasihan. Salah satu puterinya adalah Syarofah (anak ke-4) yang menikah dengan Abdul Mughni (ayah Prof. Syafiq).

Dengan bekal warisan ilmu agama dan keimanan yang kuat itulah di kemudian hari anak keturunan Syarqawi menjadi kiai dan mendirikan pondok pesantren atau dinikahkan dengan putera-puteri kiai besar di sekitar kecamatan Paciran. Untuk diketahui bahwa Ibu Hj. Syarofah adalah Ketua Pimpinan Ranting Nasyyiatul ‘Aisyiyah pertama di Paciran.

Sementara itu, ayah Syafiq adalah Bendahara Pemuda Muhammadiyah dan PSHW. Syafiq sendiri sering diajak untuk mengikuti rapat-rapat akbar yang menghadirkan tokoh-tokoh mantan Masyumi untuk memberikan ceramah politik di Paciran. Saat itu, kata Syafiq, sedang ramai-ramainya rehabilitasi partai Masyumi.

## **Anak Penjual Gule**

Dalam sebuah rubrik “Beranda” majalah MATAN edisi perdana Agustus 2006 pernah diturunkan sebuah tulisan yang menceritakan bagaimana seorang Syafiq A. Mughni yang di kemudian hari menjadi seorang guru besar, Rektor, Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah, sejarawan dan cendekiawan dengan berbagai kiprahnya di tingkat nasional dan internasional. Rupanya, tempaan itu tidak hanya dari dirinya sendiri, melainkan dari orang tua yang memiliki tekad kuat dalam mendidik putera-puterinya.

Prinsip pendidikan itu dilontarkan ayah Syafiq, Pak Haji Abdul Mughni. Bagi ayah Syafiq, *“Mendidik anak itu sebenarnya tidak sulit. Sesuaikan saja dengan ajaran Islam. Meski di perjalanan muncul berbagai rintangan, Insya Allah berhasil dunia Akhirat.”*

Ayahnya memang bukan seorang pakar pendidikan. Bahkan, semasa kecil ia hanya mengenyam pendidikan di pondok pesantren yang diasuh oleh K.H. Muhammad Amin di Tunggul, Paciran. Tidak lebih. Tetapi, dari caranya yang sangat sederhana dalam mendidik kelima anaknya, ternyata membuahkan hasil cukup gemilang. Anak keempatnya, Husnul Author, menjadi dokter spesialis. Anak kedua dan ketiga, menyelesaikan program pascasarjana. Anak kelima sarjana teknik. Sedangkan anak pertamanya, dikukuhkan menjadi profesor pada usia yang relative muda, 40 tahun.

Abdul Mughni bukan orang kaya di kampungnya, Desa Paciran, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Namun ia tidak pernah merasa miskin. Baginya, berapa pun penghasilan seseorang, tidaklah menjadi ukuran utama kekayaan seseorang. “Penghasilan sejuta sehari bisa jadi masih sangat kurang. Padahal ada yang penghasilannya 50 ribu sehari, merasa cukup dan bersyukur,” ulasnya.

Orangnya kecil. Kulitnya sawo matang. Pakaiannya selalu rapih, meski sangat sederhana. Bajunya selalu dimasukkan, bersabuk, berkopyah, dan bersandal jepit. Kalau di rumah selalu pakai sarung. Tutar katanya lembut, singkat, dan murah senyum. Lima tahun setelah menikah dengan gadis sekampungnya, Syarofah, ia mendirikan warung gule, di pasar Paciran (1955).

Warung sate gulunya hanya buka lima hari sekali. Sesuaihari pasaran di Paciran, Wage. Tidak setiap hari. Dan hanya tiga jam, mulai pukul 13.00 WIB sampai selesainya pasaran. Dirasa tidak cukup untuk menghidupi keluarga, lima tahun kemudian ia mendirikan jagal kambing. Sehari menyembelih rata-rata 4 ekor. Pada tahun 2002, jagal kambingnya dihentikan. Tinggal warungnya yang menjadi mata pencaharian sampai beberapa tahun kemudian dan akhirnya berhenti juga. “Sudah tua. Anak-anak sudah kerja,” katanya singkat.

Saat itu (2006), meski usianya sudah 80 tahun, ia masih cukup trengginas. Seolah tanpa merasa lelah, dengan dibantu 2 orang, ia layani pembeli yang terus mengalir dengan berdiri. Sekali buka, warung berukuran 3×3meter itu menghabiskan daging kambing dan sapi sekitar 25 kilogram.

Ia memang orang kampung biasa. Tapi, semangatnya tak kalah dengan orang-orang sukses di negara maju. Bedanya, ia

lebih meyakini bahwa kekuatan manusia pemberian Allah. Karena itu, segala aktivitasnya selalu didasari aturan Allah. Termasuk cara mendidik anak-anaknya.

Ketika anak-anaknya masih kecil, ia tanamkan ketauhidandan menjalankan syari'at Islam sesuai dengan kemampuan usia. Shalat menjadi perhatian amat penting karena, menurutnya, selain merupakan media komunikasi langsung dengan Allah, juga melatih disiplin. Ia juga menanamkan kasih sayang serta pengendalian amarah. Ia nyaris tak pernah membentak anak-anaknya. “Cukup saya *pendelik-i* (pelototi) saja,” kenangnya.

Abdul Mughni berangkat haji tahun 1984, bersama istrinya. Padahal saat itu semua anaknya masih sekolah. Sementara penghasilan bisa dibilang pas-pasan. Baginya, berangkat haji mempunyai dua sasaran: keridlaan Allah dan pendidikan bagi anak-anaknya. “Sebagai orang tua saya harus tunjukkan kepada anak-anak bahwa dalam keadaan pas-pasan pun bisa berangkat haji. Asal sungguh-sungguh dan ikhlas. Karena Allah pasti memberi jalan bagi orang yang sungguh-sungguh dan ikhlas,” paparnya.

Soal sekolah, ia tak pernah mengarahkan anak-anaknya. “Demokratis, terserah anak masing-masing,” kata anak keduanya, Maftuhah, yang diperistri Cahyo Wibisono, adik kandung budayawan terkemuka, Kuntowidjoyo. Yang penting, sambung Abdul Mughni, “penanaman akidah dan pemahaman Islam harus terus diperdalam.”

Waktu muda, ia dikenal konsisten oleh teman-temannya di Hizbul Wathon (HW). Konsistensi itu terus ia lakukan saat mendidik anak-anaknya. Terutama tentang shalat dan mengaji. Meski hanya penjual gula di desa, tapi ia bisa mengantarkan putera sulungnya menjadi seorang profesor, dan hingga sekarang menjadi Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah hingga sekarang.



Sementara itu, Syarofah, ibu Syafiq, adalah Ketua Ranting Nasyyiatul ‘Aisyiyah pertama di Paciran. Bersama bibi dan saudara-saudaranya yang lain, Syarofah dididik dengan pendidikan akidah yang kuat oleh pamannya yang puritan, KH. M. Ridlwan Syarqawi. Kendati demikian, Syafiq kecil sering merasakan nikmatnya menu ayam pada saat diadakannya acara *dibaan*, *yasinan* dan *haul* kematian Syekh Abdul Qadir Jailani.

## **Anak Langgaran**

Ada satu yang menarik dari masa kecil Syafiq di era 1950-an. Paciran pada tahun 1950-an adalah sebuah desa dengan nuansa yang sangat religius. Jika Clifford Geertz memunculkan santri, abangan dan priyayi, maka di Paciran era itu –dapat dikatakan-- hampir tidak ada kelompok masyarakat yang tergolong kelompok abangan.

Kehidupan anak-anak di kala itu terpusat di langgar-langgar atau mushalla. Mereka shalat berjamaah, belajar mengaji dan mempelajari agama. Lebih dari itu, dari langgar-langgar itu pula mereka membentuk perkumpulan-perkumpulan, seperti sepak bola atau permainan yang lain. Semua berawal dan selalu saja dikaitkan dengan eksistensi langgar. Dalam komunitas anak-anak desa Paciran yang religius semacam itulah Syafiq kecil dibesarkan.

Ada satu lagi yang cukup berpengaruh dalam situasi keberagaman seperti itu, yaitu peran tokoh agama. Ia menjadi tokoh sentral dalam perubahan. Masyarakat lebih patuh pada kebijakan petuah kiai atau ulama daripada kepada pejabat pemerintahan. Inilah yang dirasakan dan dialami oleh Syafiq kecil.

Mengingat keterikatan pada agama (dan tokoh agama) yang kuat, maka masyarakat Paciran dalam memilih pendidikan pun cenderung kepada pendidikan agama. Mereka mendidik anak-anak mereka ke sekolah-sekolah agama, seperti madrasah. Kelanjutan

setelah mereka lulus dari pendidikan dasar di Paciran juga cenderung ke pondok pesantren.

Begitulah yang terjadi pada Syafiq kecil. Orang tuanya, Abdul Mughni, menginginkan Syafiq untuk mendalami ilmu-ilmu agama. Apalagi, pada tahun 1950 dan 1960, bahkan hingga tahun 1980-an, saudara-saudaranya cenderung untuk mendalami ilmu yang berbasis pada pendidikan agama. Baru pada tahun 1990-an ada perubahan orientasi pendidikan.

Masa kecil Syafiq sebelum sekolah dan saat masih duduk di Madrasah Ibtidaiyah pun tidak lepas dari langgar. Syafiq belajar mengaji, membaca Al-Quran, tidur dan bermain di langgar Kiai Haji Salamun Ibrahim.<sup>1</sup> Bukan hanya itu, di masa kecil itu Syafiq sudah mulai menghafalkan surat-surat pendek (juz 30) bersama teman-teman sebaya di sekitar langgar tersebut. Secara kebetulan langgar itu terletak di samping rumah neneknya, Khadijah Syarqawi, dan berdekatan dengan rumah kedua orang tuanya.

Dalam kehidupan langgarnya, sebagaimana diceritakan Syafiq, ada suatu kebiasaan unik saat menjelang tidur. Ya, tidur di langgar. Tidur di langgar itu hampir tidak ada yang beralaskan tikar. Langsung nempel ke *plesteran*. Saat itu belum ada tegel, apalagi keramik. Kalau ada yang memakai tikar atau alas, maka akan dianggap elit.

Kebiasaan lain yang tidak kalah unik adalah kebiasaan mendengar dongeng sebelum tidur. Biasanya anak-anak yang lebih tua yang akan bercerita. Teman-teman yang dianggap senior saat itu biasanya mendongeng sebelum tidur. Di antara yang suka

---

<sup>1</sup> Kiai Haji Salamun Ibrahim adalah seorang kiai kharismatik di Paciran. Di samping menguasai ilmu-ilmu alat seperti Nahwu dan Sharaf, Fikih dan Tafsir, beliau juga memiliki spesifikasi yang tidak dimiliki banyak orang, yaitu Ilmu Falak. Selain itu, Kiai Salamun ini teramsuk kiai yang diterima oleh seluruh kalangan, baik Nahdlatul Ulama maupun Muhammadiyah.

mendongeng dan dianggap senior kala itu adalah Kak Nir atau orang kebanyakan mengenalnya KH Ahmad Munir.<sup>2</sup> Kak Nir, kata Syaifiq, tidak mengaji di langgar itu. Tapi, kalau mau shalat lima waktu dan tidur, ia selalu datang di langgar Kiai Salamun itu.

Syaifiq sendiri masuk Madrasah Ibtidaiyah pada usia 7 tahun. Menurutnya, ia lebih lambat dari teman-teman sebayanya. Keterlambatannya inilah yang sering menjadi bahan cerita ayahnya kepada orang lain saat mengenang masa kecil puteranya, Syaifiq A. Mughni.

Kata Syaifiq, peristiwa yang sampai dengan masa tua masih dikenang oleh orang tuanya sebagai salah satu bentuk “kenakalan”-nya adalah “Ketika saya masih kecil, yaitu ketika anak-anak seusia saya sudah masuk sekolah, saya masih belum mau bersekolah. Lucunya, ketika ada *arak-arakan* (baca, karnaval dan perayaan) di depan rumahnya, anak-anak sekolah itu biasanya lewat di depan rumah. Maka, saya kemudian lari bersembunyi ke dalam rumah. Tidak berani keluar rumah karena malu. Takut dikatakan bahwa saya adalah anak yang telat untuk masuk sekolah.” Ya, sesukses-suksesnya seorang Syaifiq, tetap saja ada kisah yang dianggap nakal dalam perjalanan hidupnya.

Pada tahun 1961, Syaifiq masuk Madrasah Ibtidaiyah di Paciran dan lulus pada tahun 1966. Kemudian ia meneruskan ke sekolah Pendidikan Guru Agama (PGA) hingga kelas 1 saja (1966-1967). Di antara guru-gurunya di PGA yang masih diingat adalah K.H.

---

2 Kak Nir adalah panggilan Syaifiq kepada KH. Ahmad Munir. Beliau masih termasuk paklek sepupu Syaifiq. Di akhir masa hidupnya, beliau pernah menjabat sebagai anggota Majelis Tarjih Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur dan juga Majelis Tarjih Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Di Paciran, Kiai Ahmad Munir termasuk disegani karena kedalaman ilmunya, terutama ilmu Fikih dan Ushul Fikih. Selisih usian antara Syaifiq dan Ahmad Munir kurang lebih 14 tahun. Jadi, usia Munir sudah memasuki usia 20 tahun, meski pada nantinya ia ketemu saat menjadi santri Ramadhan di Persis Bangil Pasuruan.

Ridlwani Syarqawi, K.H. Tibyani Mujahid, K.H. Abdul Karim Zen. Pada saat hendak naik ke kelas 2 PGA, Syafiq berkeinginan *mondok* ke Pesantren Persatuan Islam (Persis) Bangil, Pasuruan.

## Mengenal Reformisme

Mengapa ke Bangil? Saat itu, Pesantren Persatuan Islam (Persis) Bangil sedang berkibar namanya di masyarakat Paciran. Di desa tetangga, tepatnya Sedayu (Lawas) ada seorang alumni Persis Bangil yang sedang dibicarakan. Dia adalah Ust. Muammal Hamidy. Selain itu, Syafiq sendiri pernah membaca tentang Persis Bangil dari Majalah Al-Muslimun. Bahkan, anak-anak yang *mondok* diluar Persis pun sering bercerita tentang keunggulan dan kemajuan pondok Pesantren Persis Bangil. Maka, klop sudah dengan dirinya dan juga ayahnya.

Tidak seperti pada periode belakangan yang menerima santri setiap tahun, pada saat itu Pesantren Persis Bangil hanya menerima santri per-lima tahunan. Jadi, untuk bisa nyantri di sana seseorang bisa jadi harus mengantri selama 5 tahun. Sebagaimana dalam penuturan Syafiq, di antara anak-anak Paciran yang sudah *indent ngantri mondok* di sana saat itu adalah Zubair, Faruq, Kak Sonhaji, Rusnan, dan Nuh (penulis secara pribadi mengenalnya sebagai pemain sepak bola PSHW Paciran). Sementara itu, Sonhaji dan Rusnan pada nantinya menjadi guru penulis saat belajar di MTs Pondok Modern Muhammadiyah Paciran.

Pada tahun 1968, ketika sudah musim masuk pesantren, para calon santri itu berangkat ke Bangil. Tapi, ada satu kandidat santri yang tidak berangkat, yaitu Nuh. Atas ketidak-berangkatan Nuh inilah Syafiq kemudian menggantikannya. Saat itu kondisi masih sangat sulit. Ekonomi juga masih belum stabil pasca Gerakan 30 S

PKI. Ekonomi sedang mengalami porak-poranda. Sesungguhnya keberangkatan ke Bangil pun menjadi dilema dalam keluarganya, karena tidak ada persiapan sebelumnya.

Syafiq menuturkan, kedua orang tuanya bisa dikatakan tidak punya jatah anggaran untuk membayar uang pangkal masuk pesantren. Keputusan keberangkatan Syafiq hanya di-*deadline* selama satu minggu. Kalau tidak, maka hilanglah kesempatan untuk mondok di Persis Bangil. Maka, orang tua Syafiq pun harus meminjam uang untuk keperluan mondoknya. Selalu ada ujian untuk meraih kebaikan dan kesuksesan.

Ada satu lagi yang menjadi kendala. Bersekolah di Paciran saat itu tidak diwajibkan memakai celana panjang. Sementara itu, Syafiq sendiri tidak memiliki celana panjang untuk dipakai ketika berada di Bangil. Maklum, memiliki celana bisa menjadi hal yang mewah. Beruntung, Sonhaji yang masih bagian dari keluarganya meminjamkan celana panjangnya untuk sementara kepada Syafiq, sebelum akhirnya dikirim oleh bapaknya dari Paciran.

Bagi Syafiq kecil, *mondok* ke Bangil memantik pengalaman baru. Pada bulan pertama adalah hari-hari sangat menyenangkan. Inilah awal Syafiq berkenalan dengan ide-ide dan pemikiran baru tentang tajdid pembaharuan. Ia merasa menerima banyak pelajaran dari guru-guru yang berkualitas, sehingga banyak sekali pandangan baru tentang gerakan pembaharuan.

Ada dua hal penting yang cukup menarik perhatian Syafiq ketika baru masuk Pesantren Persis Bangil. *Pertama*, ia diajarkan ilmu fikih dan ushul fikih. Dari dua ilmu ini ia mendapat pelajaran penting tentang bagaimana beribadah yang benar dan sesuai dengan sunnah Rasulullah. Persis memberikan nuansa baru dalam memahami agama. Banyak hal terkait dengan ibadah ini yang mendapatkan

kajian khusus, kalau bukan kritik, dari model pemahaman fikih Persis. Dan ini pula yang dikembangkan di Persis.

*Kedua*, di Persis Syaifiq juga mendapat perspektif baru dalam memahami masalah ptaktik-praktik yang dianggap syirik, bid'ah, tahayyul dan khurafat. Di pesantren ini ada sudut pandang baru dalam memahami masalah keimanan dan tauhid. Apa yang diajarkan itu kemudian dihadapkan pada sebuah realitas sosial-keagamaan di masyarakat. Inilah setidaknya sentuhan pertama yang diajarkan secara sistematis di ruang kelas dan menggugah untuk persemaian pembaharuan pemikiran pada diri seorang santri.

Pemikiran ini dirasakan Syaifiq sangat cocok dengan situasi Paciran, yaitu ketika gerakan modernis Islam Muhammadiyah mulai tumbuh. Saat itu, Pesantren Persis diasuh oleh Ust. Abdul Qadir Hasan, putera pendiri Pesantren Persatuan Islam (Persis), A. Hasan. Bagi Syaifiq, karisma dan kedalaman ilmu ustadz yang satu ini sangat berkesan dalam benaknya. “Beliau ini menguasai fikih, hadis dan tafsir. Pengajaran beliau cukup merangsang berpikir santri dan sekaligus menantang. Beliau matang dalam memberikan keputusan atas masalah-masalah fikih.”

Selain Ustadz Qadir, ada Ustadz Muammal Hamidy.<sup>3</sup> Beliau memberikan pelajaran fikih dan masalah hukum Islam di masa-masa awal Syaifiq belajar di Persis Bangil. Ada juga Ustadz yang tergolong sangat keras dalam melihat fenomena ibadah, teologi dan politik. Dia adalah Ustadz. Moh. Thalib yang belakangan pernah menjadi Amir Majelis Mujahidin Indonesia (MMI).<sup>4</sup> Para santri

---

3 Ketika Syaifiq menjadi Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur (2010-2015), Ustadz Muammal Hamidy menjadi salah satu Wakil Ketua PWM Jatim. Jadi, bisa dikatakan, gurunya menjadi wakilnya sang murid atau “Seorang guru mendampingi kepemimpinan sang murid”. Bahkan, beliau menjadi Wakil Ketua PWM selama tiga periode, termasuk pada masa kepemimpinan periode berikutnya, Prof. Dr. Thohir Luth.

4 Ustadz Moh. Thalib melalui MMI yang beliau ada di dalamnya, pernah membedah buku *Tafsir*

sebenarnya tidak selalu sepakat dengan pemikiran Ustadz Tholib, tetapi —setidaknya—ia menjadi tantangan dan pemicu berpikir para santri dalam mencermati berbagai aspek kehidupan. Penulis sendiri melihat ada perbedaan pemikiran antara Syafiq dan beliau.

Sebagai bagian dari hiruk-pikuk saat itu, perkembangan politik juga tidak luput dari tema diskusi, bahkan diajarkan dan disosialisasikan bukan hanya di waktu senggang para santri, tetapi juga di kelas-kelas oleh para guru. Meski tidak masuk mata pelajaran pondok, tetapi kajian politik tampaknya dianggap penting oleh pihak Pesantren.

Para guru tahu benar betapa seorang santri sebagai generasi penerus Islam juga harus *melek* politik. Masalah politik diajarkan di ruang kelas. Guru-guru seringkali menyampaikan kritiknya terhadap pemerintah yang sering tidak sesuai dengan aspirasi masyarakat. Di Persis, cerita Syafiq, ada koran Harian Abadi yang dipasang di majalah dinding Pesantren. Semua santri bersemangat untuk membacanya. Koran yang diterbitkan oleh eks tokoh-tokoh Masyumi ini ikut memberi wawasan baru dalam memandang masalah politik. Bukan hanya pada saat di ruang kelas, di waktu senggang dan tidak formal para santri biasanya berdebat, berdiskusi dan *ngobrol* masalah fikih, agama dan politik. Tidak jarang, guru-guru juga ikut bergabung dan *nimbrung* bersama para santri.

Inilah, kata Syafiq, yang sering hilang dan dilupakan di dunia

---

*Tematik al-Quran tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama* (Suara Muhammadiyah, 2000) yang dikeluarkan oleh Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam PP Muhammadiyah pada tahun 2000, di Gedung PDHI Yogyakarta. Penulis yang ikut acara tersebut menyaksikan sendiri betapa keras kritik Ustadz Tholib terhadap buku tersebut. Pak Amin Abdullah yang hadir sebagai narasumber mewakili Majelis Tarjih saat itu menjadi “sasaran tembak” kritik semua audiens. Mungkin hanya penulis saja yang ikut berbicara sebagai peserta dan ikut membela pemikiran Pak Amin Abdullah dan Tafsir Muhammadiyah tentunya. Namun, penulis menyadari betapa perbedaan dan paradigma dalam memahami Islam itu tidak mungkin dihindari, meski sama-sama Muhammadiyah atau NU atau MMI. Inilah yang nantinya menjadikan berbeda antara seorang Syafiq dan seorang Ustadz Tholib.

pendidikan Islam hari kini. Anak-anak pelajar Islam seringkali, kalau tidak malah sengaja, dijauhkan dari masalah politik. Politik dianggap tabu masuk dunia pendidikan. Bisa jadi, hal ini menjadi kekhawatiran para politisi (pemegang kekuasaan) di negeri ini, agar generasi Z lebih sibuk mengurus perutnya (ekonomi) daripada masalah umat.

Di Bangil, Syafiq merasakan “nikmatnya” ilmu-ilmu yang cukup mendasar. Bahkan, ilmu fikih dan hadis diajarkan langsung oleh ustadz Abdul Qadir Hasan. Syafiq sendiri dimasukkan ke kelas santri-santri senior. Maklum, ia sudah pernah mengenyam PGA selama satu tahun. Di bulan Ramadhan, kelas santri senior ini mendapatkan pelajaran langsung dari Ustadz A. Qadir Hasan selama satu bulan penuh.



1973. *In action* di kos-kosan



Bukan hanya fikih dan hadis, ilmu-ilmu alat juga diajarkan, seperti nahwu, sharaf, i'lal dan sebagainya. Dalam keseharian, selain bulan Ramadhan, Ustadz A. Qadir Hassan juga mengajar di kelas santri senior setiap minggu sekali. Mengapa disebut senior? Karena santrinya rata-rata alumni SMP, MTs atau PGA. Itulah konsekuensi dari model penerimaan santri dengan model *ngantri* dan tidak setiap tahun seperti sekarang ini.

Saat baru masuk di Pesantren Persis Bangil semua santribaru dimasukkan ke Kelas 1. Di pertengahan semester, mengingat terlalu banyaknya santri di kelas, akhirnya santri pun dibagi menjadi dua kelas. Syafig menuturkan, sebagian tetap berada di Kelas 1, dan sebagian lainnya dimasukkan ke dalam Kelas 2, termasuk dirinya, Abdul Fatah dari Takeran (belakangan menjadi Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Lamongan). Ada juga Rusnan, Kak Sonhaji, Faruq, dan Zubair.

Di sela-sela keseriusan menempa diri, Syafig juga mempunyai kisah yang selalu dikenang hingga kini, yaitu ketika ada kiriman jajan dari Paciran. Tapi, dari sini jiwa solidaritas dan kedermawanan itu dipupuk. Bagi Syafig, “Kehidupan pesantren itu sangat erat dengan solidaritas dan kesetiakawanan sosial. Inilah yang membangun hubungan yang sangat harmonis antara satu santri dengan santri lainnya. Biasanya, ada saudara atau teman-teman dari Paciran yang *mondok* bersama di Bangil, maka biasanya setiap bulan ada seorang yang diutus dari Paciran untuk mengirimkan uang saku bulanan.”

“Di samping membawa uang bulanan,” lanjut Syafig, “utusan dari Paciran itu juga tidak lupa membawa jajanan. Nah, jajanan yang paling sering dibawa adalah jumbreg, wingko dan jagung plus kacang goreng. Jajan-jajan inilah yang dimakan bersama teman-teman sepesantren.”

Nah, jika ada anak-anak yang punya jajanan terus tidak dibagikan dan dimakan sendiri, maka kopernya biasanya dikocok sampai makanan itu rusak. Anak seperti ini akan dijauhi dan dianggap tidak punya rasa persahabatan dengan teman-teman yang lain. Maka, kalau ada tamu dari Paciran, anak-anak pesantren Bangil sudah mulai intip-intipan. Tanda senang akan menikmati makanan enak khas Paciran.

### **“Keranjingan” Bahasa dan Sejarah**

Sebelum akhirnya memasuki jenjang kuliah Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya, Syafig memperdalam Bahasa Arab kepada seorang poligot, KH Ahmad Yazid, di Pare. Merasa cukup dengan Bahasa Arab di sarjana mudanya, ia “melompat” ke jurusan Sejarah Peradaban Islam yang baru dibuka kala itu.

Mengapa sejarah Islam? Rupanya, karena dengan sejarah ia bisa mendalami sejarah pembaharuan Islam yang selama ini memantik minatnya di pondok. Terlebih lagi, di Paciran tahun 1960-an sedang terjadi proses purifikasi dan reformisme Islam. Sambil mengajar Bahasa Inggris di Lembaga Bahasa IAIN, ia menyelesaikan sarjana lengkapnya (Drs) tepat pada 1979.

Minatnya yang kuat kepada sejarah mendorongnya untuk belajar Bahasa Belanda selama satu tahun. Gagal kuliah ke negeri kincir angin, ia belajar Bahasa Perancis selama setahun. Saat masih remaja, ia ingin “mengaji” ke Al-Azhar Kairo. Tapi, saat kuliah keinginan itu berubah. Ia lebih *sreg* kuliah ke daratan Eropa atau Amerika. Dengan demikian, sudah empat bahasa asing yang dikuasai, Arab, Inggris, Belanda dan Perancis. Saat di Amerika, ia kemudian menguasai Bahasa Jerman.



1985. UCLA Graduation

Dengan bekal penguasaan lima bahasa asing itulah pada 1983 Syafiq berhasil meraih beasiswa Fulbright untuk kuliah di University of California, Los Angeles (UCLA) selama enam tahun (MA dan Ph.D.). Di UCLA, ia belajar sejarah lagi hingga selesai. Maka, tidaklah mengherankan jika dalam setiap tulisan dan kajiannya, Syafiq selalu menyertakan fakta sejarah, baik Islam maupun umum. Sejarah sudah menjadi paradigmanya. Ia bukan hanya seorang ahli sejarah, melainkan juga seorang sejarawan muslim.

### **Seorang Aktivist-Reformis**

Latar belakang keluarga aktivis yang puritan dan reformis tampaknya menumbuhkan jiwa kepemimpinan dalam dirinya. Sejak masih di pesantren, ia sudah aktif di organisasi pelajar kepesantrenan. Semasa mahasiswa, ia aktif di HMI (1972-1979), IPM (1973-1974), Muslim Student Association, UCLA Chapter

(1984-1985), ICMI (1994-1999) dan KAHMI (2015-2025). Syafiq juga pernah menjadi Wakil Ketua Majelis Permusyawaratan Mahasiswa, IAIN Sunan Ampel (1975-1977). Di lingkungan Persyarikatan, ia pernah menjadi Anggota PDM Sidoarjo (1991-1996), Wakil Ketua PWM Jatim (2000-2005), Ketua PWM Jatim (2005-2010), dan Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah (2010-2015; 2015-2022; 2022-2027).

Di luar itu, Syafiq juga menjadi Ketua Dewan Pembina Humanitarian Forum Indonesia (2011-2015; 2020-2025), Wakil Ketua Dewan Pertimbangan MUI (2020-2025), Anggota Majelis Pertimbangan Badan Kemakmuran Masjid (2022-2026), dan masih banyak lagi. Bagi Syafiq, sebagaimana yang pernah menjadi prinsip hidupnya saat mahasiswa, “Organisasi itu “The Second University”.

## **Cendekiawan Melintas Batas**

Keluarga besar yang plural NU dan Muhammadiyah, ditambah pergaulannya yang sangat luas di ranah Indonesia dan dunia, menjadikan Syafiq sebagai seorang cendekiawan yang sangat terbuka dan melintas batas. Di samping menguasai khazanah intelektual Islam klasik berbasis “kitab kuning”, Syafiq juga mendalami ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang berkembang di Barat kekinian. Paradigma berpikrinya tetap didasarkan pada sumber ajaran Islam, Al-Quran dan Sunnah Rasul, namun pendekatan dan implementasi perjuangannya didasarkan pada struktur sistem realitas dan historisitas kemanusiaan yang berkembang. Atas pendekatan dan pemahaman yang holistik itulah Syafiq –bisa dikatakan—menjadi seorang puritan yang moderat.

Karenanya, dalam hal melihat perbedaan agama, ia lebih mendahulukan sikap keberagaman yang sangat mengedepankan

penghormatan dan penghargaan terhadap pendapat, pilihan hidup dan keyakinan keagamaan. Ia menyebarkan pemahaman Islam Wasathiah ala Muhammadiyah. Ia kembangkan pemikiran dan sikap yang menerima hubungan harmonis antar umat beragama. Ia mengakui realitas keberbedaan, sehingga perlu adanya dialog antaragama dan peradaban untuk membangun dunia yang lebih damai dan manusiawi. Dalam istilah Syafiq, inilah yang disebut pluralisme positif.

## **Utusan Khusus Presiden**

Atas dasar semua itu, maka tidaklah salah jika Presiden Jokowi memilihnya sebagai Utusan Khusus Presiden untuk Dialog Antaragama dan Peradaban. Ketika baru diangkat dan bertemu dengan Presiden, Syafiq mengatakan, “Karena ini adalah jabatan baru buat saya, sekalipun di dalam Muhammadiyah saya sudah melakukan kegiatan yang berkaitan dengan hubungan antaragama, kerjasama antaragama, baik secara nasional maupun internasional, tetapi ini adalah sesuatu yang berbeda. Maka saya perlu masukkan saran dari Presiden.”

Namun, Presiden hanya menjawab, “Saya tidak perlu memberikan saran dan menganggap Pak Syafiq yang lebih tahu apa yang harus dilaksanakan, karena sudah berpengalaman di bidang itu.”

Syafiq yang selama ini sudah luas kiprahnya di level dunia menjadi lebih sibuk lagi untuk menyampaikan pemikiran besarnya dalam berbagai event global, baik dalam bentuk *meeting*, konferensi maupun sekedar undangan *visiting* dari seorang mufti dan tokoh agama lain di sebuah negara tertentu. Tidak kurang dari 90 kali *international programs and meetings* yang dilakoni oleh Syafiq di berbagai negara.

## **Ilmuwan-Pendidik Sejati**

Kendati demikian, Syafiq tetaplah seorang ilmuwan dan pendidik. Ia merintis karirnya sebagai pendidik bukan hanya sebagai dosen, melainkan juga pernah menjadi guru SMA Muhammadiyah Sidoarjo (1980) dan guru Madrasah Aliyah Pondok Modern Muhammadiyah Paciran (1985/1986). Di samping Dosen IAIN Sunan Ampel (sejak 1979- sekarang), ia juga pernah menjadi dosen Luar Biasa di UM Surabaya, UMSIDA, UMM, dan Universitas Darul Ulum (1980an-2000an).

Selain menjadi guru besar di almamaternya, Syafiq juga pernah menjadi Visiting Professor di McGill Universiy, Canada (1999), mengajar mata kuliah Islam in Modern Indonesia, dan di State University of New York, Buffalo, New York (2006), mengajar mata kuliah Islamic Institution. Saat baru datang dari Amerika, Syafiq justru tidak mau menjadi Rektor UM Surabaya. Ia lebih memilih merintis berdirinya UMSIDA dan didapuk (harus mau) menjadi Rektor pertamanya. Belum lagi jabatan di berbagai perguruan tinggi negeri dan Muhammadiyah. Ia pernah terjun di dunia politik dan ikut membesarkan beberapa rumah sakit Muhammadiyah di berbagai daerah.

## **Penulis Produktif**

Rupanya, *seabrek* kesibukan yang harus dijalani itu tidak menghalanginya untuk tetap menulis dan menyampaikan ide-ide besarnya, baik di MATAN maupun Suara Muhamamdiyah. Bahkan, ketika menjadi pemateri dalam sebuah seminar atau webinar Syafiq selalu menyempatkan menampilkan pokok-pokok pikirannya dalam sebuah slide power point dan makalah. Selain puluhan buku, ada ratusan judul tulisan ilmiah yang telah dihasilkan. Ini artinya bahwa

masih banyak pemikiran yang akan disampaikan seorang Prof. Syafiq kepada khalayak.

Untuk memahami dan menyelami lebih dalam sosok seorang Syafiq A. Mughni, para pembaca bisa membaca bagaimana para begawan, ilmuwan, akademisi, agamawan, para aktivis, para kader Muhammadiyah dan kalangan keluarga sendiri mencandra dan memandang seorang Syafiq. Dari pandangan dan testimoni yang terurai panjang dalam buku ini, ada banyak hal unik menarik dari seorang Syafiq, yang pada gilirannya akan menjadi pelajaran (hikmah) berharga bagi kita semua untuk meneladaninya.

Selamat milad dan mensyukuri 70 tahunnya, semoga senantiasa sehat, manfaat dan berkat untuk umat. *Amin ya Rabb al-'Alamin.*

# Daftar Isi

Kata Pengantar Editor ~ iii

Sambutan Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah  
Jawa Timur ~ vii

Sekilas tentang Prof. Dr. Syafiq A. Mughni, M.A. ~ xi

Daftar Isi ~ xxxi

## **BAGIAN PERTAMA: KESAN PARA BEGAWAN**

1. Alim Cendekia Bernas, Bergaul Luas Melintas Batas ~ 3

*M. Din Syamsuddin*

2. Sosok Cendekiawan Muslim yang Langka ~ 9

*Haedar Nashir*

3. Profesor yang Melintas Batas ~ 14

*Abdul Mu'ti*

4. Keterbukaan Substansialistis yang Saya Kenal ~ 21

*Abdul Munir Mulkhan*

5. Mengenalnya Sejak Muda ~ 27

*M. Saad Ibrahim*

6. Berjuang Melalui Muhammadiyah ~ 31

*St. Noordjannah Djohantini*

7. Cendekiawan Melampaui Batas ~ 35

*Achmad Jainuri*

8. Yang Tegas Tapi Bijak ~ 39

*Thohir Luth*

9. Cara Cerdik Mengajak Saya Bermuhammadiyah ~ 42

*Zainuddin Maliki*



## **BAGIAN KEDUA: KESAKSIAN PARA AKTIVIS**

1. Teladan bagi Semua Kalangan ~ 49  
*Siti Dalilah Candrawati*
2. Kenangan dan Ta'zim dari Murid ~ 55  
*Syamsul Arifin*
3. Sentuhan Tangan Dingin Sang Professor ~ 65  
*Aminullah Elhady*
4. Dari Rektor Sebutan sampai Rektor Sungguhan ~ 78  
*Hidayatulloh*
5. Santai Bisa, Serius Bisa ~ 85  
*Umi Sjarqiah*
6. Sangkakala yang Tersenyum ~ 91  
*Agus Sulistiyo Dunda*
7. Maha Guru yang Teduh dan Meneduhkan ~ 97  
*Khozin*
8. Sang Pelintas Batas ~ 104  
*Ahmad Imam Mujaddid Rais*
9. Guru Kehidupan ~ 113  
*Muhammad Qarib*
10. Sang Inspirator ~ 118  
*Zailani*

## **BAGIAN KETIGA: NOSTALGIA BERSAMA KOLEGA**

1. Tumbuh di Lingkungan Subur, Bersikap Terbuka dan Teguh  
Pendirian ~ 127  
*Imam Suprayogo*
2. Menembus Batas Improbabilitas ~ 135  
*Fauzan Saleh*
3. Tokoh Muhammadiyah Moderat ~ 147  
*Nur Syam*

4. Pemikir dan Agamawan Pengikat Kebersamaan ~ 154  
*Moh. Ali Aziz*
5. Intelektual yang Santun dan Unik ~ 157  
*Imam Ghazali Said*
6. Sang Ilmuwan Perintis yang Menginspirasi ~ 166  
*Masdar Hilmy*
7. Dari Kelas Kuliah ke Dunia Akademik ~ 173  
*Mukhammad Zamzami*

#### **BAGIAN KEEMPAT: PANDANGAN LINTAS BATAS**

1. Cendekiawan Moderat dan Berkarakter ~ 181  
*Khofifah Indar Parawansa*
2. Selamat Ulang Tahun ke-70, Sahabat! ~ 186  
*Xs. Budi S. Tanuwibowo*
3. Pemimpin yang Bersahaja ~ 190  
*Philip K. Widjaja*
4. Sosok Intelektual-Aktivistis Muslim Inklusif ~ 195  
*Komaruddin Hidayat*
5. A Mirror of Muhammadiyah ~ 203  
*Haiyun Ma*
6. Pribadi yang Menawan ~ 210  
*Ad-Dailami Abu Hurairah*
7. Intelektual Pluralis yang Rendah Hati ~ 213  
*Claudia Surjadjaja*

#### **BAGIAN KELIMA: DI MATA KADER PERSYARIKATAN**

1. Perintis Kemitraan Muhammadiyah dan Lembaga Luar Negeri ~ 219  
*Biyanto*

2. Pemikiran dan Laku terhadap Isu Gender: Progresif dan Fleksibel ~ 226  
*Alimatul Qibtiyah*
3. Menjadi Buas atau Menjinakkan Binatang Buas? ~ 235  
*Suli Da'im*
4. Sang Sutradara yang Bijaksana dan Tulus ~ 244  
*Akmaliyah*
5. Selalu Ada dan Tepat Waktu ~ 252  
*M. Arfan Mu'ammarr*
6. Yang Tenang dan Menuntaskan ~ 259  
*Hening Purwati Parlan*
7. Inspirasi Kearifan Dakwah dalam Masyarakat Majemuk ~ 264  
*Abd. Rohim Ghazali*
8. Bagaimana *The Living Islamic Civilization Dictionary* ~ 270  
*Ainur Rafik Sophiaan*

## **BAGIAN KEENAM: CERITA DARI RANAH KELUARGA**

1. Menjadi Teladan Menuntut Ilmu ~ 277  
*Ahmad Nur Fuad*
2. Teladan dalam Keluarga ~ 285  
*Husnul Author A. Mughni*
3. Selalu Saja Menyempatkan Diri Bersilaturrahmi ~ 290  
*Bahrus Surur-Iyunk*
4. Sederhana dan Inspiratif ~ 297  
*I'anutul Ulya*
5. Selalu Ada Waktu untuk Keluarga ~ 300  
*Roudloh Azzahro*

Tentang Penulis ~ 303

BAGIAN PERTAMA

# KESAN PARA BEGAWAN

# Alim-Cendekia Bernas, Bergaul Luas Melintasi Batas



---

M. Din Syamsuddin

---

**K**ali pertama saya berjumpa dan mengenal Mas Syafiq, demikian saya biasa memanggil Prof. Dr. Syafiq A. Mughni, M.A., adalah pada 1986 di Los Angeles, Amerika Serikat. Kala itu kami berdua sama-sama memulai studi di University of California Los Angeles (UCLA) pada bidang yang sama yaitu Interdepartmental Program in Islamic Studies. Bedanya, saya memulai Program Master (S2) dan Mas Syafiq Program Doktor (S3). Beliau sudah meraih Gelar Master pada program yang sama di universitas yang sama setahun sebelumnya. Terdapatlah waktu itu empat sekawan yang belajar Studi Islam di UCLA dengan Beasiswa Fulbright. Lainnya adalah M. Atho' Mudzhar, waktu itu Sekretaris Menteri Agama, yang memulai S-3, dan Thoha Hamim, Dosen Fakultas Adab UIN Sunan Ampel yang memulai S-2.

Perjumpaan dengan Mas Syafiq mengentalkan persahabatan bahkan persaudaraan. Bagi saya dan keluarga Mas Syafiq lebih



1986. Bersama Din Syamsuddin di UCLA

dari seorang sahabat tapi saudara. Setahun kemudian sejak awal perjumpaan kami ditakdirkan tinggal berdekatan di UCLA Family Student Housing, yaitu perumahan/apartemen bagi mahasiswa yang sudah berkeluarga. Karena isteri saya (almarhumah) sesekali pulang ke Jakarta, maka saya sering bertandang ke apartmen Mas Syafiq untuk menikmati hidangan Mbak Rochmah yang tentu enak dengan cita rasa Sidoarjo/Lamongan. Sesekali pada akhir pekan saya ikut Mas Syafiq dan isteri jalan-jalan ke Pantai Redondo (sekitar sejam dari Los Angeles) untuk menikmati ranjungan rebus (Mas Syafiq selalu membawa tang, alat untuk mengepit ranjungan). Sekali-dua atau lebih kami dua keluarga bahkan pergi sejauh Las Vegas untuk sekedar mengamati para penjudi dan kehidupan malam gemerlap di kota terkenal di Negara Bagian Nevada itu (kalau kami menginap, dalam perjalanan pulang ke Los Angeles pasti kami mampir di sebuah masjid dekat Dam Hoover untuk menunaikan shalat zhuhur).

Hubungan kami semakin akrab, mungkin karena ada perasaan sesama warga Muhammadiyah. Mas Syafiq berasal dari keluarga Muhammadiyah dan pendiri sebuah pondok pesantren Muhammadiyah di Paciran, Lamongan. Sementara saya adalah aktivis Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) dan sebelum berangkat ke Amerika sempat dimasukkan oleh PP Muhammadiyah ke jajaran Tim Sembilan DPP IMM. Tak terlupakan, Mas Syafiq hampir setiap waktu bercerita tentang perjuangannya bersama Achmad Jainuri (sekarang Prof. Dr, Wakil Ketua Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah), dan Abu Sufyan (Almarhum) mendirikan perguruan tinggi Muhammadiyah Sidoarjo. Teringat dan terasa, “Tiada Hari Tanpa Cerita” cikal-bakal UMSIDA, sebuah Perguruan Tinggi Muhammadiyah yang waktu itu belum saya ketahui karena belum terkenal.

Sebelum tiba di UCLA, saya sudah mendengar tentang Mas Syafiq sebagai seorang dosen muda dari UIN (dulu IAIN) Sunan Ampel yang pernah memperoleh Beasiswa Fulbright ke Amerika Serikat. Tentu hal itu membanggakan karena memperoleh beasiswa Fulbright merupakan cita-cita banyak dosen muda IAIN/UIN dan tidak banyak yang dapat meraihnya karena seleksinya sangat ketat. Dosen IAIN/UIN angkatan Mas Syafiq yang melanjutkan studi ke Amerika Serikat waktu itu dapat dihitung dengan jari. Kami yang menyusul kemudian tentu memanfaatkan informasi dan pengalaman Mas Syafiq, baik akademik maupun kehidupan di Los Angeles. Maka jadilah Mas Syafiq, khususnya di tahun pertama, bagi kami sebagai informan sekaligus “guide”. Di sela atau selesai kuliah tidak jarang kami dan satu-dua kawan dari negara lain acap kali duduk “kongko-kongko” di depan kantin untuk sekedar minum kopi. Di akhir pekan (malam Minggu) sesekali kami dan keluarga jalan-jalan

di Westwood depan Kampus UCLA untuk menyaksikan kebebasan ekspresi Amerika seperti adanya penampilan seseorang berpidato, atau Grup Keagamaan Hare Krishna yang menyanyi dan menari. Jika baru menerima beasiswa di awal bulan, kami juga bersama keluarga sering bergantian nyetir ke Restoran Ayam Bakar Mexico El Pollo Loco, kesukaan saya dan Mas Syafiq. Karena para professor di program kami hampir sama, maka informasi Mas Syafiq tentang tabiat mereka sangat berharga.

Pada Interdepartmental Program in Islamic Studies di UCLA seorang mahasiswa harus mengambil mata kuliah dan belajar di empat jurusan: Bahasa Arab, Bahasa Muslim Kedua, Sejarah, dan satu ilmu sosial. Kami dari Indonesia seolah berbagi tugas. Mas Syafiq mengambil Sosiologi, dan saya Ilmu Politik. Dalam hal bahasa Muslim, setiap mahasiswa harus belajar satu lagu bahasa Muslim selain Arab. Studi Islam di banyak universitas di Amerika Serikat, termasuk UCLA, lebih menekankan kajian aspek kultural Islam dari pada kajian aspek doktrinal. Konsekwensinya, kami harus belajar satu dari ilmu-ilmu sosial. Walaupun demikian, dalam mata kuliah Bahasa Arab atau Bahasa Muslim Kedua (Persia, Urdu, Turki, dan lain-lain) kami mengikuti kuliah dalam bahasa tersebut dan dilatih membaca literatur dalam bahasa asli. Maka tidak aneh jika dalam perkuliahan Bahasa Arab tema yang dibahas adalah tentang tokoh seperti Imam Al-Ghazali, Ibnu Hisyam atau Ibnu Ishaq, Ibnu Miskawaih, atau Al-Baqillani, dengan merujuk ke sumber-sumber primer dalam Bahasa Arab maupun sumber-sumber sekunder dalam berbagai bahasa lain. Saya banyak belajar dari Mas Syafiq tentang bagaimana mengikuti metode perkuliahan seperti itu.

Sebagai senior, Mas Syafiq saya nilai sebagai seorang ulama dan intelektual sekaligus. Pengetahuannya tentang Al-Qur'an dan



Al-Hadits serta pengetahuan keagamaannya sangat luas, baik berdasarkan kitab-kitab *turats* (khazanah pemikiran Islam dalam Bahasa Arab), maupun literatur-literatur dari para orientalis dan ilmuwan Muslim. Wawasan pengetahuan tentang ilmu-ilmu sosial khususnya sejarah juga luas. Sejarah Peradaban Islam dikuasainya, tidak hanya Era Modern tapi juga Era Pra Modern. Hanya saja, saya amati sejak di Amerika hingga pulang ke Tanah Air, Mas Syafiq adalah seorang ulama-intelektual *mutawadhi* (rendah hati atau *low profile*). Ilmunya tidak keluar kecuali kalau dipancing, itupun sangat tergantung pancingannya.

Pada sisi lain, saya menilai Mas Syafiq adalah seorang putra Muhammadiyah yang konsisten bermuhammadiyah. Terlahir dari keluarga Muhammadiyah, dan menempuh pendidikan menengah di Pesantren Persatuan Islam Bangil, kemudian kuliah di IAIN dengan nuansa kental budaya Nahdhatul Ulama, seorang Syafiq A. Mughni memilih sekali Muhammadiyah tetap Muhammadiyah. Walaupun tidak pernah aktif di Ortom Angkatan Muda Muhammadiyah (seperti IPM atau IMM), bahkan aktif dan menjadi pengurus di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), namun kemuhammadiyahannya tidak luntur sama sekali. Bahkan, seperti disebut di awal, selama menjadi dosen IAIN bersama sesama aktivis HMI, Achmad Jainuri dan Abu Sufyan, Mas Syafiq mengambil prakarsa mendirikan UMSIDA, yang sekarang berkembang menjadi salah satu Perguruan Tinggi Muhammadiyah maju dan terkemuka. Keaktifannya di Muhammadiyah berlanjut hingga menjadi Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur, dan kini memasuki periode ketiga sebagai salah seorang Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Di Pimpinan Pusat Muhammadiyah, sebenarnya dan pernah saya usulkan agar Prof. Dr. Syafiq A. Mughni, M.A., melanjutkan saya

pada 2010-2015 sebagai Ketua Umum, tapi Mas Syafiq menolak (bagi saya sebagai junior, beliau layak dan tepat untuk itu).

Itulah seorang Syafiq A. Mughni. Putra Jawa Timur tapi berperilaku tidak Jawa Timuran yang penuh semangat, energi, dan nyali, bahkan ambisi. Walaupun demikian, Mas Syafiq saya amati memiliki radius pergaulan yang luas, yang melewati tapal batas lingkaran Muhammadiyah. Mas Syafiq bergaul akrab dengan tokoh-tokoh luar Muhammadiyah. Bahkan di akhir Era Orde Baru, Mas Syafiq menerima menjadi anggota DPRD Jawa Timur melalui Golkar (yang tentu pada waktu itu terdiri dari figur-figur non-santri). Begitu pula, selama memimpin Muhammadiyah Jawa Timur, Mas Syafiq akrab dengan para tokoh ormas-ormas Islam lain, dan para tokoh agama-agama lain. Prinsipnya: Luas dalam wawasan, luwes dalam pergaulan, tetap dalam pendirian. Hal inilah yang sayakira mendorong Presiden Joko Widodo memilih Prof. Dr. Syafiq A. Mughni sebagai Utusan Khusus Presiden untuk Dialog dan Kerja sama antar Agama dan Peradaban.

Tahniah dan Tabrik 70 Tahun Prof. Dr. Syafiq A. Mughni. Tidak mustahil dijadikan: *Life begins at Seventy*.

# Sosok Cendekiawan Muslim yang Langka



---

Haedar Nashir

---

Saya mengenal Prof. Syafiq A. Mughni cukup lama. Diawali sejak kami di Badan Pendidikan Kader Pimpinan Pusat Muhammadiyah era tahun 1990-an dan Prof. Syafiq di Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur serta Rektor Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Sejak saya di Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Muhammadiyah (PP IPM) di era awal tahun 1980-an sebenarnya sudah mengenal nama beliau, namun saat itu belum banyak berinteraksi dengan beliau. Prof. Syafiq dikenal sosok cendekiawan Islam yang mumpuni, khususnya di bidang kebudayaan dan peradaban Islam sesuai bidang keilmuannya di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel yang waktu itu masih berstatus Institut Agama Islam Negeri atau IAIN.

Hubungan dengan Prof. Syafiq terus meningkat intensif, apalagi setelah kami di Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Saya menjadi anggota PP Muhammadiyah terpilih 13 di Muktamar Jakarta tahun

2000-2005 dan Prof. Syafiq terpilih pada Muktamar Yogyakarta tahun 2010-2015 sampai saat ini. Jadi, kami saling mengenal dan bersama di Muhammadiyah sudah lebih tiga dekade. Sungguh suatu rentang waktu yang terbilang lama dan dekat untuk saling mengenal, memahami, dan berinteraksi sebagai anggota sekaligus pimpinan di Persyarikatan Muhammadiyah. Hubungan personal dengan beliau sangat hangat dan menyenangkan, selalu ada kegembiraan meskipun untuk urusan-urusan yang serius. Prof. Syafiq sangat ringan hati dalam menjalankan tugas-tugas penting PP Muhammadiyah, meskipun mendadak.

Prof. Syafiq, begitulah panggilan akrabnya, sosok yang tampak dari luar pendiam tetapi sejatinya mudah berbincang, ramah, dan terbuka. Beliau bila diajak mengobrol santai sangatlah menyenangkan. Termasuk berbagi pengalaman ketika studi di luar negeri, yakni di University of California, Los Angeles, Amerika Serikat, di mana



1995. Quebec City, Canada

beliau menyelesaikan master dan doktor di Universitas ternama tersebut. Beliau antara lain sempat berkisah ringan tapi lucu dalam perjalanan kami di Abu Dhabi, ketika Muhammadiyah memperoleh penghargaan bergensi “Zayed Award for Human Fraternity” pada tanggal 5 Maret 2024 yang lalu. Katanya, sempat makan ayam hampir satu ekor agar energinya kuat dan tahan lama untuk tidak makan di waktu sesudahnya. Tapi apa yang terjadi, berdampak tidak nyaman di tubuhnya yang luar biasa. Kisah “*human interest*” itu dituturkan dengan tertawa-tawa ringan seolah menertawakan dirinya. Kami pun yang mendengar, tak kuasa menahan tawa.

Guru Besar UIN Sunan Ampel ini juga sosok yang sangat korektif dalam penggunaan Bahasa, khususnya Arab dan Inggris, dua bahasa yang dikuasai dengan fasih. Saya dalam dua periode di masa kepemimpinan Prof. Dr. Din Syamsuddin kebetulan diberi amanah menjadi Ketua Steering Comitte (SC) Mukhtar Yogyakarta tahun 2010 dan Mukhtar Makassar tahun 2015 berpatner antara lain dengan Prof. Syafiq. Sungguh banyak dibantu dalam mematangkan peristilahan dan konsep ketika merumuskan pemikiran-pemikiran resmi Muhammadiyah. Termasuk dalam perumusan dokumen resmi tentang Negara Pancasila Darul Ahdi Wasy-syahadah hasil Mukhtar tahun 2015 di Makassar. Beliau pada Mukhtar di Surakarta tahun 2022 bahkan menjadi Koordinator perumusan Risalah Islam Berkemajuan. Mengenai penggunaan suatu istilah Arab dan Inggris sangatlah teliti hingga ke tata kalimat, titik dan koma.

Prof. Syafiq yang ditempa kuat dalam pendidikan Islam yang berjenjang sejak awal sangatlah menguasai dasar-dasar dan struktur berpikir komprehensif seputar Dirasah Islamiyah (*Islamic Studies*), lebih khusus bidang yang didalamnya tentang Sejarah Kebudayaan

Islam. Pria kelahiran Lamongan asli pada 15 Juni 1954 ini dikenal sebagai tokoh cendekiawan Islam Indonesia. Beliau menamatkan pendidikan dasar di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah di Paciran Lamongan dan Madrasah Aliyah 6 tahun di Pesantren Persis Bangil. Setelah itu mengambil pendidikan S1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya. Kemudian melanjutkan studi ke luar negeri dengan meraih gelar Master (1985) dan Doktor (1990) dari University of California, Los Angeles, Amerika Serikat, dalam bidang Kajian Islam.

Karenanya, Prof. Syafiq menjadi sosok cendekiawan muslim yang terbilang begawan jebolan UIN dalam deretan nama-nama besar bersama Prof. Din Syamsuddin, Prof. Amin Abdullah, Prof. Azyumardi Azra (alm), Prof. Komaruddin Hidayat, Prof. Bahtiar Effendi (alm), dan lain-lain. Kecendekiawanan dan pengalamannya dalam kegiatan dialog antariman (*interfaith*) ikut memberi warna dalam percaturan dan dinamika keislaman di Indonesia maupun di ranah global. Ketika jabatan Utusan Khusus Presiden untuk Dialog dan Kerjasama Antaragama dan Peradaban kosong setelah Prof. Din Syamsuddin mengundurkan diri tahun 2018, pada saat Pimpinan Pusat Muhammadiyah diminta penggantinya maka tidaklah sulit mencari nama sebab ada Prof. Syafiq A. Mughni yang mumpuni untuk menggantikannya. Suatu posisi yang penting untuk peran menyiarkan pemikiran maupun praksis keislaman Indonesia baik di tingkat nasional hingga ke ranah global. Apabila dimanfaatkan secara maksimal posisi tersebut juga dapat memperluas peran Muhammadiyah di kancah nasional dan global untuk pengembangan dialog dan kerjasama antaragama dan antarperadaban sejalan pandangan Muhammadiyah sebagaimana tugas utamanya posisi tersebut.

Posisi dan peran Prof. Syafiq Mughni dalam struktur kepemimpinan Muhammadiyah cukup lengkap. Prof. Syafiq pernah memimpin sebagai Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur periode 2005-2010. Menjadi Rektor Universitas Muhammadiyah Sidoarjo 2001-2006. Setelah itu terpilih dalam tiga kali muktamar dan menduduki posisi Ketua PP Muhammadiyah pada periode 2010-2015; 2015-2022; dan 2022-2027. Suatu perjalanan kepemimpinan yang tentu saja memberikan pengalaman dan pengkhidmatan yang luar biasa dalam organisasi Islam modernis dan reformis ini. Apalagi bidang yang beliau tangani ialah urusan dialog dan kerjasama antaragama dan peradaban, sungguh memberikan penguatan pada peran Muhammadiyah secara inklusif di kancah nasional dan global.

Merupakan kebanggaan dan kehormatan telah menjadi saksi dari perjalanan hidup dan pemikiran tokoh Muhammadiyah Prof. Syafiq A. Mughni. Tahun 2000, saat terpilih sebagai Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah di Jakarta, dan Prof. Syafiq A. Mughni terpilih sebagai Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur, saya mulai banyak berinteraksi dengan beliau. Kesimpulannya adalah, Prof Syafiq sebenarnya adalah sosok yang langka di Muhammadiyah karena kecendekiawannya yang spesifik.

Semoga beliau tetap sehat walafiat dan dirahmati Allah SWT dalam usia ke-70 tahun untuk terus menebar Risalah Islam Berkemajuan melalui Muhammadiyah yang mencerahkan umat, bangsa, dan kemanusiaan semesta!

# Profesor yang Melintas Batas



Abdul Mu'ti

Saya pertama kali bertemu Prof. Syafiq A. Mughni -selanjutnya saya sebut Pak Syafiq- pada tahun 1993. Ketika itu saya masih mengikuti program pembibitan calon dosen angkatan kelima (V) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) -sekarang Universitas Islam Negeri (UIN)- di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Program pembibitan calon dosen (Cados) diselenggarakan pada masa kepemimpinan Menteri Agama Munawir Sjadzali. Peserta program Cados adalah para lulusan IAIN dari seluruh Indonesia. Jumlah peserta dibatasi hanya 30 orang. Program berlangsung selama sembilan bulan penuh.

Para peserta Cados dipersiapkan untuk melanjutkan studi Master dan Doktor ke negara-negara Barat untuk bidang studi “non agama”. Dengan pilihan studi tersebut diharapkan dapat dikembangkan kajian Islam multi disiplin yang memperluas perspektif Islam dan pengembangan keilmuan baru yang mem-



perkaya dan memperluas studi agama di IAIN. Pada akhirnya, pada alumni Cados yang melanjutkan studi ke negara-negara Barat mengambil studi Antropologi, Sosiologi, Sejarah, Politik, Psikologi, Komunikasi, Pendidikan, dan sebagainya. Karena latar belakang pendidikan Strata 1 (S1), Pendidikan Agama Islam, saya melanjutkan studi bidang pendidikan (*Education Studies*) di School of Education, Flinders University of South Australia. Saya mendapatkan beasiswa AIDAB (kemudian menjadi AusAID, sekarang AS-Australia Scholarship) dari Pemerintah Australia.

Selama mengikuti program Cados, para peserta mendapatkan pendidikan Bahasa Inggris TOEFL, IELTS, *Academic Writing*, Test Potensi Akademik (TPA), Kajian Literatur Islam Klasik, dan pengalaman studi di negara-negara Barat baik oleh mereka yang sedang menempuh studi atau alumni. Di antara yang mengisi adalah Pak Harun Nasution, Pak Zamakhsyari Dhoefier, Pak Atho Mudzhar, Pak Syafri Sairin, Pak Din Syamsuddin, dan Pak Syafiq Mughni. Pendidikan Bahasa Inggris diselenggarakan Senin-Kamis, Kajian Kitab Klasik hari Jumat malam, pengalaman studi di negara-negara Barat pada hari Jumat pagi/siang atau Sabtu, menyesuaikan jadwal narasumber. Waktu itu Pak Syafiq menyampaikan pengalaman belajar di University of California, Los Angeles (UCLA). Pak Syafiq satu almamater dengan Pak Din Syamsuddin dan Pak Atho Mudzhar. Peserta pembibitan Cados mendapat hadiah buku dari Pak Atho berjudul *Belajar Islam di Amerika*, sebuah buku yang sangat inspiratif untuk melanjutkan studi ke Barat, khususnya Amerika Serikat.

Karena persyaratan yang tinggi dan persaingan yang sangat ketat, pada akhirnya tidak banyak alumni program Cados yang melanjutkan studi ke Amerika Serikat. Sebagian besar melanjutkan ke McGill University, Kanada, Australia, Belanda, dan Jerman.

Setelah pertemuan di pembibitan itu saya tidak pernah ketemu lagi. Jarak usia saya dan Pak Syafiq lumayan. Saya ini hanyalah “pupuk bawang”. Selain itu, tempat bekerja juga berbeda. Saya di IAIN Walisongo, Semarang. Pak Syafiq di IAIN Sunan Ampel. Waktu itu, saya tidak tahu kalau Pak Syafiq orang Muhammadiyah. Yang saya tahu, dari Mas Amiq (peserta Cados dari IAIN Sunan Ampel), Pak Syafiq adalah tokoh Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Mas Amiq aktivis HMI dan satu Fakultas dengan Pak Syafiq. Saya sendiri aktivis Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM). Yang saya tahu tokoh Muhammadiyah adalah Pak Din Syamsuddin. Saya ketemu Pak Din -dan sangat kagum dengan pidato dan kemampuan bahasa- waktu Pelatihan Pelatih Nasional Pemuda Muhammadiyah di Semarang. Saat itu saya masih di IMM Cabang Semarang.

Saya yakin waktu itu Pak Syafiq dan Pak Din tidak tahu saya. Bahkan, mungkin juga lupa atau tidak sadar kalau pernah bertemu saya di pembibitan Cados. Meski demikian, sebagai intelektual junior, saya banyak mengikuti tulisan Pak Syafiq di media, buku-buku, dan makalah ilmiah. Saya juga beberapa kali mengikuti ceramah Pak Syafiq di Muhammadiyah, baik di forum pelatihan maupun kajian. Saya mulai agak sering bertemu Pak Syafiq sejak menjadi Ketua Umum Pimpinan Pusat (PP) Pemuda Muhammadiyah (2002-2006), Sekretaris Majelis Pendidikan Dasar Menengah (Dikdasmen) PP Muhammadiyah (2005-2010), dan pada akhirnya sama-sama di PP Muhammadiyah (2010-sekarang).

## **Melintas Batas**

Yang saya tahu, bidang keilmuan Pak Syafiq adalah sejarah. Tetapi, ketika menjadi Ketua PP Muhammadiyah selama tiga periode, hanya satu periode Pak Syafiq menjadi ketua yang sesuai dengan



1995. McGill University, Canada

bidang keilmuannya. Hal demikian tidak menjadi masalah. Dengan prinsip kepemimpinan kolektif-kolegial, seorang pimpinan (harus) siap memegang amanah di mana saja. Istilah di Muhammadiyah: jangan meminta jabatan, tetapi jangan menolak apabila diberi jabatan.

Tidak ada struktur baku di PP Muhammadiyah. Semuanya dinamis dan fleksibel. Sebagian dari dinamika dan fleksibilitas itu dipengaruhi oleh suasana politik Muktamar, komposisi pimpinan terpilih, serta hasil dan program Muktamar. Siapa saja, bisa ditempatkan di mana saja. Fleksibilitas itu juga banyak mendapat kritik. Soal penambahan anggota pimpinan yang tidak mempertimbangkan perolehan suara di Muktamar, misalnya, dianggap lebih sebagai upaya mengakomodir seseorang. Walaupun dalam realitasnya, penambahan anggota pimpinan itu lebih banyak didasarkan atas pertimbangan pelaksanaan program Muktamar dan kompetensi seseorang.

Pak Syafiq adalah sosok yang serba bisa dan melintas batas. Selama bersama-sama di PP Muhammadiyah, Pak Syafiq pernah menjadi Ketua yang membidangi Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial, Ketua yang membidangi Dialog dan Kerjasama antar Agama dan Peradaban, dan -sekarang- Ketua yang membidangi Hubungan dan Kerjasama Internasional. Berbeda dengan saya yang seakan “spesialis” Sekretaris sejak di Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Tengah, Majelis Dikdasmen, dan PP Muhammadiyah.

Satu hal yang saya banyak belajar dari Pak Syafiq adalah komitmen dan kemampuannya bekerja dengan ikhlas, ulet, penuh tanggung jawab, dan mampu menyelesaikan masalah dengan baik. Ketika menjadi Ketua yang membidangi Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial, Pak Syafiq harus menyelesaikan masalah serius di beberapa rumah sakit. Di antaranya masalah di Rumah Sakit Islam Jakarta dan Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung. Untuk masalah di Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung, Pak Syafiq juga ditunjuk sebagai Ketua Badan Pembina Harian (BPH).

Untuk amanah itu Pak Syafiq tidak hanya harus sering ke Bandung, tetapi juga mendapatkan berbagai ancaman dari orang-orang yang “tersingkir”. Di sinilah terlihat kemampuan dan jiwa kepemimpinan Pak Syafiq. Bahwa seorang pemimpin itu harus berani memberikan hukuman kepada mereka yang bersalah dan selalu menimbulkan masalah. Pemimpin itu harus berani tidak populer. Dan, *Alhamdulillah*, Rumah Sakit Islam Jakarta dan Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung sekarang sudah menjadi rumah sakit yang sehat. Dalam sebuah kesempatan, Pak Syafiq pernah menyampaikan kepada saya yang seperti “bengkel”: bagian menyelesaikan dan menangani kerusakan.

Tapi, adakalanya Pak Syafiq juga menerima bagian yang “enak”. Ada yang bilang, rejeki orang salih. Tanpa harus “berkeringat” dan kasak-kusuk melakukan lobi politik, Pak Syafiq diangkat menjadi Utusan Khusus Presiden untuk Dialog dan Kerjasama Antar Agama dan Peradaban. Cerita singkatnya, karena sesuatu hal, Pak Din Syamsuddin mengundurkan diri dari jabatan sebagai Utusan Khusus Presiden. Karena merupakan “jatah” Muhammadiyah, maka pemerintah meminta pengganti dari Muhammadiyah. Suatu saat, Pak Muhajir Effendi menghubungi saya. Dan, tanpa pikir panjang, saya langsung mengusulkan Pak Syafiq. Mungkin Pak Muhajir juga menghubungi unsur PP Muhammadiyah yang lainnya. Ketika saya menyebut nama Pak Syafiq, Pak Muhajir langsung setuju.

Ada tiga alasan mengapa saya mengusulkan Pak Syafiq. *Pertama*, Pak Syafiq adalah Ketua PP Muhammadiyah yang membidangi Hubungan dan Kerjasama antar Agama dan Peradaban. *Kedua*, Pak Syafiq adalah sahabat baik Pak Din, baik semasa kuliah di UCLA maupun selama di PP Muhammadiyah. *Ketiga*, Pak Syafiq memiliki kompetensi, *passion*, dan keberterimaan yang tinggi, baik di jajaran pemerintah Presiden Jokowi maupun publik secara luas. Pak Haedar sebagai Ketua Umum dan penentu akhir juga setuju. “*Kun fayakun*”: jadilah Pak Syafiq Utusan Khusus Presiden untuk Hubungan dan Kerjasama antar Agama dan Peradaban. Saya kadang bercanda: Pak Syafiq “rasul” Presiden Jokowi. Pak Syafiq adalah “rasul” pertama dan terakhir, karena jabatan utusan khusus itu sekarang ini ditiadakan.

Karena jabatannya sebagai utusan khusus itu, Pak Syafiq sangat sering “melintas” batas: banyak ke luar negeri. Mungkin jam terbang ke luar negeri tidak kalah dengan menteri luar negeri. Tentu, sebagaimana ketika berhasil menangani masalah rumah sakit, selama menjabat utusan khusus, Pak Syafiq berhasil membawa Indonesia

sebagai negara yang bisa menjadi model kerukunan intern dan antar umat beragama. Dengan sedikit catatan kasus-kasus intoleransi, Indonesia adalah negara yang sangat kaya dengan kemajemukan agama dan budaya serta mampu mengelola menjadi modal sosial dan spiritual yang mendukung kemajuan bangsa dan negara.

Sekarang, dalam posisinya sebagai Ketua bidang hubungan dan kerjasama internasional, Pak Syafiq juga masih sering melintas batas ke manca negara menyuarakan posisi Muhammadiyah dalam masalah-masalah global dan kerjasama Muhammadiyah dengan lembaga-lembaga dunia. Banyak agenda besar Muhammadiyah dan umat yang belum tercapai. Salah satunya masalah Palestina. Juga agenda “mencerahkan semesta” melalui program internasionalisasi Muhammadiyah yang merupakan amanah Muktamar ke-48 di Surakarta. Dengan amanah itu, sepertinya Pak Syafiq masih (harus) terus melintas batas: negara, agama, dan budaya. Di usia ke-70, semoga senantiasa sehat dan diberikan Allah umur yang berkah. Amin.

# Keterbukaan Substansialistis yang Saya Kenal



---

Abdul Munir Mul Khan

---

Tanggal 1-12-2021, masuk pesan WA berisi Draft Risalah Islam Berkemajuan (RIB). Pesan tersebut diulang 16-1-2022 dengan catatan “Jika ada waktu longgar, monggo baca dan beri catatan”, dan catatan “Pidato Mas Mansur, *gak nemukan*. Punya dokumennya? ... Yang menyebut kata kemajuan.”

Pesan WA tersebut datang dari Prof. Syafiq Abdul Mughni, MA., PhD. yang meminta penulis memberi catatan terhadap draft RIB. Prof Syafiq selanjutnya bertanya apa penulis memiliki dokumen berisi pidato Mas Mansur dalam Kongres Muhammadiyah 1936. Penulis kemudian mengirimkan kopi dokumen “Choethbatoel ‘Arsj” Kongres Seperempat Abad di Betawi yang disampaikan H. Mas Mansoer, sebagai Consul H.B. Muhammadiyah Daerah Surabaya.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Lihat *Almanak Moehammadijah 1356* (1937/pen) (Yogyakarta; HB Muhammadiyah Bagian Taman Pustaka Yogyakarta, 1356 H, hlm 31-39).

*Chating* Prof. Syafiq tersebut menunjukkan posisi Prof. Syafiq dalam kepemimpinan Muhammadiyah. Tampak Prof. Syafiq sebagai penanggung jawab Tim Penyusun RIB yang akan dibahas dalam Mukhtar Muhammadiyah Tahun 2022 di Surakarta.

Sahabat Prof. Syafiq sekampung beda wilayah dengan Prof. Ahmad Jainuri, PhD., Wakil Ketua Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah, yang menyatakan kesaksiannya: "...Prof. Syafiq adalah sosok cendekiawan yang melintas batas. Meski awalnya menempuh pendidikan di MI Muhammadiyah Paciran, Lamongan, dan lanjut Pesantren Persis Bangil, Pasuruan." Prof. Jainuri mengira, "Prof. Syafiq ...beragama secara *rigid*. Akan tetapi, akibat bersentuhan dengan dunia baru, stigma sebagai pemeluk agama yang *rigid* yang melekat pada Prof. Syafiq itu memudar."<sup>2</sup> Pandangan, sikap dan laku keagamaan Prof. Syafiq ternyata lebih cair dan terbuka.

Prof. Jainuri menyatakan: "Dunia baru Prof. Syafiq itu ... adalah ketika menempuh pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya, dan di Universitas California, Los Angeles (UCLA)... pendidikan magister dan doktor, yang kemudian membentuk Prof. Syafiq menjadi cendekiawan yang melintas batas." Lanjut Prof Jainuri, "Jadi setelah bersentuhan dengan lingkungan baru, setelah 1972 itu, menjadi sosok... cendekiawan lintas batas... fokus pada substansi, tidak obral pada variasi. Jadi tidak macam-macam..."

Akhir 90-an, Prof. Syafiq meraih pangkat guru besar Bidang Sejarah Kebudayaan Islam di IAIN Sunan Ampel. Di masa itu, meraih jabatan guru besar pada usia dibawah 50 tergolong muda dan langka.

Sebagai pengurus Majelis Diktilitbang sejak pertama dibentuk, penulis mengenal dengan baik sosok Prof. Syafiq, terutama setelah

---

2 <https://muhammadiyah.or.id/2024/06/syafiq-mughni-sosok-cendekiawan-yang-melintas-batas/> (Diunduh 2 Juli 2024 Pkl 09.25)



beliau dipercaya sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (UMSIDA) 2001-2006. Bersamaan itu, penulis dipercaya sebagai Wakil Sekretaris PP Muhammadiyah 2000-2005. Sementara Prof. Syafiq terpilih sebagai Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur 2005-2010. Selanjutnya sebagai salah satu Ketua PP Muhammadiyah 2010-2015; 2015-2022; dan 2022-2027.

Selain itu, penulis adalah dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sejak 2001 setelah lebih 30 tahun menjadi guru agama di berbagai Madrasah Ibtidaiyah dan SD di Kabupaten Jember dan Lampung Tengah, dan pegawai Kamenag Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Beberapa kali penulis bersama Prof. Syafiq sebagai tim penguji mahasiswa program doktor di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Prof. Syafiq dikenal sebagai sosok cendekiawan dan ulama berkepribadian kalem dengan pemikiran jernih dan tajam. Posisi kecendekiawanan dan keulamaan Prof. Syafiq, di lingkungan Muhammadiyah bisa dilihat dari kesaksian Prof Dr. Haedar Nashir, M.Si. Ketua Umum PP Muhammadiyah. Saat peluncuran buku “Cendekiawan Melintas Batas: 70 Tahun Perjalanan Syafiq

A Mughni” di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo baru-baru ini, Prof Haedar Nashir menyatakan, “Menurut saya, yang perlu menjadi perhatian kita ke depan adalah bagaimana memperbanyak orang-orang hebat, yaitu orang-orang yang *ar-rasikhuna fi al-‘ilmi*.” Selanjutnya Prof Haedar Nashir menyatakan, “Dan Prof Syafiq sudah memenuhi syarat itu dan perlu menjadi *role model* bagi generasi muda Muhammadiyah.”<sup>3</sup>

Di Muhammadiyah sejatinya sudah banyak orang yang telah mencapai tahap cendekiawan, namun masih eksklusif di dalam.

---

3 Lihat <https://www.suaramuhammadiyah.id/read/menciptakan-tiga-elit-di-muhammadiyah-prof-syafiq-a-mughni-salah-satu-role-modelnya> (diunduh 29 Juni 2024 Pkl 18.45)

Hal itu menurutnya penting, tapi yang saat ini dibutuhkan adalah seorang cendekiawan yang melintas batas sekat agama, budaya, hingga mampu menjangkau kemanusiaan universal. Inklusif dan dapat diterima banyak pihak, serta mampu berdialog dengan berbagai pemikiran dari berbagai macam kelompok dan golongan. “Itulah yang masih sedikit,” tegas Haedar.

Prof. Haedar mengapresiasi Muhammadiyah Jawa Timur yang memiliki banyak orang-orang hebat, yang kemudian mampu mendinamisasi gerakan Muhammadiyah di pulau Jawa wilayah timur. Hingga Muhammadiyah Jawa Timur menjadi kekuatan besar. “Jadi jangan kecil hati jika jumlah kita sedikit dan yang lain banyak. Tapi, jika dari yang sedikit ini banyak yang punya karakter sebagai elit, itu insya Allah kita bisa menjadi kekuatan yang menentukan,” paparnya.



2006. Bersama Thomas Burkman, Director of Asian Studies, State University of New York, Buffalo

Kesaksian Prof. Haedar lebih lanjut bisa dibaca berikut ini: “Merupakan kebanggaan dan kehormatan telah menjadi saksi dari perjalanan hidup dan pemikiran tokoh Muhammadiyah Prof. Syafiq A. Mughni. Tahun 2000, saat terpilih sebagai 13 Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah di Jakarta, dan Prof. Syafiq A. Mughni terpilih sebagai Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur, saya mulai banyak berinteraksi dengan beliau. Kesimpulannya adalah, Prof Syafiq sebenarnya adalah sosok yang langka di Muhammadiyah karena kecendekiawanannya yang spesifik.”<sup>4</sup>

Prof. Dr. Haedar Nashir, M.Si. mengaku tidak kesulitan untuk mencari pengganti Prof. Din Syamsuddin yang mengundurkan diri dari jabatannya sebagai Utusan Khusus Presiden (UKP) untuk Dialog dan Kerja Sama Antaragama dan Peradaban pada 2017. Yang terbersit dalam pikiran Ketua Umum Muhammadiyah saat itu tidak ada lain kecuali Prof. Syafiq A. Mughni, Ph.D.<sup>5</sup> Dalam hubungan itulah pentingnya mencatat ulang kesaksian Prof. Dr. Haedar Nashir, M.Si, Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah berikut: “Jadi jika kita ingin merancang Muhammadiyah walau tidak punya massa yang banyak, maka tiga hal itu rebut... ini adalah bagian dari membangun peradaban.” Selanjutnya: “Untuk bisa mewujudkan itu semua, tinggal bagaimana melalui buku tersebut dapat mendorong serta menginspirasi generasi muda Muhammadiyah untuk menjadi kader cendekiawan yang melintas batas.”<sup>6</sup>

Dalam catatan Ketua Umum Muhammadiyah: “Muhammadiyah akan tetap memegang teguh karakternya sebagai organisasi bisnis

---

4 Ibid.

5 Lihat: [http://www.aminef.or.id/jokowi\\_tunjuk\\_syafiq\\_mughni\\_sebagai\\_pengganti\\_din\\_syamsuddin\\_/](http://www.aminef.or.id/jokowi_tunjuk_syafiq_mughni_sebagai_pengganti_din_syamsuddin/)

6 Elit yang dimaksudkan Haedar ialah: Pertama berilmu, kedua memiliki kekayaan, ketiga memiliki kekuasaan. Ketika ketiga aspek itu bersatu, maka akan menciptakan sesuatu yang luar biasa (Lihat <https://www.suaramuhammadiyah.id/> loc cit).

yang sosial atau sosial yang bisnis. Hal ini menurutnya perlu menjadi keyakinan bersama. Dan Prof Syafiq sudah memenuhi syarat itu dan perlu menjadi *role model* bagi generasi muda Muhammadiyah.”

Prof. Haedar menyatakan: “...di Muhammadiyah sejatinya sudah banyak orang yang telah mencapai tahap cendekiawan, namun masih eksklusif di dalam. Hal itu... penting, tapi yang saat ini dibutuhkan adalah seorang cendekiawan yang melintas batas sekat agama, budaya, hingga mampu menjangkau kemanusiaan universal. Inklusif dan dapat diterima banyak pihak, serta mampu berdialog dengan berbagai pemikiran dari berbagai macam kelompok dan golongan... Itulah yang masih sedikit.”

Prof Syafiq adalah sosok cendekia yang alim dan bijak dalam menghadapi berbagai persoalan umat dan keyakinan keagamaan warga bangsa yang terkait dengan pribadinya. Beliau lebih melihat berbagai persoalan secara substansif (hakikat), sehingga boleh dan tepat disebut sebagai tokoh yang substansialis. Salam berkah dari Kotagede Yogyakarta.

# Mengenalnya Sejak Muda




---

M. Saad Ibrahim

---

Pada tahun 1985, bersama sejumlah teman, kami pernah *ngaji* kepada Pak Syafiq. Ya, *ngaji* membaca dan memahami sebuah kitab yang ditulis oleh Joseph Schacht, *An Introduction to Islamic Law*. Dari segi konten, kitab ini sesuai dengan studi kami di Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Walaupun demikian, ada sisi yang lain. Yaitu, untuk mengasah kemampuan kami dalam memahami teks Inggris. Tentu saja beliau sangat menguasai bahasa tersebut, karena beliau itu sudah pernah studi di Amerika, di Universitas California, Los Angeles, Amerika Serikat, hingga memperoleh gelar MA (1985) dan Ph.D. (1990). Dan sebenarnya saya juga ingin mengikutinya, meski akhirnya tidak pernah kesampaian.

Ketika kuliah IAIN pada tahun 1976, saya aktif di HMI, sama seperti Pak Syafiq. Saya kuliah di Fakultas Syariah, sedang beliau di Fakultas Adab. Seingat saya, beliau itu dua tahun di atas saya. Pada tahun 1990-an, karena beliau memang sangat rajin



2007. International Muslim Leaders Consultation on HIV/AIDS, Addis Ababa, Ethiopia

mengurus kepangkatan, maka SK guru besar beliau pun cepat turun. Menariknya, SK guru besar tersebut beliau ambil di rumah saya. Ketika itu saya masih tinggal di Duduk Sampeyan Gresik. Karena, SK tersebut dititipkan kepada saya oleh pejabat Departemen Agama RI di Jakarta.

Seperti diketahui, beliau *mondok* di Pesantren Persatuan Islam Bangil. Saya sendiri ketika tamat dari Madrasah Ibtidaiyah mulai mengenal buku-buku dari pondok tersebut. Ada buku *Soal Jawab Agama Islam* hingga empat jilid, *Pengajaran Shalat*, dan *Majalah Al-Muslimun*. Melalui buku-buku tersebut paham keagamaan saya berubah.

Sebelumnya, mesti diakui, saya sangat akrab dengan *tahlilan*, *dibaan*, *manaqiban*, dan lain-lain. Suasana seperti ini tentu saja berbeda dengan Pak Syafiq yang sejak kecil diasuh di lingkungan

keluarga Muhammadiyah di Paciran Lamongan yang paham keagamaannya berdekatan dengan Persatuan Islam. Ketika kami sama-sama aktif di HMI, tampak relatif seragam paham keagamaan kami.

Usai aktif di HMI, kami sama-sama berkiprah di Muhammadiyah. Pada tahun 2005, beliau terpilih sebagai Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur, dan saya menjadi bagian pimpinan tersebut. Di masa kepemimpinan Pak Syafiq 2005-2010, PWM pernah mendirikan Perseroan Terbatas dengan modal 100 juta rupiah. Pada tahun 2022, PT tersebut sudah berkembang dan memiliki aset sekitar 60 milyar rupiah. Jelas, jasa Pak Syafiq sebagai Ketua PWM pada waktu itu amat besar. Pada periode berikutnya, *Alhamdulillah*, perusahaan tersebut semakin besar, hingga memiliki travel haji dan umrah yang telah mengantongi izin resmi dari Kemenag. Usai memimpin Muhammadiyah Jawa Timur, Pak Syafiq terpilih menjadi anggota Pimpinan Pusat Muhammadiyah sampai periode sekarang (2022-2027).

Dalam konteks cara berfikir, beliau terlihat tertata rapi. Jika berpidato, terasa mengalir dan logis. Sulit orang menemukan *joke*, intermezo dari tokoh ini. Dalam berbagai rapat terasa pendapat disampaikan secara datar, tidak terlihat *ngotot*.

Pada periode ini, melalui pemikiran dan ketelitian beliau konsep Risalah Islam Berkemajuan dirumuskan. Menariknya, ketika konsep tersebut dibuat, beliau minta masukan dari banyak pihak. Amanah yang sedang diemban sekarang adalah bidang hubungan dan kerjasama internasional. Dan diakui jika ada banyak kemajuan yang telah dicapai untuk Muhammadiyah.

Memasuki usia 70 tahun, tokoh sekelas Pak Syafiq ini patut mendapat pujian ini, yakni berdasarkan hadits Nabi SAW,

خريكم من طال عمره وحسن عمله

*“Sebaik-baik kalian adalah orang yang Panjang umurnya serta baik amal perbuatannya.”*

Melalui Muhammadiyah tokoh ini telah banyak menorehkan amal baiknya bagi umat, bangsa, bahkan kemanusiaan universal. Selamat Pak Syafiq, semoga semakin panjang usia, juga semakin melimpah amal baiknya bagi persyarikatan!



# Berjuang Melalui Muhammadiyah



---

St. Noordjannah Djohantini

---

Saya mengenal Prof. Syafiq A. Mughni sebagai kolega di Pimpinan Pusat Muhammadiyah selama dua periode, yaitu 2010-2015 dan 2015-2022. Saat itu saya menjadi anggota PP Muhammadiyah dalam posisi sebagai Ketua Umum Pimpinan Pusat Aisyiyah. Waktu beliau menjadi Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur tentunya sudah mengenal juga, tetapi mengenal lebih jauh selama dua periode itu.

Mengenal beliau dan merasa lebih dekat karena ada hubungan dekat dengan adik Prof Syafiq yakni mbak Dra. Hj. Maftuhah almarhumah, teriring doa semoga mendapat tempat mulia disisinya. Mbak Maftuhah teman saat saya masih di bangku Madrasah Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta. Sebagai sesama alumni Muallimat selalu merasa ada kedekatan yang begitu rupa, karena juga Mbak Maftuhah aktif di Majelis Tabligh PP Aisyiyah beberapa periode yang lalu. Kedekatan yang diikat oleh Muallimat dan

Aisiyah, sehingga memberikan makna tersendiri lebih dari pertemanan biasa.

Prof. Syafiq sosok yang tampak pendiam, tetapi apabila berbincang atau mengobrol sangat akrab. Saya bersama Pak Haedar dan Prof. Syafiq bersama Ibu Syafiq sewaktu delegasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah ke Abu Dhabi untuk menerima *Zayed Award for Human Fraternity* tahun 2024, kami berkesempatan bepergian dan mengobrol santai sehari-hari. Beliau ramah dan suka bercerita yang hal-hal yang menggembirakan dan seru dan *bikin ketawa* lucu, apalagi cerita beliau saat menjadi mahasiswa.

Ciri khas Prof. Syafiq kalau diminta menjadi nara sumber acara-acara Aisiyah, meskipun waktunya agak mendadak, beliau tidak sungkan menyanggupinya dengan tulus. Kamilah yang sungkan dibuatnya. Beliau ringan hati untuk membagi ilmunya yang luas bagi kami di Aisiyah.



2008. Asia-Europe Meeting (ASEM) di Nanjing, RRC

Prof. Syafiq memang luas dan mendalam ilmunya. Termasuk soal Islam dan perempuan. Lebih khusus menyangkut pemikiran keislaman, kebudayaan, dan peradaban Islam yang menjadi keahlian dan bidang ilmu beliau. Mengikuti ceramah beliau banyak memperoleh inspirasi, pengetahuan, wawasan, dan pemikiran yang sangat luas. Penyampaian ceramahnya datar, ringan, dan mengalir. Kami mudah mencerna dan mengikutinya. Kami menjadi lebih terbuka dan tercerdaskan dengan pemikiran-pemikirannya.

Prof. Syafiq Mughni berilmu dan berpengalaman luas. Karena beliau dosen senior dan Guru Besar di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dan menimba ilmu di University of California, Los Angeles, Amerika Serikat untuk meraih Master dan Doktor, sehingga memberikan banyak wawasan luas dalam ceramah-ceramah keislamannya. Karenanya, sangat tepat bila Pimpinan Pusat Muhammadiyah memberikan tugas kepada beliau menjadi Ketua Perumus Risalah Islam Berkemajuan yang dibawa dan diputuskan dalam Mukhtamar Muhammadiyah ke-48 di Suarakarta tahun 2022 yang lalu.

Prof. Syafiq juga memiliki wawasan kebangsaan yang luas dan terbuka. Hubungannya dengan para tokoh agama, baik di lingkungan umat Islam maupun agama-agama lain, sangat luas. Beliau sesuai dengan bidang ilmu dan keluasan pandangannya dalam dua periode diamanati Pimpinan Pusat Muhammadiyah mengetuai bidang Dialog dan Kerjasama Antar Agama dan Peradaban. Lebih jauh mendapatkan mandat menjadi Utusan Khusus Presiden untuk Dialog dan Kerjasama Antaragama dan Peradaban pada tahun 2018-2019. Ilmunya benar-benar dipraktikkan dalam kehidupan keumatan dan kebangsaan.

Bersama Ibu Syafiq nampak adem serasi jika kami menyaksikan dalam berbagai kegiatan bersama. Sangat terlihat serasi kebersamaan dalam berbagai kegiatan yang saya saksikan, baik dalam acara formal maupun informal, sebagaimana keluarga-keluarga Muhammadiyah yang menunjukkan kesederhanaan dalam bingkai kerendahan hati dan ilmu yang luas.

Semoga Prof Syafiq bersama Ibu Syafiq dilimpahi usia yang berkah serta memperoleh anugerah Allah SWT dalam menjalani kehidupan dan berjuang melalui Muhammadiyah sebagai jalan pengabdian beribadah dan beramal shaleh yang utama. Selamat 70 tahun untuk Prof. Syafiq A. Mughni, semoga sehat selalu dan dirahmati Allah SWT.

# Cendekiawan Melampaui Batas



---

Achmad Jainuri

---

**B**edahbuku “Cendekiawan Melintas Batas: 70 Tahun Perjalanan Syafiq A. Mughni” dilakukan di kampus “Pencerahan” UMSIDA pada 27 Juni 2024. Hadir dalam kesempatan ini Prof. Haedar Nashir, Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Tamu luar adalah jajaran pimpinan amal usaha Muhammadiyah bidang kesehatan dari Jakarta dan Yogyakarta. Pembahas buku 70 Tahun Perjalanan Syafiq A. Mughni adalah testimoni diri yang bersangkutan, Bahrus Surur (penulis buku), Sukadiono (Ketua PWM Jawa Timur), dan moderator Tamhid Masyhudi.

Adalah Doktor dokter Sukadiono yang mengatakan dirinya “suka mengada-ada,” predikat dari komedian asal Mojokerto, almarhum Supali. Ungkapan ini rupanya menyindir salah seorang audien yang kesehariannya dikenal betul oleh Pak Dokter. Kalau berkendara selalu “melampaui batas” kecepatan, tekanan darah seringkali “melampaui batas” normal, dan kolesterolnya biasa



2016. Bersama Prof. Jainuri di Uzbekistan

melampaui rata-rata koleganya di PWM. Ekspresi penyampaian ungkapan ini nampak “guyon” tetapi bercampur “jengkel,” karena nasihatnya sebagai seorang dokter selalu tidak diikuti untuk tidak “nyetir” kendaraan sendiri jika bepergian.

Predikat diri “suka mengada-ada” sesungguhnya merupakan “julukan” yang ia terima dengan senang hati. Kenapa, “suka mengada-ada” ini bukan terkait dengan urusan bid’ah. Tetapi, terkait dengan masalah inovasi yang dianjurkan untuk mengadakannya. “Semua diperbolehkan kecuali yang dilarang” merupakan dasar normatif yang melandasinya. Karena ciri seorang modernis itu sesungguhnya tidak puas dengan apa yang ada. Ia selalu ingin merubah yang ada menjadi yang seharusnya. Obsesi Ketua PWM nampaknya ke arah ini.

Seorang kawan yang duduk di belakang, pada saat acara bedah buku berlangsung, menjumpai penulis setelah acara selesai dan mengomentari ucapan Ketua PWM seraya mengatakan: “guyonan,” itu sebenarnya, bukan ditujukan kepada sampeyan Pak,” kok “ge er.”

Lantas, ditujukan kepada siapa? Ucapan itu, katanya meyakinkan, sebenarnya merupakan koreksi terhadap kondisi kehidupan sekarang. Itu adalah persepsi yang bersangkutan, sebuah pikiran yang mempengaruhi pemahaman yang bersangkutan terhadap masalah yang berkembang. Maklum, selama ini ia adalah salah seorang yang getol mengkritisi perkembangan kehidupan yang terjadi akibat kebijakan yang “melampaui batas”. Kewenangan yang mengarah kepada pelanggaran yang dilakukan oknum pejabat di pemerintahan.

Si kawan melanjutkan omongannya. “Melampaui batas” berarti pelanggaran, Pak, katanya. Rakyat dibikin tidak berkutik. Ada antagonis hubungan antara rakyat dan penguasa. Rakyat selalu menentang setiap kebijakan yang dikeluarkan pejabat pemerintah. Pejabat penguasa selalu melawan balik setiap kritik yang dilakukan oleh masyarakat terhadap kebijakan yang dinilai merugikan orang banyak. Dalam masalah hukum, kawan tadi banyak memberikann ilustrasi bagaimana praktik hukum yang berjalan selama ini. Dunia hukum dipenuhi dengan banyak adagium, sebagai dasar dalam praktik hukum dan implementasi peraturan. Adagium yang disampaikan kawan tadi menggunakan jenis peribahasa yang mengandung ejekan, sindiran, juga peringatan.

Salah satu adagium yang paling terkenal adalah “hukum tajam ke bawah, tumpul ke atas.” Pejabat yudikatif tidak lagi berkoordinasi dalam menyelesaikan sengketa hukum, tetapi malah saling menyandera satu sama lain. Ada kalimat ekstrim yang dikutip dari media sosial yang menggambarkan rusaknya penegak hukum: “kalau satu lembaga hukum akan menangkap oknum pejabat hukum di lembaga hukum lain, maka lembaga hukum yang disebut terakhir, akan menutup pintu koordinasi.” Saat ramai kasus Pusat

Data Nasional (PDN) dibobol *hacker*, komentar kawan: La iya, data institusi keamanan RI saja kebobol, bagaimana lembaga ini akan mengayomi dan melindungi rakyatnya.

Dalam bidang ekonomi, rakyat tidak berkulit menghadapi ekonomi yang semakin membebani hajat hidup orang banyak. Pejabat yang berkepentingan lebih sering menakut-nakuti dengan merujuk kondisi ekonomi global yang semakin tidak baik. Seringnya hal ini disampaikan, daripada solusi yang harus dilakukan, menimbulkan pertanyaan: Apa sesungguhnya yang mereka kerjakan selama ini? Rakyat menghadapi berbagai harga barang kebutuhan yang terus menanjak naik. Pemerintah tidak nampak menanggulangnya, malah seringkali menaikkan komoditi yang seharusnya disubsidi.

Di bidang politik, adagium yang seringkali didengungkan: “Dari rakyat, oleh rakyat, untuk rakyat” diganti dengan “dari pejabat, oleh pejabat, untuk pejabat.” Mereka ini ada di semua Lembaga Tinggi Negara: Eksekutif, Yudikatif, dan Legislatif. Mereka yang menikmati semua fasilitas negara. Persoalan bangsa semakin kompleks. Rekayasa penyelesaian suatu persoalan tidak pernah tuntas seperti idealnya yang diharapkan.

Semua yang disebutkan di atas merupakan bentuk dan akibat “melampaui batas,” termasuk Master of Ceremony (MC) waktu bedah buku. Atas inisiatifnya, MC mengundang Bang Doel naik ke panggung untuk berceritera yang Prof. Syafiq tidak melakukannya. “Melampaui batas,” ternyata tidak hanya diukur dengan kecepatan berkendara oleh seorang audien, tetapi bisa ditarik ke mana-mana.



# Yang Tegas Tapi Bijak




---

Thohir Luth

---

Pertama kali tahu nama beliau ketika memiliki sebuah buku “*Studi Islam Perspektif Insider/Outsider*”, yang ditulis oleh M. Arfan Muammar, Abdul Wahid Hasan dkk. Buku setebal 566 halaman itu diberi pengantar beliau dengan subjudul: *Pengantar Berpikir Holistik dalam Studi Islam*. Pada halaman 5 sampai 9 alinea kedua, beliau menulis “Relativitas bentuk agama (*eksoterisme*) membuka peluang untuk dilakukan pengkajian secara kritis, mendalam dan rasional, sehingga nilai-nilai kebenaran yang dikandungnya dapat tersingkap tabir keterbatasan dan relativitasnya, serta dapat berfungsi sebagai sumber kemaslahatan dalam kehidupan pada manusia di alam jagad raya ini”.

Tulisan tersebut memberi makna kongkrit untuk publik terhadap dua hal, *pertama*, jangan pernah bertaklid buta pada relativitas bentuk agama (*eksoterisme*), kecuali yang didukung dengan argumentasi dalil-dalil *naqli* dan *aqli* yang ilmiah. *Kedua*, memperluas arti kehadiran agama untuk kebermanfaatannya pada umat

semesta dengan berbagai kemaslahatannya. Inilah paham saya atas pernyataan beliau tersebut diatas. Bisa jadi salah, bisa jadi benar. Dan ini pula yang memotivasi saya untuk mencari data beliau lebih lengkap. Ternyata beliau satu almamater di IAIN Sunan Ampel. Hanya saja, beliau di Fakultas Adab dan lulus S-1 duluan, sementara saya di Fakultas Tarbiyah di Malang lulus belakangan.

Yang lebih membuat saya ingin mengenal beliau lebih lanjut adalah ternyata beliau berasal dari keluarga para tokoh Muhammadiyah yang berpengaruh di Paciran Lamongan. Beliau melanjutkan ke S-2 dan S-3 di University of California, Los Angeles, Amerika Serikat.

Pertemuan berikutnya dengan beliau semakin akrab dan semakin intensif setelah beliau menjadi Ketua PWM Jawa Timur hasil Musywil ke-13 di Madiun pada Oktober 2005. Dengan



2009. Diplomatic Academy, Vienne, Austria

penampilan beliau yang sederhana dan pandangan yang luas itu beliau memimpin kami di PWM Jawa Timur periode 2005-2010. Kepemimpinan beliau yang tegas tapi bijak itu telah menginspirasi kami sebagai para Wakil Ketua PWM Jatim dalam menyelesaikan persoalan internal Muhammadiyah di daerah-daerah.

Satu hal yang menyadarkan kami adalah pernyataan beliau setelah menjadi salah satu Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah adalah “Kendatipun kepemimpinan Muhammadiyah itu bersifat kolektif kolegial, jangan pernah berharap pemimpin itu bisa memuaskan semua pihak. Ketidakpuasan mereka terhadap pemimpin Muhammadiyah itu memberi manfaat bagi pemimpin Muhammadiyah itu sendiri, yaitu lebih serius mengurus Muhammadiyah yang diamanahkan pada kita”.

Dalam perjalanan selanjutnya, beliau masih tetap menjadi Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah hingga saat ini. Semoga keberadaan beliau sebagai salah satu orang penting di Pimpinan Pusat Muhammadiyah senantiasa membawa berkah untuk kemajuan Persyarikatan dan kesemestaan umat.

Selamat ulang tahun ke-70, semoga bertambah berkah untuk keluarga dan kesemestaan umat melalui Persyarikatan Muhammadiyah. Aamiin...

# Cara Cerdik Mengajak Saya Bermuhammadiyah



---

Zainuddin Maliki

---

**B**anyak kisah menarik kalau diungkap cara warga persyarikatan bermuhammadiyah. Termasuk saya juga punya pengalaman unik. Tidak ada salahnya untuk di-*share* pengalaman saya itu untuk berbagi. Bermula dari hobi saya yang sudah tumbuh sejak dari desa kecil, Desa Tanen, Rejotangan, Tulungagung. Hobi saya olah raga volley ball yang masih saya geluti hingga kuliah.

Beruntung di kampus saya, IAIN Sunan Ampel Surabaya, waktu itu ada pemain-pemain profesional yang menggerakkan olah raga ini. Saya pun bergabung. Termasuk rajin, meski kehadiran saya sekedar menyalurkan hobi.

Rupanya kegiatan saya itu mendapatkan perhatian dari salah seorang mahasiswa. Waktu itu belum seberapa kenal. Maklum saya adalah mahasiswa baru untuk melanjutkan pendidikan doktoral di Surabaya. Saya menyelesaikan pendidikan sarjana muda di Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Kediri.

Rupanya dia adalah aktivis organisasi kampus, HMI. Dia dekati saya. Omong punya omong kemudian dia menawarkan untuk bergabung dengan club volley ball HMI. Dikatakannya HMI akan matchday - pertandingan persahabatan dengan PMII. Tentu saja, dengan suka cita saya terima tawaran itu.

Dengan penuh semangat dan suka cita saya berangkat pada sore hari pertandingan persahabatan itu akan digelar. Setiba di kampus, suasana sore itu sepi. Tidak ada aktivitas perkuliahan. Lapangan volley pun masih kosong melompong. Kendati begitu saya ber-*positive thinking*. Pikiran saya karena terlalu bersemangat, datang terlalu awal. Oleh karena itu lalu saya putuskan untuk menunggu.

Lebih setengah jam waktu berlalu. Kalau saja waktu itu ada *smart phone*, waktu setengah jam mungkin tidak terasa lama. Waktu setengah jam bisa kita habiskan untuk membuka whatsapp, media sosial atau browsing internet. Mungkin bisa juga menghubungi aktivis yang mengajak saya bergabung untuk ikut bertanding dalam matchday hari itu *by phone*. Pendek kata, kita bisa *buying time* dengan cara yang mudah memakai gadget smartphone.

Mahasiswa tahun 1970-an belum mengenal teknologi smartphone. Terbayang pun tidak sama sekali bahwa akan ada teknologi komunikasi secanggih seperti yang kita rasakan selama ini. Tahun 1996 saya berkesempatan menghadiri ASEAN Conference for Religion and Peace (ACRP) di Ayuthaya, satu setengah jam dari Bangkok.

Saya berkesempatan mengunjungi sejumlah desa sewaktu di Thailand itu. Saya jumpai tukang ojek. Di tangan para tukang ojek itu, menarik perhatian saya, mereka sudah menggenggam handphone. Saya perhatikan bermerek Erickson, telephone genggam buatan Finlandia. Telepon genggam yang di Indonesia waktu itu,



2010. Jamuan Makan Siang di Brigham Young University, Provo, Utah

hanya pejabat penting saja, itu pun tidak semua yang bisa memiliki itu barang. Itu keadaan tahun 1990an.

Oleh karena itu, tanpa *smartphone* di tangan, menunggu lebih setengah jam menjadi terasa lama. Saya juga heran kenapa juga belum ada satupun pemain *volleyball* yang hadir.

Saya mulai gelisah dan mulai berpikir untuk memilih pulang. Tetapi tiba-tiba aktivis HMI itu datang juga. Dia meminta maaf terlambat datang.

Dia datang bukan untuk bermain *volley*. Rupanya memang dia bukan pemain *volley*. Dia datang untuk menyampaikan permintaan maaf. “Maaf, tidak jadi pertandingan persahabatan,” kata dia. “Kawan-kawan PMII ada kesibukan,” kilahnya. Sejak itu, kami berkomunikasi secara intens baik di rumah kos-kosan maupun terutama di kampus ketika waktu senggang, tidak ada kegiatan perkuliahan.

Belakangan dia berkata terus terang. Sesungguhnya memang tidak ada rencana pertandingan persahabatan sore itu. Tawaran untuk ikut klub *volleyball* HMI itu tujuannya hanya ingin tahu latar belakang pilihan organisasi saya. “Jadi, saya kena *prank* nih,” kata saya dalam hati.

Tetapi, pertemuan selanjutnya bukan lagi di lapangan bola volley. Pertemuan-pertemuan berikutnya kemudian lebih banyak di organisasi HMI. Waktu itu belum berdiri IMM di IAIN Sunan Ampel. Tahun itu juga saya dipilih menjadi Ketua HMI Komisariat Fakultas Ushuluddin IAIN Surabaya. Sementara kenalan baru saya tadi ternyata sudah jadi aktivis di tingkat Cabang Surabaya.

Hubungan kami selanjutnya berada di arena Muhammadiyah. Karena dia juga pimpinan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, saya pun diajak untuk bersama-sama mengembangkan amal usaha Muhammadiyah di bidang pendidikan tinggi ini. Pada saat itu masih dalam tataran awal pertumbuhan sebuah perguruan tinggi. Beberapa prodinya pun masih berafiliasi kepada perguruan tinggi lain yang sudah punya izin.

Saya tidak hanya tercatat sebagai tenaga pengajar. Tetapi, lebih dari itu, saya kemudian mengantongi kartu tanda anggota Muhammadiyah. Secara resmi dengan demikian saya telah mencatatkan diri menjadi warga Persyarikatan dan saya bangga menjadi anggota sebuah organisasi besar yang didirikan oleh Kyai Ahmad Dahlan itu.

Saya lalu berkecimpung sebagai aktivis Persyarikatan Muhammadiyah. Mulai jadi dosen hingga menjadi guru besar, menjadi direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur dua periode, diminta untuk menjadi Rektor Universitas Muhammadiyah Surabaya dua

periode, menjadi anggota LHKP PP Muhammadiyah dan bahkan kemudian diminta untuk maju menjadi anggota DPR RI selama satu periode atas dukungan Muhammadiyah.

Nama aktivis yang mengajak saya bermuhamadiyah dengan “cerdik” itu tidak lain dan tidak bukan adalah Prof. Dr. Syafiq A. Mughni. Alumni Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya ini adalah peraih gelar Magister (1985) dari University of California, Los Angeles, Amerika Serikat. Di universitas yang sama dia meraih Doktor (1990) dalam Kajian Islam.

Riwayatnya bisa kita baca di laman Wikipedia. Pernah menjabat sebagai Ketua PW Muhammadiyah Jawa Timur periode 2005-2010. Pernah menjabat sebagai Rektor UM Sidoarjo 2001-2006. Dipercaya menduduki posisi Ketua PP Muhammadiyah periode 2010-2015; 2015-2022; 2022-2027. Syafiq juga memegang jabatan fungsional sebagai Guru Besar Fakultas Adab Bidang Sejarah Kebudayaan Islam di UIN Sunan Ampel.

Menduduki jabatan Utusan Khusus Presiden RI untuk Dialog dan Kerjasama Antaraagama dan Antarperadaban (2018/2019) dan Wakil Ketua Dewan Pertimbangan MUI (2020-2025). Menjadi Guru Besar Tamu di McGill University, Canada (1999) dan State University of New York, Buffalo, USA (2006). Sejak 2005 sampai sekarang terlibat aktif dalam dialog antaragama dan memperkenalkan *wasathiyah* di dalam dan luar negeri.



BAGIAN KEDUA

# KESAKSIAN PARA AKTIVIS

# Teladan bagi Semua Kalangan



---

Siti Dalilah Candrawati

---

P

rof. Syafiq A. Mughni, M.A, Ph.D. berasal dari Paciran, Lamongan, Jawa Timur. Masih melekat nama panggilan beliau “Kak Syafiq”, begitu kawan-kawan Himpunan (HMI) menyebutnya. Pertama kali saya kenal nama beliau saat bersama para calon mahasiswa baru mengikuti kegiatan bimbingan tes calon mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN, sekarang UIN) Sunan Ampel Surabaya. Bimtes diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa Islam Korkom IAIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun ajaran 1979/1980 di kantor Korkom HMI Wonocolo Surabaya. Sekretariatnya saat itu berlokasi di belakang kampus IAIN, Jalan A. Yani 117 Surabaya. Di perguruan tinggi ini saya menempuh studi sejak tingkat pertama hingga lulus Sarjana dan selanjutnya menjadi dosen di Fakultas Syariah & Hukum UIN Sunan Ampel Surabaya hingga saat ini.

Banyak ilmu yang kami terima dari beliau di berbagai kegiatan, baik di Himpunan maupun kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi

UIN Sunan Ampel Surabaya. Kak Syafiq adalah salah satu senior dari Fakultas Adab (sekarang Fakultas Adab & Humaniora) UIN Sunan Ampel Surabaya. Ia juga seorang aktivis HMI yang menjadi teladan bagi semua kalangan, baik kawan-kawan seperjuangan maupun mahasiswa lainnya. Selain karena kepandaian akademiknya, bahasa Arab dan Bahasa Inggrisnya di luar kepala, sang profesor ini juga dikenal sosok yang humble, menyenangkan bila ngobrol bersama atau diskusi tentang berbagai hal. Mulai dari tentang pengalamannya menjadi mahasiswa, sebagai aktivis organisasi intra dan ekstra kampus. Beliau juga dikenal sebagai senior yang baik hati dan tidak sombong.

Sebagai alumni IAIN Sunan Ampel Surabaya, Prof. Syafiq A. Mughni mengabdikan Dharma baktinya di almamaternya sebagai ASN, yakni dosen Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya, khususnya Sejarah Peradaban Islam. Beliau juga dosen di Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya hingga purna tugasnya pada bulan Juni 2024 ini. Kami sering bersama beliau dalam rapat-rapat kampus, seperti rapat dosen dan lain-lain. Beliau banyak memberi inspirasi, masukan dan saran mengenai tugas-tugas Tri Dharma Perguruan Tinggi. Karena memang beliau memiliki banyak pengalaman dalam jabatan penting di lingkungan tempat bekerjanya. Selain sebagai Guru Besar, beliau juga pernah menjadi Dekan Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya dan memegang jabatan lainnya. Bahkan, beliau juga menjadi dosen tamu di berbagai perguruan tinggi negeri dan swasta, serta lembaga-lembaga sosial lainnya, baik dalam skala nasional maupun internasional.

Kiprah Prof. Syafiq sebagai kader sekaligus aktivis Persyarikatan di Jawa Timur tidak diragukan. Beliau pernah menjabat sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (UMSIDA) dan Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Jawa Timur Periode

2005-2010. Pada periode yang sama, saya menjadi salah satu Wakil Ketua Pimpinan Wilayah ‘Aisyiyah Jawa Timur yang diketuai oleh almh. dr. Esty Martiana Rahmi. Sebuah momen penting bagi saya, pada sekitar bulan Oktober-November 2010, Ketua PWM Jawa Timur, Prof. Syafiq memberi kabar bahwa nama saya diminta mewakili PW ‘Aisyiyah Jawa Timur ikut rombongan PWM Jawa Timur bersama bapak Kyai Saad Ibrahim, bapak Kyai Najib Hamid (alm), bapak Kyai Abu Sofyan (alm), bapak Budi Pahlawan dan mas Choliq (alm), sekretaris Eksekutif PWM Jatim, dalam sebuah acara Silaturahmi Kyai Jawa Timur (unsur PW MUI Jawa Timur, PW Muhammadiyah Jawa Timur dan PW Nahdlatul Ulama Jawa Timur) ke China. Agenda utamanya adalah audensi guna menjalin persahabatan antar organisasi Islam antar negara.

Beberapa organisasi dan komunitas muslim di Propinsi dan Kota di China yang dikunjungi antara lain Shanghai, Xinjiang, Guangzhou



2011. Bersama Mari Alkatiri Sekjen Fretilin dan Perdana Menteri Timor Leste 2002-2007 dalam Kongres Fretilin di Dili

dan Xian. Berkat lawatan ke negeri Tirai Bambu ini banyak hikmah pengalaman menyaksikan realitas kehidupan muslim China, kegiatan di masjid tertua di Xiamen, masjid Agung Xian, pasar wisata di area masjid, dan praktek keagamaan muslim di China yang mayoritas faham Sunni bermadzhab Hanafi dan sebagian Syiah Ismailiyah. Hal ini bisa dilihat, misalnya, dari performance pakaian shalat perempuan dan sarana-prasarana thaharah di masjid. Saya sampaikan Jazakallah khairan katsiran kepada bapak Prof. Syafiq yang menjadikan saya punya pengalaman menjelajah penyebaran Islam lewat jalur Sutra di negeri Tirai Bambu dan berbagai tempat wisata. Saya juga berkesempatan berziarah ke makam Saad bin Abi Waqqash penyebar dakwah Islam di China, makam yang berlokasi di Kawasan Taman Yuexiu Guangzhou.

Di Tingkat nasional, Prof. Syafiq merupakan Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah periode 2010-2015, 2015-2022- dan 2022-2027. Ketua PP Muhammadiyah, Prof. Haedar Nashir, sebagai *keynote speech* dalam Peluncuran Buku *Cendekiawan Melintas Batas 70 Tahun Perjalanan Syafiq A. Mughni*, menyebut beliau sebagai sosok langka di Muhammadiyah karena kecendekiawanannya yang spesifik. Beliau ini bagian dari orang-orang hebat, yaitu ar-rasikhuna fi al-‘ilmi, orang-orang yang menjadi pilar penting di Muhammadiyah. Dalam konteks yang sama, sahabatnya, Prof. Jainuri, menyebutnya sebagai sosok cendekiawan yang melintas batas. Pengalaman pendidikan yang dimulai dari MI Muhammadiyah Paciran Lamongan, lulusan

Pesantren Persis Bangil, melanjutkan di Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya dan menyelesaikan Magister serta Doktor di University of California, Los Angeles (UCLA), menghasilkan pandangan dan pemikiran cendekiawan yang melintas batas.

Salah satu kiprahnya di kancah dunia internasional adalah dengan terbitnya Surat Keputusan Presiden Nomor 52/M tahun 2018.

Presiden Joko Widodo mengangkat Prof. Syafiq A. Mughni menjadi Utusan Khusus Presiden RI untuk Dialog dan Kerjasama Antar Agama dan Peradaban, menggantikan pejabat sebelumnya Prof. Din Syamsudin yang mengundurkan diri pada 21 September 2018. Dalam tugas ini pula beliau mendapat mandat mempromosikan kehidupan umat Islam di Indonesia yang mendasarkan diri pada Wasathiyah (baca: Islam Wasathiyah) di manca negara. Tugas ini tentu saja linier dengan profesinya sebagai Guru Besar Peradaban Islam UIN Sunan Ampel Surabaya dan pengalaman menjadi Rektor Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, ditambah pengalamannya sebagai Ketua PW Muhammadiyah Jawa Timur, Ketua PP Muhammadiyah dan Ketua Dewan Pertimbangan MUI.

Di antara “sumbangsih pemikiran” beliau adalah Risalah Islam Berkemajuan. Dalam dinamika pembaharuan, Islam Berkemajuan yang menjadi visi utama Persyarikatan Muhammadiyah, menurut Prof. Syafiq, hendaknya tidak cukup dipandang sebagai *state of being* (maju stagnan) karena kita akan puas dengan yang ada. Tetapi, hendaknya dianggap sebagai *state of becoming* (terus menerus menjadi maju), maka Muhammadiyah menjadi maju, menjadi maju dan akan terus maju! Dalam pandangan beliau, Islam Berkemajuan bercirikan, pertama, penanaman tauhid kepada para kader dan generasi dengan cara lebih santun, humanis dan persuasif, melalui sosialisasi ke masyarakat luas dan internalisasi ke dalam dunia pendidikan.

*Kedua*, menjadikan al-Qur’an dan as-Sunnah sebagai sumber pemahaman Islam yang lebih independen, dengan berinteraksi langsung dengan kedua sumber tersebut secara komprehensif, tidak terpecah-pecah dan tanpa terikat madzhab apapun yang lahir oleh Sejarah Islam. Bagi beliau, madzhab itu sangat penting menjadi

kekayaan kita tetapi kita tidak boleh tersandra oleh madzhab-madzhab yang ada. Kepada senior dan sang Guru Besar saya sependapat dan memberi apresiasi tinggi terhadap pandangan beliau. Kiranya patut menjadi rujukan dan referensi siapa saja yang ingin arif dan bijaksana dalam menyikapi kehidupan dunia global yang makin kompleks persoalannya.

Zaman terus berjalan dan selalu berubah dari masa ke masa, sedangkan wahyu Allah SWT kepada Muhammad SAW telah selesai. Sementara permasalahan umat pun tak terbendung banyaknya dan akan terus berkembang dengan beraneka ragam bentuk dan polanya. Namun demikian, harus disadari bahwa pintu ijtihad tetap terbuka bagi para ulama dan cendekiawan yang memiliki kompetensi keilmuan memadai. Umat dan masyarakat luas sangat membutuhkan pencerdasan, pencerahan dan pemajuan, baik mengenai urusan ubudiyah yang berdimensi vertikal maupun muamalah duniawiyah yang berdimensi horizontal. Maka pandangan dan pemikiran Prof. Syafiq adalah khazanah peradaban yang luar biasa. Insyaallah banyak keberkahan yang ditularkan untuk perjuangan menegakkan Islam dan terwujudnya Masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Punakan menjadi rahmat bagi alam semesta, bagi kehidupan dunia yang fana dan keabadian akhirat di kemudian hari.

Kepada sang senior, saya sertakan doa semoga bapak Prof. Syafiq A. Mughni dan keluarga selalu dalam lindungan Allah SWT, diberikan kesehatan yang prima. Semoga kiprahnya yang terus menyebar di sepanjang perjalanan hidup, baik regional, nasional maupun internasional, menjadi jariyah yang terus mengalirkan pahala hingga hari ini dan kelak di hadapan Tuhan Yang Maha Kuasa. *Wallahu a'lamu bish-shawab.*

# Kenangan dan Ta'zim dari Murid




---

Syamsul Arifin

---

Dalam suatu forum diskusi di Muhammadiyah, beberapa tahun silam, saya satu panelis dengan Prof. Syafiq, sapaan akrab Prof. Syafiq A. Mughni. Saya lupa topik yang dibahas. Tetapi ada satu ungkapan Prof. Syafiq yang tidak terlupakan, “*Pak Syamsul ini, muallaf di Muhammadiyah.*” Seketika peserta, termasuk saya, tidak bisa menahan tawa. Pada forum berikutnya, masih di Muhammadiyah, Prof Syafiq masih menyematkan kata *muallaf* kepada saya, namun disandingkan dengan *mujtahid*. Kira-kira begini ungkapannya, “*Pak Syamsul ini, dulu muallaf, tetapi sekarang mujtahid di Muhammadiyah.*” Seperti pada forum sebelumnya, saya dan peserta, tidak bisa menahan tawa.

Kata *muallaf* ditemukan dalam al-Qur’an, Surat at-Taubah ayat ke-60. Dalam perbincangan sehari-hari umat Islam, *muallaf* digunakan untuk menjelaskan dua hal. *Pertama*, orang yang masuk Islam. *Kedua*, salah satu penerima zakat (*mustahiq*), selain tujuh



golongan (*asnaf*) lainnya. Saya tidak termasuk keduanya. Sejak lahir hingga sekarang saya adalah muslim. Karena itu, saya tidak termasuk salah satu *mustahiq*. Penggunaan *muallaf* dan *mujtahid* oleh Prof. Syafiq pada kedua forum itu, semata-mata *joke* atau *guyonan*. Kalau diganti dengan istilah dalam literatur sosiologi agama, *muallaf* adalah pelaku konversi. Istilah ini bisa digunakan sebagai *cover term* terhadap pengalaman keberagamaan saya.

Konversi tidak melulu berarti pindah dari agama yang satu ke agama yang lain, misalnya dari Islam ke Kristen, atau sebaliknya (*conversion as replacement*). Tipologi lainnya adalah *conversion as preference*. Tipologi ini bisa digunakan untuk saya. Saya lahir, tumbuh, dan berkembang dalam suatu konteks paham dan tradisi Islam yang bisa disebut “Islam tradisional”. Sejalan perkembangan usia, pendidikan, dan lingkungan, lebih-lebih setelah kuliah di IAIN Sunan Ampel Fakultas Tarbiyah di Malang, 1986-1991, saya berjumpa dengan banyak kalangan yang berbeda latar belakang dengan saya, juga membaca banyak buku, di antaranya *Pergolakan Islam: Catatan Harian Ahmad Wahib*, saya mengalami transformasi keberagamaan hingga kemudian saya melakukan *conversion as preference*. Saya pindah ke tradisi keislaman yang lain, tetapi masih di bawah tradisi agung atau tradisi besar Islam. Hal ini terjadi dua tahun jelang kelulusan saya di IAIN.

Rekonstruksi secuil dalam episode kehidupan saya ini sengaja digunakan untuk memberi konteks terbentuknya kesan saya yang lebih personal terhadap Prof. Syafiq. Pada mulanya saya mengenal Prof Syafiq sebagai sosok yang padanya melekat karakter sebagai ilmuwan, intelektual, dan tokoh Muhammadiyah. Prof. Syafiq adalah ilmuwan *par excellence*, setidaknya kalau menggunakan tiga tilikan. Pertama riwayat pendidikan dan karya kesarjanaannya. Setelah

menyelesaikan kuliah jenjang doktorandus atau strata satu dari Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya pada 1979, Prof. Syafiq yang lahir di Paciran, Lamongan, tujuh dekade silam (15 Juni 1954) ini, berhasil meraih master dan doktor dari University of California, Los Angeles, USA atau UCLA. Gelar master diraih pada 1985. Lima tahun kemudian, gelar doktor diraihnya.

Menilik tahun keberangkatan dan kepulangannya dari negeri Paman Sam itu, berarti Prof. Syafiq berada pada titimangsa yang merupakan titik balik (*turning point*) kebangkitan intelektual Islam di Indonesia. Cak Nur —sapaan akrab Nurcholish Madjid— sering menggambarkan, dekade 1970-an dan 1980-an merupakan fase terjadinya ledakan intelektual (*intellectual booming*) di kalangan Islam di Indonesia. Dan, Cak Nur sendiri yang tamat dan meraih doktor dari University of Chicago pada 1984, diapresiasi sebegitu tinggi oleh Gus Dur—Abdurrahman Wahid—sebagai salah satu pendekar dari Chicago. Dua yang lain adalah Amin Rais dan Ahmad Syafi'i Maarif atau Buya Syafi'i.

Sambutan kepada tiga doktor tersebut yang juga disebut oleh Gus Dur sebagai generasi pertama cendekiawan muslim dari University of Chicago merupakan refleksi dari sebuah euforia. Euforia Presiden RI ke-4 ini mengingatkan saya pada euforia Aswab Mahasin, cendekiawan muslim, pernah pula sebagai redaktur jurnal Prisma dan Direktur LP3ES pada 1982-1992. "*Marhaban*", diksi ini digunakan oleh Aswab Mahasin sebagai judul artikel pembuka *Prisma*, Nomor Ekstra, 1984, Tahun XIII. Dengan diksi ini, Aswab Mahasin ingin menyambut munculnya suatu entitas baru di kalangan Islam yang disebutnya sebagai santri baru. Santri baru, menurut Aswab Mahasin, merupakan panasea, obat, dan solusi dari kondisi skismatik umat Islam yang terbelah antara santri dan abangan. Santri



2011. Bersama Rick Love (Peace Catalyst, USA) dan Joseph Cummings (USA) di Markas PBB, New York

di sini merujuk kepada Clifford Geertz. Dekade 1970-an dan 1980-an adalah titimangsa dan sekaligus sebagai tonggak capaian (*milestone*) santrinisasi pada umat Islam.

Disebut santri baru, karena, alih-alih sekedar produk pesantren dan merujuk pada seseorang yang memiliki kesalehan (*piety*) yang dipertentangkan secara dikotomik dengan abangan oleh Clifford Geertz, mereka juga ter-*mutakhir*-kan atau mengalami sofistikasi dengan perangkat keilmuan kealaman dan sosia-humanioral, suatu rumpun keilmuan yang belum menjadi arus utama keilmuan di pesantren. Dengan kerangka epistemik yang baru ini pula, santri baru ini memberi kontribusi terhadap terbentuknya apa yang disebut dengan intelektualisme Islam baru di Tanah Air, sebagaimana terekam pada berbagai kajian baik dari kalangan *insiders* maupun *outsiders*.

Prof. Syafiq adalah bagian dari entitas santri baru. Kesantrian Prof. Syafiq bisa dikatakan sempurna. Lahir, tumbuh, dan

berkembang di tengah habituasi muslim puritan di Paciran. Di antaranya karena Muhammadiyah mengakar kuat di sana sebagai gerakan Islam puritan, di samping modernis-reformis, Prof. Syafiq juga belajar di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah, Paciran. Riwayat kesantriannya dilanjutkan ke Pesantren Persis, Bangil, Pasuruan, yang ditamatkannya pada 1971.

Riwayat pendidikan tersebut tak pelak membentuk tradisi keilmuan Prof. Syafiq yang khas pesantren, yakni menguasai bahasa Arab, sehingga berkemampuan membaca *turats*, dan tentu kian kuat pula karakternya sebagai orang Muhammadiyah. Tradisi keilmuan inilah yang menjadi salah satu faktor kemudahan Prof. Syafiq melakukan mobilitas pendidikan hingga ke jenjang pendidikan tinggi, yakni ke Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya yang ditamatkan pada 1979. Puncak mobilitas pendidikan Prof. Syafiq adalah UCLA. Maka, dengan jejak pendidikan yang memanjang itu, jadilah Prof. Syafiq sebagai sosok yang di dalamnya terdapat bauran (*hybrid*), di antaranya sebagai ilmuwan atau akademisi dengan keahlian di bidang sejarah. Doktor di bidang sejarah, diperoleh dari salah satu kampus terkemuka di Amerika Serikat, UCLA. Keahlian di bidang sejarah ditunjukkan antara lain melalui publikasi buku seperti; *Sejarah Kebudayaan Islam di Kawasan Turki* (1997) dan *Dinamika Intelektual Islam Abad Kegelapan* (2002).

Publikasi dalam bentuk buku di bidang sejarah merupakan penanda kedua Prof. Syafiq sebagai ilmuwan. Penanda berikutnya, sekaligus sebagai tilikan ketiga sebagai ilmuwan, diperlihatkan oleh Prof. Syafiq sebagai dosen di UIN Sunan Ampel Surabaya. Saya memperoleh setidaknya dua keuntungan dari Prof. Syafiq sebagai ilmuwan. Pada 2002, sayaditerimasebagaimahasiswa doktorkangkatan pertama pascasarjana di UIN Sunan Ampel Surabaya. Di program

ini, Prof. Syafiq mengampu mata kuliah Institusi Ulama. Mengikuti kuliah yang diampu Prof. Syafiq merupakan keuntungan pertama karena tahapan belajar sejarah saya tersambung dengan orang yang memiliki keahlian di bidang sejarah. Selama mengampu mata kuliah Institusi Ulama, Prof. Syafiq menunjukkan penguasaannya yang mendalam dan luas. Prof. Syafiq dengan begitu tergolong sebagai *al-rasyikh fi al-ilm*, suatu frase dalam al-Qur'an, Surat al-Imran, ayat ke-7. Keuntungan berikutnya adalah pada saat saya dibimbing sebagai kandidat doktor dan sedang menyusun disertasi tentang ideologi dan gerakan sosial Hizbut Tahrir Indonesia.

Sebagai ilmuwan, Prof. Syafiq menunjukkan sikap kritis dan ketelitiannya terhadap naskah disertasi saya. Halaman per halaman tidak luput dari pembacaan kritis Prof. Syafiq. Salah satu *critical point* Prof. Syafiq terhadap naskah saya adalah *state of the art* dan *novelty*. Karena tertantang oleh pertanyaan ini, saya diliputi rasa *kemaruk* berburu berbagai sumber yang terkait dengan topik riset saya. Pada 2005 saya menyelesaikan pendidikan doktor. Salah satu hal yang membuat saya tidak berhenti bersyukur, disertasi saya yang kelak bermetamorfosis menjadi buku dengan tajuk *Utopia Khalifah*, menjadi semacam *golden ticket* yang mengantarkan saya berjejaring dan melakukan *visiting* ke berbagai negara seperti: Norway, Itali, Spanyol, Portugal, Turki, Australia, Amerika Serikat, India, Korea Selatan, China, dan beberapa negara di Asia Tenggara. Di samping itu, saya dianggap memiliki keahlian di bidang gerakan keagamaan baru dan fundamentalisme dan isu-isu kontemporer lainnya sehingga saya beberapa kali diundang sebagai penguji luar di beberapa kampus baik di dalam negeri maupun luar negeri. Tentu, sekali lagi, ada sentuhan signifikan dari Prof. Syafiq pada capaian saya tersebut.

Saya juga mengenal Prof. Syafiq sebagai seorang intelektual muslim. Intelektual adalah *rausyan fikr* jika menggunakan bahasa Persia. Disebutdemikian karenakemampuannya dalam memproduksi pemikiran yang otentik, kritis, dan memiliki spektrum universal. Sayangnya, posisi dan kontribusi Prof. Syafiq sebagai intelektual kurang ditambah oleh banyak peneliti. Banyak peneliti rupanya belum terbebas dari sanderaan pola pikir dualisme-dikotomik atau *binnary-oppositian*. Bagi kebanyakan peneliti, intelektual muslim di Indonesia adalah yang menetap di Jakarta dan sekitarnya, ditambah Yogyakarta. Kedua wilayah ini terlanjur dianggap sebagai pusat, *centre*, episentrum, intelektualisme Islam di Indonesia. Tempat-tempat di luar Jakarta dan Yogyakarta adalah pinggiran atau periferal. Lihat saja publikasi yang menguak intelektualisme Islam seperti ditulis Fachry Ali dan Bakhtiar Effendy, M. Syafii Anwar, Greg Barton, serta nama-nama yang lebih belakangan, sama sekali tidak menyebut nama-nama di luar Jakarta dan Yogyakarta, Surabaya atau Sidoarjo misalnya, di mana Prof. Syafiq mondar-mandir antara kedua tempat tersebut, terutama karena sebagai dosen di UIN Sunan Ampel.

Padahal, Prof. Syafiq, setidaknya menurut tilikan saya, menunjukkan pemikiran kritis dan memiliki karakter sebagai pemikir yang menekankan pada substantivisme. Bisa dibaca, misalnya tulisan Prof. Syafiq bertajuk *Ahlussunnah Wal-Jama'ah dan Posisi Teologi Muhammadiyah*, salah satu *book chapter* dalam buku *Muhammadiyah Kini & Esok* (1990) yang disunting M. Din Syamsuddin. *Ahlussunnah Wal-Jamaah* atau Aswaja sering menjadi klaim kelompok keagamaan dalam Islam dengan motif mendapatkan pengakuan sebagai Islam paling otentik. Muhammadiyah dalam konteks kontestasi klaim ini disalahpahami, bahkan terstigma Wahabi dan karena itu cenderung dieksklusi dari Aswaja. Klaim semacam ini tak pelak berakibat pada

terjadinya ketegangan dan konflik secara terbuka di ruang publik.

Yang menprihantinkan lagi, klaim ini berlanjut pada menguatnya rezimentasi agama, suatu fenomena krusial yang menjadi perhatian Muhammadiyah di Muktamar ke-48 beberapa waktu yang lalu di Solo. Musabab Muhammadiyah terstigma secara demikian, menurut Prof. Syafiq dalam tulisannya itu, karena Muhammadiyah memilih sebagai gerakan non-mazhab. Dengan pilihannya ini, Muhammadiyah, tegas Prof. Syafiq, *“Secara konstitusional berhak mengembangkan fikiran secara bebas, tanpa ada kendala psikologis untuk menerjang ajaran mazhab.”* Kalau saja tulisan Prof. Syafiq ini dibaca lagi oleh banyak kalangan, pasti memberi efek pencerahan. Menurut saya, tulisan Prof. Syafiq, kendati sudah melewati tiga dekade lebih, masih relevan dengan kondisi keberagaman di Indonesia pada saat ini.



2012. Bersama Musthafa Benzine Aljazair pada High Level Expert Consultation on Islam and Women's Health, Kuala Lumpur

Sebagai intelektual, aras dan arus pemikiran Prof. Syafiq dapat digolongkan pada pemikiran Islam substantif sebagaimana dikembangkan Cak Nur, Buya Syafii, dan Gus Dur. Dengan karakteristik pemikirannya ini, Prof. Syafiq, sebagaimana pula yang menjadi karakteristik pemikiran Muhammadiyah, lebih menaruh perhatian pada terwujudnya nilai-nilai fundamental dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang berideologi Pancasila dan berkonstitusi UUD RI 1945. Karena itu, Prof. Syafiq, sebagaimana bisa dibaca dalam antologinya, *Nilai-nilai Islam: Perumusan Ajaran dan Upaya Aktualisasi* (2001), mengkritik terhadap perwujudan kebangkitan agama, termasuk di Indonesia, yang bercorak fundamentalisme-radikalistik, yang bereaksi secara berlebihan terhadap pemikiran modern, termasuk yang terkait dengan politik seperti pelembagaan demokrasi yang diterapkan di Indonesia.

Dengan riwayat pendidikan hingga ke level paling puncak yang mengantarkan ke jenjang paling puncak pula sebagai ilmuwan yang ditandai dengan capaian sebagai profesor, lalu posisi sebagai intelektual, dan ditambah lagi keterlibatannya di Muhammadiyah semenjak usia dini, serta pengalaman lainnya di pemerintahan, wajar kalau Prof. Syafiq menempati posisi penting di Muhammadiyah, yakni salah satu unsur Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

Kendati memiliki posisi yang layak disebut sebagai tokoh nasional dan elit, tokoh Prof. Syafiq tetap menunjukkan kebersahajaan dan sikap egaliter. Interaksi saya dengan Prof. Syafiq dalam periode tertentu merupakan interaksi antara guru dengan murid. Tetapi dalam konteks yang lain, terkadang memperlihatkan interaksi sebagai kawan dan kolega. Karena itu, setidaknya saya, segera merasakan keakraban manakala bertemu dengan Prof. Syafiq.



Ungkapan *muallaf* dan *mujtahid* yang ditujukan kepada saya adalah wujud keakraban Prof. Syafiq, di samping rekognisi secara tulus kepada kemuhammadiyah saya.

Prof. Syafiq tentu tahu latar belakang keagamaan saya. Alih-alih mempersoalkannya yang terkadang pada momen tertentu menjadi isu yang tidak sehat, Prof. Syafiq menunjukkan pengaluan yang tulus, bahkan secara berkelakar menyebut saya *mujtahid* di Muhammadiyah. Karena itu, kepadanya saya tidak pernah kehilangan apresiasi dan takzim. Bagi saya, Prof. Syafiq adalah tetap sebagai guru saya. Saya merasa beruntung terlahir dalam ekosistem budaya Madura yang menempatkan guru pada posisi mulia sebagaimana ungkapan “*buppa, babbu, guru, rato.*” Bagi orang Madura, guru, bersama orangtua (ayah dan ibu) dan pemimpin (*rato*) mendapatkan takzim. Saya berusaha memelihara dan merawat takzim kepadaguru-guru saya, termasuk Prof. Syafiq. Bagi orang Madura, tidak ada istilah mantan guru. Guru adalah guru. Dan sebagaimana ungkapan yang menunjukkan kearifan lokal Madura, sekali lagi, saya tetap merawat takzim kepada Prof. Syafiq.

Selamat milad ke-70 Prof. Tetap sehat, bahagia, dan berkah selalu. Amin.

# Sentuhan Tangan Dingin Sang Profesor



---

Aminullah Elhady

---

Saya pertama kali mengenal Profesor Syafiq A. Mughni sekitar tahun 1985, ketika beliau baru saja menyelesaikan studi S2 di University of California, Los Angeles. Waktu itu, beliau menyajikan paparan dalam sebuah forum ilmiah di Aula Wisma Bahagia IAIN Sunan Ampel Surabaya. Saya masih berstatus mahasiswa hadir sebagai peserta.

Beberapa tahun kemudian, saya sering mendengar walau tidak dari dekat, ketika beliau bersama Profesor Achmad Jainuri dan kawan-kawan mendirikan dan mengembangkan perguruan tinggi di kompleks Perguruan Muhammadiyah Sidowayah yang menjadi cikal-bakal Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Dalam waktu yang hampir bersamaan, saya yang saat itu baru menyelesaikan studi tingkat Sarjana mendapat amanah menjadi Ketua STIT Muhammadiyah Bangil (1990-1993). Walau begitu, saya belum pernah melakukan komunikasi langsung dengan beliau. Apalagi,

saat itu, kami juga disibukkan oleh urusan di Bangil dalam mengelola perguruan tinggi yang baru berjalan. Dan masih banyak hal yang kami alami, termasuk kendala administrasi, finansial, sumberdaya, dan sebagainya.

Masa-masa berikutnya, saya sering berjumpa atau sekadar melihat Prof. Syafiq, terlebih ketika beliau menjabat sebagai Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur 2005-2010. Pada fase inilah dalam tulisan ini saya menggambarkan komunikasi dan interaksi saya dengan beliau lebih intens dan lebih serius.

Pada tahun 2008, kami kehilangan seorang tokoh pimpinan dan aktivis Muhammadiyah di Jember, Drs. H. Yusnan Arigayo, M.Si. Pak Yusnan (begitu kami biasa memanggil) berpulang ke haribaan Sang Khaliq, pada tanggal 12 November 2008. Pada periode itu, saya cukup dekat dengan Pak Yusnan karena sama-sama menduduki jabatan sebagai Wakil Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Jember di masa kepemimpinan Bapak Drs. H. Baharudin Rosyid.

Selain itu, Pak Yusnan adalah Rektor Universitas Muhammadiyah Jember (2003-2007 dan 2007-2011). Pada periode kedua kepemimpinan Rektor Yusnan itu saya menjadi Ketua Badan Pelaksana Harian (sekarang bernama Badan Pembina Harian disingkat BPH) pada Universitas Muhammadiyah Jember.

Beberapa hari setelah itu, kami sebagai BPH segera malakukan rapat membahas kepemimpinan Universitas Muhammadiyah Jember sepeninggal Rektor Yusnan Arigayo. Kami juga mengundangs seluruh anggota BPH kala itu, yakni Drs. Anwar, M.Sc., Drs. H.M. Bahrudin, Drs. H. Ali Fauzi, Drs. H. Kaswari, serta para wakil rektor (yang ketika itu masih disebut Pembantu Rektor), yaitu Ir. Maspur, MP., Pramukhtiko Suryo, SH., dan Ir. Iskandar Umarie,

MP. untuk bersama-sama membahas masalah tersebut. Forum rapat gabungan anggota BPH dan para wakil rektor menghendaki agar BPH segera mengajukan permohonan kepada Pimpinan Pusat Muhammadiyah untuk menetapkan Pejabat Rektor sebelum adanya rektor definitif melalui pemilihan untuk menggantikan Pak Yusnan. Dalam hal ini, Pejabat Rektor diharapkan dapat memimpin dan mengantarkan proses pemilihan calon rektor. Forum kemudian meminta agar BPH mengajukan nama Aminullah Elhady sebagai calon Pejabat Rektor.

Sebagai ketua BPH, sebelum membuat surat kepada PP Muhammadiyah, kami menyampaikan pendapat forum rapat tersebut kepada Ketua PW Muhammadiyah Jawa Timur. Sore hari itu setelah rapat, saya menyampaikan hal tersebut kepada Prof. Syafiq melalui telepon. Beliau menyetujui pendapat forum rapat untuk mengajukan calon Pejabat Rektor kepada PP Muhammadiyah. Segera BPH menyiapkan surat dimaksud dan mengirimkannya kepada PP Muhammadiyah.

Tidak berselang lama, PP Muhammadiyah memberi jawaban dan meminta BPH untuk menyiapkan berkas-berkas kelengkapan calon yang diusulkan, sesuai template yang ada sebagaimana lazimnya. Begitu juga apabila calon yang diusulkan berasal dari luar Universitas Muhammadiyah Jember, harus mendapat izin persetujuan dari pimpinan lembaganya. Maka saya pun harus minta persetujuan Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember, sebagai insitusi induk saya, dan permohonan pun dikabulkan.

Beberapa waktu setelah itu, terbitlah Surat Keputusan PP Muhammadiyah tentang Pengangkatan Dr. H. Aminullah Elhady sebagai Rektor (definitif) periode 2007-2011, dengan klausul menggantikan Drs. H. Yusnan Arigayo, M.Si. yang telah

meninggal dunia. Ketika SK tersebut sampai di Jember dan kami baca bersama anggota BPH dan para wakil rektor, kami bertanya-tanya karena yang kami maksudkan adalah penetapan Pejabat Rektor, bukan Rektor definitif. Kami konsultasikan hal tersebut kepada PW Muhammadiyah Jawa Timur, dan dijawab bahwa PW Muhammadiyah Jawa Timur juga menerima tembusan SK tersebut. Selanjutnya Prof. Syafiq mengatakan agar SK tersebut dilaksanakan, untuk melanjutkan kepemimpinan UM Jember sampai dengan akhir periode.

Pelantikan Rektor UM Jember periode 2007-2011, sebagai pengganti antarwaktu, dilaksanakan pada tanggal 17 Januari 2009, untuk melanjutkan masa jabatan pada periode tersebut. Pelantikan dilakukan oleh Dr. H. Eko Supriyanto, SH., M.Hum, anggota Majelis Pendidikan Tinggi mewakili PP Muhammadiyah. Dalam acara tersebut, Prof. Dr. H. Syafiq A. Mughni hadir dan menyampaikan sambutan sebagai Ketua PW Muhammadiyah Jawa Timur. Di antara pesan yang disampaikan oleh beliau adalah, “Menduduki suatu jabatan adalah amanah yang harus dijalani dengan keikhlasan. Ikhlas dalam segala hal, termasuk ikhlas untuk dikritik dan menerima kritik secara terbuka. Ini penting, karena seperti ditegaskan dalam surat Al-‘Ashr. Banyak orang yang mampu berbicara tapi tidak mampu mendengar.”

## **Menjadi Ketua BPH UM Jember**

Sehubungan saya sebagai Ketua BPH telah diangkat oleh PP Muhammadiyah menjadi Rektor UM Jember, maka jabatan Ketua BPH harus dilakukan penggantian, sedangkan komposisi anggota tetap sebagaimana dalam penetapan. Pada saat itu, walaupun telah dilantik sebagai rektor, saya masih berpikir bahwa saya bukan dosen



2012. Bersama Nur Misuari, Pejuang Muslim Filipina Selatan di Bogor

tetap UM Jember dan menyadari bahwa saya adalah dosen PNS dengan homebase di STAIN Jember. Saya merasa perlu mendapat dukungan dari tangan kuat untuk menjalankan amanah sebagai rektor. Di sanalah saya menganggap perlu jabatan Ketua BPH dipegang oleh Ketua PW Muhammadiyah Jawa Timur, selain karena sebelumnya juga jabatan Ketua BPH UM Jember ada pada Prof. Dr. Fasich, Ketua PW Muhammadiyah Jawa Timur kala itu. Segera saya konsultasi kepada Prof. Syafiq dan meminta beliau bersedia menjadi Ketua BPH, dan saya bahagia karena beliau menjanjikan akan menjawab segera, dan akhirnya beliau menyatakan kesediaan untuk diusulkan. Kesediaan beliau ini saya sampaikan dalam pertemuan bersama antara anggota BPH dan para wakil rektor, dan segera kami ajukan surat resmi permohonan rekomendasi kepada PW Muhammadiyah Jawa Timur.

Pimpinan Wilayah menerbitkan rekomendasi yang kami minta, dan segera kami sertakan sebagai lampiran surat permohonan penetapan perubahan struktur Badan Pembina Harian Universitas Muhammadiyah Jember. Surat Keputusan tentang Badan Pembina Harian Universitas Muhammadiyah Jember pun diterbitkan oleh PP Muhammadiyah, di mana Prof. Dr. H. Syafiq A. Mughni ditetapkan sebagai ketuanya.

Sejak itulah frekuensi komunikasi dan konsultasi kepada beliau sering saya lakukan, baik secara online melalui sambungan telepon, sesekali datang ke rumah beliau di Taman Jenggala Sidoarjo, maupun saat kehadiran beliau di kampus UM Jember. Setiap kali kedatangan beliau ke Jember selalu kami manfaatkan untuk rapat, baik internal rektorat maupun gabungan dengan BPH. Hal itu penting dalam mengkonsolidasi potensi yang di UM Jember, dan terbukti bahwa pada masa periode pergantian antarwaktu jabatan Rektor dan Ketua BPH suasana kehidupan kampus terjaga kondusivitasnya, hubungan kerja berjalan secara harmonis, baik antar sesama pimpinan, kalangan dosen, tenaga kependidikan, dan juga mahasiswa. Begitu juga hubungan dengan tokoh-tokoh dan warga Muhammadiyah di Kabupaten Jember.

Pada tahun 2010, melalui Muktamar Muhammadiyah di Yogyakarta, yang dikenal sebagai Muktamar 1 Abad Muhammadiyah, Professor Syafiq terpilih menjadi salah satu ketua PP Muhammadiyah. Dalam kaitan dengan UM Jember, beliau masih tetap menjabat sebagai ketua BPH hingga selesai periodenya di tahun 2012. Karena itu, kami masih tetap melakukan komunikasi dan konsultasi berkaitan dengan hal-hal yang penting untuk beliau ketahui dan mendapat masukan dari beliau.

## Musyawarah Wilayah di Jember

Menyusul selesainya muktamar Muhammadiyah dan formasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah periode 2010-2015 telah terbentuk, maka diselenggarakanlah Musyawarah Wilayah (Musywil) disemua wilayah se-Indonesia. Untuk penyelenggaraan Musywil Muhammadiyah Jawa Timur tahun 2010, UM Jember ditetapkan sebagai tuan rumah dan saya sebagai Rektor ditunjuk menjadi ketua panitia lokalnya, sedangkan panitia pelaksana tetap berada pada otoritas jajaran PW Muhammadiyah Jawa Timur. Karena itu selain konsultasi kepada Prof. Syafiq sebagai ketua PW Muhammadiyah, saya juga sering konsultasi kepada H. Nadjib Hamid, M.Si. sebagai Ketua Panitia, selain juga kepada Ir. H. Tamhid Masyhudi berkaitan dengan pelaksanaan agenda lima tahunan tersebut.

Pada Mukktamar 1 Abad Muhammadiyah di Yogyakarta saya menjadi anggota muktamar. Saya tertarik dengan penyelenggaraan perhelatan yang telah memanfaatkan teknologi informasi, baik untuk merekaman identitas anggota dan peserta muktamar maupun dalam pelaksanaan pemungutan suara untuk pemilihan pimpinan. Pemungutan suara menggunakan electronic voting (E-voting), sebuah cara baru yang memungkinkan pemungutan suara dapat berlangsung lebih cepat dan lebih akurat, menggantikan pemungutan suara secara manual yang cukup menguras tenaga dan pikiran, memerlukan keterlibatan banyak orang, dan membutuhkan waktu yang sangat panjang. E-voting menjadikan pelaksanaan kegiatan lebih efisien, sekaligus membuktikan bahwa institusi Muhammadiyah menghargai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya dalam hal ini adalah teknologi informasi, dan memanfaatkannya untuk memperluas kebaikan dan kemanfaatannya.



Dari pengalaman di Yogyakarta itulah kami men-challenge tim teknologi informasi yaitu UPT Pusat Data dan Informasi UM Jember untuk menyiapkan pelaksanaan Musywil menggunakan e-voting. Ketika itu, Tim TI dikendalikan oleh Taufiq Timur Warisaji, M.Kom. dan Lutfi Ali Muharom, S.Kom, dibantu oleh teman-teman muda lainnya. Walaupun mereka tidak melihat langsung apa yang dilakukan oleh Panitia Mukhtar di Yogyakarta, namun mereka dapat memahami apa yang kami maksudkan. Mengimbangi persiapan mereka, UM Jember memberikan dukungan penuh untuk pelaksanaan e-voting, baik berkaitan dengan perangkat lunak maupun perangkat kerasnya. Perangkat lunak disiapkan oleh tim TI, dan perangkat kerasnya antara lain dengan pengadaan dan penambahan jumlah komputer layar sentuh berukuran lebar guna mencukupi kebutuhan pelaksanaan pemungutan suara.

Upacara pembukaan Musywil yang diselenggarakan pada tanggal 9-10 Oktober 2010 itu dilaksanakan di Gelanggang Olahraga



2012. World Peace Forum di Istana Bogor

Kaliwates Jember, sedangkan kegiatan-kegiatan lainnya ditempatkan di kampus UM Jember, dengan pusat kegiatan di aula Ahmad Zainuri. Untuk menyemarakkan acara tersebut asosiasi Rumah Sakit dan Klinik Muhammadiyah Jawa Timur mengadakan konvoi ambulans dari kantor PW Muhammadiyah Jawa Timur hingga Jember.

Kegiatan Musywil tersebut mendapat sambutan yang meriah dari warga Muhammadiyah dan masyarakat luas serta mendapat dukungan berbagai kalangan baik pemerintah maupun tokoh-tokoh di Kabupaten Jember. Pada Musywil tersebut terpilih 13 orang pimpinan, dan terpilih sebagai ketua adalah Prof. Dr. H. Thohir Luth, MA.

Karena Profesor Syafiq masuk dalam jajaran PPM Muhammadiyah, maka beliau tidak lagi menduduki posisi di PW Muhammadiyah Jawa Timur pada periode berikutnya. Walau demikian, karena masih menjabat sebagai Ketua BPH, maka beliau juga masih sering hadir ke kampus UM Jember.

Selama Prof. Syafiq menjabat sebagai ketua BPH UM Jember pada periode itu, hampir tidak ada hal penting di kampus yang tidak beliau ketahui, menyangkut bidang akademik, sumberdaya manusia, kelembagaan, dan lainnya. Kami tidak mengalami hambatan untuk berkomunikasi atau menginformasikan hal-hal penting itu kepada beliau. Begitu keadaannya secara umum hingga berakhir masa jabatan Rektor dan disusul masa jabatan BPH.

## **Menjadi Ketua BPH Lagi**

Sebelum berakhirnya masa jabatan Rektor UM Jember periode 2007-2011, PP Muhammadiyah telah menerbitkan SK pengangkatan Rektor UM Jember periode berikutnya. Pada tanggal 7 Januari 2012 saya dilantik sebagai Rektor UM Jember periode 2011-2015.

Menyusul dimulainya masa jabatan baru Rektor, maka masa jabatan Badan Pembina Harian pun segera berakhir, dan perlu diusulkan untuk penetapan keanggotaan BPH periode berikutnya. Saat itu kami berpikir bahwa Prof. Syafiq sudah berada di jajaran PP Muhammadiyah. Rasanya, beliau tidak bisa lagi diusulkan menjadi Ketua BPH UM Jember. Rektor UM Jember kemudian mengajukan permohonan rekomendasi untuk nama-nama yang diusulkan untuk diangkat menjadi anggota BPH periode 2012- 2016. Surat permohonan itu mengajukan 5 formasi, dengan catatan tidak menyantumkan nama definitif untuk diusulkan menjadi calon ketua dan agar yang mengisinya berasal dari dan oleh PWM Jawa Timur. Tidak lama kemudian, Sekretaris PWM menelepon memberitahukan bahwa rapat pleno PWM mengajukan dan merekomendasi Prof. Syafiq untuk diusulkan kembali menjadi ketua BPH UM Jember.

Setelah berproses, SK PP Muhammadiyah tentang penetapan keanggotaan BPH UM Jember periode 2012-2016 pun terbit. Pada SK tersebut Prof. Syafiq A. Mughni ditetapkan sebagai ketua. Pada periode ini, seiring dengan aktivitas Prof. Syafiq sebagai Ketua PP Muhammadiyah yang berkantor di Jakarta, kami pun menyesuaikan dengan padatnya kegiatan beliau. Hanya dalam hal-hal yang sangat urgen kami mengundang beliau untuk hadir di Jember. Selainnya, ada kalanya kami berkonsultasi kepada beliau, melalui telepon, bertemu di rumah atau di tempat lain sesuai janji.

Untuk kegiatan-kegiatan umum seperti wisuda, orientasi mahasiswa baru, pelatihan mahasiswa, pembinaan sumberdaya manusia, apabila beliau tidak dapat hadir secara langsung di Jember, kami telah biasa menyiapkan media untuk beliau menyampaikan pidato atau pengarahan secara audio-visual online melalui jaringan

Skype. Komunikasi melalui Skype ini pernah menggunakan jaringan yang ada di PWM Jatim dan beberapa kali menggunakan jaringan di Umsida Sidoarjo.

## **Tangan Dingin yang Bersahaja**

Keterbatasan waktu Prof. Syafiq seiring dengan kesibukan dan agenda tugas-tugasnya yang sangat padat, tidak membuat beliau lelah memikirkan UM Jember. Bahkan sering beliau harus menempuh perjalanan panjang dari Sidoarjo ke Jember, yang bisa membutuhkan waktu 5 jam perjalanan dengan mobil, membelah kemacetan di jalur padat. Tahun-tahun itu ruas jalan Probolinggo-Lumajang dikenal sebagai jalur “Pasir Lumajang” yang biasa dilewati iring-iringan dump truck sarat bermuatan pasir hitam.

Untuk menjalankan tugas sebagai Ketua BPH UM Jember, selain beliau tempuh perjalanan ke Jember berkendara mobil, kadang-kadang beliau terbang dari bandara Juanda ke bandara Notohadinegoro di Jember. Jalur udara Surabaya-Jember yang sudah dibuka pada tahun 2008, sebelum dilalui oleh pesawat perintis ATR 72-500 milik Garuda Indonesia, Wings Air, dan kemudian Susi Air, mula-mula adalah dilayani dengan pesawat kecil jenis LET 410, dengan kapasitas penumpang maksimal 12 orang. Tidak jarang beliau harus hadir di Jember pagi hari, sehingga menumpang pesawat yang ada kala itu. Walau demikian tidak tampak rasa berat atau jera beliau untuk terbang dengan pesawat kecil yang mungkin sebagian orang takut menjadi penumpangnya. Sesungguhnya kami membayangkan betapa beratnya bepergian dengan angkutan semacam itu, tetapi kami di Jember tidak ada pilihan lain.

Dari sekian kali pengalaman beliau menempuh penerbangan antara Juanda dan Notohadinegoro dengan pesawat kecil itu, ada

hal menarik bahkan hampir tidak pernah dialami oleh tokoh lain yang kami dengar, yaitu saat Prof. Syafiq sendirian dan menjadi satu-satunya pemumpang dalam penerbangan itu, hanya disertai pilot dan seorang kru.

Profesor Syafiq di mata civitas akademika UM Jember sudah sangat dikenal sebagai sosok yang bersahaja, mudah ditemui dan dimintai pendapatnya. Bukan hanya pimpinan yang dapat berbicara dan berdiskusi dengan beliau, para staf pun berkesempatan berbincang dan mendapat sapaan dari beliau.

Masa jabatan Prof. Syafiq sebagai Ketua BPH UM Jember berakhir pada tahun 2016. Walau demikian, hal itu tidak menandai akhir dari kehadiran beliau di Jember, sebab UM Jember dan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Jember juga masih mengundang beliau baik dalam kapasitas sebagai Ketua PP Muhammadiyah maupun sebagai Utusan Khusus Presiden.

Ketika beliau menjabat sebagai Utusan Khusus Presiden untuk Dialog dan Kerja Sama Antaragama dan Peradaban, rasanya tidak ada yang berbeda dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Beliau tetap menyempatkan waktu untuk memenuhi undangan kami di Jember, baik dalam rangka memberikan penguatan bagi jajaran pimpinan maupun memberikan ceramah umum.

Pada bulan November 2018, dalam kapasitas beliau sebagai Ketua PP Muhammadiyah dan Utusan Khusus Presiden, beliau diundang ke Jember untuk menyampaikan ceramah tabligh akbar dalam rangka resepsi perayaan Milad 106 Muhammadiyah. Saya mendapat tugas dari PDM Kabupaten Jember untuk menjemput beliau di bandara Notohadinegoro, yang pada kali itu penerbangan Surabaya-Jember dilayani oleh maskapai Garuda Indonesia dengan pesawat ATR 72-600 yang berkapasitas 70 penumpang.

Selanjutnya saya mendampingi Prof. Syafiq dalam perjalanan dari bandara menuju lokasi acara perayaan Milad di kampus SMK Muhammadiyah 5 Cakru Jember, sebuah perjalanan yang cukup panjang karena jarak antara bandara Notohadinegoro dan Cakru adalah sekitar 60 kilometer, dan jalanan pun tidak lancar.

Kehadiran Prof. Syafiq dalam resepsi peringatan Milad yang diselenggarakan di Cakru, sebuah “desa Muhammadiyah” itu disambut meriah oleh warga Persyarikatan Kabupaten Jember. Dalam kesempatan itu Prof. Syafiq menyajikan paparan ceramah tentang perkembangan Dunia Islam mutakhir. Di sela-sela ceramah itu Prof. Syafiq menyatakan apresiasi dengan menyebutkan: “Cakru hanyalah sebuah desa, akan tetapi bisa menjadi sebuah cabang. Ini dibuktikan bahwa Cakru mempunyai banyak amal usaha dan juga mayoritas penduduknya yang menjadi warga dan simpatisan Persyarikatan”.

Banyak keberhasilan yang kami lihat dan rasakan telah dicapai melalui sentuhan tangan dingin Profesor Syafiq, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kami mengucapkan banyak terima kasih, tahniah dan doa, semoga Allah menjaga beliau dalam kebaikan dan kebenaran. Semoga pula pengabdian dan dedikasi dalam berbagai kapasitas, serta ilmu yang beliau tularkan senantiasa membawa manfaat dan keberkahan untuk kemanusiaan dan peradaban. Semoga Allah meridhai. Amin...

# Dari Rektor Sebutan sampai Rektor Sungguhan



---

Hidayatulloh

---

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (UMSIDA) adalah salah Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah (PTMA) di Indonesia yang sedang tumbuh dan berkembang. Saat ini telah Terakreditasi Unggul oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN PT) dan oleh Majelis Pendidikan Tinggi Penelitian dan Pengembangan (Diktilitbang) Pimpinan Pusat Muhammadiyah sebagai PTMA yang sehat bersama 11 PTMA lainnya. Tidak banyak yang tahu bahwa UMSIDA dulu secara materi tidak mempunyai apa-apa dan sekarang sudah menjadi Perguruan Tinggi Unggul di Indonesia. Tentu perkembangan UMSIDA yang sekarang ini tidak bisa dilepaskan dari perjuangan para pendiri pengelola di masa-masa awal. Tercatat 7 tokoh penting dalam pendirian UMSIDA, yaitu H. Abdurrahim Nur, MA., Drs. HMK Agus Salim, H. Gufron Ikhsan, Drs. Achmad Jainuri, Drs. Burhan Bungin, Drs. M. Rusdi, dan H. Kahfi Ridwan.

Pendirian UMSIDA diawali dengan pembukaan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Muhammadiyah Sidoarjo tahun 1984. Meskipun baru satu sekolah tinggi, tetapi waktu itu sudah menggunakan sebutan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Kemudian pada tahun 1987 berdiri Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian (STIPER) dan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Informatika dan Komputer (STIMIK). Selanjutnya pada tahun 1994 berdiri Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) dan Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (STISIPOL). Pada tahun 2000 kelima sekolah tinggi tersebut digabung menjadi satu dan secara resmi berdirilah Universitas Muhammadiyah Sidoarjo yang kemudian dikenal dengan sebutan UMSIDA.

Pak Syafiq A. Mughni, MA. Ph.D. setelah menyelesaikan studinya S2 dan S3 di Universitas California, Los Angeles, Amerika Serikat pada tahun 1990, kemudian pulang ke Sidoarjo. Setahun setelah itu, pada Maret 1991 Pak Syafiq bergabung di UMSIDA dan langsung diminta menjadi rektor. Saat itu, kampusnya baru ada STIT Muhammadiyah Sidoarjo, belum berbentuk universitas, tetapi sudah menyebut Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Karena itu jabatan rektor bagi Pak Syafiq adalah rektor sebutan, belum rektor yang sesungguhnya. Baru setelah kelima sekolah tinggi digabung menjadi satu dan berdiri UMSIDA, maka Pak Syafiq menjadi rektor yang sesungguhnya. Beliau menjadi rektor sampai dengan 2006.

Jika dihitung secara keseluruhan Pak Syafiq menjadi rektor UMSIDA selama 16 tahun, 10 tahun menjadi rektor sebutan dan 6 tahun menjadi rektor yang sesungguhnya. Pak Syafiq menjadi rektor yang sesungguhnya ini 1.5 periode rektor. Pada periode kedua tidak sampai selesai sebagai rektor UMSIDA, karena terpilih





2013. Bersama Jusuf Kalla dalam konferensi tentang “Humanitarian Action and the Rising of International Actors,” Istanbul, Turki

dan mendapatkan amanah sebagai Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur periode 2005-2010. Maka, jabatan sebagai rektor diakhiri pada tahun 2006, yang kemudian dilanjutkan oleh Achmad Jainuri, MA., Ph.D.

Menyangkut rektor sebutan ini muncul dalam Focused Group Discussion (FDG) penyusunan buku sejarah pendirian UMSIDA pada 8 Syawal 1442 H/20 Mei 2021 M. Pak Syafiq sendiri pernah menjelaskan bahwa sebutan rektor hanya secara istilah, bukan jabatan yang sebenarnya, karena status kampus bukan Universitas, melainkan masih Sekolah Tinggi. “Meski sebagai sebuah sebutan, namun sebutan ini adalah sebuah doa yang diharapkan menjadi kenyataan”, kata pak Syafiq. Alhamdulillah sebutan rektor yang merupakan doa itu akhirnya dikabulkan oleh Allah dengan berdirinya UMSIDA pada tahun 2000.

## Beban Berat Rektor Sebutan

Menyandang jabatan rektor sebutan menjadi beban tersendiri bagi Pak Syafiq. Keinginan untuk memiliki universitas tidak bisa segera terwujud, karena banyak hal yang harus dipenuhi. Meskipun sudah memiliki beberapa sekolah tinggi, namun tidak bisa langsung diajukan untuk menjadi universitas, karena adanya persyaratan jumlah program studi eksakta dan sosial yang harus terpenuhi. Karena itu, kata pak Syafiq, “kitacoba penuhi persyaratan prodi itu, baru kemudian bisa diajukan menjadi universitas”.

Lebih lanjut beliau menyampaikan, “Selama masih sekolah tinggi, belum jadi univesitas, ini menjadi beban yang sangat berat. Salah satu aspek yang cukup berat adalah anggapan dari masyarakat yang ternyata menilai sekolah tinggi itu adalah universitas. Masyarakat luas telanjur mengenal dan menyebut Sekolah Tinggi Muhammadiyah Sidoarjo itu sebagai Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Karena masyarakat umum sudah tahu bahwa ini adalah universitas. Mereka menyebutnya Unmuh Sidoarjo, padahal statusnya masih sekolah tinggi.”

Dengan sebutan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo menjadikan masyarakat mengenal Pak Syafiq adalah rektor. Terkait hal ini Pak Syafiq menuturkan, “Saya juga sering dipanggil rektor. Padahal Surat Keputusan (SK) dari Badan Pembina Perguruan Tinggi Muhammadiyah Sidoarjo (BPPTMS) memutuskan bahwa saya menjadi Koordinator Sekolah Tinggi Muhammadiyah Sidoarjo, bukan rektor. SK dari Pimpinan Pusat Muhammadiyah tidak ada, jadi dari BPPTMS itu status saya sebagai koordinator.”

Pandangan masyarakat yang berbeda dengan fakta ini menjadikan beban berat tersendiri bagi Pak Syafiq. Ada kerisauan dan

perasaan campur aduk yang dialami Pak Syafiq selaku Koordinator Sekolah Tinggi Muhammadiyah Sidoarjo. Lebih lanjut, beliau mengisahkan “Saya selalu dipanggil rektor, ya senang juga, karena jabatan rektor kita sudah jadi universitas. Tapi, statusnya bukan itu. Ini yang selalu menjadi kekhawatiran.”

Dengan usaha yang sungguh-sungguh, akhirnya kelima Sekolah Tinggi tersebut berhasil digabungkan dan secara resmi berdiri Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan UMSIDA. Atas terbitnya SK UMSIDA ini tentu Pak Syafiq menjadi lega dan hilang beban beratnya. Beliau menuturkan, “Sudah lega. Saya sudah sah disebut rektor, sudah tidak senyum lagi ketika dipanggil rektor. Senyum itu artinya geli. Belum rektor kok dipanggil rektor.”

## **Menjabat Rektor Sungguhan Lebih Bersemangat Membesarkan UMSIDA**

Dengan berdirinya UMSIDA pada tahun 2000 menjadikan Pak Syafiq dan tim lebih bersemangat lagi untuk membesarkan UMSIDA. Dalam rentang tahun 2000 – 2006 UMSIDA menambah 12 program studi baru, yaitu pada tahun 2003 membuka Prodi S2 Magister Ilmu Agama Islam; tahun 2005 membuka Prodi S1 Psikologi, dan tahun 2006 membuka Prodi S1 Teknik Elektro, Teknik Mesin, Teknik Industri, Teknik Informatika, Teknologi Hasil Pertanian, Agronomi, Manajemen, Akuntansi, Ilmu Administrasi Negara, dan Ilmu Komunikasi.

Dengan bertambahnya prodi-prodi baru tersebut mengharuskan UMSIDA untuk menambah sarana dan prasarana perkuliahan dan layanan administrasi. Oleh karena pada masa enam tahun sejak menjadi universitas, Prof. Syafiq beserta tim UMSIDA

secara terus-menerus menambah dan mengembangkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Pak Syafiq menyatakan “Dengan bertambahnya prodi-prodi baru tersebut, maka dikembangkan kampus 2 untuk memenuhi kebutuhan ruang-ruang pembelajaran dan administrasi. Sehingga kampus 2 menjadi tempat yang layak untuk keberlangsungan perkuliahan dan mahasiswa menjadi senang”.

Bertambahnya prodi-prodi baru juga mengharuskan UMSIDA untuk terus melakukan pemenuhan kebutuhan dosen yang dipersyaratkan. Dalam kaitan ini Prof. Syafiq menjelaskan “dengan bertambahnya prodi-prodi baru tersebut perlu SDM dosen yang lulus program pascasarjana, prioritas untuk prodi-prodi baru yang membutuhkan. Selain itu kita juga mendorong dosen-dosen yang belum mendapatkan gelar S2 kita minta untuk melanjutkan kuliah S2 di berbagai perguruan tinggi”.

Bertambahnya prodi baru dengan kelengkapan fasilitas perkuliahan yang memadai serta ketersediaan dosen yang memenuhi persyaratan menjadikan UMSIDA semakin diminati masyarakat. Hal ini terbukti dengan semakin banyaknya jumlah mahasiswa UMSIDA. Dengan semakin banyaknya mahasiswa yang mendaftar ke UMSIDA, maka keuangan UMSIDA bertambah besar pula, sehingga terus bisa mengembangkan UMSIDA. Dalam kaitan ini, Prof. Syafiq menegaskan, “Pada saat itu jumlah mahasiswa terus mengalami kenaikan. Kampus selalu memerlukan pengembangan sarana prasarana, SDM, dan peningkatan peran universitas di dalam masyarakat. Semuanya itu memerlukan biaya yang besar. Tidak pernah berhenti membangun dan mengembangkan UMSIDA. Seluruh kebutuhan dana dipenuhi dari mahasiswa.”

Dengan bertambahnya program studi, sarana prasarana, dan dosen, maka jumlah mahasiswa UMSIDA terus mengalami peningkatan. Prof. Syafiq menyatakan “Terjadi secara bersamaan antara peningkatan jumlah mahasiswa dengan pengembangan program studi dan penyediaan fasilitas yang memadai.”

# Santai Bisa, Serius Bisa



Umi Sjarqiah

**N**amanya sudah sering saya dengar semenjak menjadi Ketua PP Muhammadiyah. Lebih-lebih karena membidangi kesehatan, maka seringkali muncul di RSIJ Cempaka Putih, yang waktu itu saya menjadi Direktur yang membidangi pelayanan kesehatan. Tidak lama kemudian, beliau menjadi Ketua BPH (Badan Pelaksana Harian) RSIJ. Tugasnya cukup banyak karena membawahi empat rumah sakit, yakni RSIJ Cempaka Putih, RSIJ Pondok Kopi, RSIJ Sukapura-Kelapa Gading, dan RSJI Klender.

Yang pertama kali saya ingat ialah pesannya agar amal usaha dikelola dengan baik dan bisa maju bersama Persyarikatan. Amal usaha tidak boleh jalan sendiri tanpa mempedulikan seluruh segmen yang ada dalam Persyarikatan. Harus ada sinergi yang kokoh karena berada dalam sistem sebuah organisasi yang menjadi pemiliknya.

Saat menjadi Ketua BPH, beliau mulai merancang bagaimana RSIJ benar-benar terintegrasi ke dalam Muhammadiyah. Dimulai dari Logo RSIJ yang waktu itu berbentuk kotak bergambar bulan

sabit kemudian beliau memberi arahan untuk dirubah menjadi logo bundar dengan matahari, sehingga sama seperti RSMA lainnya. “*New logo, new hope*”. Demikian saya katakan saat itu kepada beliau.

Langkah selanjutnya adalah membubarkan Yayasan Rumah Sakit Islam Jakarta yang sementara itu secara legal formal menjadi *owner* RSIJ. Secara substantif sesungguhnya RSIJ adalah milik Persyarikatan Muhammadiyah sesuai dengan semangat pendirinya, Dr. Kusnadi, yang pada waktu itu menjadi Ketua Majelis Kesehatan PP Muhammadiyah. Prosesnya memang makan waktu lama, tetapi saya lihat beliau selalu konsisten dan telaten menjalankan seluruh proses yang dilakukan. Langkah beliau selanjutnya adalah mengurus seluruh aset RSIJ dan perizinan seluruhnya menjadi atas nama Persyarikatan Muhammadiyah. Akhirnya, kami semua yang sedang diberi amanah merasa lega dengan kejelasan status RSIJ. *Alhamdulillah.*

Langkah lain yang saya catat adalah ketika beliau menggagas berdirinya SSM (Sinergi Surya Medika). Sebagai Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang membidangi kesehatan, termasuk rumah sakit, beliau menginginkan adanya efisiensi. SSM dirancang untuk menyatukan pembelian obat-obatan dan alat kesehatan, sehingga bisa mendapatkan harga yang murah. Diskonnya lebih tinggi dibanding kalau membeli sendiri-sendiri. Proses untuk meyakinkan semua pihak tentu tidak mudah. Beliau menunjuk Dr. Slamet Budiarto dan saya beserta teman-teman yang lain-lain untuk menjadi ujung tombak dalam melakukan efisiensi belanja rumah sakit. Terkadang karena kompleksitas masalahnya yang rumit, kami mengalami kelelahan. Di saat-saat seperti itu, beliau sering kali muncul dan terus memberi semangat agar tetap menjalankan amanah itu dengan ikhlas sepenuh hati. Sekalipun menghadapi masalah pelik, beliau selalu memberikan



2016. Bersama Direksi RSJ di Indus Hospital, Karachi, Pakistan

jalan keluar dengan senyuman khasnya. Sejak 2011 sampai saat ini, beliau tetap kebersamai kami dalam memajukan SSM.

Demikian juga ketika kami mendirikan LARSI. LARSI adalah Lembaga Akreditasi Rumah Sakit Indonesia yang didirikan oleh PT LARSI Mentari Medika. Lembaga independen ini di resmikan oleh Kementerian Kesehatan dengan PMK No. HK.01.07/MENKES/6604/2021, yang berperan menjaga mutu dan *patient safety* rumah sakit. Banyak *surveyor* yang sudah disertifikasi dan mitra rumah sakit yang telah bergabung ke LARSI. Beliau sebagai pendiri dan komisaris selalu hadir dalam rapat-rapat penting untuk terus memajukan peran LARSI dalam mengembangkan kualitas pelayanan kesehatan.

Beliau selalu punya waktu untuk berdiskusi dengan kami semua di SSM, LARSI, direksi dan manajer RSJ dalam suasana



“santai tapi serius” dalam menyelesaikan masalah yang ada. Kami mengobrol saat beliau *control medical check up* rutin ke RSIJ. Banyak hal yang kami bicarakan. Misalnya, tentang manajemen strategis dan manajemen risiko RS, serta tentang *problem solving*. Yaitu, bagaimana tahapan-tahapannya, hal-hal yang harus dilakukan dan bila terbiasa dilakukan maka akan menjadi pola berpikir seorang *leader* dalam *problem solving*. Inilah yang pada gilirannya akan menentukan apakah dia bisa menjadi pemimpin atau hanya manajer biasa saja. Berpikir *out of the box, take it or leave it and if you take it please do carefully*, masih terus saya gunakan dalam keseharian mengelola RSIJ dan berbagai kegiatan.

Beliau mengingatkan kami semua untuk senantiasa membantu Muhammadiyah dan Aisyiyah, sehingga kami, Direksi Pondok Kopi saat ini bertiga (yang semuanya perempuan), ikut aktif di Pimpinan Daerah Aisyiyah Jakarta Timur dan lain-lain. Beliau juga mengingatkan untuk banyak membaca dan memberi contoh sebagai *leader* rumah sakit. Tulisan beliau menjadi hal yang kami tunggu, termasuk buku tentang beliau yang baru diluncurkan di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo pada akhir Juni 2024 kemarin.

Kunjungan keluar negeri bersama beliau kami sering lakukan. Seingat saya kunjungan yang pertama kali adalah ke Karachi, Pakistan ditahun 2015. Kami mengunjungi Indus Hospital, rumah sakit swasta dan gratis. Indus Hospital merupakan rumah sakit khusus TB MDR untuk kerjasama antara RSIJ Cempaka Putih dengan Global Fund. Dalam proses itu selanjutnya didampingi Prof. Erlina Burhan Sp.P ( K). Pada saat itu, semua RS lain di Jakarta belum mau menerima perawatan TB MDR. Sebagai Ketua BPH RSIJ saat itu, beliau menyetujui hal tersebut karena manfaatnya sangat banyak untuk masyarakat yang membutuhkan. Dengan demikian,

RSIJ Cempaka Putih menjadi RS pertama yang melayani TB MDR. *Alhamdulillah*, langkah tersebut akhirnya diikuti oleh RSIJ Sukapura Kelapa Gading pada tahun 2018 dan RSIJ Pondok Kopi dengan layanan TB MDR di tahun 2023. Hal ini diawali oleh masukan dan dukungan beliau, sehingga masyarakat yang memerlukan dapat memanfaatkan layanan tersebut di RSIJ.

Kami juga ikut dalam sebuah rombongan yang mengunjungi pabrik alat cuci darah (hemodialisa) di Osaka, Jepang, pada tahun 2019. Beliau sangat sabar dan mau mendengarkan dengan sangat serius tentang penjelasan peralatan medis dan teknis medis yang detail sekali. Walaupun saya sedikit ragu apakah beliau mengerti detailnya atau tidak. Hahahaha. Sesuatu yang mengejutkan tapi menggembarakan terjadi. Begitu keluar dari gedung, tiba-tiba turun hujan salju. Kami semua bergembira karena di antara kami ada yang belum pernah lihat salju. Wajarlah kemudian *rame-rame* berteriak kegirangan sambil menggenggam salju di tangan. Supir bus dan karyawan di sana yang mengantar kami pun tertawa terbahak-bahak melihat kami kegirangan dan mandi salju yang sedang turun. Saya lihat beliau dan isterinya ikut larut mandi salju walaupun saya yakin itu hal biasa ketika dahulu kala beliau hidup di Amerika.

Pada saat pandemi, kami hanya bisa berkomunikasi dalam WAG. Kami semua bersenda gurau via WA bahwa semoga pandemi segera selesai karena saat ini tidak bisa ke mana-mana. Saya katakan kepada beliau bahwa kita sudah kangen “*nggeret koper*” lagi di bandara.

Dari semua yang saya rasakan selama menjadi murid beliau dan banyak belajar dari beliau adalah “beliau sangat cerdas dan rendah hati”. Beliau sangat kekeluargaan dan kami semua akrab dengan Ibu Syafiq dan anak beliau, Mbak Yuki, yang sering melancong bersama

kami, baik di dalam maupun di luar negeri. Beliau detail dalam memberi materi, saran dan masukan, sehingga kami bisa dengan mudah menerima dan langsung dapat mengaplikasikannya. Beliau santai tapi serius memberikan solusi dalam diskusi-diskusi. Beliau itu guru, bapak dan sahabat kami semua. Santai bisa, serius bisa, mirip *tagline* sebuah pabrik sarung di Jawa Timur.

Sehat selalu dan terus bermanfaat Prof. Doakan kami semua di RSIJ dapat mencontoh dan melaksanakan apa yang sudah Prof. sampaikan dan berikan. Sukses selalu dunia dan akhirat. Doa kami selalu untuk Prof. Terima kasih.

# Sangkakala yang Tersenyum



---

Agus Sulistiyo Dunda

---

**B**agi saya, mengenal beliau secara pribadi laksana menikmati air zamzam di gurun pasir. Perkenalan saya berawal ketika saya menjadi moderator pada kegiatan Pengajian Ramadhan. Rupanya, Pengajian Ramadhan ini menjadi salah satu wahana silaturahmi para Pimpinan Persyarikatan Muhammadiyah yang datang dari berbagai wilayah dan daerah. Pada salah satu sesi Pengajian Ramadhan beberapa tahun yang lalu itu, saya diberi kesempatan menjadi moderator. Para pembicaranya adalah *allaahuyarham* Prof. Dr. Yunahar Ilyas, Lc., Prof. Dr. Syamsul Anwar, MA., dan Prof. Dr. Syafiq A. Mughni, MA. Saat itu, Prof. Syafiq masih menjadi Ketua PWM Jawa Timur. Beliau menyampaikan kajiannya dengan senyum khasnya yang padat berisi dan cenderung rendah hati dengan keilmuannya.

Tahun berganti tahun, dinamika Persyarikatan Muhammadiyah pun semakin membahana. Sekian tahun saya tidak bertemu dengan

Prof. Syafig. *Alhamdulillah*, saya diberi kesempatan oleh Allah untuk bertemu lagi dan merasakan kedalaman ilmu dan keluasan pergaulannya ketika kebersamaian beliau dalam dinamika aktivitas di bidang kesehatan dan kerumah-sakitan. Saat itu, beliau sudah menjadi Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang membidangi masalah Kesehatan, kerumah-sakitan, kesejahteraan sosial dan penanggulangan bencana.

Khusus di bidang Pembinaan Kesehatan Umum, beberapa penyelesaian Rumah Sakit yang sedikit banyak mengalami masalah, diselesaikan oleh beliau dengan senyum khasnya dan kebijaksanaannya. Tersenyum, namun tetap tegas dalam solusi. Senyumannya itu sering membuat berbagai kalangan, terutama yang mencoba berkonflik dengan Muhammadiyah, menjadi mati kutu. Selalu ada putusan organisasi atau sekedar arahan yang mengingatkan kami semua untuk kembali pada khittah perjuangan Muhammadiyah. Ibarat sangkakala, belum juga ditiup dan berbunyi, masalah itu sudah selesai dengan senyumannya.

Langkah-langkah baik beliau menjadi percikan-percikan kebaikan yang dapat ditauladani oleh siapapun, baik sebagai penggerak maupun penerus amal usaha Muhammadiyah di berbagai bidang. Padahal, hampir semua orang tahu bahwa beliau tidak memiliki basic pendidikan dan latar belakang dengan dunia kesehatan dan kerumah-sakitan.

Semangat beliau dalam bergerak di persyarikatan Muhammadiyah merupakan hamparan samudera pengetahuan yang seakan mampu mengumpulkan hikmah yang berserak. Yang saya tahu, Prof. Syafig adalah seorang aktifis gerakan Persyarikatan Muhammadiyah, ahli sejarah Peradaban Islam, guru besar Fakultas Adab dan Program Pascasarjana IAIN (atau sekarang UIN) Sunan

Ampel Surabaya. Di samping kiprah dan karyanya di dalam negeri Indonesia, beliau juga menoreh karya di luar negeri yang cukup banyak, sehingga mengemis ilmu dari beliau sangatlah mengasyikkan.

Kepiawaian Prof. Syafiq tampaknya selalu kebersamai dan mengarahkan MPKU PP Muhammadiyah dalam beberapa konflik di Amal Usaha Muhammadiyah bidang Kesehatan atau RumahSakit yang berada di Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, sampai dengan Jakarta. Beliau langsung memimpin menjadi Ketua Badan Pelaksana Harian (BPH) Rumah Sakit di Bandung. Walau sempat ada cerita ancaman serius dari person yang berkonflik dengan Muhammadiyah, beliau selesaikan dengan senyuman khasnya yang merupakan kekuatan spiritual beliau. Masalah pun menjadi terang, pengelolaan Rumah Sakit berjalan dengan baik kembali dan sedikit tertata untuk dilanjutkan.

Hingga pada akhirnya, Prof. Syafiq ditetapkan menjadi Ketua BPH Rumah Sakit Islam Jakarta (RSIJ) yang membawahi RSIJ Cempaka Putih, RSIJ Pondok Kopi, RSIJ Sukapura dan RS Jiwa Islam Klender. Di masa itu, situasi dan kondisi RSIJ memang sedang dalam kesibukan menata beberapa masalah yang perlu pembenahan. Saat itu, sebenarnya bukan situasi-kondisi ideal untuk sebuah entitas usaha di amal usaha Muhammadiyah. Kompleksitas permasalahan yang ada di empat RSIJ ini menjadikan Prof. Syafiq harus agak ekstra mengeluarkan kemampuan managerial dan kekuatan spiritualitasnya. Sekali lagi, tetap dengan senyuman khasnya. Karena permasalahan yang muncul dari hal-hal bersifat ideologis sampai pada tataran kekurangan dana operasional, masalah itu seakan menjadi “adonan nikmat” untuk menambahselera ibadah.

Spirit yang selalu beliau sampaikan adalah mewujudkan “Kebersamaan” dalam setiap gerakan dengan mengumpulkan kekuatan silaturahmi, bergerak bersama, kolektif kolegal, tidak merasa hebat sendiri dan selalu berupaya menghindari “maksiat-berorganisasi”. Semua ini menjadi modal dasar kami yang nyata dalam bermuhammadiyah di bidang Kesehatan dan kerumah-sakitan. Berjamaah (kebersamaan) menambah kenikmatan beribadah, mengubah *value* menjadi *revenue*.

Dan *Alhamdulillah*, saya juga pernah berkesempatan kebersamai beliau bersilaturahmi dengan kader-kader persyarikatan Muhammadiyah di Jepang. Kami bertemu dengan PCIM Jepang dan Duber RI di Jepang. Ketika di Turki, kami juga sempat bertemu dengan PCIM Turki dan bersilaturahmi ke Dubes RI di Turki. Bahkan, ketika di Korea Selatan, Prof. Syafiq juga melantik Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah Korea yang cukup menambah khasanah kebijaksanaan gerakan. Pun bersilaturahmi ke Duber RI di Korea Selatan. Dengan senyum khasnya, beliau juga memberikan spirit bagi kader-kader persyarikatan Muhammadiyah



2013. Rakernas Penanggulangan Bencana

di luar negeri untuk selalu menebar Islam Berkemajuan dan mengisi relung-relung peradaban dengan kabaikan.

Satu hal lagi yang berkesan dalam ingatan saya. Prof. Syafiq itu orangnya suka sekali makan buah durian. Inipun menjadi salah satu khasanah kebijaksanaan yang lain dari beliau. Saya sebagai orang yang lebih muda selalu merasa kalah bila sudah memakan buah durian. Beliau sangat lahap. Suatu ketika kami berada di Malaysia, Prof. Syafiq dan kami diajak oleh Pak Haji Isa dari Malaysia bertandang ke kebun durian yang luasnya kurang lebih 12 hektar di daerah Kelantan (kalau tidak salah). Pohon duriannya pendek-pendek, sehingga ada yang kami bisa petik sendiri langsung dari pohonnya.

Prof. Syafiq dengan asyiknya memetik sendiri, membuka dan memakan buah durian, entah sudah berapa buah yang beliau makan. Setiap kali selesai makan beliau berucap: “Enak ini... perlu mencoba satu lagi...”. Terus dan terus begitu. Resiko dari memakan buah durian seakan tidak ada pada diri beliau. Ketika beliau menikmati buah durian seperti itu, saya pernah berpikir dalam hati, *“Apakah ini implementasi dari keyakinan tauhid beliau bahwa hidup dan mati itu menjadi kuasa mutlak dari Allaah SWT. Tidak ada hubungannya dengan buah durian.”*

Perjalanan pemikiran dan karya beliau, baik yang berupa buku, artikel, makalah, maupun aktivitas-aktivitasnya, merupakan samudera yang cukup luas untuk dapat dijadikan tauladan bagi kita semua. Karena sebaik-baik manusia adalah manusia yang mampu memaknai dan menjadikan dirinya berbuat baik untuk manusia lainnya.

Apresiasi saya untuk Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur – Prof Dr. Biyanto, M.Ag. sebagai Ketua Tim Penyusun buku ini. Semoga dapat menjadi amal ibadah yang yang mampu menjadi



wahana ke Surga-Nya. Saya juga bersyukur bisa membaca buku *Cendekiawan Melintas Batas, 70 Tahun Perjalanan Syafiq A. Mughni* yang ditulis oleh Bahrus Surur-Iyunk, anggota LPCRPM PWM Jawa Timur dan dilaunching oleh Ketua PP Muhammadiyah, Bapak Prof. Dr. Haedar Nashir, M.Si., di Universitas Muhamamdiyah Sidoarjo.

Bukuitutentusaja menjadi pelengkapbagi indahdannikmatnya ber-Islam bersama Muhammadiyah. Karena, saya merasa belum mengenal Prof. Syafiq secara dekat dan mendalam. Harapannya, dengan membaca buku ini saya akan dapat menambah pengetahuan serta pengalaman baik untuk ke depannya. Saya menjadi pengemis yang sesungguhnya di hadapan Prof. Dr. Syafiq A. Mughni, M.A. Terima kasih Prof. Syafiq yang sudah memberi makna pada proses saya ber-“ada” serta meng-“ada” dalam hidup dan kehidupan ini.

Untuk Prof. Syafiq, “Selamat Ulang Tahun yang ke 70. Tetap semangat, terus menginspirasi dan berprestasi.”

# Maha Guru yang Teduh dan Meneduhkan



Khozin

Perkenalan penulis dengan Pak Syafiq, (panggilan kami tanpa menyertakan gelar Maha Guru (Prof) kepada beliau) ketika memandu beliau dalam suatu kegiatan pembinaan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) untuk dosen dan karyawan Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) awal tahun 1990-an. Beliau waktu itu masih usia 40-an tahun; muda, dosen IAIN Sunan Ampel Surabaya, aktivis Muhammadiyah dan alumni perguruan tinggi luar negeri dengan gelar MA, dan Dr. tepatnya dari University of California, Los Angeles (UCLA), Amerika Serikat. Jauh sebelum itu sebenarnya nama beliau sudah akrab di telinga penulis ketika *nyantri* di Paciran.

Beliau asli Paciran Lamongan Pesisir Utara, sebuah kampung yang menjadi pusat keilmuan Islam khususnya bagi warga Muhammadiyah. Di kampung ini ada dua pesantren berhaluan Muhammadiyah dan satu pesantren berhaluan NU. Warganya banyak

penghafal al-Qur'an, anak-anak mudanya banyak yang belajar di pesantren berhaluan Islam modern di luar Paciran hingga belajar di Timur Tengah (kalau pulang mereka umumnya gelarnya Lc.). Tidak heran kalau orang-orang Lamongan yang tinggal di pesisir Pantai utara ini dikenal lebih kental keislamannya, bahkan cenderung lebih puritan.

Salah satu pemuda Paciran yang dipandang berhasil dalam dunia pendidikan adalah Pak Syafiq, alumni pesantren Persis di Bangil, dosen IAIN Surabaya dan menempuh pendidikan tingginya di Amerika. Sebelum itu, awal tahun 1980-an, ketika penulis *nyantri* di Paciran nama beliau termasuk yang banyak disebut-sebut santri senior yang tentu lebih mengenal lebih jauh tentang Paciran.

Perjumpaan berikutnya yang sangat terkesan ketika beliau diundang sebagai nara sumber dalam kajian kitab *al-Risalah al-Qusyairiyah* sebuah kitab rujukan untuk ilmu tasawuf karya Al-'Allamah Al-'Arif Billah Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi di Aswaja Center, kota Batu. Pikiran saya waktu itu, beliau ternyata diterima di kalangan Nahdhiyin. Sebab tidak mudah golongan lain diterima masuk di kalangan mereka, apalagi yang dibicarakan adalah tasawuf, yang di kalangan Nahdlatul Ulama (NU) merupakan bidang yang terkait dengan doktrin *ahlu Sunnah wa al-Jamaah an-Nahdhiyah*. Beliau ternyata juga pakar yang kompeten di bidang kajian tasawuf karena itu diundang dalam bedah buku *Al-Risalah Al-Qusyairiyah* tersebut.

Sebagaimana pengetahuan masyarakat umum, NU adalah penganut Imam Asyari dan Imam Maturiddi dalam hal aqidah, imam empat mazhab dalam hal fiqih, dan mengikuti Imam Junaid al-Baghdadi serta Imam al-Ghazali dalam tasawuf. Imam Junaid al-Baghdadi hidup pada abad ke-3 H. Beliau berhasil mempertemukan

fiqih dan tasawuf di saat kedua ilmu ini tidak pernah mengalami titik temu. Sikap Imam Junaid ini sejalan dengan pandangan NU yang *tawasuth* (moderat), *tawazun* (seimbang), dan *i'tidal* (adil, tegak lurus), *tasamuh* (toleran). Dalam konteks ini, NU mempertahankan secara gigih syariat Islam melalui fiqih sekaligus menjiwainya dengan nilai-nilai tasawuf, sehingga tidak terjadi penolakan terhadap salah satunya. Sebagaimana pernyataan Imam al-Junaid:

وكان رضي هلا عنه يقول إذا رأيت الصوف عباً بظاهره فاعلم أنه ابطنه خراب

“Imam Junaid RA mengatakan, ‘Bila kau melihat sufi mengabaikan lahiriyahnya, ketahuilah bahwa batin sufi itu runtuh.’”

Imam al-Ghazali (450 H) tentu jauh lebih dikenal masyarakat Indonesia, terutama melalui kitabnya, *Ihya' Ulumiddin* dibandingkan Imam Junaid Al-Baghdadi yang hanya dikenal oleh kalangan terbatas. Saat kajian pada *Aswaja Center* itu, seingat saya ada pernyataan, “meskipun NU dalam bidang tasawuf menganut Imam Junaid Al-Baghdadi dan Imam al-Ghazali, tetapi khusus kepenganutan kepada Imam Junaid ini tidak merujuk pada kitab beliau langsung, karena belum ditemukan kitab tasawuf yang ditulisnya. Ini berbeda dengan kepenganutannya kepada Imam Al-Ghazali yang kitabnya banyak dijumpai, baik dalam bentuk *soft file* maupun yang cetakan hingga terjemahannya.

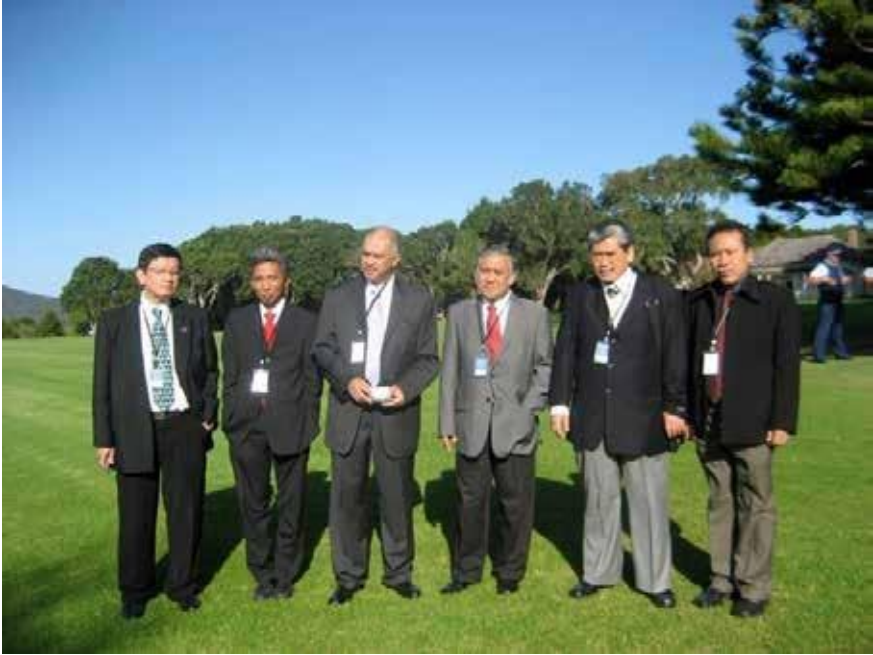
Konon, Al-Junaid mempelajari ilmu tasawuf dari pamannya sendiri, Syekh as-Sari as-Saqti, hingga pada akhirnya ketinggian ilmu Al-Junaid menjadikan dirinya sebagai ulama yang memiliki banyak murid dan pengikut. Karena kecintaannya terhadap ilmu tasawuf sangatlah tinggi, hingga suatu saat al-Junaid mengatakan: “*Apabila saya telah mengetahui suatu ilmu yang lebih besar dari Tasawuf, tentulah saya telah pergi mencarinya, sekalipun harus merangkak.*”

Dalam beberapa kesempatan perjumpaan dengan Pak Syafiq selebihnya dalam forum-forum ilmiah, beliau sebagai nara sumber dalam banyak forum dan penulis sebagai *mustami*'. Seperti seorang murid yang berguru dan menyimak dengan tekun untaian kata dan kalimat yang penuh makna, kalau tidak disebut sebagai *follower*. Kalau menyampaikan pandangannya biasanya fokus pada topik, disampaikan secara sistematis, dan kadang gagasannya dituangkan dalam kertas kerja yang sudah dipersiapkan dalam beberapa halaman. Kertas kerja itulah biasanya yang dipresentasikan secara sistematis dan elaboratif dengan beberapa penjelasan tambahan. Serius, tapi tetap rileks dan santai, memang itulah sifat bawaan beliau.

Suatu saat Pak Syafiq memberikan khutbah di masjid AR. Fachruddin UMM, atas undangan Badan Pengelola Masjid (BPM). Sebagai salah satu jamaah hingga saat ini masih ingat dengan salah satu ayat yang beliau bawakan dalam khutbah Jum'at itu, surat Fatir/35:32. "*Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang mendzalimi dirinya, ada yang pertengahan, dan ada pula yang lebih dahulu berbuat kebajikan dengan izin Allah.*"

Sebagai khotib beliau lalu menguraikan kandungan ayat al-Qur'an di atas satu persatu golongan-golongan yang dimaksud layaknya seorang mufasir. *Pertama, dhâlimun linafsih*, sebagai orang yang menganiaya diri sendiri, dan melalaikan sebagian kewajibannya dan justru mengerjakan larangan-larangan-Nya. Atau, menurut tafsir al-Maraghi, mereka adalah golongan yang amal buruknya lebih banyak daripada amal baiknya, sehingga akan dimasukkan neraka lebih dahulu.

*Kedua, muqtasidun*, golongan pertengahan. Yaitu, mereka yang menjalankan perintah Allah berupa kewajiban-kewajiban, dan juga



2007. Asia-Europe Meeting (ASEM) di Waitangi, New Zealand

larangan-larangan-Nya. Tapi mereka ini belum menjalankan ibadah-ibadah *tathowu'*, sehingga tetap akan dimasukkan surga dengan hisab yang ringan.

*Ketiga, sâbiqun bil khairât*, mereka sepenuhnya taat terhadap perintah dan larangan Allah swt., dan menjauhi yang dimakruhkan. Mereka akan masuk surga tanpa khisab. Maha Suci Allah.

Sebagai akademisi, cara membawakan khutbah pun khas; sistematis, runtut, dan fokus pada topik. Khutbah yang singkat itu dibawakan di lingkungan kampus yang jamaahnya sebagian besar sivitas akademika tentu sangat pas. Ini adalah akademisi yang sesekali jadi mubaligh, bukan mubaligh yang sesekali jadi akademisi.

Pengalaman sebagai tim promotor dengan Pak Syafiq saat Pandemi Covid-19 ada kesan tersendiri. Karena masa pandemi, selama sebagai tim promotor tidak pernah diselenggarakan tahapan-

tahapan bimbingan itu secara langsung, kecuali bertemu secara *online* alias daring. Bahkan, karena mahasiswa bimbingan ini sebelum sidang tertutup masih ada persoalan, maka hal itu harus dimusyawarahkan terlebih dahulu antara tim promotor, direktur dan prodi pascasarjana. Dan, itu pun harus dilakukan secara daring. Meskipun mahasiswa bimbingan ini bermasalah dan sering mencatut nama beliau untuk kepentingan penyelesaian disertasinya, catatan yang beliau berikan tetaplah merupakan alternatif penyelesaian yang positif. Beliau tidak mempersoalkan sama sekali dengan karakter mahasiswa tersebut.

Di luar kepakaran sebagai Maha Guru bidang Sejarah Peradaban Islam, Pak Syafiq juga memegang beberapa jabatan di Amal Usaha Muhammadiyah (AUM), seperti Ketua Badan Pembina Harian (BPH) Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (UMSIDA). Perjumpaan penulis dengan beliau di luar kegiatan keilmuan, saat merembug pengalihan aset sekolah ke UMSIDA. Tentu, dalam kapasitas penulis sebagai Ketua Majelis Dikdasmen dan PNF PW Muhammadiyah Jawa Timur. Dari berbagai pendapat dan masukan para undangan, beliau memberikan masukan bahwa peralihan aset ini yang terpenting antara dua belah pihak adalah *an-taradhin*, atau saling suka dan dibuktikan dengan *ijab-qabul*. Karena salah satu prinsip dalam mu'amalah adalah kerelaan di antara pihak-pihak yang sedang bertransaksi.

Pandangan Pak Syafiq tentang transaksi dengan menggunakan konsep syari'ah *an-taradhin* dalam bermu'amalah dan dikemukakan secara reflek saja ini menunjukkan pemahaman beliau yang mendalam tentang syari'ah. Kepakaran beliau di bidang syari'ah (fiqh) menunjukkan bahwa beliau juga memiliki pemahaman mendalam di luar kepakarannya dalam Sejarah Peradaban Islam.

Cara menyampaikan pandangannya dengan gaya khasnya; datar, disertai gaya bercanda, maka pertemuan yang berembug tentang alih aset itu selesai sudah secara suka sama suka atau *an-taradhin*. Penguasaannya dalam bidang syariah ini tentu berkorelasi positif dengan riwayat pendidikannya di Pesantren Persatuan Islam Bangil yang terkenal menghasilkan banyak lulusan yang ahli di bidang hukum Islam.

Interaksi secara langsung sebagai partner kerja, atau selayaknya sebagai atasan bawahan hampir tidak pernah penulis alami. Tapi, dalam beberapa perjumpaan di forum yang berbeda-beda, kesan penulis kepada Pak Syafiq bahwa beliau adalah aktivis pergerakan, sederhana, santun, melindungi, dan melayani. Lebih tepatnya yang khas dari beliau adalah “Maha Guru yang Teduh dan Meneduhkan.”



# Sang Pelintas Batas



---

Ahmad Imam Mujaddid Rais

---

Saat tim editor dari PWM Jawa Timur mengirim surat kepada penulis untuk berpartisipasi dalam rangka penerbitan buku 70 Tahun Prof. Syafiq A. Mughni, penulis teringat nasihat Umar bin Khattab, “jika ingin mengetahui karakter asli seseorang, ajaklah dia melakukan perjalanan jauh (*safar*), niscaya karakter aslinya akan tampak.”

Dari perjalanan selama setahun mendampingi Prof. Syafiq A. Mughni inilah saya mengenal beliau lebih jauh. Tidak saja perjalanan dalam makna periodisasi amanah beliau sebagai Utusan Khusus Presiden untuk Dialog Antaragama dan Antarperadaban (UKP-DKAAP), tapi juga perjalanan dalam makna mendampingi beliau menghadiri berbagai kegiatan, baik di dalam ataupun luar negeri.

Sekira bulan September 2017, Presiden Joko Widodo menunjuk Prof. Din Syamsuddin sebagai UKP-DKAAP. Program awal yang dilakukan beliau adalah menyelenggarakan Musyawarah

Nasional (Munas) Tokoh dan Pemuka Agama serta *High-Level Consultancy of Muslim Scholars on Wasatiyyat Islam*. Maka, kantor UKP membentuk kepanitiaan yang terdiri dari SC dan OC. Prof. Syafiq bersama beberapa tokoh diminta kesediaannya menjadi SC dan kami yang di kantor turut serta diminta mendampingi para tokoh yang menjadi SC.

Menjelang setahun memegang tampuk amanah sebagai Utsus, Pak Din mengundurkan diri. Setelah posisi tersebut kosong selama beberapa saat, nama Pak Syafiq muncul menjadi salah satu kandidat merujuk pada *track record* beliau dalam bidang *interfaith* dan *inter-civilizational*. Saat itu, Prof. Syafiq sudah menjadi Ketua PP Muhammadiyah yang membidangi hubungan luar negeri dan dialog antaragama.

Ketika nama beliau sudah makin jelas menjadi salah satu pengganti Pak Din—walau Kepres belum turun—beliau berkomunikasi dengan kami yang mendampingi Pak Din di periode awal UKP-DKAAP. Beliau menegaskan tidak akan mengganti tim dan kami diminta untuk tetap membantu beliau di UKP-DKAAP sebagai pembantu asisten selama periode 2018-2019. Bersama tim yang sama saat periode Prof. Din Syamsuddin--minus dua orang diplomat Kemenlu yang ditarik kembali ke Kemenlu, kami berjalan untuk mensukseskan kantor yang dibentuk oleh Presiden. Ketetapan Presiden mengenai Utsus memang kemudian menetapkan Prof. Syafiq A. Mughni sebagai UKP-DKAAP terhitung sejak bulan November 2018. Ketika Keppres tersebut turun, saya mengambilnya di kantor Sekretariat Negara. Lalu saya bawa dan serahkan ke Pak Syafiq beberapa hari kemudian saat beliau di Jakarta.

Sebagaimana lazimnya transisi birokrasi pemerintahan, perlu waktu atau jeda hingga turunnya Kepres terbaru mengenai

pengangkatan Utusan Khusus Presiden yang baru. Tidak kurang 2 bulan Keppres itu baru turun. Namun Prof. Syafiq meminta kami untuk mulai bekerja. Mempersiapkan program dan kegiatan berikut komponen anggarannya. Bahkan beliau mengirimkan sejumlah dana untuk bulanan kami, ketika mengetahui jeda beberapa bulan tersebut kami belum memperoleh *maisyah* bulanan. *Alhamdulillah*.

Tugas Utsus adalah membangun dialog antaragama didalam dan luar negeri. Konsekuensinya membangun jaringan dan komunikasi dengan berbagai pihak di dalam dan luar negeri. Di dalam negeri, tokoh agama, ormas agama adalah mitra penting Utsus. Silaturahmi dan pertemuan dengan tokoh dan pemuka agama secara nasional dilakukan sebagaimana mandat dari presiden. Demikian pula dengan adanya mandat Utsus untuk melakukan “Dialog Antar Peradaban” dilakukan dengan mengadakan pertemuan dan silaturahmi dengan pelbagai kalangan; kunjungan Duta Besar UK, Dr. Moazzam Malik dan kunjungan Dubes Rusia Lyudmila G. Vorobyova (27 Juni 2019), misalnya, menyampaikan undangan kunjungan ke negaranya masing-masing bertemu dengan tokoh agama dan lembaga agama; hingga kunjungan delegasi dari Mindanao yang dipimpin oleh brother Murad Ibrahim.

### **“Panggil Pak saja...Tidak usah Prof”**

Setelah beberapa waktu berkantor bersama, saya dan tim masih memanggil beliau dengan gelar akademik beliau “Prof” atau “Prof. Syafiq”. Beberapa kali meeting beliau masih oke. Tapi seiring berjalan waktu, beliau menyampaikan keberatannya dengan panggilan tersebut. Panggil saja “Pak”, tidak usah “Prof”. Itu kan untuk di kampus saja. Ucapnya sambil tertawa renyah. Akhirnya, kami semua memanggil beliau dengan “Pak” alih-alih “Prof”.

Salah satu yang membuat kami juga respek adalah beliau tidak keberatan untuk melakukan “hal ringan” oleh tangan beliau sendiri. Sese kali beliau membuat konsep awal Kerangka Acuan Kerja (KAK) suatu kegiatan, lantas tim yang menerjemahkan secara detail dan rinci sebagaimana maksud yang disampaikan Pak Syafiq. Termasuk membuat materi presentasi sendiri atau mengedit draft makalah atau pointers yang akan dipresentasikan bila ada kesalahan dalam tata bahasa Inggris atau pilihan diksinya.

Pada aspek relasi antara Utsus dan tim, relasi yang beliau membangun kultur dan budaya egalitarian. Terbuka mau menerima dan mendengar masukan dari tim saat penyusunan materi atau rencana kegiatan. Termasuk tidak mau diistimewakan bahwasanya beliau seorang pejabat negara. Jika beliau ada di ruangan di kantor, saat akan makan siang, beliau akan turut serta memesan menu makan siang untuk seluruh tim yang ada di kantor saat itu. Menu makanannya yang ada di sekitar kantor, biasanya gado-gado lontong.



2016. Dalam sebuah jamuan makan malam di Taipei

Saat di New York, Pak Syafiq tidak keberatan ketika Konjen RI di New York menyampaikan bila kendaraan dinas tidak bisa digunakan saat hari-H kegiatan karena pada saat yang bersamaan sedang ada kunjungan Menteri dan beberapa pejabat pemerintahan RI ke New York. Beliau tidak keberatan berjalan kaki dari lokasi hotel kami ke Plaza UN berjarak ssekitar beberapa blok. Di luar hari kegiatan, kami menggunakan fasilitas transportasi public. Kami naik kereta bawah tanah New York yang mulai usang dan kotor, mengunjungi Masjid Malcolm X di Harlem—yang sayangnya masjid sedangtidak buka. Demikian pula beliau tidak keberatan berjalan kaki dari Hotel tempat menginap di Oslo ke kampus Universitas Oslo, lokasi berlangsungnya Dialog Antaragama Indonesia-Norwegia.

## **Pembicara di Forum Nasional dan Internasional**

Kelebihan Pak Syafiq adalah penguasaan bahasa Inggris dan Arab yang aktif. Bahasa Inggris beliau sangat bagus, baik lisan ataupun tulisan. Saat menyampaikan pokok pemikiran dalam seminar-seminar Internasional yang turut saya hadiri, bahasa Inggris beliau mengalir dengan fasih. Demikian pula bahasa Arab—walau yang kedua ini jarang digunakan kecuali saat bertemu beberapa tamu dari negara berbahasa Arab. Misalnya, saat berjumpa dengan Mufti Mostar, Bosnia, yang rupanya alumni Al-Azhar Kairo. Keterampilan kedua bahasa ini tidak lepas dari latar belakang beliau yang alumni pondok Persis Bangil dan IAIN Sunan Ampel serta studi lanjut beliau pada jenjang doctoral di UCLA, Amerika Serikat.

Penguasaan bahasa inilah yang membuat beliau dengan ringan menghadiri berbagai undangan dari berbagai lembaga dan tokoh agama dari luar negeri. Saat pergi menghadiri undangan inilah saya turut mendampingi di beberapa kesempatan. Beberapa

undangan tersebut antara lain dari komunitas Muslim Thailand Selatan (19-21 Desember 2018), Kantor Mufti Bosnia-Herzegovina dan *Interreligious Council in Bosnia-Herzegovina* (MRV) (Maret 2019), Global Peace Convention oleh Global Foundation Korea Selatan (2019), *Intercambio Cultura entre Espana e Indonesia* (dialog kebudayaan di Sevilla, Spanyol (21 Maret 2019).

Salah satu undangan yang juga sangat berkesan antara lain beliau sempat menghadiri undangan dari *The Asian Ambassadors to the Holy See* sebagai pembicara di *Interreligious Dialogue: Perspectives From Asia, Pontifical Urban University*, Roma, Italia (18 Juni 2019). Kampus ini merupakan kampus Katolik di bawah Paus. Kemudian bertemu Paus Fransiskus (19 Juni 2019) di Santo Petrus Vatikan dan melakukan pertemuan dengan asisten Paus dari Dewan Kepausan untuk Dialog Antaragama (kini bernama Prefek Dikasteri Dialog Antaragama Vatikan), Kardinal Miguel Angel Ayuso Guixot (17 Juni 2019). Kardinal Miguel pada tanggal 13 Februari 2023 menerima gelar kehormatan Doktor Honoris Causa dari UIN Kalijaga, Yogyakarta bersamaan dengan dua tokoh dari Muhammadiyah dan NU, dr. Sudibyo Markus dan Yahya Cholil Staquf, Ketua Umum PB. Nahdlatul Ulama.

Setelah itu hadir dalam acara di Den Haag, Amsterdam, Belanda, dalam forum pertemuan lintas agama yang turut dihadiri beberapa peserta dari tanah air yang sedang melakukan kunjungan (19 Juni 2019), mengunjungi Vrei University di Amsterdam untuk berdialog mengenai Islam di Eropa dan juga Isu lingkungan yang mulai mengemuka saat itu. Beberapa undangan lain juga turut kami hadiri antara lain *Side Event High Level Political Forum 2019 PaRD Work-stream Sustaining Peace: Together for the Goals—Religious Actor’s Role in Sustaining Peace—SDG 16: Peace, Justice and Strong*

Institutions di Plaza UN, New York (16 Juli 2019). Dalam kesempatan lain kami turut mendampingi saat beliau diundang oleh Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia dalam rangkaian acara *Interfaith and Intermedia Dialogue* di Universitas Oslo, Norwegia (28 September-1 Oktober 2019), dan *The Third Indonesia-Denmark Interfaith and Intermedia Dialogue*, Kopenhagen, Denmark (2-6 Oktober 2019).

## **Mengandung *Values* dari Kehidupan**

Secara garis besar, benang merah dari seluruh materi beliau saat mengisi seminar, baik di dalam negeri atau luar negeri, adalah mengenai moderasi Islam (*wasatiyyat Islam*) di tengah fenomena ekstrimisme-radikalisme yang berkembang di tengah munculnya ISIS di Suriah dan Irak pasca 2014 yang imbasnya masih terasa hingga saat itu. Selain itu, Model Negara Pancasila yang dapat menjadi contoh bagi negara lain dalam mempraktikkan harmoni dalam kehidupan berbangsa yang plural serta peran penting dialog dalam menjembatani para pihak yang berbeda. Keilmuan yang mendalam, penguasaan bahasa dilandasi kepercayaan diri membuat beliau dapat membuka diri dan melakukan dialog kepada berbagai kelompok agama yang berbeda di berbagai kesempatan undangan yang penulis turut serta mendampingi. Batas-batas imajiner yang kerap membatasi seseorang atau kelompok sehingga menimbulkan ketakutan atau bahkan sikap *prejudice* saat bertemu kelompok agama yang berbeda beliau hapus dan menciptakan persaudaraan dan persahabatan yang hangat terutama di antara agama-agama yang berbeda atau bahkan kelompok yang tidak beragama.

Karakter positif lain yang penulis pelajari dari Pak Syafiq adalah sikap beliau yang tenang, tidak *grusa-grusu* (reaksioner), dan tidak mudah marah. Meminjam bahasa anak muda sekarang,

*woles*. Alkisah saat perjalanan ke Bosnia Herzegovina menghadiri undangan dari Kantor Mufti Bosnia-Hezegovina kami mengalami problem karena adanya perbedaan tanggal di visa dan tanggal ketibaan di tiket. Tengah malam saat tiba di meja *check in* sebuah maskapai di Terminal Internasional Soekarno Hatta, kami terkejut ketika hanya Pak Syafiq yang bisa berangkat malam itu. Selidik punya selidik, rupanya visa Pak Syafiq yang diurus lebih dahulu saat di Kedutaan memungkinkan untuk masuk ke imigrasi di Bandara Sarajevo saat ketibaan esok harinya. Sementara kami bertiga, ada ketidakcocokan antara tanggal kedatangan di Bosnia sebagaimana di tiket dan tanggal yang tertera dalam visa. Sehingga tengah malam itu, setelah berdebat panjang dengan pihak maskapai, akhirnya kami melepas keberangkatan Pak Syafiq dengan berat. Mengingat beliau akan pergi sendiri. Saya segera berkoordinasi dengan staf KBRI Sarajevo mengenai batalnya penerbangan kami malam itu dan akan segera menginformasikan saat kami memperoleh kepastian tiket keberangkatan ke Sarajevo.

Saya ingat sekali air muka Pak Syafiq malam itu. Di kala kami tegang setelah berdebat dengan pihak maskapai dan pasrah karena akhirnya tidak berangkat malam itu mendampingi Utsus, beliau tenang sekali dan tidak ada bahasa tubuh yang kecewa, marah, atau menyalahkan kami. “Ya sudah tidak apa-apa. Saya berangkat malam ini. Sampai jumpa di Sarajevo“, ucapnya singkat. Kami bertiga melepas beliau masuk ke pemeriksaan imigrasi dan berembuk setelahnya untuk mencari tiket esok harinya.

Ketika kami akhirnya tiba di Sarajevo, kami mendengar cerita dari staff KBRI bagaimana beliau dengan ringan tangannya mengambil bagasi sendiri. Bila itu sekedar tas atau koper beliau tentu itu tidak masalah. Namun, saat itu kami membawa bingkisan besar



semacam pigura kaligrafi yang rencana akan diserahkan ke Masjid Istiqlal di Sarajevo dan juga beberapa mufhaf Al-Quran untuk di Masjid. Latar belakang Pak Syafiq sebagai akademisi dan aktivis-Pimpinan Pusat Muhammadiyah membuatnya sangat egaliter dan rendah hati. Selamat Milad ke-70, Pak Syafiq. Semoga senantiasa sehat-sehat dan bahagia dalam mengabdikan kepada umat dan bangsa. *Wallahua 'lam bish-shawab.*

# Guru Kehidupan




---

Muhammad Qorib

---

Saya mengenal Prof. Syafiq A Mughni (Prof. Syafiq) secara dekat sejak tahun 2012. Jauh sebelum itu, saya sudah lama mengenal pemikiran-pemikiran yang senantiasa beliau gulirkan melalui tulisan-tulisannya di berbagai sumber. Bagi saya, bergaul dengan Prof. Syafiq, yang merupakan Cendekiawan Melintas Batas, memberikan pencerahan tersendiri. Kesempatan berinteraksi dengan Prof. Syafiq senantiasa menarik dan cair, serta kerap memberikan wejangan kehidupan. Sebagai seorang kader yang tinggal di daerah (Medan), dapat mengenal dan mendampingi Pimpinan Pusat Muhammadiyah memberikan kebahagiaan tersendiri, termasuk ketika saya mendampingi Prof. Syafiq. Selain memperkuat silaturahmi, dalam proses pendampingan tersebut, saya mendapat banyak pesan moral, konsistensi untuk tetap merawat spirit keilmuan, dan terobosan untuk melakukan gerakan internasionalisasi Muhammadiyah.

Pengalaman menjadi Rektor UMSIDA, Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur, dan Utusan Khusus Presiden,



2017. Conference on Southern Philippines, Manila

menjadi nilai lebih dalam diri Prof. Syafiq. Saya banyak menyerap ilmu dari pengalaman-pengalaman beliau selama memimpin tiga lembaga tersebut. Terlebih ketika Prof. Syafiq terpilih sebagai salah seorang Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah, maka kearifan lokal, wawasan internasional, rumah pergerakan, dan ketatanegaraan, terintegrasi secara kokoh di dalam diri beliau. Saya sangat tertarik dan terkesima ketika beliau menceritakan berbagai pengalaman saat memimpin lembaga-lembaga tersebut.

Saya sering diposisikan oleh Prof. Syafiq sebagai seorang sahabat. Secara personal saya agak kurang nyaman dengan status tersebut karena nama besar yang disandangnya. Namun beliau meresponsnya secara positif dan sederhana. Prof. Syafiq banyak memberikan motivasi kepada saya untuk memperluas wawasan melalui kolaborasi akademik dan kerja-kerja kemanusiaan. Sebagaimana yang terkandung dalam ideologi Muhammadiyah, Prof. Syafiq menekankan arti pentingnya sikap inklusif untuk maju dan tidak boleh ragu dan curiga kepada siapa pun selama hal

tersebut ditujukan untuk meraih kemaslahatan. Tak lupa, Prof. Syafiq menanamkan spirit internasionalisasi ke dalam diri saya. Hal tersebut tentu saja senafas dengan gerakan Islam Berkemajuan yang menjadi Jati Diri Muhammadiyah. Bagi saya, motivasi yang diberikan Prof. Syafiq tidak hampa. Beliau juga memperkenalkan saya ke jejaring internasional yang telah dilakukannya selama ini. Sampai satu ketika, Prof. Syafiq mengajak saya ke Seoul, Korea Selatan, untuk mengikuti *Summit Meeting* tokoh-tokoh agama sedunia pada 2014. Pertemuan tersebut sepenuhnya dibiayai oleh sebuah lembaga yang bernama *Heavenly Culture, World Peace, Restoration of Light* (HWPL).

Sepulang ke tanah air, spirit internasionalisasi itu terus kami hidupkan. Jejaring tersebut kami rawat melalui dialog dan kerjasama di kampus Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) dan Muhammadiyah Sumatera Utara. Prof. Syafiq tetap memberikan bimbingan dan pendampingan atas aktivitas yang kami lakukan bersama tim. Ketika Prof. Syafiq diamanahi sebagai Utusan Khusus Presiden untuk Dialog dan Kerjasama antar Umat Beragama dan Peradaban, beliau memberikan kesempatan kepada Muhammadiyah Sumatera Utara dan UMSU untuk menjadi *Host* sekaligus berpartisipasi dalam kegiatan dialog dan kerjasama antar umat beragama. Meskipun dalam kapasitasnya sebagai Utusan Khusus Presiden, Prof. Syafiq senantiasa melibatkan Muhammadiyah dalam berbagai kegiatan.

Saya mendapatkan banyak pembelajaran saat berinteraksi dengan Prof. Syafiq. T tutur spanya yang santun dan lembut melahirkan rasa nyaman tersendiri. Secara faktual, saya merupakan salah seorang murid kehidupannya. Prof. Syafiq tidak pernah terlihat merasa lebih unggul daripada yang lain dan tak pernah terkesan ingin diistimewakan. Seperti Pimpinan Pusat Muhammadiyah

pada umumnya, sosoknya rendah hati dan penampilannya selalu sederhana. Bahkan ketika kami berkunjung ke Jawa Timur, Prof. Syafiq tidak merasa rendah untuk menjemput kami ke Bandara. Beliau juga membawa kami keliling Kota Surabaya dengan menyetir mobil sendiri. Saya berpikir bahwa apa yang dilakukan Prof. Syafiq bukan hanya sebatas *transfer of head*, namun juga *transfer of heart*. Dua hal yang mahal harganya dan tak pada setiap kesempatan bisa diperoleh. Maka, dalam konteks ini, bagi saya, Prof. Syafiq layak disebut sebagai Guru Kehidupan.

Atas ajakan beliau, saya pernah berkunjung ke Italia, Vatikan dan Belanda. Saat itu Prof. Syafiq masih mengemban amanah sebagai Utusan Khusus Presiden. Fasilitas Negara tentu beliau dapatkan termasuk mobil khusus. Namun uniknya, beliau memilih bergabung dan berdesakan bersama kami di *Mobil Van*. Di kafe-kafe di tengah kota Roma, di pinggir jalan di Belanda, beliau tak merasa rendah untuk makan kentang goreng dan makan eskrim bersama kami. Pribadi Prof. Syafiq santai, tenang, menyampaikan sesuatu dengan tidak terburu-buru. Beliau juga sering mendengarkan dengan seksama pembicaraan setiap orang kepadanya. Pengalaman-pengalaman seperti ini menjadi laboratorium kehidupan yang sangat berkesan. Bahkan beliau pernah menawarkan diri untuk membawakan *passport* saya dari Jakarta ke Medan. Untuk kunjungan ke luar negeri, maka saya harus mengurus visa ke Jakarta.

Saya berkali-kali bersama Prof. Syafiq untuk kegiatan seminar atau wisuda, baik di dalam maupun di luar negeri. Prof. Syafiq selalu disiplin dan hadir di berbagai forum sebelum waktunya. Saya pernah sekali terlambat, dan Prof. Syafiq telah menunggu di lobby hotel. Beliau tidak menegur atau memberikan kritik, namun menyapa saya sembari tersenyum. Sapaan dan senyuman tersebut

menjadi sebuah evaluasi untuk perbaikan diri saya. Kisah kehidupan ketika kuliah di Amerika juga sering beliau sampaikan kepada kami. Pernah satu ketika Prof. Syafiq (ketika itu masih sebagai mahasiswa Ph.D. di UCLA) bertanya kepada pembimbingnya tentang kapan disertasinya selesai dikoreksi. Pembimbing yang ramah tersebut mengatakan bahwa dalam dua hari ke depan disertasi tersebut akan diselesaikan. Ternyata ucapan pembimbing tersebut benar dan uniknya, sang pembimbing mengantarkan secara langsung hasil koreksi ke apartemen Prof. Syafiq. Sikap seperti itu sangat berkesan dan menjadi *role model* tersendiri.

Maka, ketika Mas Biyanto (Prof. Biyanto) meminta saya untuk menulis pengalaman selama berinteraksi dengan Prof. Syafiq, saya membalas pesan beliau dengan seketika sekaligus merasa sangat berbahagia atas kesempatan tersebut. Dalam konteks ini, ada beberapa hal yang saya dapatkan ketika berinteraksi dengan Prof. Syafiq. *Pertama*, kuliah kehidupan. Bagi saya secara pribadi, berinteraksi kepada Prof. Syafiq merupakan *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi). Banyak pelajaran kehidupan yang saya dapatkan, seperti; tepat waktu, rendah hati, sederhana. *Kedua*, saya mendapatkan nasehat bahwa untuk melahirkan reputasi, maka berbagai kualifikasi diri harus dipenuhi, seperti peningkatan kualitas akademik dan *language skill*. *Ketiga*, Prof. Syafiq senantiasa berpesan bahwa lembaga dalam konteks ini adalah Muhammadiyah, senantiasa membutuhkan orang-orang yang cerdas sekaligus berkarakter. Muhammadiyah pula yang membesarkan dan mengorbitkan berbagai potensi yang kita miliki. Tanpa Muhammadiyah, diri kita sulit untuk besar dan berkembang. Selamat Milad untuk Prof. Syafiq. Semoga senantiasa dalam lindungan Allah Swt. *Amin ya Rabbal 'alamin*. (Medan, 4 Juli 2024).

# Sang Inspirator



---

Zailani

---

**P**rof. Dr. Syafiq A. Mughni. MA, saya selalu memanggilnya dengan sebutan “My Prof”. Beliau seorang yang penuh inspiratif dan teladan bagi saya. Sekarang Prof. Syafiq salah seorang unsur Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Saya berkenalan dengan beliau, saat mendapat amanah dari Rektor UMSU, Prof. Dr. Agussani, M.AP., untuk mendampingi tamu dari PP Muhammadiyah. Sebagai seorang Pendamping, tentu saya harus menyiapkan diri dengan maksimal. Satu momen, saat saya menyambut Prof. Syafiq di Bandara Kualanamu, Deli Serdang, betapa *humblenya* beliau. Ada beberapa hal yang saya ingat tentang kepribadiannya,

*Penyabar.* Sikap ini menjadi salah ciri dari Prof. Syafiq. Kurang lebih 10 tahun saya mengenalnya, tidak pernah sekalipun berbicara dengan nada tinggi dan emosi. Sikap ini turut mempengaruhi saya secara positif. Kenangan yang saya ingat sampai hari ini. Beliau pernah cerita, satu waktu ia pernah melakukan perjalanan darat dengan sebuah mobil. Dalam perjalanan, sopir yang selalu membawanya

kemanapun merasa lelah dan mengantuk. Beliau menyarankan agar sang sopir istirahat dan tidur, dan akan menggantikan posisinya. Sepintas, hal ini hal biasa, tetapi bagi saya sangat berkesan. Beliau tidak merasa risih atau gengsi bertukar peran, sekalipun sudah menjadi “Orang Besar”.

Pengalaman pendek itu memberikan butiran hikmah, bahwa status sosial tidak akan jatuh hanya karena mengambil perankerja yang dianggap rendah secara status sosial. Di situlah terletak zuhud dan rendah hatinya seseorang. Sebagai seorang Pendamping dari Kampus UMSU, saya menggunakan waktu sebaik mungkin untuk belajar tentang kehidupan dan perjuangan Muhammadiyah melalui pengalaman beliau, dengan tetap memperhatikan apa yang dibutuhkan oleh tamu.

*Mudah Senyum.* Inilah salah satu ciri khas beliau. Saat saya menulis kesan tentang beliau, saya masih membayangkan senyum dan tawanya. Dua hal ini selalu melekat tampak di wajahnya, *natural* tidak dipaksakan. Siapapun yang duduk di dekatnya merasa nyaman dan tidak tertekan. Begitulah umumnya karakter kepribadian tokoh Muhammadiyah dalam sosok seorang Syafiq A. Mughni. Beliau secara langsung menunjukkan komunikasi sosial yang baik pada orang-orang di sekitarnya, sehingga tidak ada perasaan kaku dan khawatir. Selalu ada cara mudah untuk mencairkan suasana.

*Penuh perhatian.* Beberapa tahun yang lalu, saya pernah pergi ke Korea Selatan, menghadiri acara HWPL (Heavenly Culture World Peace Restorasion of light), tidak lepas dari peran Prof. Syafiq, dengan mendapatkan restu dari Rektor UMSU sekaligus bantuan akomodasi keberangkatan. Saya pergi bersama salah satu teman di UMSU, adinda Salman. Sampai di sana, saya bertemu dengannya, mewakili tokoh PP Muhammadiyah yang akan menyampaikan



materi toleransi dari perspektif Muhammadiyah. *Event* ini adalah acara dengan tema kerukunan antar umat beragama dunia yang cukup meriah.

Di sela-sela kegiatan, My Prof. mengajak kami meninggalkan lokasi acara untuk sekedar makan. Padahal, panitia sudah menyiapkan untuknya, tetapi lebih memilih makan bersama kami. Memori tersebut sangat berbekas sampai hari ini. Nilai-nilai kesetiakawanan dan sikap “*tarahum*” menjadi momentum khusus yang tidak saya lupakan. Saat banyak orang telah menjadi “besar”, melupakan hal-hal kecil, namun tidak baginya. Orang kecil seperti saya selalu menganggap bahwa peristiwa itu besar dalam membentuk jiwa sosial manusia. Ada pelajaran penting yang saya dapatkan dari peristiwa ini. Yakni, saling berbagi dan memberi perhatian sekecil apapun kepada siapa saja.



2017. Bersama Mantan Presiden Filipina, Fidel Ramos

Seingat saya, 15 Juni tahun 2024, usianya genap 70 Tahun. Dengan segala perhatian beliau, secara langsung menjadi pecut bagi saya untuk selalu berkarya dan mengabdikan. Sampai sekarang Prof. Syafiq masih aktif ke daerah dalam memberikan pembinaan kepada warga Muhammadiyah maupun pendampingan di Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah. Semangat perjuangannya untuk Muhammadiyah menjadi gambaran yang jelas, betapa beliau sangat perhatian hal-hal yang ada di sekelilingnya. Sungguh pelajaran yang berharga bagi saya.

*Sederhana.* Penampilan Prof. Syafiq itu apa adanya, tidak dibuat-buat. Beliau mengenalkan Muhammadiyah bukan saja dalam bentuk teoritis tetapi implemmentatif. Pola kehidupan dan kesederhanaannya menjadi nilai keunggulan tersendiri. Dengan ‘tangan dinginnya’ banyak amal usaha Muhammadiyah bergerak dan berkembang. Sosok Prof. Syafiq itu jika menarasikan sesuatu itu selalu mudah dicerna. Saya sering mengikuti materi ceramahnya, baik di forum akademik maupun forum Muhammadiyah. Pilihan katanya memberikan maksud yang jelas. Ini salah satu kelebihan beliau. Di momentum yang lain, ketika beliau menyampaikan kritikan pada orang lain, sangat halus, tidak ada maksud untuk mencaci dan membuka aibnya. Kiprahnya dalam Muhammadiyah, menjadi kisah yang menarik untuk diikuti, karena ada potongan cerita tertentu yang dapat menjadi pelajaran bagi orang lain.

*Menghargai.* Ini pula yang menjadi salah satu karakter beliau. Menghargai sesuatu sekecil apapun, dan mudah beradaptasi dengan kondisi tertentu. Sebagai seorang *public figure*, Prof. Syafiq dituntut berinteraksi dengan banyak orang. Ini berimplikasi dengan banyaknya forum dan kunjungan ke daerah dan luar Indonesia yang diikuti. Selama saya mengenal beliau, apa yang disuguhkan

kepadanya, selalu mencoba menikmati, sekalipun itu baru. Sikap ini menjadikannya sebagai tipologi orang yang mudah beradaptasi.

Saat Prof. Syafiq datang ke Medan, salah satu tempat kuliner yang dikunjungi adalah “Ucok Durian”. Saya pikir, setiap orang PP Muhammadiyah yang datang ke Medan umumnya kenal tempat ini, termasuk Prof. Syafiq. Beliau sangat menghargai menu yang dihidangkan kepadanya dan menikmati. Kalaupun beliau tidak suka, beliau mencari padanan kata yang tidak menyinggung perasaan orang lain. Perasaan menghargai orang lain, membuat mudah bergaul dengan siapapun.

Ada cerita menarik yang dialami oleh Sunny Park. Wanita muda ini berasal dari Korea Selatan, salah seorang dari relawan organisasi perdamaian dunia, yang berbasis di Korea Selatan. Sunny Park pernah diajak untuk menginap di rumahnya, dan dibawa “kondangan” pernikahan di kampung, dekat rumah Prof. Syafiq tinggal. Menariknya, Sunny Park merasa nyaman, seperti keluarga sendiri. Kisah ini diceritakan kepada saya disela-sela kunjungan beliau kembali ke Medan.

Pertemanan lintas negara, usia, budaya dan agama ini, niscaya akan sulit dilakukan manakala tidak adanya perasaan saling menghargai antara satu dengan lain. Saya pikir peristiwa ini akan menjadi kenangan tersendiri bagi Prof. Syafiq dan Sunny Park, yang mampu menyesuaikan diri dengan situasi dan keadaan yang dihadapi. Apa yang ditampilkannya, adalah satu bagian *genuine* kepribadian Muhammadiyahnya. Sikap lapang dada dan luas pandangan menjadi ciri khas watak dasar orang Muhammadiyah, yaitu melimpahnya sikap *ukhuwah Islamiyah*, antar sesama pemeluk agama Islam, dan *ukhuwah insaniyah*, persaudaraan antar sesama umat manusia.

*Tokoh kerukunan antar umat beragama.* Beliau pernah di undang di Siantar, Sumatera Utara, mengisi acara bertema toleransi dan kerukunan. Saya mengamati interaksi dengan panitia dan peserta sangat humanis dan penuh keakraban, tidak ada tanda superior, menempatkan bahwa beliau lebih dengan yang lain, suasana kehangatan berjalan secara natural. Moderasi beragama menjadi tugas kolektif, karena umat Islam belum tentu siap dan memahami konsep dasar moderasi agama, dalam perspektif wasathiyah, tidak esktrim kiri maupun kanan. Mampu menjalin Kerjasama dengan pihak manapun dalam upaya membangun peradaban. Tugas ini sesungguhnya tidaklah mudah. Butuh komitmen personal dan kolektif untuk memvisualisasikannya dalam kehidupan. Dan Prof. Syafiq telah memerankan sosok itu, membangun dan membina hubungan dengan berbagai macam kelompok tokoh agama, baik lokal maupun internasional, sebagai karya nyata.

Melalui jaringan beliau, beberapa teman Korea Selatan pernah datang Ke UMSU, Medan. Ada beberapa nama yang saya ingat, Yuyun Kim, Josep dan Sunny Park. Saat berkunjung ke kota ini, mereka mengadakan dialog dan kunjungan ke sekolah- sekolah Muhammadiyah. Ada kejadian sedikit lucu, saat salah seorang tamu perempuan bersalaman dengan guru wanita sekolah Muhammadiyah. Guru tersebut berbisik pada temannya, sesama guru, “Tangannya halus dan putih sekali”, mungkin dibandingkan dengan tangannya yang agak sawo matang.

*Menyiapkan Kader.* Saya yakin, sudah banyak kader yang disiapkan oleh beliau. Tentu saya tidak mengenal semuanya, tetapi salah satu kader beliau ada di Sumatera Utara adalah, Mas Qorib. Sekarang mendapat amanah sebagai Dekan Fakultas Agama Islam UMSU, banyak momen penting perjalanan Prof. Syafiq dan Mas

Qorib. Sebab, Mas Qorib lebih dahulu mengenal Prof. Syafiq dibandingkan saya. Perjalanan Mas Qorib keluar negeri dalam membangun jaringan internasional dan dialog antar umat beragama, tidak lepas dari sosok Prof. Syafiq.

Kadernya yang lain adalah saya sendiri. Perkenalan saya dengan beberapa tokoh dalam bidang kerukunan antar umat beragama diawali dengan jaringan Prof. Syafiq. Beliau tidak meninggalkan pekerjaan itu sendiri, tetapi disiapkan kader-kader yang potensial untuk melanjutkan perjalanan beliau. Kaderisasi yang dilakukan Prof. Syafiq merupakan aktivitas untuk menjaga stabilitas cita-cita dan menjaga ruh perjuangan, terkhusus di Muhammadiyah. Pekerjaan mencetak kader dengan melibatkan banyak hal dan program, bukanlah program yang mudah.

Perlu kesadaran ruhani bahwa mengajak orang lain ke tempat yang “tinggi” adalah kebahagiaan hati yang bersih. Tidak banyak orang mau “membawa” seseorang pada tempat yang tinggi, memberikan akses, melatih dan membimbing. Salah satu orang yang sedikit tersebut adalah Prof. Syafiq. Beliau akan berbagi kesempatan kepada kader-kader yang mempunyai kemampuan dan keinginan. Guruitu akan tetap dikenang apabila murid berhasil dalam didikannya. Semoga sehat selalu dan diberkahi, My Prof.

BAGIAN KETIGA

# NOSTALGIA BERSAMA KOLEGA



2013. Bersama Deputy Perdana Menteri Malaysia dan delegasi GMM

# Tumbuh di Lingkungan Subur, Bersikap Terbuka dan Teguh Pendirian



---

Imam Suprayogo

---

**T**anpa membayangkan sebelumnya, saya memperoleh pesan lewat WA dari Prof. Biyanto, Guru Besar UIN Sunan Ampel Surabaya, agar saya memberikan catatan tertulis tentang seorang tokoh cendekiawan Muslim yang dikenal secara nasional, yaitu Prof. Dr. Syafiq A. Mughni, MA. Menurut informasi yang disampaikan, beliau segera masuk masa purna tugas sebagai guru besar, karena usianya sudah genap 70 tahun. Atas pesan Prof. Biyanto tersebut, saya gembira dan tentu menyanggupinya. Saya akan segera menuliskannya.

Namun, secara jujur, saya mengakui tidak mudah memberikan kesan dimaksud, karena pada akhir-akhir ini saya tidak banyak bertemu dan apalagi dekat dengan Prof. Syafiq A. Mughni. Beliau menjadi guru besar di UIN Sunan Ampel Surabaya, sementara itu saya di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.



Kedekatan saya dengan Prof. Syafiq A. Mughni lebih karena, -sekalipun berbeda tempatnya-, pernah sama-sama aktif di Muhammadiyah. Dalam waktu cukup lama, saya ikut memimpin Universitas Muhammadiyah Malang. Sedangkan Prof. Syafiq A. Mughni aktif di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Bahkan, beliau termasuk salah satu pendiri dan pernah menjadi rektor pertamanya.

Namun demikian, saya punya kenangan mendalam dengan Prof. Syafiq A Mughni. Saya pernah diwisuda bersamaan waktunya dengan beliau, yaitu sebagai sarjana IAIN Sunan Ampel di Surabaya. Saya lupa persisnya tahun berapa, saya pernah diwisuda di IAIN Sunan Ampel bersama-sama Mas Syafiq A. Mughni sebagai sarjana. Saat itu yang mewisuda adalah Menteri Agama, Alamsyah Ratu Prawiranegara. Wisuda saat itu jika dibandingkan dengan wisuda sekarang terasa aneh. Tidak semua sarjana diwisuda. Masing-masing fakultas, --baik yang berada di daerah-daerah sebagai fakultas cabang maupun fakultas yang berada di pusat (di Surabaya) mengirim perwakilan tujuh orang saja. Saya mewakili wisudawan dari IAIN Fakultas Tarbiyah Malang, sedangkan Mas Syafiq A. Mughni sebagai perwakilan dari IAIN Fakultas Adab di Surabaya. Jumlah wisudawan yang terbatas ini menjadikan mudah saling kenal mengenal.

Pertemuan selanjutnya, saya dan Prof. Syafiq A Mughni adalah ketika sama-sama diangkat menjadi dosen di tempat yang sama, yaitu di IAIN Sunan Ampel Surabaya. Mas Syafiq A. Mughni diangkat menjadi dosen di Fakultas Adab, sedangkan saya diangkat sebagai dosen di Fakultas Tarbiyah juga di IAIN Sunan Ampel Surabaya. Kesamaan status sebagai dosen di IAIN Sunan Ampel Surabaya inilah yang menjadikan saya sering bertemu dan saling mengenal. Menjadi lebih akrab lagi juga ketika sama-sama aktif di Muhammadiyah.

Banyak hal menarik yang saya lihat dari perjalanan hidup Prof. Syafiq A Mughni, sehingga beliau menjadi seorang tokoh tingkat nasional dan internasional seperti sekarang ini. Dalam catatan singkat ini, saya akan menyebutkan setidaknya tiga saja, yaitu, *pertama*, keberuntungan beliau terkait dengan tempat kelahirannya. *Kedua*, pikirannya yang terbuka. Dan, *ketiga*, sikapnya yang teguh dalam berpendirian. Tentu masih banyak lagi lainnya yang indah dari sejarah kehidupan Prof. Syafiq A. Mughni, yang tentu penting dan menarik untuk dijadikan pelajaran.

Prof. Syafiq A Mughni termasuk orang beruntung lahir di Paciran. Tanpa sengaja, saya mengenal dan langsung tertarik tempat kelahiran Prof. Syafiq A. Mughni, yaitu Desa Paciran, pesisir sebelah utara daerah Lamongan. Saya memperoleh kesan mendalam dari desa kelahiran Prof. Syafiq A Mughni ini. Berawal dari pengalaman saya berkenalan dengan seorang Kyai yang sangat saya kagumi, karena kegigihannya dalam mengembangkan lembaga pendidikan Islam, yaitu Kyai Abdurrahman Syamsuri, Pengasuh Pesantren Karang Asem, Paciran. Sedemikian sering bersilaturahmi ke Pesantren Karang Asem, sehingga saya menjadi tahu keadaan masyarakat desa ini.

Masyarakat Paciran itu, sebagaimana yang saya lihat, sangat agamis. Suasana kehidupan beragama di desa ini terasa dengan jelas. Banyak masjid berukuran besar di beberapa tempat. Demikian pula pesantren dan madrasah cukup banyak. Yang memberikan kesan mendalam lagi, sejak datang pertama ke desa ini, saya memperoleh informasi bahwa banyak warga masyarakat yang menghafal al-Qur'an. Kegiatan yang tidak dilakukan di banyak tempat saat itu sudah lama menjadi tradisi masyarakat di wilayah ini.

Pada bulan Ramadhan, bagi orang yang tidak terbiasa sholat berlama-lama, akan merasa tersiksa mengikuti sholat tarawih



2018. Bersama DS Anwar Ibrahim di kediamannya, Kuala Lumpur

di wilayah itu. Sekalipun sholat tarawih hanya delapan rakaat, tetapi dilaksanakan hingga tengah malam. Mereka sholat sambil memperhatikan Al-Qur'an. Bagi mereka yang hafal Al-Qur'an, tentu shalat tarawih dengan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang panjang akan terasa nikmat. Tetapi, sebaliknya, bagi orang yang hafalan Al-Qur'an terbatas, akan terasa berat.

Keterangan singkat tentang Desa Paciran tersebut menjadikan saya berkesimpulan bahwa sedemikian besar keberuntungan Prof. Syafiq A. Mughni. Beliau lahir dan tumbuh di lingkungan masyarakat yang agamis, memiliki tradisi keberagamaan (Islam) yang kuat. Jika diumpamakan sebagai tempat persemaian, Prof. Syafiq A. Mughni ini sangat beruntung. Beliau lahir dan tumbuh di lingkungan yang subur. Saya menyebut subur, karena di desa ini banyak tempat ibadah, madrasah, pesantren, dan penghafal Al-Qur'an.

Keberuntungan itu kemudian berlanjut, beliau memperkaya ilmunya di Pesantren Persis Bangil, dilanjutkan kuliah di IAIN, dan kemudian menyempurnakannya belajar di Amerika Serikat. Pengalaman ini pasti menjadi kekuatan untuk mengantarkannya sebagai seorang yang benar-benar matang. Bukti lainnya tentang betapa suburnya Paciran sebagai tempat persemaian para tokoh dan ilmuwan muslim, banyak generasi muda kelahiran desa ini atau pernah belajar di desa ini berhasil menjadi sarjana. Selain Prof. Syafiq A. Mughni tidak sedikit lainnya menjadi ilmuwan.

Sekedar menyebut di antaranya adalah Dr. Muslim Abdurrahman, Prof. Ishomuddin, Prof. Uril Bahrudin, Dr. Bahrudin Fanani, Prof. Sutiah, Dr. Fatah Yasin, Dr. Husnul Muttaqin, Dr. Mujaiz Kumkelo, dan masih banyak lagi lainnya. Banyak dosen dan bahkan guru besar PTKIN dan PTKIS di Indonesia lahir atau pernah belajar di Desa Paciran, Lamongan.

## **Terbuka dan Kesediaan Mendengar Suara Orang Lain**

Sikap yang seharusnya disandang sebagai seorang ilmuwan, -dan tentu lebih lebih ilmuwan muslim, adalah sikap obyektif, rasional, terbuka, berani, dan bertanggung jawab. Sikap ini semua telah ada pada diri Prof. Syafiq A. Mughni. Hal tersebut bisa dilihat dari buku-buku yang beliau tulis maupun dalam berbagai kegiatan, baik dalam forum-forum ilmiah maupun perbincangan sehari-hari.

Kesan tentang sikap ideal yang disandang oleh Prof. Syafiq A. Mughni banyak dirasakan oleh kawan-kawan dan juga para mahasiswa yang pernah mengambil mata kuliah yang diberikan olehnya. Sebelum menulis kesan-kesan singkat ini, saya mencoba bertanya kepada beberapa dosen UIN Malang yang pernah kuliah S3 di UIN Sunan Ampel Surabaya. Mereka memberikan kesan

yang sama, bahwa Prof. Syafiq A. Mughni adalah sosok guru besar yang terbuka dan bersedia mendengarkan suara orang lain, tidak terkecuali para mahasiswanya yang berasal dari beraneka ragam kultur dan latar belakangnya.

Sikap terbuka dan kesanggupan mendengarkan suara orang lain tidak mudah dimiliki dan berhasil dibangun oleh sembarang orang. Hal itu tidak terkecuali mereka yang sudah disebut sebagai ilmuwan. Sifat-sifat terbuka dan kemampuan mendengarkan pandangan orang lain, dan apalagi menyangkut agama tidak selalu dimiliki oleh banyak orang. Tidak sedikit kasus, sekalipun seseorang sudah bergelar Doktor dan bahkan guru besar, ternyata masih terjebak pada pikiran-pikiran primordial, sektarian, dan bahkan hanya mau bergabung dengan orang-orang yang memiliki kesamaan pandangan, pemikiran, aliran dan organisasi.

Melihat kenyataan tersebut, saya mencoba untuk menelusuri faktor apa sebenarnya yang menjadikan Prof. Syafiq A. Mughni berhasil mengembangkan sikap terbuka dan kesediaan mendengarkan suara orang lain dimaksud. Dari mengenali sejarah tumbuh dan berkembangnya kehidupan Prof. Syafiq A. Mughni, saya memperoleh jawaban sementara, bahwa lagi-lagi sejarah kehidupan yang dilalui menjadikan seseorang tumbuh sikap dimaksud. Hal ini sebenarnya tidak mudah dimiliki oleh kebanyakan orang. Sejarah yang saya maksudkan adalah mulai dari kehidupan keluarga hingga jenjang pendidikan puncak. Prof. Syafiq A. Mughni adalah putra seorang pedagang. Sebagai seorang pedagang tentu terbiasa berinteraksi dengan siapapun tanpa membeda-bedakan orang dan apalagi konsumen.

Suasana demikian ini kiranya sedikit banyak berpengaruh terhadap pembentukan pandangan dan pola pikir seseorang. Sejak di lingkungan keluarga Prof. Syafiq A. Mughni telah memperoleh

pelajaran penting bagaimana melihat dan memperlakukan oranglain. Demikian pula latar belakang pendidikannya, mulai dari belajar di persantren Persis di Bangil, pendidikan tinggi di IAIN Surabaya, pilihan bidang ilmu yang dikembangkan, organisasi kemahasiswaan yang digeluti, hingga kemudian bertahun-tahun menjadi dosen. Hal ini masih disempurnakan lagi, yaitu beliau cukup lama belajar di luar negeri hingga mendapatkan gelar Doktor. Semua itu pasti amat berpengaruh di dalam membentuk watak, sifat seorang ilmuwan menjadi terbuka dan kesediaan mendengarkan suara orang lain yang berbeda.

### **Teguh dalam Berpendirian**

Pandangan saya terhadap Prof. Syafiq A. Mughni yang cukup menonjol ini bisa saja oleh sementara orang dinilai subyektif. Akan tetapi, itulah yang saya lihat dan rasakan selama ini. Ada banyak hal yang melatarbelakangi, mulai dari kesederhanaannya, keteguhannya dalam merawat dan mengembangkan keilmuannya, perhatiannya terhadap pendidikan Islam, aktifitasnya dalam berorganisasi, hingga kepeduliannya terhadap pendidikan di tempat kelahirannya yang tidak pernah ditinggalkan. Itulah sebabnya saya sebut Prof. Syafiq A. Mughni sebagai seorang yang teguh di dalam berpendirian.

Prof. Syafiq A. Mughni dilihat dari keluasan ilmunya, kesanggupannya membangun jaringan yang luas dan pengalaman berorganisasi sejak mahasiswa sampai beliau menjadi seorang guru besar, sebenarnya menjadikan beliau sangat layak jika saja menduduki jabatan puncak, yaitu sebagai rektor di kampusnya. Akan tetapi, karena keteguhannya dalam berpendirian, yaitu lebih mengedepankan perannya sebagai ilmuwan, maka jabatan struktural birokrasi kampus tidak menjadi targetnya. Peran-peran sebagai

ilmuwan lebih dikedepankan dibanding sekedar mengurus birokrasi administrasi kampus.

Tampaknya untuk menyalurkan potensi jiwa kepemimpinannya, Prof. Syafiq A. Mughni lebih memilih untuk menggeluti sesuatu yang belum dikerjakan orang. Bersama beberapa koleganya, beliau mendirikan perguruan tinggi Muhammadiyah, yaitu Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Pekerjaan ini tidak mudah, pasti memerlukan energi lebih dibanding menjadi rektor di perguruan tinggi negeri, UIN Sunan Ampel, misalnya. Saya berani menyebut demikian, bahwa mengurus perguruan tinggi swasta lebih berat adalah atas dasar pengalaman saya sendiri. Saya membandingkan ketika saya ikut terlibat memimpin Universitas Muhammadiyah Malang dan kemudian ketika menjadi Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Keteguhan Prof. Syafiq A. Mughni dalam memegang pendirian, juga tampak dari kesediaannya menjadi Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur dan sampai sekarang menjadi Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah selama tiga periode. Sebagai seorang ilmuwan atau cendekiawan yang seharusnya bersifat terbuka dan berani, rupanya Prof. Syafiq tetap sedemikian teguh dalam menjaga keyakinan yang dirasakan harus diperjuangkan.

Akhirnya, saya menyampaikan ucapan selamat sukses dan berbahagia kepada Prof. Syafiq A. Mughni yang telah genap berusia 70 tahun dan sekaligus memasuki masa purna tugas sebagai Guru Besar yang berstatus ASN. Saya juga menyampaikan selamat beruntung dalam menjalani kehidupan, telah dipikirkan oleh Allah swt., sejak lahir dan tumbuh berkembang memperoleh lingkungan terbaik yang menjadikan hidup berprestasi. Semoga Allah SWT. semakin mencintai dan menyayangi Prof. Syafiq A. Mughni dan seluruh keluarganya. *Aamiin ya Rabb al-'alamin.*

# Menembus Batas Improbabilitas



---

Fauzan Saleh

---

## Prolog

Orang Perancis, jika ingin menyatakan suatu hal itu tidak mungkin dilakukan, maka dia akan mengatakan “*il est improbable*” atau “*il ne pas probable.*” Membayangkan masa lalu yang jauh, ketika sama-sama masih kuliah di IAIN Surabaya pada tahun 1980-an, sepertinya tak mungkin orang-orang angkatan itu akan menjadi seperti sekarang ini. Semua seolah-olah terjadi tanpa rencana, mengalir saja, mengikuti arus. Kami hanya belajar secara aktif, berinteraksi dengan sesama mahasiswa sesuai *interest* yang kita bangun bersama. Interaksi itu tercipta berdasarkan kesamaan idealisme dan kecenderungan yang tumbuh secara alamiah di lingkungan kampus. Semuanya bermula dari sering ketemu di salah satu ruangan di Perpustakaan kampus lama yang sederhana. Di situ mulai tumbuh minat untuk mengembangkan kecakapan berbahasa Inggris.



Dengan latar belakang sebagai dosen lab yang mengajar Bahasa Inggris tiga kali dalam sepekan, minat untuk memperdalam kecakapan berbahasa Inggris itu semakin terpupuk. Kami mencoba berdiskusi dengan Bahasa Inggris dengan segala keterbatasan, jalan sendiri, tanpa ada mentor yang membimbing kami. Tetapi, diskusi itu terus mengembang dan berlanjut hingga bisa menjalin komunikasi dengan beberapa staf di Konsulat Jenderal Amerika di Surabaya.

Pada waktu-waktu tertentu, kami mengundang *native speaker* dari konsulat Amerika untuk diajak diskusi di ruang perpustakaan tersebut. Kami ingin mencoba kemampuan kami dalam berbahasa Inggris, menyampaikan pikiran dan menangkap materi pembicaraan dari para *natives* tersebut. Hanya modal berani saja sebetulnya. Tanpa formalitas dan protokoler apa pun. Pada saat-saat tertentu, kami bahkan beberapa kali diundang ke rumah dinas Konsul Jenderal untuk *ngobrol-ngobrol* dan nonton film bersama. Mas Syafiq lebih beruntung karena sudah ada rencana untuk melanjutkan studi ke Amerika. Hal itu tampaknya menjadi modal yang cukup untuk membangun interaksi lebih intensif dengan staff konsulat. Yang lain-lain, termasuk saya, ikut merasakan manfaat dari kedekatan Mas Syafiq dengan staff konsulat itu.

IAIN hingga tahun 1980-an telah menjadi daya tarik utama bagi pemuda-pemuda dari desa dengan latar belakang pendidikan agama murni untuk mengenal kehidupan urban. Jika ada pemuda dengan latar belakang pendidikan umum masuk ke IAIN waktu itu sungguh suatu pengecualian. Bekal ilmu agama dari desa tersebut ternyata cukup bermanfaat untuk menapaki jalur mobilitas sosial secara vertical. Tidak sedikit pemuda desa yang beruntung sehingga mampu mengembangkan diri di jalur akademik dengan menjadi dosen di IAIN. Lebih beruntung lagi, tidak menyangka bahwa

akhirnya di antara kami ada yang bisa mendapatkan kesempatan untuk menempuh pendidikan lanjut di luar negeri.

Mas Syafiq termasuk orang yang sangat beruntung, karena dari sedikit mahasiswa IAIN Surabaya angkatan 1980-an itu dialah yang pertama kali bisa menembus batas-batas improbabilitas, dengan memperoleh beasiswa Fulbright melanjutkan studi di Amerika Serikat. Dia tidak hanya meraih gelar Master seperti beberapa dosen IAIN sebelumnya yang mendapat kesempatan studi lanjut ke negeri Barat, tetapi bisa meneruskan ke jenjang S3. Masih belum banyak dosen di lingkungan IAIN dengan bekal ilmu agama murni yang bisa mendapatkan kesempatan menempuh pendidikan di Barat hingga meraih gelar doctor. Di antara sedikit orang yang sangat beruntung seperti Mas Syafiq, sekedar menyebut contoh, ialah Azyumardi Azra dan Din Syamsuddin, keduanya dari IAIN Jakarta. Kondisi itu jelas jauh berbeda dengan perkembangan saat ini, ketika sudah banyak IAIN bertransformasi menjadi UIN.

Mas Syafiq juga sangat produktif menulis dari masa yang masih muda. Skripsinya di Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel tentang Hassan Bandung sebagai tokoh sentral Persis (Persatuan Islam) telah terbit tahun 1994, dan banyak dibaca orang. Inilah tulisan pertama yang saya baca dari karya-karyanya. Sangat inspiratif dan menggugah semangat untuk ikut rajin menulis. Tetapi yang kemudian menjadi fokus perhatian saya ialah tulisannya tentang *Ahl al-Sunnah wa'l-Jama'ah* di Indonesia dan posisi Muhammadiyah di dalamnya (*book chapter*, 1990). Saya akan menyalin beberapa bagian dari tulisan saya tentang *Ahl al-Sunnah* dalam disertasi saya tentang perkembangan pemikiran teologi Islam di Indonesia (2000), sebagai bentuk apresiasi atas pemikiran Mas Syafiq. Artikel itu telah menginspirasi saya dalam merumuskan pemahaman saya tentang hubungan Muhammadiyah

dan *Ahl al-Sunnah*, terutama terkait dengan *truth claim* bahwa label *Ahl al-Sunnah* itu di Indonesia hanya milik satu golongan saja. Berikut ini sedikit cuplikan dari apa yang saya pahami tentang *Ahl al-Sunnah* di Indonesia dan peran Muhammadiyah dalam mengembangkan pandangan teologisnya.

## **Islam di Indonesia: Keterikatan pada Doktrin Sunnisme**

Secara umum, hampir seluruh umat Islam di Indonesia adalah penganut Sunni, atau lebih tepatnya pengikut aliran *Ahl al-Sunnah wa'l-Jamâ'ah*. Aliran inilah yang dijadikan model utama dalam mempraktikkan Islam di Indonesia. Tidak mengherankan jika kita dapati bahwa hampir setiap kelompok atau organisasi keagamaan di kalangan umat Islam Indonesia berafiliasi dengan paham ini. Nahdlatul Ulama atau NU, misalnya, sebagai representasi kalangan tradisionalis Muslim, secara eksplisit menyatakan dalam Anggaran Dasarnya bahwa mereka dalam hal keyakinan dan ibadah menganut ajaran *Ahl al-Sunnah wa'l-Jamâ'ah*. Mereka juga memperjuangkan Islam sesuai dengan ajaran salah satu madzhab fikih dalam Islam, yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali (Anam, 1985). Dalam Anggaran Dasar yang paling awal (1930?) disebutkan bahwa NU didirikan untuk mempertahankan ajaran empat madzhab dan berjuang untuk kepentingan Islam. Anggaran Dasar tersebut juga mengharuskan diadakannya penyelidikan terhadap buku-buku pelajaran agama yang akan dipakai untuk memastikan bahwa isinya tidak bertentangan dengan ajaran *Ahl al-Sunnah* dan terbebas dari unsur *bid'ah*.

Di sisi lain, meskipun kurang eksplisit, Muhammadiyah dalam *Himpunan Putusan Tarjih* (HPT) juga menyatakan keterikatannya dengan doktrin *Ahl al-Sunnah*. Secara khusus, dalam hal keyakinan

Muhammadiyah menyatakan mengikuti ajaran *Ahl al-Haqq wa al-Sunnah*. Secara verbatim ternyata terma inilah yang digunakan oleh Abu al-Hasan al-Asy'ari dalam merumuskan doktrin teologinya, seperti tertulis dalam kitabnya *al-Ibanah 'an Usul al-Diyanah*. Al-Asy'ari tidak menggunakan terma *Ahl al-Sunnah wa'l-Jama'ah*. Dari fakta ini jelas bahwa Muhammadiyah dalam merumuskan doktrin teologisnya tidak lepas dari pandangan Abu al-Hasan al-Asy'ari.

Bagi NU, doktrin *Ahl al-Sunnah* sangat menentukan kriteria keabsahandalammenjalankanajaranagama. Anggota NU mengklaim bahwa keterikatan dengan doktrin *Ahl al-Sunnah* merupakan bagian dari identitas keagamaan mereka. Tujuan utama NU didirikan ialah untuk mendukung penyebaran paham ini di kalangan umat Islam Indonesia. Choirul Anam menegaskan bahwa di antara banyak pertimbangan yang mendorong didirikannya organisasi ini pada 1926



2024. Santai setelah penerimaan Zayed Award di Abu Dhabi

ialah keinginan untuk merespons tuntutan kalangan tradisional Muslim di Indonesia untuk menyebarkan doktrin *Ahl al-Sunnah* (Anam, 1985). Oleh karena itu, wajar jika kita dapati kalangan NU lebih peduli pada permasalahan ini dibandingkan kelompok lain. Mereka mengklaim bahwa hanya kelompok merekalah yang sah mengaku sebagai pengikut *Ahl al-Sunnah*. Bagi mereka, Islam yang benar hanyalah seperti yang diajarkan oleh paham ini, meskipun mereka menggunakan penafsiran mereka sendiri mengenai penegasan seperti itu.

Konsepsi mereka tentang seorang Muslim yang taat, sesuai dengan karakteristik ajaran *Ahl al-Sunnah*, berarti orang yang benar-benar patuh terhadap ajaran para imam madzhab dalam masalah fikih, ajaran Abu al-Hasan al-Asy'ari dan Abu Manshur al-Maturidi dalam bidang teologi, serta ajaran al-Junayd dan al-Ghazali dalam bidang tasawuf (Dhofier, 1985). Bagi mereka, mengikuti salah satu dari keempat imam madzhab adalah sah dan harus dipertahankan, sebab semua ajaran agama yang telah dirumuskan oleh imam madzhab ini benar-benar didasarkan pada al-Qur'an dan Sunnah. Para ulama mereka juga menegaskan bahwa praktik-praktik keagamaan tertentu seperti *tahlilan*, *tawasul*, *slametan* atau memberikan sedekah atas nama orang yang sudah meninggal adalah sesuai dengan perintah agama, meskipun mereka tidak dapat menunjukkan bukti tekstual yang terpercaya untuk membenarkan tradisi itu. Mereka cukup mengatakan bahwa semua tradisi tersebut didasarkan pada praktik para Sahabat dan dibenarkan oleh Nabi.

## **Muhammadiyah dan *Ahl al-Sunnah***

Berbeda dengan NU, Muhammadiyah tidak pernah menyatakan secara eksplisit keterikatannya pada doktrin *Ahl al-Sunnah*,

kecuali yang disebutkan dalam Keputusan Tarjih. Muhammadiyah lebih menekankan perlunya pembaruan bagi umat Islam Indonesia. Sekalipun demikian, ketika organisasi ini dituduh oleh kelompok lainnya bahwa mereka telah keluar dari *Ahl al-Sunnah wa'l-Jamâ'ah*, salah seorang tokoh mereka, Djarnawi Hadikusuma, dengan tegas menolak tuduhan itu. Dia kemudian menulis sebuah risalah pendek berjudul *Muhammadiyah Ahlu Sunnah wal Djama'ah?* Risalah pendek ini (36 halaman) semula dimaksudkan sebagai bahan tambahan bagi para kader muballigh Muhammadiyah supaya mereka dapat menanggapi secara tepat tuduhan bahwa Muhammadiyah sudah keluar dari garis *Ahl al-Sunnah* dan tidak mengikuti madzhab.

Djarnawi memulai uraiannya dengan menjelaskan posisi kelompok yang secara eksklusif menyatakan bahwa pengikut *Ahl al-Sunnah* harus menganut ajaran empat madzhab dalam bidang fikih dan bahwa Indonesia merupakan basis bagi penganut madzhab Syafi'i. Mereka juga mengatakan bahwa orang yang tidak mengikuti ajaran madzhab sudah keluar dari *Ahl al-Sunnah* dan akan tersesat, dan akhirnya akan masuk neraka. Menurut Djarnawi, tuduhan seperti ini jelas ditujukan kepada pengikut Muhammadiyah, sebab Muhammadiyah tidak pernah menyatakan diri sebagai penganut madzhab. Djarnawi menyatakan, alangkah sedihnya mereka yang dianggap tidak mengikuti ajaran madzhab; betapa sengsaranya mereka yang dianggap telah keluar dari *Ahl al-Sunnah*, padahal syahadat, tauhid, salat, nabi, dan Kitab Suci mereka sama dengan yang menuduh telah keluar dari *Ahl al-Sunnah*.

Djarnawi menegaskan bahwa lebih banyak terdapat persamaan antara kalangan modernis dan tradisionalis ketimbang perbedaannya. Dalam hal keyakinan dan ibadah, dua kelompok ini mengikuti

konsep dasar yang sama. Mereka hanya berbeda (dan sering berselisih) dalam aspek-aspek sampingan yang disebut *furû'iyah*. Sebagai misal, apabila pendukung NU lebih suka mengerjakan salat tarawih pada bulan Ramadan dengan 23 rakaat, pengikut Muhammadiyah melakukannya 11 rakaat saja, dan lain sebagainya. Tetapi kenyataan bahwa masing-masing pihak mengerjakan shalat tarawih, shalat Jumat, Idul Fitri dan Idul Adha (dan kewajiban agama lainnya) masih lebih penting sebagai bentuk kesamaan antara kedua kelompok tersebut dalam menjalankan agamanya.

Dalam membela posisi Muhammadiyah, Djarnawi mencoba mengidentifikasi siapa sebenarnya yang dapat secara sah mengklaim dirinya sebagai pengikut *Ahl al-Sunnah*. Menurutnya, tidak sulit untuk mengetahui siapa yang dapat diakui sebagai bagian dari *Ahl al-Sunnah*, sebab sudah cukup jelas dari arti yang ditunjukkan oleh istilah itu sendiri, bahwa pengikut *Ahl al-Sunnah* adalah mereka yang mengikuti Sunnah Nabi dan jamaah para sahabatnya, yaitu dengan mengikuti seluruh ajaran mereka, serta mau berjuang untuk kemuliaan Islam dan Sunnahnya, sesuai dengan Q.S. 9: 100. Dia juga menegaskan, Muhammadiyah adalah suatu gerakan Islam yang mendasarkan seluruh kegiatan sosial keagamaannya (Amal Usaha) serta visi kehidupannya pada Kitab Allah dan Sunnah Nabi yang sah. Muhammadiyah mengikuti perjuangan Nabi dalam mendakwahkan Islam dan mendukung kesejahteraan sosial dengan menerjemahkan seluruh konsep ideal ini ke dalam berbagai aktivitas, yaitu dakwah, mendirikan lembaga pendidikan, rumah sakit, panti asuhan anak yatim piatu dan masjid-masjid. Karena Muhammadiyah mendasarkan seluruh persoalan keagamaannya pada ajaran Allah dan Rasul-Nya, tidak diragukan lagi bahwa Muhammadiyah adalah bagian dari *Ahl al-Sunnah*. Bahkan, pembaruan yang dilakukan

Muhammadiyah sebenarnya dimaksudkan untuk membawa umat Islam Indonesia kembali kepada ajaran *Ahl al-Sunnah*.

### **Pandangan Syafiq Mughni**

Sejalan dengan uraian di atas, Syafiq Mughni menegaskan bahwa Muhammadiyah tidak terlalu berkepentingan terhadap persoalan apakah organisasi ini termasuk *Ahl al-Sunnah* atau bukan. Oleh karenanya, tidak heran jika masalah ini jarang dibicarakan oleh para pengikutnya. Menurutny, Persyarikatan ini tidak mengikatkan diri pada madzhab tertentu di dalam fikih. Posisi seperti itu lebih tepat karena umat Islam pada zaman modern ini sudah bisa mempelajari dan mengikuti berbagai aliran pemikiran sekaligus. Dengan membebaskan diri dari keterikatan pada suatu madzhab, pengikut Muhammadiyah dapat menggali bentuk perkembangan yang lebih maju dari berbagai kecenderungan yang terus berkembang secara dinamis. Dengan begitu, mereka bebas untuk memperluas pemikiran tanpa suatu beban bahwa mereka akan menyalahi doktrin madzhab, sebab mereka bisa merujuk langsung kepada al-Qur'an dan Sunnah.

Penjelasan di atas merupakan contoh bagaimana para cendekiawan Muhammadiyah memandang persoalan *Ahl al-Sunnah* dalam konteks Indonesia saat ini. Lebih lanjut dijelaskan bahwa jika pada kurun waktu sepuluh abad yang lalu saja penetapan madzhab *Ahl al-Sunnah* telah mengalami banyak permasalahan, sekarang permasalahan tersebut bisa berkembang menjadi lebih kompleks. Menurutny, untuk mengklasifikasi umat Islam di Indonesia berdasarkan afiliasi teologis Abad Pertengahan, jelas tidak tepat.

Ada beberapa alasan untuk menjelaskannya, antara lain: *Pertama*, secara intelektual, sekarang sudah tidak ada lagi polemik tentang persoalan teologi, seperti soal sifat-sifat Tuhan. Perdebatan



mengenai masalah ini telah selesai dalam karya para teolog Islam Abad Pertengahan, sehingga membicarakan masalah ini sekarang tidak mempunyai efek apa pun pada kualitas keimanan seseorang.

*Kedua*, saat ini sudah tidak ada lagi suatu negara di dunia Islam, kecuali, barangkali Saudi Arabia dan Iran, yang secara eksplisit menyatakan keterikatan mereka dengan madzhab tertentu, masing-masing Hanbalisme dan Syiisme. Oleh karena itu, mengikuti suatu madzhab tidak berpengaruh apa pun terhadap tingkat kesetiaan seseorang pada negara.

*Ketiga*, dunia Islam sekarang ini lebih terbuka terhadap dunia luar, dan pertukaran pendapat menjadi begitu mudah diikuti, baik yang berasal dari internal umat Islam sendiri maupun dari luar. Hal ini telah memungkinkan umat Islam menentukan sendiri pilihan yang paling tepat untuk mereka ikuti, tanpa beban apa pun sebagaimana yang terjadi pada beberapa abad lalu. Satu-satunya cara ptaktis untuk menentukan pemikiran mana yang harus diikuti ialah merujuk kepada sumber doktrin utama, al-Qur'an dan Hadits, tanpa dibebani persoalan apakah dirinya mengikuti paham Mu'tazilah atau Asy'ariyah, atau sebaliknya.

## **Epilog: Perspektif yang Lain**

Meskipun terdapat banyak perbedaan antara NU dan Muhammadiyah, baik dalam hal tradisi maupun praktik keagamaan, namun masing-masing dari pengikut kedua organisasi ini merupakan representasi terbesar dari umat Islam Indonesia. Pendukung keduanya telah menyatakan bahwa mereka hanya mengikuti agama Allah, yang tiada lain adalah wahyu, doktrin, dan hukum atau syri'at-Nya juga. Menurut Nurcholish Madjid (1989), baik Muhammadiyah maupun NU dapat diibaratkan sebagai dua belah sayap burung

elang yang masing-masing sesuai dengan posisinya berperan untuk mendorong burung itu bisa terbang. Mungkin sudah menjadi kehendak Allah juga bahwa keduanya harus eksis dalam komunitas Muslim Indonesia, sesuai dengan ajaran al-Qur'an bahwa Allah telah menciptakan semua makhluk secara berpasang-pasangan, terdiri dari dua bagian yang saling bertentangan. Oleh karenanya, mereka tidak harus berlebihan dalam melihat perbedaan, tetapi harus berusaha saling mendekati dan bekerjasama dalam mewujudkan cita-cita umat Islam.

Nurcholish Madjid, lebih lanjut, menyatakan bahwa *Ahl al-Sunnah wa'l-Jama'ah* adalah suatu kekuatan yang telah mempersatukan seluruh umat Islam. Dia merujuk pada salah seorang Khalifah Bani Umayyah, Abdul Malik b. Marwan (w. 705 M), yang telah berusaha mengakhiri perpecahan yang menceraikan umat Islam sejak wafatnya Khalifah Utsman b. Affan (656 M). Guna mengakhiri perang saudara yang berlangsung cukup lama tersebut dia berupaya mempersatukan seluruh umat Islam dengan konsep *jama'ah*, atau komunitas. Menurutnya, konsep ini telah menandakan adanya semangat inklusivisme dengan mengakui adanya pluralitas di antara umat Islam. Sebuah semboyan yang sangat terkenal diangkat untuk memperkokoh persaudaraan umat Islam: *nahnu jama'atun wahidah, tahta rayati dinillah*, "kita adalah satu jamaah yang tunggal, di bawah panji-panji agama Allah."

Berdasarkan pengalaman sejarah, Nurcholish Madjid percaya bahwa masyarakat yang ideal harus dibangun berdasarkan konsep *jama'ah* dengan kriterianya sebagai masyarakat yang terbuka dan inklusif, bersedia menerima pluralitas serta membuka diri untuk berdialog. Oleh karena itu, keliru atau bahkan ironis bila mereka yang mengklaim dirinya sebagai penganut *Ahl al-Sunnah wa'l-Jama'ah*

bersikap eksklusif, tidak bersedia menerima pluralitas atau menolak keanekaragaman. Konsep *jama'ah* juga mengandung semangat non-sektarianisme. Adalah suatu hal yang mustahil untuk menganutsuatu keyakinan agama sedang pada saat yang sama dia mengklaim telah memonopoli kebenaran.

*Truth claim* yang menyatakan bahwa hanya kelompoknya saja yang berhak menyanggah predikat sebagai penganut *Ahl al-Sunnah* yang sah dan menganggap kelompok lain sesat, juga menolak kenyataan bahwa Allah telah menjadikan surga begitu lapang dan amat luas, seluas bentangan langit dan bumi. Oleh karena itu, surga masih sangat lapang untuk mengakomodasi siapa pun yang beriman pada Allah dan Rasul-Nya, serta beramal saleh untuk memperoleh tempatnya di sana. Jadi klaim sebagai penganut doktrin *Ahl al-Sunnah* tidak bisa dipersempit hanya berdasarkan penafsiran subyektif satu pihak, dan menolak penafsiran pihak lain yang tidak memenuhi selera kelompoknya.

# Tokoh Muhammadiyah Moderat



---

Nur Syam

---

Saya mengenal Prof. Syafiq semenjak saya masih menjadi mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Kira-kira tahun 1980-an. Saya tahu karena Prof. Syafiq adalah dosen Bahasa Inggris yang pada waktu itu menjadi dosen pada Lembaga Bahasa IAIN Sunan Ampel. Direktornya adalah Pak Drs. Syakur Thawil, yang saya masih ingat selalu menggunakan kemeja warna putih dengan celana hitam. Tidak lupa kacamataanya, yang membuat sosok Pak Syakur ini sangat berwibawa.

Setiap hari semua mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya belajar Bahasa Arab dan Inggris secara bergantian. Lembaga Bahasa ini begitu berwibawa karena menjadi persyaratan untuk bisa memperoleh gelar Baccalaureate (BA) atau Sarjana Muda, yaitu dengan telah lulus ujian *elementary*, baik Bahasa Arab maupun Bahasa Inggris. Sedangkan untuk lulus Doktorandus (Drs) harus lulus Bahasa Arab dan Inggris dengan status lulus *Advance*. Bisa bikin stress jika tidak lulus ujian bahasa.

Prof. Syafiq adalah dosen di Lembaga Bahasa ini. Di antara yang juga menjadi dosen adalah Prof. Thoha Hamim, MA, Prof. Juwariyah Dahlan dan Prof. Kiswati. Waktu itu mereka semua berstatus mahasiswa bebas kuliah dan tinggal menunggu ujian skripsi. Karena jumlah mahasiswa belum banyak, maka kami kenal para dosen, baik Bahasa Arab maupun Bahasa Inggris pada Lembaga Bahasa IAIN Sunan Ampel. Pak Syafiq adalah lulusan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel. Saya tidak tahu kapan lulusnya, tetapi yang saya ingat bahwa skripsinya berhasil diterbitkan dengan judul *Hassan Bandung*. Sayang, saya tidak ingat judulnya secara lengkap. Guru besarnya di Fakultas Adab (sekarang Fakultas Adab dan Humaniora) dalam cabang ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam.

Prof. Syafiq lahir di Lamongan, 15 Juni 1954. Prof. Syafiq menyelesaikan sekolahnya di lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah untuk pendidikan dasarnya dan pendidikan menengahnya diselesaikan di Persatuan Islam (PERSIS) Bangil, yang dikenal sebagai lembaga pendidikan yang mengusung tema-tema revivalisme atau konservatisme. Di dalam aliran-aliran dalam Islam, Persis adalah organisasi social keagamaan yang mengusung tema ortodoksi Islam. Hassan Bandung merupakan seorang tokoh yang sangat keras menghadapi heterodoksi, misalnya Tahayyul, Bidh'ah dan churafat (TBC). Hasan Bandung yang berasal dari Jawa Barat ini sangat konsisten dengan paham keagamaannya seperti itu.

Secara akademis juga tidak diragukan. Prof. Syafiq merupakan salah satu dosen di IAIN Sunan Ampel yang bisa mencicipi pendidikan di luar negeri, UCLA Amerika Serikat. UCLA merupakan lembaga pendidikan yang sangat bergengsi di dunia. Pak Syafiq mendapatkan beasiswa dari Fulbright Visiting Specialist Jurusan

Islamic Civilization. Ia mendapatkan gelar Master dan Doktor dari University of California Los Angeles (UCLA) juga atas beasiswa dari Fulbright, hingga selesai tahun 1990. Di UIN Sunan Ampel dan bahkan di Kementerian Agama tentu bisa dihitung dengan jari orang yang bisa menyelesaikan pendidikan di UCLA. Oleh karena itu, kewibawaan akademiknya tidak diragukan. Hebat.

Pak Syafiq juga berasal dari lingkungan Muhammadiyah yang kental. Saya sering menyebutnya sebagai Orang Muhammadiyah Tus. Seratus persen. Beliau lahir di daerah Paciran yang dikenal dengan kemuhammadiyahannya. Tepat di dekat Pesantren Yai Wan di Paciran. Oleh karena itu, jika kemudian menjadi tokoh Muhammadiyah tentu bukan hal yang aneh. Memang secara intelektual dan lingkungan sosialnya terdiri dari orang-orang Muhammadiyah.

Prof. Syafiq adalah pengabdian organisasi yang sangat baik. Sebuah contoh tentang ketulusan dalam memberikan total pengabdian kepada organisasi yang langsung atau tidak langsung membesarkannya. Darah Pak Syafiq memang darah Muhammadiyah. Orang yang dilahirkan dan dibesarkan oleh Muhammadiyah. Nyaris seluruh hidupnya diabdikan untuk Muhammadiyah. Tidak hanya dari pemahamannya saja yang terinspirasi oleh Muhammadiyah, tetapi tindakan dan aktivitas hidupnya juga untuk dan berbasis pada Muhammadiyah.

Secara struktural, Pak Syafiq pernah menjadi Dekan pada Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel kala Prof. HM. Ridlwan Nasir, MA menjadi Rektor IAIN Sunan Ampel. Kemudian secara organisasional di Muhammadiyah juga pernah menjabat sebagai Ketua PW Muhammadiyah (2005-2010) dan setelah itu menjadi pengurus PP Muhammadiyah semenjak tahun 2010 hingga sekarang. Capaian secara birokratis dan institusional sangat memadai. Pak

Syafiq juga pernah menjadi Rektor Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (UMSIDA) tahun 2001-2006, sebagai pendiri dan sekaligus pimpinannya. Jabatan yang pernah dipegangnya adalah sebagai Utusan Khusus Presiden untuk Dialog dan Kerjasama Antar Agama dan Peradaban sesuai dengan SK Presiden Nomor 52/M Tahun 2018, yang sebelumnya dipegang oleh Prof. Din Syamsudin. Prof. Din Syamsudin mengundurkan diri. Jabatan tersebut setara dengan jabatan Menteri.

Meskipun jabatannya sangat tinggi dan sering keluar negeri untuk urusan kerukunan umat beragama, akan tetapi Prof. Syafiq tidak lupa mengajar, baik pada program Strata Satu maupun di Pascasarjana. Sebuah komitmen yang saya kira bisa menjadi teladan bagi para dosen muda, bahwa komitmen bagi dunia akademik harus tetap diutamakan.

Prof. Syafiq merupakan pribadi yang santun, murah senyum dan memiliki relasi yang baik pada semua orang. Tidak membedakan dengan siapa berhadapan, tetapi keramahan, ketenangan dan kewibawaannya sedemikian unggul. Meskipun dengan orang yang berbeda paham keagamaannya, namun hal itu tidak mengurangi penghormatan dan relasi sosialnya. Setiap bertemu dengan orang, maka senyumnya yang khas selalu menghiasi wajahnya. Pak Syafiq adalah lelaki yang murah senyum.

Prof. Syafiq merupakan tokoh Muhammadiyah yang sangat moderat. Saya mengenalnya dengan baik. Saya mengikuti cara berpikirnya terutama pada saat saya dan tim Komisi Seleksi (Komsel) Calon Rektor PTKIN. Prof. Syafiq banyak bertanya tentang moderasi beragama, baik secara konseptual maupun praksis. Pertanyaan yang disampaikan tentu menggambarkan tentang bagaimana pemahamannya tentang moderasi beragama.



2018. Mengunjungi pesantren di Kota Yala, Thailand

Ada yang unik dari Prof. Syafiq di dalam proses belajarnya. Kala di Pendidikan menengah, Prof. Syafiq berada di dalam pendidikan yang konservatif yang tentu diajarkan tentang system ketauhidan sebagaimana pemahaman kaum Salafisme dan juga paham keagamaan tentang ritual dan relasi social yang berbasis pada pemahaman tentang Salafisme. Kala di IAIN tentu juga semakin memperkokoh keyakinannya tentang paham keagamaan yang bercorak salafisme. Akan tetapi kala belajar di Amerika maka didapatinya keadaan yang sangat berbeda yang kemudian membuka cakrawalanya tentang Islam yang lebih terbuka dan *open mind*. Di sinilah Prof. Syafiq ditempa untuk mempelajari agama secara rasional dan tidak melulu doktriner, didiskusikan secara terbuka dan demokratis, sehingga membuka cakrawala untuk menerima ajaran agama yang lebih inklusif. Saya kira pendidikan cukup besar pengaruhnya atas perubahan pemahaman, sikap dan perilaku beragama yang lebih inklusif.



Saya sering menyatakan bahwa perubahan yang sangat signifikan dari Muhammadiyah untuk menerima moderatisme beragama atau *wasathiyah Islam* dalam konteks yang lebih luas tentu dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Kala banyak alumni program studi ilmu social dan pendidikan di Barat yang *open mind*, maka berpengaruh terhadap paham keagamaan di kalangan Muhammadiyah. Dimulai dari perlunya menghias Muhammadiyah dengan tasawuf atau tasawuf modern kemudian menerima budaya lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Semua ini adalah proses pribumisasi Islam yang dilakukan secara cerdas oleh Muhammadiyah.

Berkat pengalaman Pendidikan di IAIN Sunan Ampel dan luar negeri akhirnya mengantarkan Pak Syafiq sebagai tokoh Muhammadiyah yang sangat moderat. Prof. Syafiq tidak menjadikan Muhammadiyah sebagai tempat penyemaian paham keagamaan yang fundamentalis, tetapi paham keagamaan yang *wasathiyah*. Relasi NU dan Muhammadiyah yang semakin dekat tentu salah satu pengaruhnya. Jarak antara Muhammadiyah dan NU yang secara bersama-sama menjadi pilar Islam *wasathiyah* di Indonesia di antaranya ditentukan oleh peran Prof. Syafiq yang berada di dalamnya.

Kemampuan Prof. Syafiq untuk berkolaborasi dengan berbagai umat dan tokoh beragama dapat mengantarkannya untuk memahami berbagai paham keagamaan yang sangat berbeda, bahkan cenderung bertolak belakang. Pengalaman adalah guru yang terbaik, dan Pak Syafiq berhasil menjadikan pengalamannya dalam relasi sosial yang luas untuk dimanfaatkan bagi keterbukaan Muhammadiyah dewasa ini.

Orang Muhammadiyah tidak canggung untuk berceramah di kalangan NU. Dan orang NU tidak canggung untuk berceramah di Muhammadiyah. Semua ini menandai arus perubahan yang salah satunya diinspirasi oleh Prof. Syafiq. Orang Muhammadiyah tidak canggung besanan dengan Orang NU. Sebab, sekat-sekat yang membatasinya sudah tidak lagi demarkatif.

Saya sungguh sangat menghormati Prof. Syafiq, baik secara akademis maupun institusional, karena memang Prof. Syafiq pantas untuk mendapatkannya. Selamat berusia 70 tahun Prof. Syafiq. Saya yakin, meskipun Prof. Syafiq lepas pakaian Korpri atau Korp Pegawai negeri akan tetapi medan pengabdian di tempat lain, khususnya Muhammadiyah, masih sangat terbuka.

Selamat berkhidmah untuk agama, Nusa dan Bangsa. Makan ketupat di pasar Purbalingga, makan mangga di Surabaya. Selamat berkhidmat untuk umat yang tak terhingga, insyaallah semua ada guna dan manfaatnya. *Wallahu a'lam bi al shawab.*

# Pemikir dan Agamawan Pengikat Kebersamaan



---

Moh. Ali Aziz

---

S

Sejak menjadi dosen muda (1983), saya pengagum berat Prof. Dr. Syafiq A. Mughni M.A., Ph.D. (SAM). Melalui tulisan dan presentasi di beberapa seminar, ia mampu mengemas pikiran-pikiran emas dalam bahasa Arab dan Inggris. Di kalangan dosen waktu itu (tahun 1980-an), kata yang paling keren adalah *Fulbright Program*, program beasiswa amat bergengsi yang didirikan oleh senator Amerika Serikat, J. William Fulbright, dan beroperasi di 155 negara. Tidak main-main, tercatat 40 alumni Fulbright memenangi hadiah Nobel. Prof. SAM termasuk yang lolos seleksi dalam program itu. Sejak itu, untuk sementara, ia *off* dari kampus untuk menuntaskan pendidikan doktornya di Universitas California, Los Angeles (UCLA), USA. Mendengar berita itu, saya berdecak kagum dan bangga, karena warga kampus UINSA (saat itu IAIN) menjadi bagian dalam program tersebut.

Dengan kecerdasan dan keluasan keilmuan Islam yang dimiliki, Prof. SAM amat pantas dipercaya oleh Pimpinan Pusat

Muhammadiyah mengemban tugas-tugas strategis. Prof. SAM juga diangkat sebagai Utusan Khusus Presiden Joko Widodo untuk Dialog dan Kerja Sama Antaragama dan Peradaban.

Saya bersyukur bisa akrab dengannya. Kami berdua sama-sama berasal dari Lamongan, sama-sama guru besar di UINSA, sama-sama menjadi Dewan Pengawas Syariah (DPS) di beberapa Bank Syari'ah, dan sampai sekarang sama-sama menjadi Dewan Syari'ah di Masjid Akbar Mo'edhar Arifin yang dibangun PT. Polowijo Gosari Indonesia Holding di Gresik. Juga tak kalah penting: sama-sama menjadi khatib Jum'at di beberapa masjid, *ha ha ha*. Jadi, bisa saling tukar hari jika berhalangan.

Selama sekian puluh tahun, sampai sama-sama mendekati usia pensiun, saya belum pernah satu kali pun menemui Prof. SAM berbicara dengan nada tinggi, apalagi dengan ekspresi marah. “Senang kedatangan Prof. SAM yang santun dan lembut,” kata anak saya ketika rumahnya ia jadikan tempat singgah selama kunjungan seminar di Tilburg Belanda. Dalam bertukar pikiran dengan ulama



2018. Bersama pengungsi Myanmar di Cox Bazar, Bangladesh

yang sangat sederhana itu, terutama terkait kebijakan yang menjadi tugas bersama, yang sering ia ucapkan adalah “*Yo ora opo-opo*” (ya tidak apa-apa) atau “*Ngono yo apik*” (begitu juga baik), atau “*pendapat itu juga tidak sepenuhnya salah.*” Itulah sejumlah kalimat yang mencerminkan kepribadiannya sebagai pemikir dan agamawan yang mementingkan kebersamaan.

Paling banyak perbincangan demikian terjadi ketika saya dan Prof. SAM, serta Prof. Dr. Ahmad Zahro, M.A. dalam satu mobil menuju ke Masjid Akbar Moedhar Arifin untuk memenuhi undangan rapat atau acara besar. Lebih-lebih, ketika jalan macet, maka obrolan bertambah gayeng, sampai sama-sama mengantuk dan tidur, tanpa pamit. Mobil lalu sunyi senyap.

Dalam acara *tahlil khaul* pendiri PT Polowijo Gosari Indonesia Holding, selaku ketua Dewan Syariah, saya memintanya berdoa secara berurutan usai tahlil. “*Yo, ora opo-opo,*” jawabnya singkat dengan senyum tipis sebagaimana biasanya. Bagi saya, andaikan ia menolak, sangat dimaklumi, sebab ia Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang tidak biasa mendatangi acara demikian. Saya mengamini doanya, sambil mencatat doa yang dibaca. Semuanya doa standar dari Al Qur’an dan sunnah, tanpa sedikitpun doa yang kontroversial. Saya senang dan ribuan pengunjung dari latar belakang yang beraneka saat itu terlihat senang melihat antar tokoh agama yang berbeda faham keagamaan dalam masjid lantai dua itu bisa guyup dan bersatu.

# Intelektual yang Santun dan Unik



---

Imam Ghazali Said

---

**P**erkenalan saya dengan Prof. Syafiq A. Mughni M.A., Ph.D. (selanjutnya disebut Pak Syafiq) dimulai pada tahun 1980, ketika saya mulai kuliah di Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel (kini Fak. Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel). Saat itu, Pak Syafiq baru menyelesaikan sarjana lengkapnya dengan gelar doktorandus pada tahun 1979. Setelah itu, pada tahun 1980 beliau menjadi dosen muda di almamaternya. Di sinilah saya pertamakali bertemu dengan sosok yang dalam perjalanan berikutnya menjadi mentor, kolega, dan sahabat saya selama empat dekade atau -tepatnya- selama 44 tahun.

Sebagai dosen, Pak Syafiq memiliki gaya mengajar yang khas. Ia memaparkan pelajaran yang runtut dan sistematis, mencerminkan kedalaman pemikirannya. Ia menyiapkan materi itu sebelum tampil di depan kelas. Kesiapannya dalam mengajar menunjukkan kedisiplinan dan kedalaman ilmunya. Mata kuliah *Pengantar Studi*

*Islam* yang diampunya, misalnya, beliau tidak hanya menyajikan materi secara komprehensif, tetapi juga mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis dan analitis. Salah satu referensi yang sering beliau kutip adalah karya-karya Endang Saifuddin Anshari, seorang pemikir Muslim progresif asal Bandung, alumni McGill University, Canada. Dari Pak Syafig inilah saya menjadi tertarik untuk membaca secara kritis tesis Endang Saifuddin Anshari berjudul, *Piagam Jakarta 22 Juni 1945: Sebuah Konsensus Nasional tentang Dasar Negara Republik Indonesia (1945-1959)*, (Jakarta: Gema Insani Press 1997).

Selang beberapa waktu, kami berpisah, karena Pak Syafig kemudian melanjutkan studi S2-nya ke University of California, Los Angeles (UCLA) Amerika Serikat. Sementara itu, pada tahun 1984 saya berangkat ke Mesir untuk melanjutkan studi di Universitas Al-Azhar, kemudian saya mendapatkan gelar Master dari Khartoum Internasional Institute di Sudan. Empat tahun kemudian, pada tahun 1988, saya pulang ke tanah air bersamaan dengan Pak Syafig (1990) yang telah menyelesaikan studinya dan kembali dengan gelar doktor dengan disertasi berjudul “Hanbali Movements in Baghdad from al-Barbahari to al-Hashimi.”

Saat itulah kami kembali berinteraksi dan sering berdiskusi. Salah satu momen yang paling berkesan adalah ketika Pak Syafig diundang oleh Universitas Al-Azhar pada tahun 1993. Beliau diminta untuk membahas pengaruh pemikiran Jalaluddin As-Suyuti di berbagai negara, terutama terkait pemikiran nasionalisme. Yang mengejutkan saya, Pak Syafig tidak segan untuk bertanya kepada saya, yang *notabene* adalah muridnya, tentang penggunaan karya-karya As-Suyuti di pesantren-pesantren Indonesia.

Karya As-Suyuti banyak dipakai di pesantren-pesantren, termasuk *Tafsir Jalalayn* dan kitab-kitab lainnya, seperti *Al-Ashbāh wa*

*An-Nazhā'ir*. Beliau menemui saya untuk berdiskusi, dan kebetulan saya memiliki makalah pendek berjudul, *Tariqah al-Tarjamah Fi Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah Fi Pesantrenat al-Taqlidiyyah bi Indonesia*. Di risalah ini saya memaparkan tentang karya-karya As-Suyuti yang digunakan di pesantren-pesantren tradisional Indonesia. Informasi ini digunakan oleh Pak Syafiq dan dikombinasikan dengan literatur-literatur lain yang berbahasa Inggris. Kemudian bacaan Pak Syafiq tersebut menjadi makalah kecil yang disampaikan di forum internasional di Kairo.

Tahun-tahun berikutnya, kami banyak melakukan perjalanan akademik. Ketika saya menjadi dekan, kami mengadakan kunjungan akademik ke Spanyol. Rombongan kami termasuk Pak Syafiq, Prof. Ahwan Mukarrom, Prof. Ali Mufrodi, Dr. Ahmad Nur Fuad, Dr. Ahmad Zuhdi, dan Prof. Achmad Jainuri. Perjalanan ini sekaligus menjadi proyek intelektual yang kemudian menghasilkan buku karya bersama berjudul *Dinamika Kebudayaan Islam dari Mekah, Yerusalem, sampai Cordova* yang terbit pada tahun 2017. Saat itu, kami berenam melakukan diskusi dengan Prof. Emilio Gonzalez Ferrin dari Universitas Sevilla, Spanyol, tentang peradaban Islam di Spanyol. Interaksi intelektual ini menjadi pendorong bagi penelitian kolaboratif internasional (Imam Ghazali Said, Ahmad Nur Fuad, dan Zuliati Rohmah) pada tahun 2016 yang menghasilkan karya berjudul *Islamic Cultural Heritage in Andalusia and Its Significance for Spanish History and Identity*.

Hubungan kami dengan Pak Syafiq lebih banyak bersifat akademik. Ketika kami ke Cordova, dalam perjalanan pulang, kami berkunjung ke Universitas Yordania dan sekaligus ke Yerusalem. Di Universitas Yordania, saya mendampingi Pak Syafiq ketika menyampaikan pidato akademik tentang *Perkembangan Pemikiran*





2015. Ceramah di Universitas Yordania

*Islam di Indonesia.* Duet antara Pak Syafig dengan saya cukup berkesan karena kami memperkenalkan dinamika pemikiran keislaman di Indonesia kepada komunitas Arab di Yordania. Kemudian kami ke Yerusalem, melihat situs-situs Masjid Al-Aqsa, dan ke Hebron. Tersebab saya lebih sering ke sana, Pak Syafig banyak bertanya tentang tempat-tempat tersebut.

Saat berkunjung ke Hebron, Pak Syafig juga berinteraksi dengan pemandu wisata di sana yang pemahamannya agak Salafi. Menurut pemandu yang membawa kami, makam Nabi Ibrahim di Hebron yang dijadikan masjid itu tidak diperbolehkan dalam Islam. Akibatnya, si pemandu tidak berkenan untuk salat di masjid tersebut karena di bawahnya terdapat kuburan Nabi Ibrahim. Meskipun tidak setuju, Pak Syafig mendengarkan dengan penuh hormat dan menjadikan momen itu sebagai kesempatan untuk memahami perspektif yang berbeda.

Setahun berikutnya, pada 2017, saya bersama Pak Syafig, Prof. Achmad Jainuri, Prof. Imam Bawani, Prof. Ahmad Nur Fuad, Ibnu Ansori, dan beberapa orang lainnya (total sembilan orang)

berkunjung ke India. Kami mengunjungi *Aligarh Muslim University* (AMU) yang didirikan oleh Sir Sayyid Ahmad Khan (1817-1898). Kami berdiskusi dan bertemu dengan teman-teman Indonesia yang sedang menempuh S2 dan S3 di sana. Kami juga berkunjung ke New Delhi dan bertemu dengan Duta Besar Indonesia. Dalam perjalanan kami di India, kami mengunjungi dua institusi pendidikan Islam yang kontras: Aligarh Muslim University (AMU) dan Darul Ulum Deoband. AMU, yang didirikan oleh Sir Sayyid Ahmad Khan, mencerminkan pendekatan liberal dan pro-Barat dalam tradisi akademik dan pemahaman keislaman. Kampusnya yang luas dan indah terbentang di atas tanah 300 hektare.

Sebagai perbandingan, kami juga mengunjungi Darul Ulum Deoband yang didirikan oleh Muhammad Qasim Nanautavi, Fazlur Rahman Usmani, Sayyid Muhammad Abid dan lain-lain pada 1866, sebuah pesantren yang mewakili aliran tradisional dan pernah menjadi basis perlawanan terhadap pemerintah kolonial Inggris. Perbedaan ideologi antara kedua lembaga ini sangat jelas: sementara AMU menjalin kerja sama dengan Inggris, Deoband memilih jalan perlawanan bersenjata yang mereka sebut sebagai jihad.

Diskusi kami dengan pihak Deoband mengungkap sejarah perjuangan mereka melawan kolonialisme. Ketika kami bertanya tentang Sir Ahmad Khan, mereka menjawab bahwa dulu mereka melakukan perlawanan dengan jihad melawan Inggris. Sementara Ahmad Khan yang mendirikan AMU melakukan interaksi dan kerja sama dengan Inggris, Darul Ulum Deoband melakukan perlawanan bersenjata. Bekas dan pengaruh perbedaan sikap politik yang bernuansa ideologis ini masih sangat kentara sampai sekarang, walaupun perbedaan itu sudah mulai mengecil.

Pasca kemerdekaan India, kedua lembaga ini berada di bawah otoritas pemerintah India. Namun, status mereka berbeda: AMU menjadi universitas negeri yang dapat anggaran (menurut Rektor AMU, 30% anggarannya diperoleh dari pemerintah, sedangkan 70% diperoleh dari donasi alumni AMU yang bekerja di berbagai lembaga di luar negeri); sementara Darul Ulum Deoband tetap swasta tanpa pendanaan pemerintah. Pengalaman ini menyadarkan kami akan posisi unik umat Islam di India sebagai minoritas dalam negara yang mayoritas dan pemerintahannya adalah Hindu. Konteks ini sangat berbeda dengan situasi di Indonesia, sehingga memberikan kami perspektif baru tentang hubungan antara Islam, pendidikan, dan politik dalam masyarakat yang beragam.

Berikutnya, kami juga melakukan perjalanan akademik ke Iran. Di Universitas Tehran, Pak Syafiq menyampaikan pidato ilmiah dalam bahasa Inggris yang diterjemahkan ke bahasa Persia. Kami juga berkunjung ke *Universitas Al-Mustafa Al-Alamiyah* di Qom, kota suci Syiah. Di sini, Pak Syafiq berinteraksi dengan para mullah dan membahas tentang interaksi antara Ahlus Sunnah dan Syiah di Indonesia. Yang menarik, ternyata Pak Syafiq memiliki teman seorang mullah di Qom, yang pernah menjadi temannya selama seminggu ketika di Amerika. Hal ini menunjukkan bagaimana jaringan intelektual Pak Syafiq tidak dibatasi oleh sekat-sekat geografis dan ideologis. Pertemuan itu kemudian membuat suasana menjadi lebih akrab.

Perjalanan kami di Iran kemudian berlanjut ke Isfahan, kota yang dikenal dengan ungkapan “*Isfahan nisf-e-jahan*” atau “Isfahan adalah separuh dunia”. Di sini, kami menyaksikan keindahan arsitektur Islam dan warisan intelektual tokoh-tokoh Islam, seperti Ibnu Sina. Kami juga berkunjung ke *Universitas Ferdowsi Mashhad*

di sana. Ada kejadian lucu dalam pertemuan dengan Dekan Fakultas Ilahiyat, kami menyatakan bahwa rombongan kami berjumlah 12 orang. Si Dekan berkomentar bahwa jumlah itu sama dengan 12 kabilah Yahudi. Saya spontan, dibisiki oleh Pak Syafiq, mengoreksi bahwa, “Bukan 12 Yahudi, tapi 12 *Aimmah al-Shi'ah*.” Semua tertawa dan suasana menjadi cair ketika itu.

Melalui semua perjalanan dan interaksi ini, saya semakin mengenal sosok Pak Syafiq yang unik. Meskipun berlatar belakang Muhammadiyah, beliau dikenal sebagai pemikir dan praktisi tasawuf. Kami bahkan pernah berkolaborasi menulis tentang tasawuf, meskipun karya tersebut belum dipublikasikan. Kemampuan Pak Syafiq dalam membangun jembatan antarbudaya dan antar agama mendapat pengakuan nasional ketika beliau ditunjuk sebagai Utusan Khusus Presiden Joko Widodo dalam bidang Dialog Antaragama



2019. Global Peace Convention, Seoul

dan Peradaban selama 2 tahun. Posisi ini sebelumnya dijabat oleh Prof. Dr. M. Din Syamsuddin.

Pada 2021, proposal penelitian kolaborasi internasional tentang *Tradisi Menghormat Syekh 'Abdul Qadir al-Jilani di Indonesia dan Turki* yang diajukan Syafig A Mughni, Imam Ghazali Said, dan Nyong Eka, dinyatakan lolos oleh Litabdimas Kemenag. Saat diuji, penguji bertanya kepada Pak Syafig, “Anda tokoh Muhammadiyah, mengapa meneliti tentang Syekh ‘Abdul Qadir al-Jilani yang ‘dikultuskan’ oleh mayoritas rakyat Indonesia? Nanti akan menghasilkan haram untuk menghormat Syekh’ Abdul Qadir.” Pak Syafig menjawab, “Tim kami terdapat tokoh NU, Pengasuh Pesantren Annur, Surabaya. Itu Imam Ghazali Said.” Sang penguji pun langsung merespon, “Oh, kalau begitu tidak apa-apa.” Akhirnya, proposal dinyatakan bisa dilanjutkan ke tahap penelitian. Hasil penelitian inilah yang menjadi karya kolaboratif berjudul, *Investigating the Privileged Status of Shaykh Abd Al Qadir Al Jilani within the Muslim Traditions in Jawa*.

Hubungan kami dengan Pak Syafig bermula dari beliau sebagai dosen-mahasiswa, kemudian menjadi sahabat sesama dosen, dan sebagai dosen kembali ketika saya studi S3 di Pascasarjana IAIN Sunan Ampel. Sepanjang perjalanan ini, saya selalu kagum dengan gaya akademik Pak Syafig. Dalam diskusi, beliau memiliki kemampuan unik untuk menciptakan ruang dialog yang setara. Beliau mendengarkan dengan seksama dan terbuka terhadap berbagai pandangan, namun tetap memiliki prinsip yang kuat tanpa memaksakannya kepada orang lain. Pemikirannya selalu disampaikan secara sistematis dan mudah dipahami.

Pak Syafig adalah sosok langka di kalangan Muhammadiyah dalam hal kemampuannya membangun jembatan dengan berbagai kelompok yang berbeda pandangan. Beliau mampu menjalin

hubungan baik dengan kalangan NU, Shiah, komunitas Yahudi, bahkan dengan pihak-pihak yang memiliki ideologi yang sangat berbeda. Kemampuan ini menjadikan Pak Syafiq figur yang unik dan dihormati dalam lanskap intelektual Islam di Indonesia. Pada bulan Juni 2024 ini, Pak Syafiq memasuki usia purnatugas, tugas formal bisa berakhir, tetapi karya intelektual akan terus berlanjut. Insya Allah Pak Syafiq akan menjadi Profesor emeritus, mungkin di Universitas Muhammadiyah. Dengan demikian, dinamika berpikir Pak Syafiq akan terus berlanjut dan kami akan terus melakukan kontak-kontak akademik. Semoga Pak Syafiq selalu sehat dan terus meyebarkan manfaat.

# Sang Ilmuwan Perintis yang Menginspirasi



Masdar Hilmy

Selain Prof. Thoha Hamim, MA., Ph.D. dan Prof. Achmad Jainuri, MA., Ph.D., Prof. Syafiq A. Mughni adalah perintis awal di kalangan dosen IAIN (sekarang UIN) Sunan Ampel yang terdidik secara formal di Barat. Prof. Syafiq—demikian panggilan populernya—bahkan doktor pertama di kampus ini yang terdidik di Barat. Beliau menyelesaikan studi S3-nya di salah satu kampus terkemuka di AS, University of California, Los Angeles (UCLA) pada tahun 1990, saat tidak banyak dosen Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) yang bisa menempuh pendidikannya di Barat. Barulah setelah itu menyusul para alumni Barat lainnya—Prof. Thoha Hamim, Prof. Jainuri, keduanya alumnus McGill University, Canada.

Ketika Prof. Syafiq menyelesaikan studi doktoralnya dan kembali ke IAIN, saya baru memulai perjalanan intelektual saya sebagai mahasiswa baru di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel

Surabaya (angkatan tahun 1990). Karena Prof. Syafiq tidak berada di Fakultas yang sama dengan saya—beliau di Fakultas Adab dan Humaniora dan saya di Fakultas Tarbiyah, maka tidak dijumpai irisan komunikasi dan interaksi intelektual yang bersifat langsung antara saya dan beliau. Namun demikian, nama Prof. Syafiq sudah kondang seantero IAIN dan *beyond*. Salah satu faktornya karena beliau adalah *fresh graduate* dari UCLA, salah satu Universitas *bonafid* di AS. Dan, sekali lagi, tidak banyak orang IAIN yang mampu menggapai karir akademiknya di Barat hingga selesai doktor (S3).

Pertemuan dan interaksi antarpribadi justru semakin intens ketika saya memulai karir akademik di kampus UIN Sunan Ampel sebagai dosen tetap sejak tahun 1996. Terutama sejak saya menyelesaikan studi doktor saya di The University of Melbourne pada tahun 2007, saya sering “berjumpa” di banyak kesempatan, baik secara akademik-intelektual maupun secara sosial. Posisinya sebagai salah satu dosen Pascasarjana UIN Sunan Ampel membuat intensitas pertemuan kami semakin sering terjadi, terutama di sejumlah forum ujian disertasi mahasiswa doctoral (tertutup maupun terbuka).

Kehadiran Prof. Syafiq di kancah akademik-intelektual IAIN sungguh merupakan anugerah sekaligus keberkahan yang memberi efek domino yang panjang bagi generasi setelahnya, termasuk saya. Pendek kata, keberadaan Prof. Syafiq—dalam kapasitasnya sebagai doktor alumnus Barat—sungguh sangat menginspirasi generasi setelahnya. Petualangan saya di McGill University pada jenjang Magister (S2) pada 1997-1999 dan di The University of Melbourne (S3) pada 2004-2007 dimotivasi, salah satunya, oleh keberadaan figur-figur seperti Prof. Syafiq ini. Saya sungguh “ngiri” dengan keterpaparan Prof. Syafiq terhadap lingkungan akademik di kampus luar negeri yang berkelas dunia (*world-class university*).



Jadi, Prof. Syafiq adalah *pioneering figure* (*al-sabiq al-awwalun*) di kalangan kolega dosen IAIN yang berhasil menggondol gelar doktor dari Barat. Ia sangat menginspirasi kami kaum muda dan para generasi setelahnya. Saat menyaksikan kegemilangan prestasi beliaulah kami termotivasi untuk menapaki jalan kesuksesan yang sama dengan beliau. Maka pilihannya cuma satu: rajin belajar bahasa asing (terutama Inggris) agar saya dapat mereplikasi jalan kesuksesannya. Hal ini saya buktikan dengan belajar TOEFL di Pare selepas saya menyelesaikan S1 (1994) selama satu setengah bulan. Selepas itu, saya mengikuti program pembibitan dosen di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1995-1996) untuk mendalami kemampuan berbahasa asing dan menyiapkan kompetensi akademik studi lanjut.

Nah, di IAIN Jakarta itulah saya mendapatkan kesempatan emas untuk meraih mimpi studi lanjut di Luar Negeri. Selama sembilan bulan kami digembleng di bawah bimbingan dosen dan fasilitator yang berkompeten di masing-masing bidang. Salah satu figur penting di balik program pembibitan dosen adalah Prof. H. Atho' Mudzhar, MA., Ph.D., seorang birokrat-*cum*-ilmuwan ulung alumnus UCLA juga. Pada saat itu, Prof. Atho' menjabat sebagai Direktur PTKI Kemenag RI. Karena jabatannya itulah beliau jadi sering datang ke tempat kami untuk memberikan kuliah tentang kesiapan akademik studi lanjut di AS.

Pada suatu saat, beliau membagikan buku kecil yang ditulisnya secara cuma-cuma kepada seluruh peserta pembibitan dosen. Buku tersebut mengulas perjalanan karier Prof. Atho' dalam meraih mimpinya untuk menjalani kuliah di luar negeri. Pada salah satu halaman dia menyebutkan tentang jejaring kolega sesama dosen IAIN yang mengambil studi doktoral di AS, yang salah satu di antaranya adalah Prof. Syafiq (selain Prof. Thoha Hamim). Penyebutan tersebut

menurut saya bukan sekadar kebetulan, namun juga pengakuan atau rekognisi terhadap eksistensi orang yang disebutnya. Apalagi penyebutan oleh seorang figur akademisi yang sangat berwibawa semacam Prof. Atho' Mudzhar. Sungguh sebuah kehormatan yang luar biasa bagi siapapun untuk bisa diakui olehnya.

Dari sinilah saya mulai menelisik profil akademik Prof. Syafiq. Bukan hanya menelisik, namun juga mereplikasi jalan kesuksesannya yang telah terbukti mampu menaklukkan salah satu kampus terbaik di AS dan dunia: UCLA! Saya menjadi lebih termotivasi lagi untuk terus menjaga semangat dan stamina mengarungi jagat akademik. Selain tentu saja menyiapkan perangkat bahasa asing agar memenuhi syarat minimal untuk diterima di salah satu Perguruan Tinggi di Barat. Pilihan prioritas saya sebenarnya adalah salah satu PT terkemuka di AS, tetapi karena ada kesempatan untuk mendaftari McGill University, akhirnya pilihan saya jatuh ke kampus tersebut dengan mengambil peminatan kajian Islam di The Institute for



2019. Bersama Ibu Emil, Dubes RI untuk Bosnia, pertemuan dengan Grand Mufti of Bosnia

Islamic Studies. *Alhamdulillah*, saya dapat menyelesaikan studi Magister saya dalam waktu yang telah ditentukan, yakni 2 tahun (4 semester).

Setelah saya menyelesaikan studi lanjut S2, saya memilih Australia (The University of Melbourne), negara yang berbeda dengan kampus tempat Prof. Syafiq menyelesaikan PhD-nya. Bukan karena tidak tertarik mengikuti jejak beliau ke AS, tetapi karena alasan praktis-pragmatis saja. Karena, jika di AS seorang mahasiswa S3 membutuhkan paling cepat 5 tahun (10 semester), di kampus-kampus Australia cukup 4 bahkan 3 tahun (saya sendiri menyelesaikan studi S3 dalam waktu 3 tahun). Jika menempuh S3 di AS siapapun harus lulus dari banyak persyaratan akademik yang cukup memberatkan seperti penguasaan 3 bahasa asing, maka tidak demikian halnya kuliah S3 di Australia yang langsung melakukan riset dan menulis disertasi. Selain itu, menyelesaikan studi S3 di AS harus ditempuh dengan cara *oral defence* di hadapan banyak penguji; ujian disertasi di Australia hanya dilakukan dengan cara mengirimkan naskah disertasi kepada dua orang penguji eksternal di luar kampus tempat kita belajar.

Namun demikian, apapun perbedaan antara studi lanjut di AS dan Australia, saya merasa tetap mengikuti jalan kesuksesan Prof. Syafiq dengan meraih doktor dari kampus di Barat (Australia masuk kategori blok Barat sekalipun secara geografis berada di Timur). Saya merasa banyak belajar dari kesuksesan Prof. Syafiq dalam meraih mimpi dan menaklukkan kampus-kampus “angker” di Barat. Kerja keras, konsistensi, fokus dan komitmen kuat merupakan modal yang saya dapatkan dari sosok Prof. Syafiq—juga dari guru-guru yang lain seperti Prof. Thoha Hamim dan Prof. Jainuri. Sekembalinya dari mengembara di negara-negara Barat, saya pun berkesempatan

berada dalam “kolam” akademik yang sama, almamater yang sama: UIN Sunan Ampel Surabaya.

Prof. Syafiq di mata saya adalah figur intelektual sekaligus ilmuwan yang berpembawaan tenang, tidak meledak-ledak, tetapi sangat berbobot dalam pandangan-pandangannya. Ketika menyimak paparan-paparan yang disampaikan, seringkali orang dibuat “melongo” akibat kekaguman mereka atas kedalaman dan kompleksitas pikiran yang disampaikan. Dalam membahas berbagai persoalan, beliau tidak simplistik dan tidak gegabah. Seringkali penyampaiannya juga diselengi dengan candaan-candaan segar yang membuat hadirin tak kuasa menahan tawa. Pendek kata, Prof. Syafiq itu berpembawaan dingin, elegan, tetapi *sophisticated* dan sangat “terdidik” secara akademik. Perangai yang menandakan tingkat kedewasaan dan kedalaman intelektual yang mumpuni. Inilah salah satu kekuatan yang dimiliki oleh Prof. Syafiq yang distingtif sekaligus unik sekaligus menjadi referensi bagi generasi setelahnya.

Saya kebetulan memiliki latar belakang keagamaan yang berbeda dengan Prof. Syafiq, karena saya terlahir sebagai penganut Nahdliyin dan Prof. Syafiq sebagai pengikut Muhammadiyah. Namun demikian, kami banyak diikat oleh banyak kesamaan pandangan dalam hal keagamaan. Saya merasa sulit menemukan titik-titik perbedaan di antara kami. Apakah mungkin karena sama-sama “terpapar” oleh pandangan dunia modernitas? Mungkin saja. Tetapi yang paling mendasar adalah kesamaan pandangan akademik-intelektual yang progresif dan *open-minded*. Sebuah residu jangka panjang sebagai akibat dari pengalaman eksistensial pengembaraan yang panjang di Barat. Kami terdidik untuk tidak gegabah dalam memperlakukan teks suci maupun realitas sosial sebagai sesuatu yang monolitik, simplistik dan hitam-putih.

Pada sebuah seminar di IAIN Sunan Ampel Surabaya yang kami hadiri—kebetulan kami sama-sama sebagai narasumber pada 2010, kami memberikan pandangan atas pluralitas keagamaan masyarakat Indonesia sebagai sebuah keniscayaan sejarah. Kami sama-sama memiliki argumentasi bahwa menjadi berbeda di kalangan umat Islam --bahkan di kalangan seluruh umat manusia-- itu merupakan *sunnatullah*, fitrah, dan atas kehendak Ilahi. Oleh karena itu, barang siapa yang mengingkari perbedaan di antara sesama umat Islam adalah melawan *sunnatullah*, melawan takdir sosial.

Oleh karena kami banyak diikat oleh kesamaan pandangan, perbedaan latar belakang keagamaan di antara kami nyaris tidak bisa dikenali lagi. Yang tersisa adalah kesamaan pandangan tersebut (*kalimatun sawa*). Bahkan, kami seringkali memperlakukan perbedaan-perbedaan antara NU dan Muhammadiyah sebagai bahan “candaan.” Sesuatu yang sebenarnya sangat lumrah dijumpai di kalangan elite terpelajar kedua ormas tersebut.

Saya bersama banyak generasi muda setelahnya telah berguru kepada Sang Perintis yang menginspirasi itu (*Inspiring Pioneer*) dalam pengembangan dunia akademik kampus dan sosial-kemasyarakatan. Menyambut usia beliau yang ke-70—sekaligus purna tugas sebagai guru besar UIN Sunan Ampel Surabaya, saya hanya bisa berdoa semoga Prof. Syafiq senantiasa diberi kesehatan dan keberkahan yang melimpah untuk tetap memberikan yang terbaik bagi bangsa ini. Semoga!

# Dari Kelas Kuliah ke Dunia Akademik



---

Mukhammad Zamzami

---

**P**rof. Syafiq A. Mughni, MA, Ph.D. termasuk salah satu arsitek penting dalam bangunan intelektual saya. Peran fungsional ini saya kira juga berlaku pada banyak akademisi lain di UIN Sunan Ampel Surabaya. Pertemuan kami bermula di kelas perkuliahan “Islam dan Kemodernan”, tepat pada tahun 2007, pada jenjang Magister Pemikiran Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya. Tidak banyak detail yang bisa saya gambarkan mengenai perkuliahan ini, kecuali bagian penting bahwa Prof. Syafiq selalu mengajak kami, para mahasiswa, untuk berpikir kritis tentang bagaimana Islam dapat berinteraksi dengan dunia modern tanpa kehilangan esensinya.

Sebagai lulusan University of California, Los Angeles, Prof. Syafiq memiliki pengalaman konkret pertumbuhan dunia modern dan kajian *Islamic studies* di Barat, dengan segala dinamika yang meliputinya. Pada saat bersamaan, Prof. Syafiq melihat dinamika tersebut sebagai seorang Muslim. Dengan kata lain, ada lensa

keislaman dalam memotret dan merasakan dunia modern Barat. Rajutan modal intelektual ini memberi perspektif tersendiri tentang bagaimana Islam harus membumikan ajarannya agar tetap relevan dalam kepungan kultur humanisme, kapitalisme, dan neo-liberalisme.

Selain itu, Prof. Syafiq termasuk orang yang pertama kali mengenalkan kepada saya istilah penting dalam penulisan makalah ilmiah: *stock of knowledge* dan *novelty*. Jadi di kelas perkuliahan kami, karya tulis makalah harus bersandar pada pengetahuan yang solid sebagai pijakan dalam proses berpikir; dan karya tulis kami juga dituntut memiliki kebaruan dalam jejaring topik yang beririsan. Tidak ada toleransi untuk melanggar kedua kriteria tersebut, sehingga kami terbiasa berpikir dalam mode analitis-kreatif, alih-alih hanya deskriptif-repetitif. Pada akhirnya, tempaan Prof. Syafiq adalah bibit penting bagi mahasiswa untuk tumbuh menjadi akademisi sebagaimana mestinya.

Prof. Syafiq A. Mughni menjadi pembimbing tesis saya, awal tahun 2008, persis ketika beliau sering berada di luar negeri. “Kamu jangan pernah menelepon saya, karena posisi saya tidak selalu di Indonesia,” katanya. Saya mematuhi perintah tersebut sambil dikepung rasa bimbang akan kelancaran tugas akhir. Tahun 2008, kita semua belum mengenal WhatsApp dan proses bimbingan antar-negara tersebut berlangsung melalui SMS. “Silakan mengirim SMS kapan saja, saya akan merespons ketika sudah longgar,” pesan Prof. Syafiq.

Mulanya tentu saya tidak menaruh pikiran bahwa jadwal Prof. Syafiq akan lebih sering di luar negeri. Prof. Dr. Abd A’la—yang ketika itu menjabat Asisten Direktur bidang Akademik—mengatur Prof. Syafiq sebagai pembimbing tesis karena keahlian pada judul



2019. Bertemu Paus Fransiskus di Vatikan

yang saya angkat: “Pemikiran Jamal al-Banna tentang Relasi Agama dan Negara”. Saya tidak meragukan kapasitas Prof. Syafiq terkait topik ini, tetapi kapasitas mumpuni tersebut terhalang jarak, setidaknya demikian kekhawatiran saya di awal proses bimbingan.

Pada akhirnya, bimbingan tesis via SMS tersebut tetap terasa bimbingan tesis, karena Prof. Syafiq selalu merespons pesan saya dengan tulisan panjang-panjang—serupa transkrip diskusi langsung. Kita harus membayangkan pesan berisi penjelasan teoretis panjang tersebut ditulis melalui ponsel, di sela-sela agenda penting. Jika dibanding teknologi *zoom* hari ini, bimbingan via SMS jauh dari kata praktis. Dedikasi dan tanggungjawab menjadi alasan kenapa bimbingan semacam ini tetap terlaksana. Saya pikir kita perlu menduga bahwa Prof. Syafiq menganggap tanggungjawab sebagai bagian dari tubuhnya, sehingga ia selalu terbawa kemanapun pergi.



Setelah proses penulisan tesis berikut bimbingan telah selesai dijalani, masih ada momen membekas bersama Prof. Syafiq, ialah fase *munāqasah*. Ketika itu, Prof. Fauzan Saleh, Ph.D. (Dosen IAIN Kediri) menjadi salah satu penguji. Saya menghabiskan waktu 1 jam 15 menit untuk menjawab pertanyaan demi pertanyaan Pak Fauzan Saleh—yang sepertinya memberi kesan bahwa kami sedang “berduel” tentang Jamal al-Banna. Bahkan, saya masih merasa memiliki cukup energi untuk terus mempertanggungjawabkan tesis tersebut. Tetapi, Prof. Syafiq memberi isyarat kedipan mata pada saya, isyarat yang kalau boleh saya terjemahkan akan berbunyi, “sudah cukup”. Bagi saya, isyarat ini memberikan tanda pengertian dan kehangatan Prof. Syafiq.

Terkait kepribadian Prof. Syafiq, Prof. Dr. Thoaha Hamim, MA—bapak mertua saya sekaligus kolega Prof. Syafiq—secara personal kerap menyampaikan: “Pak Syafiq adalah individu yang hangat, baik, dan tidak neko-neko.” Kita tidak pernah tahu lapis pemaknaan seperti apa yang dimaksud oleh bapak, namun tiaporang akan merasakan kebaikan Prof. Syafiq dalam pemaknaannya masing-masing. Sejauh persentuhan intelektual dengan Prof. Syafiq, saya telah merasakan kebaikan itu.

Di awal tahun 2010, di jenjang doktoral IAIN Sunan Ampel Surabaya, saya kembali diampu Prof. Syafiq pada mata kuliah “Institusi Agama”. Standar tugas Prof. Syafiq tidak berubah, tetapi bobot materi yang kami peroleh mengesankan bahwa beliau sedang menuangkan seluruh pengetahuannya di bidang Institusi Agama. Materi demi materi Prof. Syafiq ketika itu seperti membuka pintu pengetahuan baru yang belum banyak terjelajahi. Prof. Syafiq tampak meminati isu-isu institusi agama.

Ketika tahun 2011 saya menulis disertasi seputar Jamal al-Banna, Prof. Syafiq menjadi salah satu penguji proposal disertasi tersebut, dengan empat penguji lain: Prof. Dr. H. Thoha Hamim, M.A., Prof. Dr. H. Ach. Jainuri, M.A., Prof. Dr. H. Abd Ala, M.Ag, Prof. Dr. Ali Haidar, M.A. Karena disertasi ini mengangkat tokoh yang sama dengan jenjang tesis, di mana Prof. Syafiq menjadi pembimbing, maka beliau cukup familiar dengan arah pemikiran saya; familiar dengan kata kunci pemikiran Jamal al-Banna.

Bagaimanapun, Jamal al-Banna adalah bagian penting dari tokoh intelektual Mesir, sehingga ia memiliki keterkaitan kuat dengan tokoh intelektual Mesir lain. Saat mengampu mata kuliah “Islam dan Kemodernan” jenjang Magister, saya terlibat beberapa diskusi dengan Prof. Syafiq tentang Muhammad ‘Abduh (w. 1905). Bahkan, melalui Prof. Syafiq, saya merasa mengenal Muhammad ‘Abduh sebenarnya ‘Abduh. Padahal, saya menempuh jenjang S1 di Al-Azhar Kairo. Secara geografis dan kultur akademik, ‘Abduh sangat dekat dalam radar jangkauan saya sebagai mahasiswa al-Azhar. Prof. Syafiq seperti melengkapi *puzzle* pengetahuan saya tentang ‘Abduh.

*Ala kulli hal*, Prof. Syafiq termasuk gerbong pembaru kesarjanaan di lingkungan IAIN di Indonesia ketika itu, bersama Prof. Thoha Hamim dari IAIN Surabaya; Azyumardi Azra, M.Atho Mudzhar, M. Din Syamsuddin, Bahtiar Effendy, Masykuri Abdillah, dan Mulyadhi Kartanegara, dari IAIN Jakarta; M. Amin Abdullah, Akhmad Minhaji, dan Faisal Ismail, dari IAIN Yogyakarta; Abdurrahman Mas’ud dan A. Qodri Azizi, dari IAIN Semarang; dan Ahmad Nur Fadil Lubis, dari IAIN Sumatera Utara.

Dengan kepakaran dan keahlian masing-masing, nama-nama di atas telah memberi kontribusi signifikan bagi perluasan studi di lingkungan perguruan tinggi keislaman di Indonesia, sekaligus

menandai perkembangan tradisi intelektual IAIN/UIN. Termasuk di dalamnya adalah Prof. Syafiq A. Mughni. Dengan demikian, tidak berlebihan jika beliau termasuk salah satu arsitek penting bagi perkembangan intelektual saya secara khusus, dan perkembangan intelektual di UIN dan Indonesia secara umum.

BAGIAN KEEMPAT

# PANDANGAN LINTAS BATAS

# Cendekiawan Moderat dan Berkarakter



---

Khofifah Indar Parawansa

---

**P**erkembangan negara-negara demokrasi di dunia belakangan ini amat ditentukan oleh ketersediaan energi dan pangan yang cukup dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang optimal. Selain itu, faktor pentingnya kerja sama di antara elite bangsa dan negara juga dapat menciptakan daya kohesif dan integratif yang kuat.

Dalam kondisi demikian, seluruh tatanan kelembagaan politik, keilmuan dan ekonomi juga harus mendukung bagi munculnya dan terciptanya kreativitas dan inovasi di banyak bidang yang mendorong adanya perubahan dan keberlanjutan (*change and continuity*). Dengan demikian, pasti akan lahir harmoni di antara seluruh pranata sosial yang kuat.

Sebagai bangsa yang besar kita selama ini tak mungkin terlepas dari semua dinamika global yang ada. Dampak positif dan negatifnya juga akan selalu merembet sampai pada akar rumput masyarakat. Terlebih lagi berbagai persoalan nasional akan selalu berdampak

pada level regional dan lokal. Karena itulah kategorisasi persoalan nasional, regional dan lokal menjadi sangat relatif dan kompleks.

Dengan kesadaran itulah saya memimpin masyarakat Jawa Timur selama lima tahun (2019-2024) dan *Insyallah* dengan kesadaran yang sama saya akan terus melanjutkan apabila mendapat amanat lagi untuk lima tahun mendatang. Saya sejak awal sekali berpikir bahwa membangun Jawa Timur sebagai provinsi terbesar kedua setelah Jawa Barat tidak mudah dan ringan. Pasti banyak tantangan yang dihadapi sehingga membutuhkan solusi praktis dan strategis.

Saya bersyukur sejauh ini Jawa Timur mampu menjadi basis penyokong pertumbuhan ekonomi nasional yang signifikan. Bahkan, pertumbuhan ekonomi Jawa Timur di atas rata-rata nasional. Jawa Timur juga telah memerankan daerah ini menjadi pusat pertumbuhan dan pergerakan kegiatan bisnis dan ekonomi bagi



2019. Bersama Dubes RI untuk Takhta Suci Vatikan dan Presiden Pontifical Council for Interreligious Dialogue (PCID), Mgr Miguel Ángel Ayuso Guixot

Indonesia bagian timur. Semua itu berhasil dilalui berkat kerja keas semua pihak. Peranan kaum intelektual, ulama, dan para pendidik juga sangat substansial dalam mendorong masyarakat religius di Jawa Timur.

Dengan melibatkan dan mengajak serta seluruh pemangku kepentingan, baik lembaga maupun perorangan, semuanya akan menjadi lebih ringan dan mudah. Laksana kata bijak: *no one left behind*. Dalam perspektif inilah sejak sebelum menjabat Gubernur Jawa Timur, saya membangun komunikasi yang intensif dengan tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Kalau NU seperti sudah *given* karena saya terlibat langsung sebagai Ketua Umum Pimpinan Pusat Muslimat NU.

Sedangkan Muhammadiyah sebagai ormas Islam dengan banyak sumberdaya manusia yang hebat dan berintegritas haruslah mendapat tempat khusus. Saya yakin Muhammadiyah dapat memberikan kontribusi pemikiran dan program yang sinergis dengan pemerintah daerah, khususnya di bidang pendidikan, kesehatan, dan social. Kerja sama itu *Alhamdulillah* sejauh ini terus terbangun dan berjalan sukses,

Nah, dalam kaitan ini pula saya mengenal Prof. Dr. Syafiq A. Mughni, MA sebagai cendekiawan Muslim yang kiprahnya luar biasa dalam memberikan pencerahan di berbagai forum baik regional, nasional, maupun internasional. Prof. Syafiq merupakan Guru Besar di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, sekaligus Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur (2005-2020). Selanjutnya, Prof. Syafiq memperoleh amanah sebagai salah satu Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah (sejak 2010 hingga kini). Sebagai orang Jawa Timur yang berkiprah dalam elite kepemimpinan masyarakat sipil di tingkat nasional, Prof. Syafiq adalah asset bangsa

yang terus memberikan pemikiran jenialnya dalam membangun negara, khususnya Provinsi Jawa Timur.

Saran-saran beliau selama ini sangat konstruktif dan solutif yang disampaikan secara langsung maupun tidak langsung melalui banyak kegiatan di Muhammadiyah. Saya pun dalam banyak kesempatan berkawan dan bertemu dengan banyak pimpinan Muhammadiyah, baik level Pimpinan Pusat maupun Pimpinan Wilayah. Mereka bercerita tentang pandangan-pandangan Prof. Syafiq yang sangat *concern* dalam membangun peradaban yang berbasis nilai-nilai relijiusitas dan sikap moderasi dalam banyak segi kehidupan.

Sejujurnya, saya melihat sosok Prof. Syafiq itu sangat *cool* dan *low profile*. Hal itu juga tercermin dalam pemikiran-pemikirannya yang menjunjung tinggi sikap moderasi beragama. Bahkan, saya mendapat informasi beliaulah yang memimpin tim kecil perumus *Risalah Islam Berkemajuan* yang kemudian ditetapkan dalam Muktamar Muhammadiyah ke-48 di Surakarta, November 2022 lalu. Tentu saya ikut bangga karena dari cendekiawan Muslim Jawa Timur-lah pengarusutamaan sikap moderasi beragama itu bisa menjadi teladan kita semua.

Pada akhirnya, seperti pernah disampaikan Mohammad Hatta bahwa ilmu dapat dipelajari oleh segala orang yang cerdas dan tajam otaknya. Akan tetapi, manusia yang berkarakter tidak diperoleh dengan begitu saja. Pangkal segala pendidikan karakter adalah cinta akan kebenaran dan berani mengatakan salah dalam menghadapi sesuatu yang tidak benar (lihat, *Cendekiawan dan Politik, Aswab Mahasin dan Ismed Natsir, 1983*).

Tak berlebihan bila saya mengatakan bahwa sosok Prof. Syafiq menggambarkan cendekiawan yang berkarakter itu. Semoga beliau



diberikan limpahan sehat wal afiat menapaki usia 70 tahun. Dan, semoga beliau terus bersemangat untuk memberikan kontribusi pemikiran bagi pembangunan Provinsi Jawa Timur khususnya dan Indonesia pada umumnya. Sudah barang tentu, beliau diharapkan terus berkiprah di forum-forum dunia. Dengan begitu, beliau dapat menularkan hikmahnya dalam berbagai perjalanan panjangnya bagi Provinsi Jatim ke depan.

# Selamat Ulang Tahun ke-70, Sahabat!



---

Xs. Budi S. Tanuwibowo

---

**E**ntah berapa kali saya berjumpa dengan Prof. Syafiq A. Mughni di berbagai kesempatan. Terus terang, akhir-akhir ini daya ingat saya mulai menurun dimakan usia. Yang jelas, pasti belasan kali lebih, baik di dalam negeri maupun beberapa kali bersama-sama ke luar negeri. Baik dalam kapasitas beliau sebagai salah satu pengurus teras Pimpinan Pusat Muhammadiyah, mewakili Majelis Ulama Indonesia, sebagai Cendekiawan Muslim, maupun dulu dalam kapasitas beliau sebagai Utusan Khusus Presiden untuk Dialog dan Kerjasama Antar Agama dan Peradaban (UKP-DKAAP).

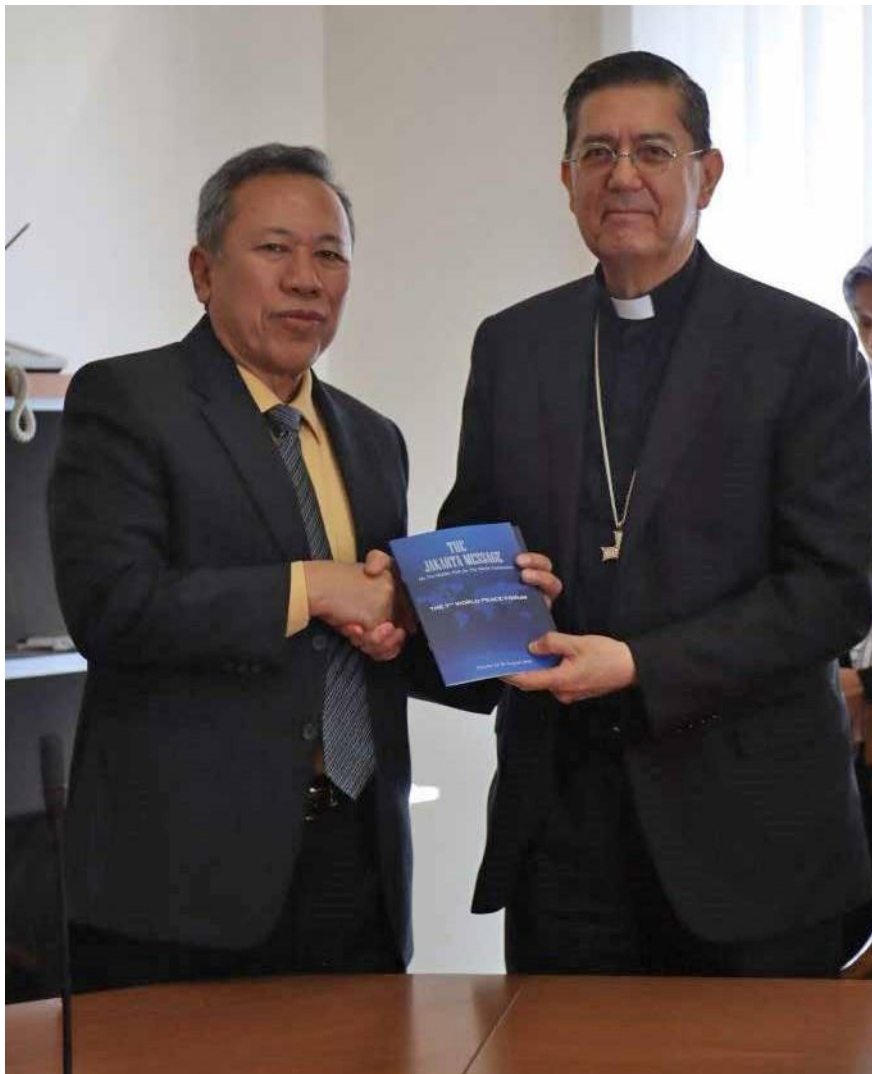
Karena seringnya intensitas pertemuan kami dalam berbagai kesempatan, maka hubungan kami cukup dekat dan akrab. Apalagi semasa beliau menggantikan posisi Prof. Muhammad Sirajuddin Syamsyudin (Din Syamsuddin) sebagai Utusan Khusus Presiden. Memang, karena kiprah saya sejak 1993 sebagai salah satu pengurus

teras Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia (MATAKIN), membuat hubungan saya dengan banyak tokoh lintas agama menjadi intens dan dekat.

Khusus dengan Keluarga Besar Muhammadiyah saya sering berinteraksi dengan Mas Din Syamsuddin, Almarhum Buya Syafii Maarif, Mas Imam Addaruqutni, Mas Abdul Mu'ti, Mas Raja Juli Antoni, Wamen ATR-BPR, Mas Hajriyanto Thohari, Prof. Haedar Nashir, juga dengan Prof Amin Rais, dan tentunya dengan Prof. Syafiq A. Mughni sendiri. Bersama Mas Muhammad Nadjib - yang sekarang menjadi Duta Besar Spanyol kami bahkan bersama-sama mendirikan Indonesia Conference on Religion and Peace (ICRP), bersama Gus Dur, Pak Djohan Effendi, Mbak Siti Musdah Mulia, dan lain-lain.

Yang saya tangkap sebagai pribadi beliau adalah sosok yang ramah, hangat, santun, seimbang, dan tutur katanya lembut, tenang, tidak meledak-ledak, komprehensif dan menyejukkan. Pilihan diksinya pun tepat, sangat cocok dengan kondisi Indonesia yang majemuk. Beliau adalah gabungan karakter seorang pendidik, akademikus, cendekiawan, ulama dan sekaligus negarawan. Indonesia sangat beruntung mempunyai sosok pimpinan Muslim yang matang seperti beliau.

Sebagaimana kita maklumi bersama, agama mempunyai peran penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Bila kehidupan beragama berjalan harmonis, niscaya banyak masalah yang akan kita peroleh sebagai bangsa. Namun, bila ada gesekan sedikit saja, bisa berpotensi menimbulkan kerusakan yang luar biasa besar dampaknya. Maka kehidupan beragama di Indonesia benar-benar harus dikelola dengan baik, ekstra hati-hati, terutama dalam pembinaan umat masing-masing dan upaya untuk saling menjaga



2019. Bertemu Presiden Pontifical Council for Interreligious Dialogue (PCID), Mgr Miguel Angel Ayuso Guixot di Vatikan

komunikasi yang baik, sejuk, bersahabat antar sesama warga bangsa. Di sini, peranan tokoh-tokoh sentral organisasi masyarakat keagamaan menjadi sangat vital dan menentukan.

Sejarah mencatat gesekan yang terkait agama cepat sekali meluas dan merembet ke sektor-sektor lain. Sejarah juga mencatat gesekan di

sektor lain ketika berkembang dan sampai menyentuh sektor agama menjadi lebih berbahaya. Apalagi dalam kurun waktu sekarang yang intens diwarnai pesatnya kemajuan teknologi komunikasi, yang --selain banyak sisi positifnya, juga menyimpan potensi merusak yang sangat besar bila melenceng disalahgunakan. Mulai dari potongan informasi yang dibuat menyesatkan, pemutarbalikan fakta, *post truth* yang semakin mewabah, ketimpangan sosial akut, dan sebagainya.

Sekarang, di usianya yang genap tujuh dasawarsa ini saya hanya ingin mendoakan agar Prof. Syafiq A. Mughni panjang umur, baik dan prima kesehatannya, dan tetap terang dan jernih pikirannya, sehingga bisa terus mengukir kebaikan dan kebajikan bagi seluruh umat manusia, terutama anak bangsa Indonesia tercinta, dan tentunya untuk anggota Keluarga Besar Muhammadiyah sendiri.

Ke depan peran dan kontribusi Prof. Syafiq masih sangat kita harapkan. Karyanya, pikirannya, kesejukannya, dan energinya yang tidak pernah habis. Usia tujuh puluh tahun belum terlalu tua untuk ukuran zaman modern. Usia 70 tahun bahkan masih dibawah usia rata-rata pria Indonesia yang angkanya kini mencapai 71,25 tahun.

Teruslah berkarya Prof. Syafiq. Tebarkan kesejukan dan kebajikan ke seluruh permukaan bumi manusia tanpa kenal lelah dan jeda. Selamat ulang tahun ke-70. Dirgahayu dan Sukses selalu!

Shanzai. Salam Kebajikan.

# Pemimpin yang Bersahaja



---

Philip K. Widjaja

---

**M**enarik untuk menceritakan seorang sahabat baik, yang saya kenal hampir seperempat abad lalu, pasti akan memancing banyak kesan dan kenangan. Sahabat yang saya sebut adalah Prof. Syafiq A. Mughni, M.A., Ph.D.

Prof. Syafiq, demikian biasa saya menyebut nama beliau, umurnya terpaut beberapa bulan lebih muda dari saya. Namun, dalam penampilan beliau yang dingin dan tenang, tidak pernah luntur rasa persahabatan yang kental. Beliau berbicara penuh kecerdasan, namun terjaga sopan dan bijak. Tutur katanya yang jelastersusun dan mudah dipahami. Semua karakter ini membuat rasa hormat timbul dari orang-orang di hadapannya, termasuk saya.

Beliau lahir dan dewasa di sekitar Surabaya, kota yang saya tinggal. Dari Lamongan, Bangil, Surabaya, dan sekarang tinggal di Sidoarjo. Gelar master sekaligus gelar doktor untuk ilmu kajian Islam diperoleh pada tahun 1990 dari UCLA (University of California Los Angeles), sebuah kampus papan atas dunia. Yang saya tahu, beberapa

tokoh Islam yang sangat berpengaruh di tanah air juga lulus dari UCLA, umpama Prof. Dr. Din Syamsuddin, Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah 2005 – 2015, satu organisasi dengan Prof. Syafiq, yang menjabat sebagai Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah 2010 – 2027.

Puluhan tahun yang lalu, jaman pra-FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama), saya sudah kenal Prof. Syafiq sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Setelah FKUB mulai dibentuk di seluruh Indonesia, saya punya lebih banyak kesempatan duduk bersama dan diskusi dengan beliau dalam pertemuan rutin dan kegiatan-kegiatan FKUB Provinsi Jawa Timur. Di FKUB Jawa Timur, saya mewakili unsur agama Buddha dan Prof. Syafiq mewakili unsur agama Islam.

Dalam FKUB, maupun pada tahun-tahun setelah Prof. Syafiq tidak lagi di FKUB karena harus konsentrasi pada tugas yang diemban beliau sebagai Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur, kita tetap terhubung dengan komunikasi yang baik. Kita masih memiliki banyak kesempatan bersama dalam kegiatan *Interfaith*, baik dalam maupun luar negeri. Kita selalu berdialog secara terbuka, saling menghormati namun akrab dan apa adanya. Tidak ada yang tersinggung karena sama-sama memahami bahwa lawan bicara adalah teman yang positif, baik hati maupun pikirannya.

Tentu saja, hal itu akan memperbanyak kesempatan saya untuk mempelajari berbagai hal dari seorang Prof. Syafiq. Tutur kata yang selalu sopan dan teratur (karena tidak pernah melihat beliau bicara berapi-api, maka saya yakin beliau tidak akan jadi orator yang unggul). Sikapnya *low profile*, bersahaja, tidak menyombongkan diri, tidak sok tahu, tidak menuturi, dan selalu menjaga perasaan orang lain. Ini

semua bukan karena beliau tidak mampu. Justru sebaliknya, beliau adalah seorang cendekiawan papan atas yang hebat, menguasai ilmu dan memahami bagaimana menempatkan diri. Maka, terkenallah sebutan Cendekiawan Melintas Batas di kalangan Muhammadiyah, sebuah sebutan khusus buat beliau.

Bumi tidak pernah berhenti berputar dan zaman pun akan terus berkembang. Dalam era yang perubahan makin hari makin cepat dan mewujudkan eksponensial yang dahsyat ini, semua aspek kehidupan berubah dengan cepat, termasuk sikap manusia untuk beragama. Maka, organisasi agama sangat membutuhkan elit pimpinan yang mempunyai wawasan dan kemampuan dalam beradaptasi, menyelaraskan faktor internal dan eksternal organisasi, mengakomondir harapan umatnya, dan membawa kemajuan bagi peradaban manusia. Maka, tokoh seperti Prof. Syafiq sungguh dibutuhkan dan sangat cocok sebagai *role model* pemimpin organisasi agama ke depan, untuk menjaga kerukunan melalui moderasi beragama.

Ijinkan saya cerita sedikit tentang sebuah kejadian beliau dengan organisasi yang hari ini saya pimpin. Pada tahun 2018,



2019. Makan siang bersama Presiden Joko Widodo



mulailah dibentuk PERMABUDHI (Persatuan Umat Buddha Indonesia), sebagai wadah komunikasi pemersatu Umat Buddha Indonesia. PERMABUDHI mendapat dukungan dari Tiga Shangha besar agama Buddha (Perkumpulan Para Bhikhu yang telah mencapai tingkat kesucian), dan delapan Majelis Agama Buddha tingkat nasional. Sampai saat ini, PERMABUDHI telah membuka Pengurus Daerah tingkat Provinsi di tiga puluh empat provinsi se- Indonesia, dan ratusan Pengurus Cabang di tingkat kabupaten/kota.

Pesatnya perkembangan PERMABUDHI membuat saya merasa perlu untuk meningkatkan kemampuan sumber dayam manusia dalam organisasi, agar dapat menjalankan organisasi dengan lebih baik. Saya mengharapkan pengalaman para tokoh dari luar organisasi. Saya yakin dengan demikian akan membawakan dimensi yang mungkin selama ini kita belum paham atau tidak kita perhatikan dan bahkan tidak pernah kita sentuh. Dengan demikian dapat dipastikan akan membawa wawasan yang lebih luas, dan sekaligus sebagai ajang saling kenal lintas agama.

Saya langsung terpikir nama Prof. Syafiq. Akhirnya acara dapat dilaksanakan dalam bentuk dialog dalam Rakernas kami. Semua orang senang dan kagum pada apa yang beliau bagikan, juga pada organisasi dimana beliau berada, Muhammadiyah. Beliau secara terbuka memceritakan pengalaman dalam berorganisasi, visi yang diuraikan sangat jelas, kekompakan yang tercipta, dan keilmuan yang selalu dituntut. Semua ini meninggalkan kesan yang baik pada para pengurus PERMABUDHI yang hadir. Tidak salahkan bila saya waktu itu dalam benak pikiran, pertama yang diingat adalah nama Prof. Syafiq.

Ternyata, saya tidak sendirian. Pada tahun 2017, ketika Prof. Dr. Din Syamsuddin memutuskan untuk mengundurkan diri sebagai

Utusan Khusus Presiden untuk Dialog dan Kerja Sama Antar-agama dan Peradaban (UKP-DKAAP). Beliau merasa tidak kesulitan untuk mencari pengganti, karena yang terbersit dalam pikiran beliau seketika itu adalah nama Prof. Syafiq. Dan nama itu pun langsung disetujui oleh pemerintah.

Ini semua artinya apa? Kemampuan Prof. Syafiq memang tidak diragukan lagi. Beliau sungguh *asset* yang langka di organisasi agama. Bukan saja untuk organisasi Muhammadiyah, namun juga untuk bangsa Indonesia.

Sebagai penutup, saya mendoakan Prof. Syafiq selalu sehat, sukses dan bahagia beserta keluarga tercinta. Semoga Prof. Syafiq tetap rajin membagikan ilmunya pada siapa saja, selalu memancarkan energi positif kepada siapa saja, dan tetap memberi sumbangsih pikiran, moralitas dan dorongan untuk kemajuan kita bersama.

# Sosok Intelektual-Aktivis Muslim Inklusif



---

Komaruddin Hidayat

---

**K**etika jumlah penyandang titel professor-doktor semakin banyak, tak sadar saya sering merenung mengingat nama teman dan kenalan yang juga sering mencantumkan kedua gelar itu pada kartu namanya. Ada teman yang titelnya sampai enam, ditulis sejak titel S1, S2, dan ditambah lagi dengan titel Haji. Katanya, sederet titel itu ditulis atau dipajang mengingat tidak mudah untuk memperolehnya. Titel itu bukan hadiah. Melainkan diraih dengan perjuangan susah payah, memakan waktu, tenaga, pikiran dan uang. Keluarga pun ikut berkorban. Jadi, harap dimaklumi kalau ada orang yang menuliskan sederet titelnya melekat pada kartu namanya. Ada lagi yang menambah dengan sebutan Kyai.

Sekarang ini banyak politisi dan pejabat pemerintahan yang bergelar doktor. Mereka kuliah sambil bekerja. Ada juga yang tengah berjuang meraih professor. Tidak asing lagi beredar rumor

bahwa di antara mereka itu dalam menyelesaikan tugas-tugas kuliah berupa karya tulis ilmiah meminta bantuan stafnya atau membayar *ghost writer*. Termasuk juga dalam menyusun disertasinya.

Melihat animo politisi dan pejabat pemerintah untuk memperoleh gelar akademik tentu saya merasa senang. Semoga kualitas akedemiknya semakin meningkat. Asal serius, bukan sekedar untuk gagah-gagahan dan memenuhi persyaratan administrasi untuk mengejar kenaikan pangkat atau golongan. Melihat fenomena ini, saya terbayang wajah teman saya Syafiq Mughni yang rendah hati. Dia penyandang gelar professor doktor *beneran*. Sejak jadi pelajar sampai menjadi mahasiswa dan sekarang sebagai dosen, ada aspek pribadinya yang tidak berubah. Yaitu, cinta ilmu. Baginya, titel hanyalah implikasi dan konsekuensi semata, karena dia telah selesai menamatkan program studinya secara serius dan terstruktur, lalu diberi penghargaan.

Bagi mereka yang berkarir di kampus sebagai dosen memang diperlukan bukti bahwa dirinya selesai menamatkan kuliah strata S2 dan S3 dalam suatu bidang disiplin keilmuan yang diakui oleh komunitas ilmuwan. Sebagaimana bukti bahwa dia serius mengembangkan ilmunya, maka dia mesti bisa menunjukkan karya tulis ilmiahnya sebagai kontribusi pada disiplin ilmu yang dipilihnya, lalu diberi gelar professor. Professor itu menunjukkan profesi ilmuwan dan dosen. Kalau ada politisi dan pejabat pemerintah yang aktivitasnya di luar kampus, sesungguhnya sebuah anomali menyandang titel professor. Sekarang ini menyusun karya tulis semakin mudah dengan bantuan *artificial intelligence* (AI). Jadi, kita jangan mudah silau dengan titel-titel.

## Intelektual Aktivis

Prof. Syafiq Mughni adalah sosok intelektual-aktivis muslim yang bersikap inklusif. Tipologi pribadi seperti ini mengingatkan kita pada para aktivis Angkatan 45, terutama dari kalangan Masyumi. Mereka pegang teguh pada prinsip moral sekalipun tidak senang menyandang title kyai atau ustadz. Kalau saja hidup di tengah komunitas NU, Saudara Syafiq Mughni pasti disebut Kyai Haji dan Gus. Jika *ketemu* para santrinya pasti dicium tangannya. Karena dia memang tumbuh dari keluarga santri, seorang yang *alim* dari sisi kedalaman dan keluasan ilmunya serta sikap hidupnya yang *tawadhu*'.

Tetapi dia memilih membangun persahabatan yang egaliter. Di lingkungan Muhammadiyah memang sudah terbangun tradisi egaliter. Para pimpinan Muhammadiyah, misalnya, yang membedakan adalah jabatan dan tugasnya saja. Dalam relasi pergaulan sama saja dengan yang lain, tak ada jarak dan hirarki sosial. Tak dikenal relasi *darah biru* dalam Muhammadiyah.

Dari latar belakang pendidikan Persis Bangil, melanjutkan ke IAIN Surabaya, terus meraih doktor studi Islam ke Amerika Serikat tentu merupakan kesempatan langka. Terjadi *quantum leap*. Cerita ini mengingatkan saya pada Prof. Dr. Sudarnoto, mantan wakil rektor bidang kemahasiswaan sewaktu saya menjabat Rektor UIN Jakarta. Sekarang dia sebagai staf Pimpinan MUI urusan Luar Negeri. Dia adalah alumni Persis Bangil, adik kelas Syafiq Mughni. Oleh gurunya, Ustadz Abdul Qadir Hasan, bersama lima belas teman seangkatannya dipesan agar meneruskan kuliah atau aktif berdakwah, tetapi jangan meneruskan kuliah di IAIN Jakarta. Karena di sana ada rektor Harun Nasution. Menurut Ustadz Abdul Qadir Hasan, Harun Nasution yang alumni Mesir dan doktornya di McGill, Canada,



2019. Moscwa Institute of International Studies

adalah tokoh sekularisme dan liberalisme. Jangan pula membaca buku-buku karangan Harun Nasution yang menyebarkan pemikiran Islam rasional versi Mu'tazilah. Ironisnya, setelah tamat dari Persis Bangil justeru Sudarnoto masuk ke UIN Jakarta agar bisa mengenal lebih dekat pemikiran Prof. Harun Nasution. Dia malah penasaran ingin mengikuti kuliahnya secara langsung. Tamat dari UIN Jakarta Sudarnoto terus melanjutkan ke McGill Canada, almamaternya Harun Nasution.

Secuil kisah Sudarnoto di atas memiliki irisan dengan perjalanan intelektual Syafiq Mughni. Keduanya datang dari keluarga Muhammadiyah dan keduanya pernah *nyantri* di pesantren Persis Bangil, diasuh oleh Ustadz Abdul Qadir Hasan, yang kadang dikenal dengan pendekatan tekstualis-literalis terhadap ajaran Islam. Syafiq Mughni mengalami “*passing over*” dengan melanjutkan studi di UCLA, Amerika Seirkat, memasuki komunitas global dan plural. Sebuah ziarah budaya dan intelektual yang memperluas horizon pemikiran dan pengalaman hidup di tengah masyarakat sekuler.

Dalam masyarakat masih ada anggapan kuat bahwa belajar Islam ke perguruan tinggi Barat tidaklah tepat. Jika ingin mempelajari

Islam hendaknya ke perguruan tinggi di Timur Tengah, terutama Al-Azhar, Mesir. Pandangan ini tidak salah. Namun masyarakat Indonesia perlu tahu bahwa sekarang ini pusat-pusat studi keislaman tidak hanya terpusat di Timur Tengah. Di Barat, baik di Amerika maupun Eropa, hampir semua universitas papan atas mempunyai pusat kajian keislaman yang dilengkapi dengan sumber kepustakaan yang komplit dan guru besar bidang studi Islam yang andal. Sebagian guru besar itu berasal dari Barat dan sebagian dari dunia Islam.

Tradisi riset sejarah Islam di Barat lebih kuat ketimbang di dunia Islam. Misalnya pertanyaan yang menyangkut otentisitas dokumen mushaf Al-Qur'an, untuk mencari jawabannya ditempuh melalui riset dan analisis sejarah secara kritis, radikal dan empiris. Sedangkan bagi umat Islam, keaslian dan keutuhan Al-Qur'an didasarkan pada sikap iman bahwa Tuhan yang akan menjaganya. Di situ terlihat perbedaan tradisi studi Islam di Barat dan dunia Islam. Di Barat didekati secara ilmiah yang berangkat dari pertanyaan kritis dan skeptis, sedangkan di lingkungan UIN berangkat dari sikap iman yang kemudian diperkuat dengan penjelasan ilmiah. Ada semacam rasionalisasi terhadap ajaran agama yang telah diterima dan diyakini kebenarannya.

Hal ini dalam tradisi Islam sangat dimungkinkan karena banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang memang mendorong pembacanya untuk melakukan pemikiran dan refleksi kritis atas firman Tuhan. Maka, tidaklah mengherankan jika umat Islam di abad tengah pernah menjadi pioner penemuan teori-teori ilmu pengetahuan empiris-moderen yang berjasa turut mendorong gerakan modernisasi di Eropa dengan unggulan sains dan teknologi. Apa yang disebut masa keemasan Islam yang menonjol adalah bidang filsafat dan sains, bukan bangunan ilmu pengetahuan tradisional Islam seperti halnya ilmu fiqh.

## **Mengikis Budaya Mitis**

Para pengkaji antropologi sering mengatakan bahwa masyarakat Asia Tenggara senang dengan budaya mitis. Suatu tradisi sosial yang memandang mitos-mitos memegang peranan penting dalam alam pembentukan nilai-nilai dan norma sosial, bahkan dalam menjaga kohesi sosial. Budaya mitis inilah yang dikiritik oleh Muhammadiyah dengan semangat modernisasi. Islam berkemajuan yang diserukan oleh Muhammadiyah lebih menekankan pendekatan ilmiah dengan tetap merujuk pada prinsip-prinsip *tawhid* dan *akhlakulkarimah* untuk membangun kemaslahatan umat dan kemanusiaan seluas-luasnya.

Karena sejak berdirinya Muhammadiyah konsisten menekuni bidang pendidikan, kemasyarakatan dan kemanusiaan, maka Muhammadiyah terbuka untuk bekerja sama dengan pihak manapun, terlebih lagi pemerintah, untuk memajukan agenda kebudayaan dan peradaban bangsa. Ketika Menteri Agama mempunyai program Moderasi Beragama dengan anggaran trilyunan rupiah, mayoritas mahasiswa Universitas Muhammadiyah di Indonesia Timur adalah non-muslim sehingga hubungan antara umat beragama tumbuh dengan harmonis. Begitu pun layanan kesehatan yang dilakukan oleh Muhammadiyah juga menjangkau saudara-saudara kita non-muslim.

Figur seperti Syafiq Mughni dan sekian banyak intelektual-aktivis lain yang aktif sebagai pengurus Muhammadiyah secara konsisten mengambil jarak dari agenda “politik praktis”. Mereka yang masuk dalam kancah politik praktis dan ikut kontestasi perebutan kekuasaan harus melepas jabatan dan identitasnya sebagai pengurus Muhammadiyah. Ini untuk menjaga netralitas politik dan marwah Muhammadiyah agar jelas pijakan dan khittahnya



dalam berpartisipasi membangun bangsa. Sikap ini tidak berarti Muhammadiyah mengadopsi sikap oposisi atau anti partai politik, namun agar posisinya sebagai penjaga moral dan etika berbangsa tidak dikaburkan oleh kepentingan politik kekuasaan.

## Membangun Kelas Menengah

Apa yang dilakukan Muhammadiyah, secara perlahan namun pasti adalah membangun lapisan kelas menengah yang mandiri dan independen. Hal ini sungguh merupakan kontribusi bagi agenda sejarah masa depan demokrasi Indonesia. Semakin membesar kelas menengah independen yang terdidik, maka demokrasi akan semakin sehat. Mengamati perjalanan kiprah Muhammadiyah, ada empat agenda yang mengemuka, meskipun hal ini berlangsung secara gradual. *Pertama*, mengikis pandangan mitis yang di dalamnya masih senang pada takhayul dan dunia perdukunan yang tidak sejalan dengan semangat ajaran Islam dan modernitas. *Kedua*, membangun tradisi organisasi sosial yang mandiri dan independen secara ekonomi maupun politik. *Ketiga*, mendorong munculnya lapisan kelas menengah yang terdidik. *Keempat*, menampilkan wajah Islam yang mengedepankan intelektualitas, integritas dan inklusifitas.

Kesan di atas berdasarkan pengamatan dan pergaulan saya dengan para aktivis Muhammadiyah, seperti halnya sosok Syafiq Mughni dan kawan-kawan. Dia adalah sosok yang rasional-ilmiah, teguh memegang ajaran Islam, kuat memegang integritas, pergaulannya lintas agama dan budaya. Khittah Muhammadiyah ini yang membedakan dari gerakan *Ikhwanul Muslimin* di Mesir yang didirikan oleh Hasan al-Banna pada tahun 1928 dan sejak tahun 2013 dinyatakan dilarang oleh pemerintah Mesir. Padahal, mirip Muhammadiyah, Ikhwanul Muslim pada awalnya juga bergerak

dalam bidang sosial dan pendidikan dengan pendukungnya yang menyebar di seluruh pelosok Mesir, sampai-sampai Mohamed Morsi, tokoh IM, pada tahun 2012 terpilih sebagai presiden Mesir. Tahun 2013 diadigulingkan Jendral Abdul Fattah Al-Sisi karena perebutan kekuasaan politik.

Secara pribadi saya sangat berharap agar Muhammadiyah tetap istiqomah bergerak sebagai organisasi masyarakat yang bergerak dalam bidang pendidikan dan sosial kemanusiaan, berjarak secara jelas dan tegas dari jalur kekuatan politik praktis untuk memperebutkan kekuasaan. Kasus *Ikhwanul Muslimin* di Mesir memberikan pelajaran yang sangat mahal buat Muhammadiyah.

Khusus kepada sahabat karibku, Prof. Syafiq Mughni, selamat merayakan ulang tahun ke -70. Saya salut dan menyampaikan penghargaan tinggi atas pengabdianya di dunia keilmuan dan Muhammadiyah selama ini. Nasehat ustadz sewaktu di pesantren, “bertambah usia itu suatu keniscayaan yang tidak perlu perjuangan. Tetapi, untuk meraih hidup bermakna dan produktif itu mesti menjadi agenda perjuangan hidup yang tidak pernah berhenti.”

# A Mirror of Muhammadiyah




---

Haiyun Ma

---

It is amazing that geography, language, profession, and age have not prevented the friendship between Dr. Syafiq Mughni, chairman of the second largest Muslim organization of Indonesia, and me, a Chinese Muslim professor at a US university. More amazingly, I am honored and privileged to work with Dr. Syfiq Mughni on diverse projects, ranging from international peace forum and a potential Palestine Holocaust Museum.

Sometimes I wonder how could it be possible for Dr. Syafiq Mughni to be involved in projects that are seemingly unrelated to his training in philosophy and to his role as chair of Muhammadiyah. Questions like this led me to explore his ideas and thoughts that may reflect missions and visions of Muhammadiyah as a major Muslim organization in the world. Before introducing Dr. Mughni's specific efforts and contribution to the projects I am involved in, I hope to present some of his deep thoughts as a scholar of philosophy and as a leader of a Muslim organization.

Dr. Syafiq Mughni is one of the pioneering thinkers on issues facing Muslim countries and societies. Several key themes in his academic writings are at the core of Dr. Mughni's thoughts. These topics include (1) development paths of Muslim societies (progressive or regressive), (2) social-cultural tendency of Muslim societies towards puritanism or syncretism that largely touches on Muslim majority and non-Muslim minority relations, (3) Islamophobia in Muslim majoritarian societies (how Muslim state and politicians politicize Islam for political purpose), and (4) Muslim views on universal human rights, just to name a few.

Dr. Mughni's thoughts on these seminal issues facing Muslim societies are strikingly perceptive, acute, and even prophetic. In his article on "Islam Berkemajuan," or progressive Islam, Dr. Mughni explains how and why Muhammadiyah has prospered since 1912, developed into a major Muslim organization, and extended its educational system to Malaysia, Australia, Korea, Egypt, and other countries. In the context of Islamophobia, the organization's dynamic development is truly impressive in comparison to other Muslim organizations. As his study shows,<sup>1</sup> Islam Berkemajuan found its roots in progressive Islamic discourse among Muslim intellectuals and activists in early twentieth-century Indonesia. The idea of progress then serves as an intellectual response to social, political, and economic plight of Indonesians under Dutch colonial rule. The founder of Muhammadiyah Ahmad Dahlan traced progressive Islam to surah al-'Ashr and Suran al-Ma'un, which have inspired and empowered Muhammadiyah to construct schools, hospital,

---

<sup>1</sup> For a study of progressive Islam, see Syamsul Arifin, Syafiq Mughni, Moh Nurhakim, "The Idea of Progress: Meaning and Implications of Islam Berkemajuan in Muhammadiyah," *Al-Jami'ah Journal of Islamic Studies* 60 (2):547-584 (December 2022).

orphanages, and other philanthropical, social, and economic entities to benefit society.

Manifesting Islam in societies through modern philanthropical, as opposed to political, institutions to serve the populace is probably related to the ground reality of Indonesia as a Muslim majoritarian society. Another article written by Dr. Mughni expressed concern about other forms of Islamophobia, in particular Islamophobia in Muslim countries like Indonesia driven by post-truth politics and disinformation largely linked to social media, rumors, podcasts, and Youtubers. Dr. Mughni and his colleagues found that the development of post-truth political practices indirectly evoke the narrative of Islamophobia in contemporary Indonesian political constellation that politicizes religion and ethnicity and intolerance towards minority groups.<sup>2</sup> Dr. Mughni's critique of politicization of religion and defense of non-Muslim minorities is brilliant and insightful.

This post-truth politics and Islamophobia runs parallel to, and is linked to, the social-cultural development of Muslim societies from syncretism to puritanism, especially in rural areas of Muslim societies. Dr. Mughni is concerned about the connection between puritanism and radicalism and potential social-cultural collision, as his ethnographic and anthropological study demonstrates in central Java province.<sup>3</sup> The tendency to return to early Islam and the intolerance towards non-Muslim groups compels Dr. Mughni to pay

---

2 For a study of Islamophobia in Indonesia, see Zainuddin Syarif, Syafiq Mughni, Abd Hannan, "Post-truth and Islamophobia narration in the contemporary Indonesian political constellation," December 2020, *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 10(2):199-225, December 2020, 10(2):199-225

3 For a study of religious tendency in central Java, see Sutiyono Sutiyono, Syafiq Mughni, Hotman M. Siahaan, "Puritanism vs. Syncretism: An Islamic Cultural Collision in the Rural Farmer Community in Trucuk, Indonesia," *Asian Social Science*, December 2015.

close attention to Islam and human rights in Indonesia. In another article he co-authored with his colleagues, Dr. Mughni concluded that some Indonesian intellectuals tried to form a synthesis between the universality and particularity of both Islamic and (West) human rights within the Indonesian context.<sup>4</sup> The caution over so-called universal human rights and the inclusion of a Muslim perspective are indeed insightful, such as by shedding light on Israel's indiscriminate destruction of Gaza, armed by West powers.

Dr. Mughni has had active engagement with Chinese communities, the Muslim world, and the global society. When I was organizing the fifth Zhenghe Forum, Mr. Bambang Sujanto, the founder of Chengho Muhammad Mosque in Surabaya, he mentioned Dr. Mughni. Through Bambang's efforts, Dr. Mughni, Dr. Saad Ibrahim, and other Muhammadiyah brothers and sisters were actively involved in the fifth Zhenghe Forum, in collaboration with other organizations. This was one of the most successful international conferences organized by Zhenghe Forum. Dr. Mughni's non-politicized understanding Muslim-minority relations, specifically Muslim-Chinese relations in Indonesia, explain Muhammadiyah's enthusiasm and hospitality. His interest in historical Chinese Muslim-Java ties, as seen through the prism of Java Sufi saints, more commonly known as "Wali Sanga," reflects his inclusive and pluralistic understanding of history of Islam and Muslims in China and the Nusantara world that are more syncretic than puritan.

The hospitality of Muhammadiyah is unforgettable. When

---

<sup>4</sup> For a study of Islam and human rights in Indonesia, see Ahmad Nur Fuad, Arbaiyah A, Shafiq Mughni, Achmad Jainuri, "Islam and Human Rights in Indonesia: An Account of Muslim Intellectuals' Views," August 2007, Al-Jami'ah Journal of Islamic Studies 45(2), August 2007, 45 (2).



2019. Dalam sebuah acara Global Peace Convention yang diadakan oleh International Peace Alliance di Seoul, Korea Selatan.

Muhammadiyah Regional Leadership (PWM) held a gala dinner to host participants from twelve countries during the forum, all attendees were impressed by the Muhammadiyah leadership's frankness, openness, passion, hospitality, and fraternity. Many international scholars were amazed to know that Muhammadiyah at that time in East Java owned 26 higher-education institutions, seven of which are universities, 1,003 schools-madrasahs, 120 orphanages, and 83 hospitals. Through direct interaction with Muhammadiyah, international scholars found a different Muslim organization whose mission and vision reflect Islamic values that are in line with those of other great traditions.

I am interested in working more with Muhammadiyah through Dr. Mughai and Dr. Ibrahim. The second project we have worked together is the construction of a Palestine Holocaust Museum in

Indonesia. Amid Israel's brutal genocide of Palestinians in Gaza, supported by the West complicity, the holocaust museum seeks to document this human atrocity. I presented this idea to Muslim scholars, community leaders, and political advisers in the Middle East and Southeast Asian countries. Despite their performative public talks and demonstrations in mosques, stadiums, and on the streets, no one responded positively to my proposal of building a Palestine holocaust museum due to potential pressure Israel, its lobbying agencies, and its Western backers.

In light of the successful forum we co-organized with other organizations in Surabaya in 2019, I realized that Muhammadiyah, especially Dr. Mughni and Dr. Ibrahim, probably can understand the long-term significance of building this cultural institution. Therefore, I reached out to Dr. Mughni and Dr. Ibrahim. To my surprise, they appreciated the idea and formed an online chat group and brought eminent Indonesian Muslim intellectuals and community leaders from Muhammadiyah and other Muslim organizations to engage in this matter. After almost two months of online discussion, I finally made a trip to Jakarta to meet Dr. Mughni, Dr. Ibrahim, and other Muhammadiyah leaders and intellectuals. Dr. Mughni and Dr. Ibrahim arranged for me to visit the Muhammadiyah museum in Yogyakarta. The Muhammadiyah Museum not only presents a virtual history and vision of the founder of Muhammadiyah Ahmad Dahlan but also clearly demonstrates that Muhammadiyah is well aware of the social-cultural significance of modern museums.

After intensive discussion and meetings with Dr. Mughni and Dr. Ibrahim and other Muhammadiyah and non-Muhammadiyah intellectuals and leaders, Muhammadiyah bravely joined the hands with Zhenghe Forum to initiate the first-ever Palestine Holocaust Museum



at the Universitas Muhammadiyah Universitas Jakarta (UMJ). As a seasoned advocate for international humanitarian efforts, Dr. Mughni expressed his organization's unwavering support for the museum initiative. "We see the Palestine Holocaust Museum as a powerful tool for remembering the Palestinian struggle and inspiring a global commitment to peace," he declared, his voice echoing the aspirations of millions across the world. Muhammadiyah's understanding of a Palestine Holocaust Museum is beautifully powerful: beyond bricks and mortar, the Palestine Holocaust Museum signifies a powerful alliance bridging continents and faiths. It speaks volumes about the enduring human spirit, the unwavering pursuit of remembrance, and the collective dream of a world where peace prevails. As Zhenghe Forum and Muhammadiyah embark on this crucial journey, their hope is that the museum will become a beacon of education and empathy, drawing people closer to the Palestinian story and inspiring action towards a brighter future for all. This Palestinemuseum project summarizes and embodies Dr. Mughni and Muhammadiyah's strong belief in justice, peace, and prosperity via enlightenment, education, empathy, and humanism.

Dr. Mughni's articles and actions demonstrates how a Muslim organization should act and operate in the contemporary world. Unlike some Muslim politicians and groups who use Islam as a tool for political advancements, Dr. Mughni's deep thoughts on key issues facing Muslim societies and his broader non-political participation in cultural-religious dialogue with Catholicism, Christianity, Buddhism, and Confucianism, his engagements in social justice for Muslims and non-Muslims, and his pursuit for love and peace presents what he calls Islam Berkemajuan, or a hope for a better Muslim world.

# Pribadi yang Menawan



---

Ad-Dailami Abu Hurairah

---

**P**rof. Dr. Syafiq A. Mughni, bertemudanhidupsatuatapbersama saya saat kami bersama-sama menuntut ilmu di Pesantren Persis Bangil pada tahun 1968-1972. Dari kebersamaan itulah saya mengetahui bahwa beliau santri cerdas, sederhana, dan bicara seperlunya dengan tidak mengurangi kedekatannya dengan teman-temannya. Tidak terkecuali dengan saya, anak desa dari pulau terpencil bernama Sapeken.

Hampir setiap sore kami jalan kaki berjarak sekitar tiga kilometer dari pesantren putera ke pesantren puteri dan sebaliknya untuk mengikuti pelajaran Ustadz Abd. Qadir Hassan. Usai belajar, ketika berjalan pulang, saat toko-toko telah menggelar dagangannya, beliau sering mengajak saya singgah di toko buku. Suatu kebiasaan yang akhirnya menular kepada saya dan merangsang untuk keranjingan membaca. Sebuah ‘pelajaran’ berharga yang saya dapat dari beliau.

Saat buku pertama beliau berjudul “Hassan Bandung” terbit, saya menyambutnya dengan bangga. Apalagi saat itu buku tentang

guru besar Persis ini masih jarang ditemukan. Kebanggaan saya bukan semata karena figur A. Hassan terpapar lengkap di buku itu, tapi juga karena yang memaparkannya adalah sahabat yang pernah berguru bersama saya di pesantren ahli debat itu.

Mungkin karena lahir dan dibesarkan di sebuah desa pesisir di Paciran, beliau tampak tenang ketika mengarungi lautan berombak dari pantai Panarukan menuju Pulau Sapeken dalam program tour dakwah. Beliau berbaring bersebelahan dengan saya di atas perahu layar tradisional kecil menembus ombak dan gelombang semalam suntuk. Di saat yang sama dalam satu perahu, ada 34 teman lainnya sedang mabuk, bahkan muntah-muntah. Termasuk saya anak suku Bugis-Bajo yang dikenal sebagai manusia perahu dilanda mabuk berat. Sungguh perjalanan mendebarkan.

Kini beliau bukan lagi Syafiq yang dulu. Kiprah luar biasa melalui Muhammadiyah mengantarkannya sebagai salah satu dari



2019. Delegasi Indonesia dan Norwegia kunjungi Masjid Islamic Center Al-Noor, Oslo, Norwegia

deretan tokoh nasional yang disegani. Meski begitu, kesederhanaan beliau tak pernah luntur. Setiap acara reuni nasional alumni Pesantren Persis Bangil, beliau selalu tampak hadir di tengah sahabat-sahabat lamanya.

Saya bahkan dibuat terkejut luar biasa ketika suatu hari beliau tiba-tiba muncul di gubuk saya. Jika 50 tahun lalu beliau hadir di pulau saya sebagai santri remaja dalam program tour dakwah, tapi kini beliau datang sebagai tokoh nasional. Beliau rela dan menyempatkan waktunya untuk datang ke pulau terpencil dengan menyeberangi samudera luas. Betul-betul tak ternyana. Saya gembira sekali dan berusaha menyembunyikan tetes air mata haru ketika bertemu dengan beliau. Ternyata beliau sedang memenuhi undangan Pimpinan Cabang Muhammadiyah Sapeken. Asyik berbicara melepas rindu, nyaris lupa acara pokok beliau hingga dijemput panitia.

Kerinduan tokoh Muhammadiyah ini kepada teman-teman lamanya begitu kental, walau beliau sendiri telah melalui '*sirah*' masa panjang di dalam dan luar negeri. Di pertengahan tahun ini, tiba-tiba beliau memampangkan foto kenangan masa nyantri di Pesantren Persis Bangil 50 tahun lalu bersama teman-temannya. Komentar bernada rindu berdatangan. Saya yang sebelumnya lupa dibuat menangis memandang foto itu. Wajah-wajah yang terpampang penuh tawa kini hampir seluruhnya telah tiada. *Allahummaghfir lahum.*

Sebagai teman, saya menilai Prof. Dr. Syafiq A. Mughni merupakan pribadi menawan yang cinta pada teman-temannya. Rasanya keberhasilan menapaki jalan juangnya selama ini salah satunya karena kepedulian beliau yang tak pernah pudar kepada teman, walau telah berlalu lebih setengah abad.

# Intelektual Pluralis yang Rendah Hati



---

Claudia Surjadjaja

---

Saya mengenal Prof. Syafiq A. Mughni, MA, Ph.D. melalui sebuah program *advocacy* untuk penanggulangan HIV lebih dari dua puluh tahun yang lalu. Pak Syafiq adalah salah satu dari dua ulama (Pak Sonhaji Abdussomad dari NU) yang dianggap dapat menjadi “*policy champion*” untuk memitigasi stigma dan diskriminasi terhadap ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS). Padasaat itu, ODHA dianggap sebagai sampah masyarakat karena adanya miskonsepsi bahwa penyakit didapat karena melakukan perbuatan asusila dan dosa.

Pak Syafiq dan Pak Sonhaji berkunjung ke kantor saya sebelum keberangkatan mereka menghadiri Konferensi Ulama Muslim untuk HIV di Afrika. Saya perempuan minoritas belum pernah bertemu dengan ulama Muslim dan sangat was-was dan berhati-hati untuk menerangkan fakta-fakta sebenarnya tentang bagaimana HIV ditularkan. Pada kenyataannya, HIV tidak dapat ditularkan melalui



2022. Menerima Kunjungan Presiden Ramos Horta di kantor PP Muhammadiyah

jabatan tangan atau memakai perlengkapan makan bersama, namun justru bisa ditularkan melalui cairan plasenta dari ibu ke janin yang dikandung.

Sepulang dari konferensi, kami kemudian membentuk tim yang berisikan tujuh orang dari Muhammadiyah dan NU. Kami melakukan sosialisasi tentang fakta yang benar tentang pencegahan HIV ke ulama-ulama yang lain. Saat itu sangat sulit dan penuh tantangan, karena banyaknya mitos yang beredar. Dalam suatu acara sosialisasi besar di Medan, masih ada yang mengatakan bahwa orang-orang tersebut adalah orang berdosa, karena tidak menjalankan ajaran agama.

Seorang ulama yang sudah terpapar oleh info yang benar kemudian mengatakan, “Tugas kita, ulama, adalah menjaga masyarakat di hulu sungai agar tidak sampai terjerumus. Namun jika ini ternyata tidak berhasil, tugas ulama adalah juga membantu

pemerintah untuk menyelesaikan persoalan di hilir Sungai.” Ini membuka pikiran dan hati para ulama lain untuk mendukung program pengendalian HIV di tanah air.

Kami kemudian berhasil memasukan fakta-fakta yang benar tentang cara transmisi HIV di kurikulum madrasah tsanawiyah, yaitu pada mata pelajaran biologi, olah raga, dan Al-Islam. Ulama menjadi *partner* strategis dari Kementerian Kesehatan untuk memitigasi stigma yang beredar dan juga menginformasikan program pencegahan.

Pak Syafiq adalah sosok intelektual pluralis yang rendah hati, humoris serta sangat peduli terhadap masalah-masalah social. *I view him also as an avant-garde thinker and scholar.* Suatu hari, beliau mengundang saya berkunjung di Universitas Muhammadiyah Malang. Saya terkagum-kagum dengan tata-letak dan desainnya. Beliau mengatakan bahwa pembangunan kampus itu terinspirasi oleh kampus ternama di Amerika. Saat ini, Universitas Muhammadiyah Malang menjadi salah satu universitas utama dan ternama di Indonesia.

Saya teringat kekawatiran saya pada saat memulai program, apakah saya sebagai perempuan minoritas bisa diterima oleh para ulama untuk menyampaikan program HIV yang saat itu sangat-sangat sensitive. *How can they believe on the message if they don't accept and trust me as the message bearer?* Ternyata, bukan hanya diterima, namun silaturahmi kami tetap terjaga berpuluh tahun setelah program *advocacy* HIV tersebut selesai.

Terimakasih teman-teman di tim 7, terutama untuk Pak Syafiq yang selalu mendukung usaha-usaha kemaslahatan masyarakat. Saya bangga telah mengenal dan pernah bekerja sama dengan beliau. Saya mendapatkan keluarga baru.



2018. Bersama anak-anak pengungsi Rohingya di Cox Bazar, Bangladesh



BAGIAN KELIMA

**DI MATA KADER  
PERSYARIKATAN**

# Perintis Kemitraan Muhammadiyah dengan Lembaga Luar Negeri



Biyanto

Saya mengenal nama Prof. Syafiq, begitu sapaan akrab Prof. Dr. Syafiq A Mughni, M.A. sejak belajar *ngaji* di Pondok Modern Muhammadiyah Paciran, Lamongan. Ketika itu, saya masih berada di bangku SMA Negeri Paciran. Selama dua tahun (1989-1991) *nyantri* di Paciran itulah, saya mendengar nama Prof. Syafiq dari perbincangan beberapa ustadz di pondok. Beliau memang dikenal sebagai “ikon” Pondok Modern Muhammadiyah Paciran. Dosen Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya, Rektor Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (UMSIDA), sekaligus Anggota Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Jawa Timur. Prof. Syafiq merupakan penerima beasiswa Fulbright untuk studi master (S2) dan doctor (S3) di salah satu kampus ternama di Amerika Serikat, tepatnya di University of California, Los Angeles). Bidang yang ditekuni adalah Kajian Islam (*Islamic*

*Studies*). Lebih spesifik lagi adalah bidang peradaban Islam (*Islamic Civilization*).

Begitu gambaran yang diberikan guru-guru di Pondok Modern Muhammadiyah Paciran mengenai Prof. Syafiq. Dengan narasi seperti itu, dapat dibayangkan betapa hebat Prof. Syafiq. Sesekali saya juga melihat Prof. Syafiq tatkala berkunjung ke pondok. Beliau tampak sangat sederhana dan *low profile*. Sama sekali tidak mengesankan bahwa beliau sejatinya orang besar dan hebat. Pada 1991, saya lulus dari bangku SMA. Saya lantas melanjutkan studi ke IAIN Sunan Ampel Surabaya. Saya mengambil jurusan Aqidah dan Filsafat. Jurusan ini beradadi Fakultas Ushuluddin. Berbeda dengan Prof Syafiq, beliau mengajar di Fakultas Adab. Meski tidak pernah mengambil mata kuliah yang diajar beliau, nama Prof. Syafiq sangat cemerlang di kampus. Apalagi beliau sukses meraih gelar Guru Besar pada usia yang masih sangat belia.

Selesai kuliah di Fakultas Ushuluddin, saya diterima sebagai Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS). Selanjutnya, menjadi dosen tetap di Fakultas Ushuluddin. Meski sesama dosen di IAIN Sunan Ampel, namun saya jarang bertemu beliau. Hal itu karena memang kami mengabdikan di fakultas yang berbeda. Interaksi saya dengan Prof. Syafiq justru lebih banyak terjadi di kantor Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur (PWM Jatim). Intensitas pertemuan dengan Prof. Syafiq lebih sering terutama tatkala PWM Jatim memiliki projek penulisan buku sejarah Muhammadiyah.

Waktu itu, beliau adalah Wakil Ketua. Ketua PWM Jatim periode itu (2000-2005) adalah Prof. Fasich, yang kemudian menjadi Rektor UNAIR. Pada periode Prof. Fasich itu, PWM Jatim mencanangkan penulisan buku sejarah Muhammadiyah Jawa Timur.

Saya bergabung dengan proyek penulisan buku yang digawangi Prof. Syafiq. Saya menulis bagian Perkembangan Organisasi Otonom (Ortom). Pada akhirnya, buku ini terbit dan diberi judul *Menembus Benteng Tradisi* (2004).

Interaksi dengan Prof. Syafiq semakin intensif terjadi tatkala beliau menjadi Ketua PWM Jatim (2005-2010). Ketika itu, saya menjadi Sekretaris Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) PWM Jatim. Sebagai bagian dari unsur pembantu pimpinan, tentu saya memiliki banyak kesempatan berdiskusi dengan beliau. Terutama sekali soal pengembangan pendidikan dan pesantren Muhammadiyah di Jatim. Pada 2005 itu juga saya mengambil program studi doktor di IAIN Sunan Ampel. Saya memang tidak pernah mengambil mata kuliah yang diasuh beliau. Hal itu karena mata kuliah Institusi Islam yang diasuh beliau selalu penuh peminat. Namun demikian, saya berkesempatan untuk dibimbing beliau tatkala menulis disertasi.

Prof. Syafiq adalah promotor utama saya dalam penulisan disertasi tentang *Pluralisme Keagamaan dalam Pandangan Kaum Muda Muhammadiyah: Suatu Tinjauan Sosiologi Pengetahuan*. Saya sangat terkesan dengan bimbingan beliau selama penulisan disertasi. Beliau tampak sangat teliti, detail, dan membantu untuk mengkonstruksi alur penulisan disertasi. Sentuhan penggunaan bahasa juga tidak luput dari perhatian beliau. Setelah selesai, disertasi itu kemudian diterbitkan menjadi buku dengan judul *Pluralisme Keagamaan dalam Perdebatan: Pandangan Kaum Muda Muhammadiyah* (2009). Penerbitnya adalah Universitas Muhammadiyah Malang. Kata pengantar buku diberikan oleh Prof. Din Syamsuddin, yang juga menjadi penguji utama untuk disertasi saya.

## **Perintis Kemitraan Luar Negeri**

Selama aktif di PWM Jatim, saya merasa periode kepemimpinan Prof. Syafiq benar-benar menjadi tonggak perintisan kemitraan Muhammadiyah dengan berbagai lembaga luar negeri. Prof. Syafiq sangat aktif mengajak unsur pembantu pimpinan di majelis dan lembaga untuk bersilaturahmi ke Konsulat Jenderal (Konjen) sejumlah negara yang ada di Surabaya. Beliau juga selalu menyempatkan diri hadir memenuhi undangan para Konjen. Tidak lupa, beliau mengajar beberapa kader untuk menemani. Yang paling sering adalah menghadiri undangan Konjen Amerika Serikat, Tiongkok, dan Australia. Berkat hubungan baik yang dibina Prof. Syafiq, kantor PWM rutin menjadi tempat ajang silaturahmi dengan para Konjen dan jajarannya. Bahkan tatkala ada tamu-tamu penting dari Konjen Amerika yang datang ke Surabaya, mereka selalu minta waktu untuk hadir dan berdiskusi di kantor PWM Jatim. Jadilah kantor PWM Jatim banyak dikunjungi “tamu bule”. Setiap ada Konjen yang baru ditugaskan di Surabaya juga selalu silaturahmi ke kantor PWM Jatim.

Saya beruntung karena sering diajak dan diperkenalkan oleh Prof. Syafiq dengan para Konjen dan jajarannya. Harapan Prof. Syafiq tentu kami yang berada di majelis dan lembaga dapat menindaklanjuti dalam bentuk program kemitraan. Melalui Prof. Syafiq, saya juga berteman baik dengan sejumlah kepala bagian di Konjen Amerika. Peluang kerjasama kampus dan sekolah Muhammadiyah dengan pihak Konjen Amerika, Tiongkok, dan Australia pun terbuka lebar. Dalam banyak kesempatan, Konjen Amerika juga hadir di acara Majelis Dikdasmen PWM Jatim dan universitas Muhammadiyah. Berkat perkenalan dengan mereka, maka pada Juni-Juli 2016, saya berkesempatan untuk mengikuti Program Study in The US Institute

(SUSI). Waktu itu, saya mengambil spesialisasi “Religious Pluralism in the US”. Rasanya saya tidak mungkin berkesempatan mengikuti Program Summer Camp selama enam minggu di University of California, Santa Barbara (UCSB), jika tidak ada kemitraan PWM Jatim dengan Konjen Amerika di Surabaya. Beberapa kader Muhammadiyah/’Aisyiyah juga pernah merasakan Program SUSI, seperti Nadjib Hamid (Sekretaris PWM Jatim periode Prof. Syafiq), Pradana Boy (Dosen Universitas Muhammadiyah Malang), serta Rofhani dan Akhtim Wahyuni (Dosen UIN Sunan Ampel Surabaya dan aktivis Aisyiyah Jatim).

Hubungan yang dibina Prof. Syafiq dengan Konjen Tiongkok juga terjalin sangat baik. Sejak periode Prof. Syafiq hingga kini, Konjen Tiongkok rajin menyalurkan donasi untuk kegiatan sosial melalui PWM Jatim. Konjen Tiongkok dengan didukung para pengusaha Tionghoa juga rutin memberi kesempatan pada delegasi PWM Jatim bersama tokoh-tokoh agama dan ormas untuk berkunjung ke sejumlah kota di China. Saya termasuk yang pernah merasakan pengalaman berkunjung ke China pada Oktober 2015. Selama dua



2022. Konferensi Internasional Persatuan Islam ke-36 di Teheran, Iran

minggu berada di Tiongkok itu rombongan diajak untuk berkunjung ke sejumlah negara bagian yang banyak dihuni komunitas Muslim. Sejumlah situs sejarah yang penting bagi Tiongkok dan Islam juga menjadi destinasi.

SementaradenganKonjenAustralia,hubunganMuhammadiyah Jatim juga terasa sangat harmonis sejak periode kepemimpinan Prof. Syafig. Melalui Konjen Australia, beberapa sekolah Muhammadiyah memperoleh kemudahan untuk mewujudkan Program *Sister School*. Sister School dilakukan dalam bentuk *teacher exchange*, *student exchange*, dan visitasi antar sekolah Muhammadiyah Jatim dengan sejumlah sekolah di Australia. Hingga kini, Majelis Dikdasmen PWM Jatim juga masih melakukan program kemitraan dengan NGO INOVASI dari Australia untuk memperkuat keterampilan literasi dan numerasi di sekolah dan madrasah Muhammadiyah Jawa Timur.

Di samping dengan Konjen, Prof. Syafig juga berjasa atas rintisan program kemitraan Muhammadiyah Jatim dengan sejumlah NGO luar negeri. Di antara kerjasama yang dirintis pada masa Prof.

Syafig memimpin Muhammadiyah Jatim adalah dengan Health Policy Initiatives (HPI), USAID, dan AUSAID. Dengan beberapa NGO luar negeri itu, sekolah dan madrasah Muhammadiyah Jatim berkesempatan untuk mengikuti program pengembangan kurikulum berorientasi *Clean, Green, and Hygiene* (CGH). Melalui program kemitraan dengan USAID, sekolah dan madrasah Muhammadiyah Jatim menghasilkan buku tentang *Pencegahan HIV/AIDS* (2008). Buku ini sangat penting sebagai bekal bagi guru dan siswa sekolah Muhammadiyah untuk mengetahui lebih jauh soal penyakit HIV/AIDS. Pada akhirnya, guru dan siswa Muhammadiyah dapat terlibat dalam gerakan pencegahan sejak dini dari penyakit HIV/AIDS.

Begitu pentingnya buku ini, Pemerintah Kota Surabaya pernah

meminta untuk menjadikan sebagai referensi pembelajaran bagi sekolah negeri dan swasta di kota Surabaya.

Rasanya, beberapa program kemitraan itu tidak akan terjadi dan berlanjut hingga kini tanpa peran Prof. Syafiq. Beliau laksana *pioneer* yang sangat penting bagi program-program kemitraan Muhammadiyah Jatim dengan lembaga pemerintah dan NGO dari luar negeri. Karena sudah demikian terlatih untuk menangani program kemitraan yang melintas batas-batas negara, agama dan etnik itu, maka tidak mengherankan jika kemudian Presiden Jokowi mengangkat Prof. Syafiq sebagai Utusan Khusus Presiden untuk Dialog dan Kerjasama Antaragama dan Peradaban.

Bahkan hingga periode ketiga sebagai Ketua Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah periode 2022-2027 ini, Prof. Syafiq juga membidangi hubungan luar negeri. Tugas ini terasa mudah bagi Prof. Syafiq berkat kemampuan berbahasa Inggris dan Arab yang sama-sama baiknya. Jam terbang yang demikian panjang, jejaring yang luas, dan pribadi yang luwes, juga turut menjadikan Prof. Syafiq sukses mengawal beberapa program kemitraan Muhammadiyah dengan lembaga-lembaga internasional.

Dalam kaitan ini, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa salah satu *legacy* Prof. Syafiq di jajaran PWM Jatim dan PP Muhammadiyah adalah perintis program kemitraan Muhammadiyah dengan lembaga pemerintah dan NGO luar negeri. Akhirnya, tahniah dan mabruk untuk Prof. Syafiq. Beliau merupakan guru dan teladan kita semua. Saya turut bersyukur atas perayaan 70 Tahun Prof. Syafiq. Semoga keberkahan, kesehatan, dan ke'afiatan dari Allah SWT melimpah untuk Prof. Syafiq. Amin.



# Pemikiran dan Laku terhadap Isu Gender: Progressif dan Fleksibel



---

Alimatul Qibtiyah

---

**P**rof. Syafiq Mughni adalah kakak tingkat Bapak (paklek) yang membesarkan saya, Bapak H. Ramadhan, Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Ngawi periode 2015-2020 di IAIN (sekarang UIN) Sunan Ampel Surabaya. Beliau berdua juga sama-sama aktif di HMI. Sejak saya aktif di Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah dan Pimpinan Pusat Muhammadiyah juga banyak berdiskusi dan menyimak pemikiran-pemikiran beliau dalam isu menghargai keberagaman dan isu perdamaian. Beliau juga salah satu penguji, saat saya berkontestasi pada pemilihan Calon Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta periode 2024-2028.

Berdasarkan bidang yang saya tekuni, saya menuliskan pemikiran Prof. Syafiq dalam isu kesetaraan laki-laki dan perempuan bersumber pada wawancara dengan beliau pada 12 Juli 2024.

Hal ini dikarenakan tidak begitu banyak tulisan beliau pada isu gender. Beberapa isu gender menurut Prof. Syafiq yang dielaborasi lebih terperinci dalam tulisan ini adalah terkait isu penghapusan perbudakan perempuan, pembagian yang adil dalam hal warisan, pengakuan kepemimpinan perempuan, keadilan peran domestik dan pengasuhan serta problematika poligami.

## Pendekatan Pemikiran Gender

Sebagai instrumen analisis, pemikiran gender Prof. Syafiq saya analisis dengan menggunakan peta pendekatan pemikiran gender dalam Islam yaitu **tektual, moderat dan progressive**.<sup>1</sup> Pendekatan tektual bisa juga disebut sebagai cara memahami teks-teks keagamaan secara harfiah. Pendekatan ini menghasilkan ajaran-ajaran yang bersifat normatif dan tektual, rigid, dogmatik yang diambil langsung dari teks-teks utama, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Pendekatan ini cenderung mengabaikan karya para ulama kontemporer.<sup>2</sup> Pendekatan tektual ini cenderung memahami bahwa teks keagamaan terlepas dari konteksnya. Maknanya sepenuhnya dianggap sebagai pemaknaan yang dinisbatkan langsung pada makna ketika teks tersebut pertama kali diwahyukan.

Kelompok tekstualis mengklaim bahwa bentuk implementasi ajaran-ajaran agama tidak pernah berubah sepanjang sejarah dan pemahaman atas ajaran-ajaran tersebut sama sekali tidak boleh diubah sedikitpun meskipun masyarakat telah berubah. Pendekatan terhadap teks semacam ini menghasilkan ajaran-ajaran yang

1 Alimatul Qibtiyah, *Feminisme Muslim di Indonesia* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2019).

2 Amin Abdullah, *Hermeneutic method*, makalah disajikan dalam the Short Course Southeast Asia: Islam, Gender, and Reproductive Rights, 2002; M. Zaki Mubarak, *Geneologi Islam radikal di Indonesia: Gerakan, pemikiran dan prospek demokrasi* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2008).

koservatif dan menekankan dogma yang memerintahkan kepatuhan mutlak pada apa yang dianggap sebagai kewajiban-kewajiban agama, tanpa penambahan. Bahkan, tidak boleh ada penggunaan bahasa daerah dalam ritual apa pun.

Pendekatan moderat menerima gagasan-gagasan kesetaraan dan keadilan gender sepanjang tidak bertentangan dengan apa yang mereka anggap sebagai nilai-nilai Islam yang mendasar. Mereka berargumen bahwa tidak semua gagasan kesetaraan gender itu berasal dari Barat. Pada dasarnya, Islam juga memiliki pondasi untuk menyelesaikan persoalan ketimpangan gender, oleh karenanya, semangat aktivis gender itu sejalan dengan nilai-nilai Islam. Di sisi lain, filsafat moderat juga sejalan dengan kelompok literalis yang percaya bahwa Islam adalah agama yang sempurna. Segala hal sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadis, termasuk hubungan gender. Akan tetapi, tidak seperti kelompok literalis, kelompok moderat tidak selalu membaca dan memahami teks-teks keagamaan secara harfiah. Kadang-kadang mereka juga menggunakan metode kontekstual tergantung pada kebutuhan.<sup>3</sup>

Pendekatan progresif-kontekstualis menerima gagasan-gagasan kesetaraan dan keadilan gender semisal laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dalam bidang ekonomi, sosial, dan politik. Meskipun mereka mengakui perbedaan laki-laki dan perempuan secara biologis, tetapi mereka menegaskan bahwa kedua jenis kelamin itu memiliki status, kedudukan dan hak dalam keluarga, masyarakat dan negara yang setara. Musdah Mulia, misalnya, berargumen bahwa satu-satunya hierarki yang ditentukan

---

<sup>3</sup> Yon Machmudi, *Islamising Indonesia: The rise of Jemaah Tarbiyah and the Prosperous Justice Party (PKS)* (Canberra: Australian National University, 2008); M. Zaki Mubarak, *Geneologi Islam Radikal di Indonesia: Gerakan, pemikiran, dan prospek demokrasi* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2008).

Tuhan adalah antara Kholiq (Tuhan/Pencipta) dan makhluk (ciptaan Tuhan).<sup>4</sup>

Di antara makhluk-makhluk Tuhan, lanjut Musdah Mulia, terutama di antara sesama umat manusia, tidak ada hak untuk mengklaim A sebagai nomor satu dan B sebagai nomor dua. Seorang raja bukanlah Tuhan bagi rakyatnya; Suami juga bukan sesembahan istrinya. Berdasarkan pada ajaran Islam yang paling fundamental tentang tauhid, Musdah Mulia berargumen bahwa umat manusia hanya boleh melakukan kepasrahan total kepada Tuhan dan melaksanakan ajaran tauhid. Mereka tidak boleh mendiskriminasi atau menindas sesama umat manusia. Muslim Feminis menegaskan bahwa orang yang paling mulia dalam pandangan Allah adalah orang yang paling bertakwa, baik laki-laki maupun perempuan. Orang yang bertakwa adalah orang yang melaksanakan nilai-nilai dasar Islam, yaitu, perdamaian, keadilan, kejujuran, persahabatan, kesetaraan dan kedermawanan. Ia menghindari perbuatan-perbuatan buruk seperti kedzaliman, ketimpangan, penindasan, diskriminasi, marjinalisasi, kecurangan dan kecongkakan.

## **Progresivitas dan Fleksibilitas pada Isu Gender**

Masalah perbudakan yang disebutkan dalam Al-Qur'an, menurut Prof. Syafiq, adalah sebuah kondisi yang ada hubungannya dengan masalah kesulitan ekonomi saat itu. Kondisi ideal yang dimimpikan ummat Islam zaman Nabi belum sepenuhnya terpenuhi, termasuk dalam hal perbudakan perempuan sehingga ummat Islam harus meneruskannya agar kondisi ideal tersebut terwujud. Perbudakan, termasuk perbudakan perempuan bukanlah sesuatu

---

<sup>4</sup> Siti Musdah Mulia, *Muslimah Reformis: Perempuan Pembaru Keagamaan* (Bandung: Mizan, 2005)

yang dibolehkan, tetapi sebuah realitas yang terjadi saat itu dan harus dicarikan solusi untuk dihapuskan dari muka bumi. Karena itulah banyak upaya yang dilakukan Islam, antara lain dengan memerdekakan budak adalah bagian dari bentuk sanksi bagi umat yang bersalah. Prof. Syafiq menegaskan bahwa persoalan perbudakan yang ditulis dalam Al Qur'an sebagai sebuah proses keadilan yang belum selesai.

Progresivitas pemikiran Prof. Syafiq terbaca saat mendiskusikan masalah warisan. Beliau berargumen bahwa posisi perempuan zaman Nabi, umumnya tidak bekerja dan menggantungkan ekonomi pada suami, sehingga pembagian waris 1 untuk perempuan dan 2 untuk laki-laki itu bersifat fungsional. Saat ini kondisi perempuan berbeda, karena itu baik laki-laki maupun perempuan seharusnya mendapatkan hak waris yang sama atau warisan dibagi berdasarkan kebutuhan. Yang paling membutuhkan mendapatkan yang paling banyak, sehingga pembagian warisan tidak berdasarkan jenis kelamin. Yang utama jangan meninggalkan pewaris dalam keadaan lemah dan konsep qot'i itu dinamis tidak statis. Islam tidak menempatkan perempuan dalam posisi lemah.

Progresivitas pemikiran beliau juga terlihat pada peran domestik, pengasuhan dan juga pencari nafkah keluarga. Beliau menegaskan bahwa perempuan harus kuat dalam keluarga. Madharatnya lebih besar jika Istri tidak berpenghasilan. Peran-peran gender dalam keluarga bersifat fleksible. Tujuan utama berkeluarga adalah untuk kesejahteraan keluarga. Karena itu harus ada musyawarah harus berbagi peran. Melakukan pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan bukan peran-peran kodrati, karena itu penting untuk dinegosiasikan dengan seluruh anggota keluarga. Pemikiran ini



2022. Syafiq dengan songkok Muhammadiyahnya menarik perhatian peserta konferensi di Tehran

terefleksi dalam kehidupan sehari-hari beliau, yang mana istri beliau, Ibu Rochmah Ridho seorang guru Pegawai Negeri Sipil dan masing-masing mempunyai rekening. Beliau menyampaikan:

“Bagi kami uang itu uang bersama, Istri saya walaupun punya rekening sendiri kadang-kadang juga bisa mengambil uang di rekening saya. Tidak ada istilah uangmu uangku dan uangku adalah uangku sendiri, sebagaimana keyakinan yang masih ada dalam benak banyak masyarakat, yang penting kami sama-sama *trust* atau percaya satu sama lain<sup>5</sup>.

Statemen beliau terkait fleksibilitas peran dalam mencari nafkah keluarga sejalan dengan keputusan tarjih yang menyebutkan bahwa “kewajiban suami adalah mencari nafkah dan mendorong istri untuk berkontribusi pada nafkah keluarga.”<sup>6</sup> Berkaitan dengan fleksibilitas peran, Prof. syafiq dan keluarga meyakini bahwa mendidik dan mengurus anak adalah kewajiban Bersama. Demikian juga pekerjaan rumah tangga. Beliau menyampaikan bahwa hampir

5 Wawancara dengan Prof. Syafiq Mughni pada 12 Juli 2024 via Zoom.

6 Pimpinan Pusat 'Aisyiyah dan Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2015).

tidak pernah minta dibuatkan teh atau susu. Bahkan sering belanja bersama, kecuali kalau ke pasar tradisional, karena ada tawar-menawar, sehingga bu Rochmah lah yang ke pasar. Beliau sering membuang sampah dan juga sering menjemur pakaian.

Isu gender lainnya adalah masalah kepala keluarga. Konsep kepemimpinan dalam keluarga bersifat kolektif kolegial sehingga tidak harus ada kepala keluarga. Terkadang kebutuhan tertentu istri lebih dominan dan masing-masing punya kemampuan yang berbeda bahkan sering juga kalau nyopir mobil juga gantian. Beliau tidak pernah mendiskusikan kepala keluarga. Terkait respon penulisan nama ijazah yang hanya ayah beliau menyampaikan tidak keberatan jika keduanya, ayah dan ibu dituliskan di dokumen penting tersebut, karena tidak ada madhorotnya. Perlu ada proses penyadaran, betapa penting ayah dan ibu dalam pendidikan anak. Sekarang ini patriarkhi tidak harus diikuti.

Terkait dengan kepemimpinan perempuan, beliau berpendapat bahwa pada dasarnya Perempuan boleh menjadi pemimpin laki-laki dewasa selain dalam ibadah maghdoh. Tetapi jika ada seorang perempuan menjadi imam sholat bagi laki-laki dewasa Prof. Syafiq tidak akan menyalahkannya. Pilihan ini dilakukan bukan masalah sah tidaknya sholat yang diimami perempuan, tetapi lebih supaya tidak menimbulkan kegaduhan atau kontroversi di masyarakat. Pemikiran sah tidaknya perempuan menjadi imam sholat bagi laki-laki dewasa sebenarnya memang sudah tidak asing lagi dalam diskusi di lingkungan persyarikatan. Dalam Munas Tarjih tahun 2010 di Malang juga membolehkannya. Pemikiran serupa juga muncul menjadi perbincangan yang intens saat acara Global Conference on Women's Rights in Islam (GCWRI) pada bulan Mei

2024, Kerjasama antara ‘Aisyiyah, Faith to Action Network dan Al Azhar University.

Isu gender yang sering menjadi perdebatan lainnya adalah masalah poligami. Prof. Syafiq berfikiran progressif dalam melihat isu poligami yaitu poligami tidak dapat diterima saat ini, karena sudah tidak sesuai dengan zamanya dan karena kebanyakan pelaku poligami menciptakan banyak persoalan terutama pada anak dan perempuan. Dunia sudah berubah dan praktek poligami bersifat sementara, sehingga penting dimajukan untuk menjadi kondisi ideal, yaitu monogami. Pemikiran beliau ini juga sejalan dengan putusan Tarjih dalam buku *Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah*, yang menegaskan bahwa prinsip pernikahan Muhammadiyah-‘Aisyiyah adalah monogami.<sup>7</sup>

Berdasarkan beberapa pemikiran dan praktek atau laku Prof. Syafiq dalam isu gender, menurut saya beliau mempunyai kecenderungan pendekatan progresif dan fleksibel. Walaupun beliau termasuk mempunyai pemikiran moderat dalam hal imam sholat perempuan bagi laki-laki dewasa, namun alasannya bukan masalah teologis, sah atau tidak sah, namun lebih pada isu tersebut masih bersifat kontroversi di masyarakat. Artinya, ketika suatu saat banyak masyarakat sudah menerimanya, bisa jadi beliau juga akan mempraktekannya. Pemikiran ini juga banyak dijumpai pada keluarga feminis muslim, yang mana walaupun secara pemikiran progresif, namun dalam implimentasinya moderat. Hal ini dilakukan karena pertimbangan psikologis pasangan dan juga sosiologis terkait penerimaan di masyarakat. Bagi keluarga yang

7 Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah dan Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2015).



mengimplementasikan kesalingan, keseimbangan, dan keadilan (keluarga musawa), walaupun suami menjadi imam dalam keluarga, tidak secara otomatis berdampak pada superioritas dalam keluarga. Terakhir, penelitian menunjukkan bahwa semakin fleksibel peran gender dalam keluarga, maka semakin Bahagia keluarga itu.<sup>8</sup> Semoga kita semua mempunyai keluarga yang Sakinah dan saling memberikan kebaikan, punya nilai fleksibilitas sebagaimana yang Prof. Syafiq contohkan. Selamat Ulang Tahun ke 70 Prof. Syafiq Mughni, semoga senantiasa mencerahkan bagi semesta, *amin*.

---

8 Alimatul Qibtiyah dan Siti Syamsiyatun, *The secret to a happy marriage: flexible roles*, diunduh dari <https://theconversation.com/the-secret-to-a-happy-marriage-flexible-roles-101275>

# Menjadi Buas atau Menjinakkan Binatang Buas?



Suli Da'im

**S**aya tertegun dan terdiam saat Pak Syafiq A. Mughni menyampaikan nasihat ini. “Dalam kondisi politik seperti sekarang, hanya ada tiga pilihan, yakni ikut menjadi buas, menjinakkan binatang buas, atau menyelamatkan diri dan tidak melakukan perubahan apa-apa.”

Tiga pilihan itu disampaikan Pak Syafiq untuk memotret kondisi politik di Indonesia yang beliau gambarkan seperti hutan belukar. Di mana di dalamnya hidup banyak binatang buas dan rakus. Hutan belukar sering kali sulit ditembus dan dipahami. Hutan belukar kerap mengalami perubahan yang cepat dan dinamis. Situasinya seringkali rumit dipahami, kacau, dan penuh dengan konflik atau ketidakpastian. Jaringan intrik dan persaingan antara berbagai kekuatan membuat situasi menjadi tidak jelas dan sulit diprediksi.

Lewat ilustrasi hutan belukar dengan binatang buasnya itu, Pak Syafiq ingin menggambarkan bahwa mereka yang terjun ke politik

harus siap dengan ancaman dan bahaya yang selalu mengintai. Jadi, tak usah kaget jika dampak dari persaingan yang keras tersebut muncul fitnah dan konspirasi. Bahkan tak jarang keadaan menyeret pada situasi yang membahayakan karir atau reputasi para politisi.

Dalam ungkapan metaforis itu, para politisi itu seperti digambarkan Pak Syafiq, diibaratkan sebagai seorang petualang yang berada di hutan belukar. Di sana dia harus selalu waspada, piawai, terampil, dan mampu berpikir cepat. Jika ingin bertahan hidup, dia harus cerdas, berhati-hati dalam melangkah, dan memiliki strategi untuk menghindari bahaya. Penggunaan istilah hutan belukar dalam politik juga untuk menggambarkan betapa sulitnya menavigasi dan memahami lanskap politik yang penuh dengan kompleksitas dan tantangan, mirip dengan kesulitan yang dihadapi saat mencoba melewati hutan belukar yang padat dan tidak teratur.

Masih dengan gambaran hutan belukar yang dipenuhi binatang buas itu, Pak Syafiq juga ingin menunjukkan jika sudah berniat terjun ke politik harus siap menghadapi persaingan yang ketat dan keras. Hanya yang terkuat dan paling cerdaslah yang bisa bertahan.

Lantas, bagaimana mengantisipasi tantangan dan bahaya di dunia politik yang kompleks dan penuh intrik tersebut? Seorang politisi itu harus mau belajar tidak hanya untuk pengembangan diri, tetapi juga untuk efektivitas dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Politisi mau tidak mau harus memiliki pengetahuan yang mendalam. Ia harus memahami urusan regulasi, legislasi, dan budgeting, karena hal itu merupakan bagian integral dari tugas dan tanggung jawab mereka dalam menjalankan pemerintahan dan pembuatan kebijakan.

Melalui pemahaman yang mendalam, mereka dapat merancang dan mengimplementasikan kebijakan yang efektif dan sesuai dengan

kebutuhan masyarakat. Mereka dapat memastikan bahwa undang-undang yang dibuat tidak bertentangan dengan peraturan yang ada dan mampu memberikan solusi nyata untuk masalah yang dihadapi. Mereka dapat memastikan bahwa undang-undang yang dibuat adil dan tidak merugikan kelompok tertentu, menjalankan tugas dengan akuntabilitas dan transparansi, serta mencegah terjadinya korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan.

Bukan cuma itu saja, dalam memainkan peranannya politisi dituntut luwes, tidak boleh kaku dan individualis. Sebab, politisi dipilih untuk mewakili kepentingan rakyat, bukan kepentingan pribadi dan golongan mereka sendiri. Mereka harus memastikan bahwa keputusan dan kebijakan yang diambil mencerminkan kebutuhan dan aspirasi masyarakat yang mereka wakili.

Politisi harus mampu membangun hubungan baik dengan sesama politisi, organisasi masyarakat, dan tokoh-tokoh berpengaruh. Menguasai seni bernegosiasi untuk mencapai kesepakatan yang menguntungkan. Menjaga komunikasi yang terbuka dan jujur dengan konstituen.

Dalam berkomunikasi dengan publik, politisi harus menyampaikan pesan dengan jelas. Tidak usah *ngomong ndakik-ndakik* yang ujungnya malah membuat publik bingung menangkap pesan yang disampaikan. Mengambil pelajaran dari setiap pengalaman dan kemudian dikembangkan. Dengan ini, seorang politisi akan lebih siap menghadapi tantangan dan bahaya di hutan semak belukar itu.

Bagi saya, Pak Syafiq bukan cuma senior di Muhammadiyah, tapi juga guru dan ulama yang mumpuni. Saya sering bertanya dan berdiskusi dengan beliau, baik semasa menjadi aktivis maupun saat menjadi anggota dewan. Terlebih saat saya menjabat Ketua Pemuda

Muhammadiyah Jawa Timur periode 2006-2010, pada masa itu Pak Syafiq menjabat Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Jawa Timur. Komunikasi kami sangat intens. Terutama perbincangan kami seputar isu-isu mutakhir saat itu.

Hampir setiap Lebaran, saya bersama keluarga selalu silaturahmi ke rumah beliau. Hal itu berlangsung lama, sejak periode kedua saya menjadi anggota DPRD Jawa Timur, tahun 2009 sampai sekarang. Biasanya, saya datang bersama Mas Kuswiyanto (kini sudah almarhum). Mas Kus, begitu panggilan karibnya, pernah menjabat anggota DPRD Jawa Timur dan Anggota DPR RI. Di ruang tamu rumah beliau, kami biasa menghabiskan waktu untuk ngobrol banyak hal, dari soal politik, sosial, agama, dan tentunya terkait aktivitas di Persyarikatan Muhammadiyah.

Bagi saya, berbincang dengan Pak Syafiq itu seperti mengikuti kuliah di alam terbuka. Berbagai sumber ilmu dan pengetahuan beliau paparkan dengan bernas. Informasi disampaikan dengan cara yang jelas dan sistematis. Meski Pak Syafiq menyampaikan dengan bahasa akademis dengan penekanan pada terminologi yang tepat dan penjelasan yang detail, tapi kami merasa mudah memahaminya. Jargon atau istilah yang disampaikan Pak Syafiq berasa juga begitu gampang dicerna lantaran beliau selalu menjelaskan dengan kata-kata yang sederhana.

Satu lagi yang *ngangeni* dari Pak Syafiq adalah gaya bicara yang selalu datar, adem dan lempeng-lempeng saja. Sepanjang hidup, saya tak pernah menemui Pak Syafiq berbicara dengan nada tinggi apalagi meledak-ledak. Pak Syafiq selalu menghindari kata-kata kasar atau negatif yang bisa memicu ketegangan. Sikapnya yang santai dan ramah, membuat saya merasa diterima dan nyaman. Senyuman dan kontak matanya hangat. Meski persoalan yang dibicarakan lumayan



2018. Ngobrol dengan Wakil Rektor Aligarh Muslim University, India.

berat, bahkan cenderung sensitif, Pak Syafiq tetap mampu membuat suasana tenang. *Ngomongnya* tidak terlalu keras atau terburu-buru. Ini pula yang menurut saya, berasa menenangkan dan menyenangkan berbincang dengan beliau.

Bukan cuma itu saja, Pak Syafiq, selalu menunjukkan empati dan perhatian terhadap perasaan orang lain. Dia benar-benar mendengarkan ketika saya menyampaikan argumen, memberikan penilaian, maupun hanya sekadar bertanya. Sikap itu, bagi saya, menunjukkan bahwa dia memahami dan peduli. Beliau juga sering menggunakan cerita atau contoh yang relevan untuk menjelaskan sesuatu. Bahkan banyak cerita yang menyentuh atau inspiratif yang beliau sampaikan.

Bukan cuma bicara, Pak Syafiq juga sangat terampil menuangkan gagasan dan ide melalui tulisan. Banyak sekali artikel

dan buku yang sudah ditulis Pak Syafiq. Dalam menulis, Pak Syafiq jarang sekali menunggu *mood*. Dia bisa spontan menulis. Ketika masih aktif di PWM Jatim, Pak Syafiq sering secara tiba-tiba duduk di ruang kesekretariatan. Dia lantas mengambil laptop dalam tasnya, lalu membukanya. Jari-jemarinya pun bergerak lincah. Tak kelewat lama, satu artikel pun kelar ditulis.

Pak Syafiq sangat concern dengan media massa. Dalam urusan meminta pendapat tentang kejadian, peristiwa maupun masalah yang terjadi, seperti dituturkan para wartawan kepada saya, Pak Syafiq tak pernah sulit ketika diwawancarai. Dia pasti menjelaskan sepanjang yang dia ketahui dan kuasai. Dan seperti biasa, nadanya tetap lembut dan adem. Bahkan, ketika dimintai untuk mengisi rubrik opini di media massa, Pak Syafiq selalu bermurah hati memenuhinya. Sikap tersebut membuat kalangan wartawan selalu senang untuk mewawancarai Pak Syafiq.

Kepedulian terhadap media juga ditunjukkan Pak Syafiq saat dirinya ikut membidani kelahiran Majalah MATAN, majalah resmi milik PWM Jawa Timur yang terbit sejak tahun 2006. Beberapa awak redaksi MATAN bercerita kepada saya, yang memberi nama MATAN itu adalah Pak Syafiq. Dia mencetuskan nama itu yang mengandung makna yaitu isi atau substansi. Di majalah ini, Pak Syafiq punya rubrik khusus yang dinamai “Risalah”. Setiap bulan, Pak Syafiq selalu menulis di sana. Meski sudah menjadi Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Pak Syafiq masih tetap menulis di majalah tersebut

Mungkin publik belum banyak tahu, kematangan Pak Syafiq melihat persoalan politik di Tanah Air bukan hanya karena beliau sebagai seorang akademisi yang telah melahap berbagai macam literatur dan referensi, baik sumber-sumber di Timur Tengah maupun dari Barat. Pak Syafiq tercatat pernah menjabat Anggota DPRD Jawa

Timur dari Golkar hasil Pemilu 1997. Masa itu, Pemilihan Umum ini diikuti Partai Persatuan Pembangunan (PPP), Golongan Karya (Golkar), dan Partai Demokrasi Indonesia (PDI). Pak Syafiq “ngantor” di Indrapura, begitu kalangan wartawan biasa menyebut keberadaan anggota DPRD Jawa Timur, sekitar dua tahun. Prof. Zainuddin Maliki, koleganya di Golkar dan pernah menjadi pengurus PWM Jawa Timur, juga menjadi anggota DPRD Jawa Timur.

Di mata Pak Syafiq, peran politisi itu sangat vital karena mereka terlibat dalam keputusan-keputusan yang menyangkut hajat hidup masyarakat. Untuk itu, mereka harus bisa memainkan peranan dengan baik, kendati sesungguhnya efektivitasnya juga sangat bergantung pada kualitas anggota dewan lain, yang boleh jadi merupakan batu karang atau bahkan lebih keras (*asyaddu qaswah*) di balik hutan belukar yang dia gambarkan.

Tidak hanya itu, Pak Syafiq menilai para politisi acapkali berhadapan dengan kebijakan yang masih coba-coba, sehingga belum ada sistem yang jelas dimana setiap orang *committed* terhadapnya. Sistem yang belum mapan ditambah dengan rendahnya moralitas publik, menimbulkan banyak spekulasi. Banyak orang masih mencoba-coba melakukan korupsi, baik legal--direkayasa agar sah menurut hukum-- ataupun yang ilegal. Ada dua kemungkinan bagi koruptor semacam itu: selamat dan bertambah kaya atau sial dan masuk penjara.

Menurut Pak Syafiq, dalam dunia politik ada dua kemungkinan bagi orang jujur: jadi korban politik dan masuk penjara, atau sukses menjaga amanah. Dan dia selalu berharap saya mampu melewati rintangan dan berhasil melaksanakan amanah, menjaga moralitas politik yang dibangun oleh Muhammadiyah, dan tampil sebagai politikus cerdas dan bermoral.



Terhadap kemunculan para politisi dari Muhammadiyah, Pak Syafiq sangat mendukung. Panggung kekuasaan harus diisi orang-orang yang memiliki integritas, moralitas, dan etika yang tinggi. Mereka bekerja untuk kepentingan rakyat dan masyarakat secara umum, bukan untuk keuntungan pribadi atau kelompok tertentu. Politisi yang baik diharapkan dapat membuat keputusan yang adil, transparan, dan bertanggung jawab, serta mampu mengelola kekuasaan dengan bijaksana dan berorientasi pada kepentingan publik.

Keinginan Pak Syafiq tersebut karena melihat realitas sesungguhnya, di mana sangat kecil masyarakat yang memahami siapa sosok-sosok yang bakal menduduki jajaran legislatif, baik di pusat, provinsi, maupun kabupaten/kota. Banyak kalangan menyakini, semua elite yang terkatrol masuk legislatif lebih besar pengaruh karena figur-figur pemimpinnya. Figur-figur itulah yang mampu menjadi daya dorong untuk mengaduk-aduk emosi pemilih. Sehingga, meski tak paham *track record*-nya, banyak pemilih yang berempati lalu memilihnya.

Belum lagi dalam urusan mahar politik yang makin ugalkan. Bagaimana pun para politisi di Indonesia dihadapkan dalam *trap* (perangkap) *political marketing* (pemasaran politik). Di mana ada serangkaian aktivitas terencana, strategis dan praktis dalam menyebarkan makna politik kepada pemilih untuk menyukseskan kandidat atau partai politiknya. Caranya, dengan segala aktivitas politik yang dilakukan dengan metode atau pendekatan *marketing* dalam menghadapi persaingan dan memperebutkan pasar (market) melalui saluran-saluran komunikasi tertentu dengan tujuan mengubah wawasan, pengetahuan, sikap dan perilaku calon pemilih secara efektif dan efisien.

Penggunaan pendekatan *marketing* ini memberikan inspirasi tentang cara seorang kandidat dalam membuat produk berupa isu dan program kerja berdasarkan permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi masyarakat. Dalam situasi *liberal democracy* (demokrasi liberal) seperti yang terjadi di Indonesia, *political marketing* bekerja dengan mekanisme pasar, ada mekanisme *take and give*. Hal itu yang membuat parpol tidak punya berdampak mengubah kehidupan orang.

Politik mahar itu tidak bisa ditolak. Hal ini merupakan fakta yang tak bisa dielakkan, bahkan bisa disebut barang logis. Politik mahar tidak terkait (*related*) dengan diperbolehkan atau tidak, tapi di mana inti pertukarannya. Mahar politik masih menjadi keharusan jika dia bermakna untuk pencapaian tujuan. Sebab, dalam politik sangat mustahil bisa memenangi pertarungan politik tanpa logistik.

Terakhir yang masih saya ingat, Pak Syafiq sangat berharap Muhammadiyah memiliki amal usaha di bidang politik. Kebutuhan itu untuk melakukan penguatan terhadap gerakan dakwah amar makruf nahi mungkar. Pada saat itu, Pak Syafiq sempat menyebut Partai Amanat Nasional (PAN) bisa dijadikan sebagai amal usaha Muhammadiyah (AUM) di bidang politik. Lontaran itu baru sebatas diskursus karena belum ada sikap dari PP Muhammadiyah terkait masalah itu.

# Sang Sutradara yang Bijaksana dan Tulus



Akmaliyah

Saya mengenal Pak Syafiq (Prof. DR. Syafiq A. Mughni, M.A) secara pribadi, diawali pada tahun 1991. Ketika itu saya baru lulus kuliah Sarjana, S1, dari Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya. Saat itu, saya ditawari oleh senior di organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Adab Surabaya, yaitu kak Ahmad Nur Fuad (Kak Fuad, saat ini Dr), untuk bergabung dalam rapat para alumni HMI di rumah Pak Syafiq di Sidoarjo. Pada waktu tiba pelaksanaan rapat, pada sore hari, saya berangkat sendirian dari rumah kosan di Jl. Darmokali, Surabaya, menuju ke rumah beliau di Taman Jenggala, Sidoarjo. Saya menggunakan angkutan umum, berbekal alamat yang diberikan Kak Fuad sebelumnya.

Sesampainya saya di rumah Pak Syafiq, ternyata di ruang tamu yang cukup nyaman itu sudah berkumpul beberapa alumni senior HMI IAIN Sunan Ampel Surabaya dan para aktivis muda

Muhammadiyah. Pikiran kami tersambung karena saya adalah kader Muhammadiyah dan juga kader HMI. Kebetulan saya pernah menjadi anggota PD IPM Surabaya, dan anggota PW IPM Wilayah Jawa Timur. Keterlibatan saya sebagai anggota pimpinan IPM bermula setelah saya lulus sekolah Aliyah dari Pesantren Darunnajah Jakarta Selatan, pada tahun 1986. Setelah itu, saya melanjutkan kuliah di Fakultas Ilmu Agama Islam, Jurusan Dakwah (dikenal dengan sebutan FIAD), Universitas Muhammadiyah Surabaya (UMS).

Beberapa bulan setelah resmi menjadi mahasiswa UMS, saya diminta bergabung menjadi anggota PD IPM Daerah Surabaya (Ketua saat itu adalah Mas Zaidi) sebagai anggota Departemen Ipmawati. Berbarengan dengan itu, saya juga diminta bergabung di PW IPM Jawa Timur (Ketua saat itu Mas Itok Wicaksano). Saya tercatat menjadi anggota Departemen Pengembangan Dakwah untuk mengisi kekosongan. Ada beberapa anggota IPM Wilayah lainnya saat itu yang masih saya ingat, misalnya Mas Yunus Wahyudi, Mas Ahmad Khobir, Mbak Suci, Mas Agus Budi, Mbak Endah, Mbak Pipin, Mbak Retno, Mbak Eni, dan almarhum Mas Nadjib Hamid.

Hasil obrolan alumni aktivis HMI dan Muhammadiyah di rumah Pak Syafiq sore itu menyepakati untuk membuat lembaga tempat berkiprah para kader dan alumni HMI IAIN Sunan Ampel Surabaya. Lembaga itu akhirnya diberi nama Lingkaran Studi Meridian (LSM). Telah direncanakan beberapa kegiatan dan program dalam LSM, tetapi program terdekat saat itu adalah diskusi rutin setiap Jum'at malam di Kampus Perguruan Tinggi Muhammadiyah Sidoarjo yang dipimpin oleh Pak Syafiq. Akhirnya, diskusi rutin tiap Jum'at malam berjalan lancar, dan ternyata ketika itu saya adalah satu-satunya perempuan peserta diskusi.

Mengingat kegiatan diskusi biasanya baru usai pada malam hari, maka saya disarankan pak Syafiq untuk bermalam di rumah beliau ditemani Kak Fuad. Hingga akhirnya, pada kegiatan diskusi berikutnya bertambah satu orang perempuan peserta, yakni Mbak Wahdah Palaloy, mantan Ketua Kohati Cabang Surabaya. Kami berdua menjadi peserta aktif dalam diskusi para alumni HMI itu.

Selama beberapa kali kegiatan diskusi berjalan, atas arahan Pak Syafiq, Sang Sutradara, beberapa alumni HMI ini juga dipertimbangkan dan diarahkan untuk bisa mengambil kesempatan dan peluang sesuai potensi dan kemampuannya masing-masing. *Alhamdulillah*, beberapa teman akhirnya sukses sesuai arahan dan bimbingan beliau. Demikian pula saya yang awalnya diarahkan untuk mengambil peluang beasiswa studi S2 dari Fulbright Foundation, tetapi saya mengalami kegagalan karena nilai tes Bahasa Inggris (TOEFL) belum sesuai ketentuan.

Saya kemudian mencoba mengambil peluang beasiswa studi S2 untuk dosen Perguruan Tinggi Swasta (PTS) yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama (saat itu Departemen Agama) atas arahan dan rekomendasi beliau. Saya kemudian tercatat sebagai dosen Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah (STITM) Sidoarjo. *Alhamdulillah*, saya berhasil lulus mendapatkan beasiswa S2 di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 1992 dan lulus tahun 1994. Selama kuliah berlangsung, saya mendapat bantuan uang saku dari STITM, dan itu pun atas kebijaksanaan beliau.

Lagi-lagi, atas arahan Pak Syafiq yang bijaksana itu saya diizinkan tidak kembali ke Sidoarjo karena harus membina rumah tangga di Bandung. Saya dan suami, Drs. Engkon Rakasiwi, kemudian menyepakati keputusan kampus untuk mengembalikan uang saku yang saya terima selama kuliah S2 tanpa ada hitungan

bunga. Dengan kemudahan, arahan dan peluang yang saya peroleh ini, saya merasa banyak berhutang kebaikan pada Pak Syafiq, yang tentu saja juga atas kebaikan Kak Fuad.

Selama saya menetap di Bandung bersama suami, saya pun masih tetap berkomunikasi dengan Pak Syafiq. Berdasarkan informasi teman di S2 IAIN Yogyakarta, saya diminta untuk mendaftar dosen Pegawai Negeri Sipil di Departemen Agama, karena menurut mereka, dosen PTS yang mendapat beasiswa Depag dan melanjutkan ke Program S2 memiliki peluang cukup besar untuk mendaftar menjadi Dosen PNS di lingkungan Depag. Selama proses menjadi dosen PNS itu pun saya masih tetap berkomunikasi melalui surat dengan Pak Syafiq, untuk meminta arahannya. Beliau akhirnya memberikan jaringan relasinya di Depag dan itu sangat bermanfaat bagi saya.

Hingga akhirnya saya menjadi dosen PNS di IAIN Sunan Gunung Djati Bandung (saat ini telah menjadi UIN), dan saya bertugas di Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, mulai tahun 1996 hingga saat ini. Saya telah meraih guru besar pada November 2022. Itu pun salah satunya berkat keteladanan dan dukungan beliau.

Meneladani sikap dan kiprah beliau dalam berorganisasi dan melakukan kegiatan pengabdian pada umat dan bangsa, baik itu membinakader HMI dan berkiprah di Persyarikatan Muhammadiyah, menjadikan saya memiliki tekad untuk mencari rumah pengabdian di organisasi alumni HMI dan Muhammadiyah. Maka, selama tinggal dan menetap di Bandung sampai sekarang, saya mencari ruang-ruang kegiatan untuk berkiprah di HMI dan IMM, serta bergabung dalam Persyarikatan Muhammadiyah dan juga ‘Aisyiyah.

Sejak tahun 2007, saya terlibat sebagai anggota PCA Cibiru dan PCA Ujung Berung. Saya terlibat di PWA Jawa Barat pada

periode Ketua PWA Bu Euis Susana (2007-2010). Pada masa itu, saya mengalami perpindahan tugas sebagai anggota PWA sebanyak tiga kali. Pada saat pertama kali saya terlibat dalam kepengurusan LPPA sebagai anggota. Beberapa bulan kemudian, saya diminta menjadi Sekretaris Dikdasmen. Selang beberapa bulan selanjutnya, saya diminta PWA Jawa Barat untuk menjadi Ketua Lembaga Kebudayaan. Dinamika ini terjadi karena keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada. Dalam menghadapi dinamika kepemimpinan itu, saya seringkali mendapatkan motivasi untuk semakin mantap dalam pengabdian di Aisyiyah.

Setelah pergantian Ibu Euis Susana, saya tidak lagi berkiprah di PWA Jawa Barat, tetapi saya diminta oleh Dr. Dadang Syaripudin, M.Ag. (Wakil Ketua PWM) untuk mengisi kekosongan posisi Sekretaris Majelis Tarjih dan Tajdid PWM Jabar (2012-2015) pada periode Ketua PWM (alm) Ayat Dimiyati, M.Ag. Sebenarnya, saat menjadi sekretaris MTT ini, saya masih menyisakan *pekerjaan*



2018. Universitas Al Mustafa, Qumm, Iran

*rumah*, yaitu pendirian sekolah Trensains PWM Jawa Barat seperti yang didirikan oleh Mas Agus Purwanto di Sragen. Rencana pendiriannya saat itu cukup serius di antaranya dengan mengutus saya dan teman junior saya, Adi Damanhuri (saat ini menjadi dosen di UIN Sunan Ampel dan duduk di Devisi Hisab dan Iptek MTT PWM Jawa Timur) bersama dua utusan PWM lainnya mengikuti pelatihan Trensain di Sragen.

Pada periode berikutnya (2015-2022), saya menjadi anggota Lembaga Pengembangan Pesantren Muhammadiyah (LPPM). Akhirnya, dalam kepemimpinan PWA Jawa Barat di bawah Ketua Ibu Ia Kurniati, M.Pd. (masa tugas 2022-2027), saya kembali berkiprah sebagai Ketua Lembaga Penelitian dan Pengembangan ‘Aisyiyah (LPPA) dan sebagai Dewan Pakar pada Majelis Pembinaan Kader dan Sumber Daya Insani (MPKSDI) PWM Jawa Barat (pada masa Ketua Prof. Dr. Ahmad Dahlan, M.Ag.). Menghadapi persoalan organisasi yang sering kali sangat kompleks, saya tidak segan-segan untuk meminta saran dan masukan dari Pak Syafiq yang saya kenal memiliki jam terbang tinggi di dalam Muhammadiyah.

Selama saya menetap di Bandung, saya tetap menyempatkan diri untuk berkirim kabar dan berkomunikasi dengan pak Syafiq dan keluarganya. Apalagi saat ini komunikasi sudah menjadi mudah, yaitu melalui Hand Phone (media Whatsapp dan lainnya). Sesekali putrinya, Yuki Ahadiyah mengirim *chat* atau *video call*, hanya untuk berkomunikasi singkat dan berkirim kabar. Jika beliau ada kegiatan dinas seperti sebagai Komisi Seleksi Calon Rektor PTKIN atau tugas organisasi dari Pimpinan Pusat Muhammadiyah ke Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung (RSMB) atau kegiatan lainnya di Muhammadiyah Jawa Barat, saya dan suami menyempatkan untuk bersilaturahmi dan sekedar menghantarkannya ke bandara atau ke



tempat tujuan yang diajukannya, seperti Universitas Muhammadiyah Bandung untuk suatu acara.

Kesederhanaan Pak Syafiq sudah terbaca sejak dulu hingga saat ini. Pernah suatu kali, kira-kita tahun 2019, beliau mendapat tugas ke Bandung untuk menyeleksi calon Rektor di PTKIN Kemenag RI. Pada saat itu saya dan Dr. Munir, M.A., dosen UIN Bandung, serta Sdr. Aris Iskandar (RSMB) mengantarkan beliau ke stasiun Kereta Api di Jl. Kawung Bandung. Kita mampir ke rumah makan, dan yang dimintanya hanya ingin masakan Padang. Selain itu, pada pertemuan lainnya, di tahun yang sama, saya dan teman dosen UIN Bandung, Dr. Iyu Rusliana (saat ini Sekretaris PWM Jawa Barat) mengantarkan beliau setelah berkegiatan di UIN Bandung menuju kantor Pusat Persatuan Islam (Persis) di Bandung.

Saat itu, beliau mendapat hadiah beberapa buku dari Persis. Buku-buku itu lumayan banyak, dan tidak cukup muat untuk dimasukkan ke koper kecilnya. Akhirnya, karena keterbatasan waktu mengejar jadwal penerbangan pesawat ke Sidoarjo, tidak adawaktu yang cukup untuk mencari toko tas, saya mengusulkan untuk mampir ke Alfa Mart mencari kardus yang cukup memuat buku-buku. Pak Syafiq menerima usulan saya. Setelah kardus kami peroleh, lalu kami kemas (*packing*) buku-buku itu dalam dus dengan rapih dan layak. Tapi, sebenarnya kasihan juga, khawatir beliau merasa malu, ternyata dengan santainya, beliau menjinjing tas dan kardus itu masuk ke dalam bandara, menuju pesawatnya. Kesederhanaan yang patut ditiru.

Sejak awal berjumpa hingga saat ini, saya merasakan benar manfaat arahnya untuk meraih masa depan. Demikian juga beberapa teman lainnya yang telah sukses berkat arahnya. Saya merasakan ketulusannya, karena beliau tidak pernah sedikitpun mengungkit-

ungkit jasa kebbaikannya pada kami dan pada saya khususnya. Atau, sekedar meminta imbalan materiil sebagai ganti kebbaikannya. Pak Syafiq telah menjadi *sutradara, pengarah*, pertunjukkan masa depan kami, masa depan saya.

Beliau adalah pemimpin orkestra harmonis yang disajikannya untuk saya dan teman-teman. Yaitu, berupa perjuangan mengisi peluang, indahny kata-kata bijak, teladan kesederhanan dan ketulusan beliau serta nasehat menetapi taqdir. Pada akhirnya, semua itu telah membuahkan sebuah karya bagi diri pribadi dan teman-teman saya. Banyak manfaat yang ditebarkan beliau, karya- karya atau amal kebaikan beliau bersambung-sambung, berepisode-episode banyaknya, karena kebbaikannya ditularkan pada yang lainnya. *Insyallah* balasan dari Sang Maha Pencipta juga akan semakin berlimpah, sebagaimana dituangkan dalam hadist Nabi, “*Barang siapa yang menunjukkan kebaikan, maka ia mendapatkan pahala sepadan dengan orang yang melakukannya.*” (HR. Abu Dawud dari Abi Mas’ud al-Anshari)

“Selamat menikmati usia 70 tahunnya ya, Pak Syafiq. Semoga selalu sehat bahagia sejahtera. Ada banyak doa dari saya dan saya tularkan teladan dan kebaikan bapak, pada adik-adik kader umat dan bangsa di kampus, organisasi dan masyarakat luas. Terima kasih yang tak terhingga saya haturkan atas semua kebaikan Bapak.”

# Selalu Ada dan Tepat Waktu



---

M. Arfan Mu'ammam

---

**D**ua tahun saya dibimbing Prof. Dr. Syafiq A Mughni, MA untuk menyelesaikan disertasi di UIN Sunan Ampel Surabaya. Ide dari judul saya tentang “Tajdid Keagamaan di Pesantren” merupakan bagian kontribusi dari beliau.

Saya memilih Prof Syafiq karena konten dari disertasi saya membahas tentang tajdid keagamaan, dan itu adalah kompetensi beliau, baik secara teoretis maupun praktis. Beliau selaku think thank penulisan “Risalah Islam Berkemajuan” tentu sangat faham makna dari tajdid keagamaan di Muhammadiyah, selain itu keaktifan beliau di persyarikatan Muhammadiyah mulai dari rektor Umsida, ketua PWM Jatim dan ketua PP Muhammadiyah tidak lagi diragukan.

Sedangkan promotor kedua saya adalah Prof. Dr. Imam Bawani, MA, beliau saya pilih karena keahlian beliau dari segi metodologi penelitian, sehingga kedua promotor saya tidak pernah benturan dalam hal membimbing disertasi saya. Sebab Prof Syafiq sama sekali tidak menyentuh ranah metode penelitian karena beliau merasa

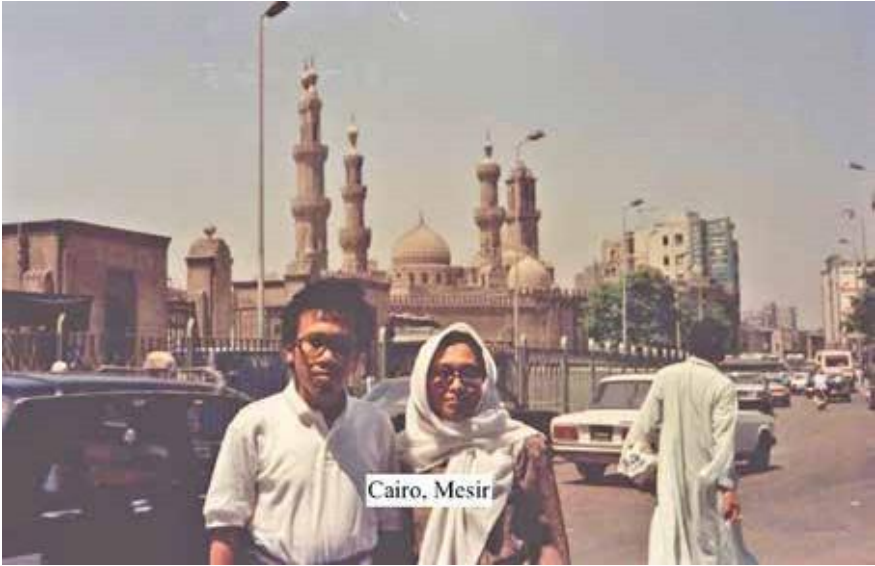
Prof Imam Bawani lebih kompeten soal itu dan Prof Imam Bawani sama sekali tidak menyentuh konten dari disertasi saya terkait Tajdid Keagamaan, karena beliau merasa bahwa Prof. Syafiq lebih kompeten soal itu. Walhasil disertasi saya jadi cepat selesai.

Pemilihan dua promotor dengan dua kompetensi yang berbeda ini, tentu bisa menjadi pelajaran bagi mahasiswa S3 agar bisa cepat menyelesaikan disertasi. Sebab tidak jarang mahasiswa S3 terhambat dalam menyelesaikan disertasi hanya karena perbedaan pendapat dari kedua promotornya.

Salah satu kesan saya selama bimbingan dengan Prof Syafiq adalah beliau selalu ada dan tepat waktu. Saat itu saya masih ingat sekali, di tahun 2014-2015 beliau mengatakan jika ingin menemui saya untuk konsultasi, saya ada di Fakultas Adab UIN Sunan Ampel Surabaya setelah dhuhur. Dan beliau selalu konsisten ada di hari tersebut dan di tempat itu.

Di awal-awal saya mendapatkan SK promotor Disertasi, lalu melihat di dalam SK beliau sebagai promotor saya, saya sempat ragu apakah beliau bisa mudah ditemui? Karena mengingat beliau sudah aktif di Pimpinan Pusat Muhammadiyah, sehingga harus sering ke Jakarta, selain itu beliau sangat sering melakukan kunjungan ke luar negeri, baik sebagai narasumber di seminar internasional, konferensi internasional atau kunjungan kerjasama Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

Namun, kegelisahan saya tersebut tidak terjadi, dengan kesibukan beliau yang super sibuk, ternyata beliau masih bisa menyempatkan waktunya untuk mengarahkan dan membimbing disertasi saya. Malah dalam beberapa kesempatan, ketika saya akan menghadap, justru saya yang minta izin kepada beliau, tidak bisa datang ba'da dhuhur di Fakultas Adab, dikarenakan ada kesibukan yang sangat sulit sekali untuk ditinggal.



1989. Kairo, Mesir

Kalau merujuk pengalaman pribadi, setelah saya menjadi dosen, saya sendiri terkadang sulit untuk memberikan waktu luang untuk bimbingan kepada mahasiswa, padahal kesibukan saya masih dalam lingkup Jawa Timur atau bahkan dalam lingkup kabupaten, belum menasional seperti beliau. Kadangkalah sudah membuat janji misalkan hari Senin ba'da dhuhur, tiba-tiba saya ngeluyur begitu saja pulang, di tengah jalan saya mendapat wa dari mahasiswa saya: “pak saya sudah di depan kantor bapak”, langsung saya tepok jidat dan bergumam dalam hati: “Ya Allah saya tadi kan janjian dengan mahasiswa”, akhirnya saya harus puter balik ke kampus. Sampai teman saya berkelakar: “Durung profesor kok wis lalian” hehe

Untung saja perjalanan belum begitu jauh, sehingga memungkinkan untuk kembali ke kampus. Tapi kadang juga sudah sangat jauh dan bahkan sudah masuk tol, tidak memungkinkan untuk puter balik, wal hasil mahasiswa harus bersabar mencari waktu

lagi untuk bertemu dengan saya di lain hari. Saya flashback ketika bimbingan dengan Prof. Syafiq, saya merasa belum bisa mencontoh beliau dalam menyediakan waktu bimbingan dengan mahasiswa. Bukan persoalan sibuknya, tetapi terkait bagaimana kita pintar-pintar memanajemen waktu kita.

Di beberapa kampus di luar negeri, menurut penuturan teman saya, jika ada mahasiswa yang tidak selesai-selesai dalam penulisan disertasi atau tesis, yang disalahkan bukan mahasiswanya, tetapi dosen pembimbingnya yang dipanggil oleh prodi atau fakultas. Kenapa kok belum selesai, kendalanya apa, solusinya bagaimana dan seterusnya. Berbeda dengan di Indonesia, jika ada mahasiswa yang molor, itu sepenuhnya salah mahasiswa, bukan dosen pembimbingnya.

Lokasi penelitian dalam penelitian disertasi saya ada di enam pesantren di Jawa Timur, yaitu: Pondok Modern Muhammadiyah Paciran Lamongan, Pondok Pesantren Al-Ishlah Sendangagung Lamongan, Pondok Pesantren Maskumambang Dukun, Pondok Pesantren Persatuan Islam Bangil, Pondok Pesantren Al-Islam Solokuro Lamongan dan Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri.

Pemilihan keenam pesantren tersebut, dikarenakan keenam pesantren tersebut memiliki ideologi puritan yang senada. Semangat puritanisme keagamaan tidak hanya diajarkan dan ditanamkan di Pesantren Muhammadiyah, namun di beberapa pesantren lain juga diajarkan, walaupun mereka tidak mengklaim bahwa mereka adalah Muhammadiyah.

Jika ditelisik, dari enam pesantren tersebut, ada empat pesantren non-Muhammadiyah yang memiliki semangat puritanisme keagamaan, yaitu: Pondok Pesantren Maskumambang Dukun, Pondok Pesantren Persatuan Islam Bangil, Pondok Pesantren

## Al-Islam Solokuro Lamongan dan Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri.

Dari empat pesantren tersebut, saya baru tahu jika pesantren Wali Barokah Kediri juga memiliki faham puritanisme keagamaan. Padahal selama ini, pondok pesantren Wali Barokah Kediri dipersepsikan negatif oleh banyak masyarakat kita. Seperti ketika kita shalat di masjid mereka, maka setelah shalat bekas tempat shalat kita akan dibersihkan (dipel), kemudian ada doktrin manqul dan sebagainya. Ketika saya berkunjung ke sana, tidak semua yang dipersepsikan oleh masyarakat itu benar, bahkan MUI di tahun 2006 sudah mengeluarkan fatwa bahwa LDII menganut new paradigm (paradigma baru) sehingga tidak lagi disebut sebagai pemahaman keagamaan yang sesat.

Prof. Syafiq sangat mengenal dengan ketua DPW LDII Jawa Timur, sehingga saya mendapatkan akses yang mudah dan cepat untuk bisa melakukan penelitian di sana. Mereka sangat welcome terhadap para peneliti yang akan meneliti mereka. Bisa jadi karena para peneliti akan membantu mereka dalam mempublikasikan bahwa LDII tidak lagi seperti dahulu. Dan ketika saya kesana, saya bukanlah peneliti pertama yang melakukan kunjungan kesana pasca fatwa MUI tersebut, tetapi ada beberapa peneliti yang sudah melakukan observasi dan pengambilan data dari pesantren tersebut, bahkan penelitiannya sudah dipublikasikan dalam bentuk buku.

Ide dari penelitian saya ini sebenarnya hasil diskusi intens saya dengan Prof. Syafiq, yang kemudian muncul asumsi awal bahwa, puritanisme keagamaan ini bukanlah sesuatu yang tunggal, artinya purifikasi keagamaan ini memiliki varian. Varian dari puritanisme keagamaan inilah yang kemudian menjadi asumsi awal atau kalau dalam penelitian kuantitatif disebut hipotesis awal dalam penelitian.

Setelah melakukan penelitian kurang lebih satu tahun, juga mengalami beberapa kali masukan dari promotor khususnya Prof. Syafiq, saya menyimpulkan bahwa *pertama*: secara tipologis, penelitian ini menawarkan varian baru dari puritanisme keagamaan, puritanisme seringkali diasumsikan sebagai embrio dari radikalisme, namun peneliti menemukan bahwa puritanisme tidak sepenuhnya mengarah pada radikalisme, tipologi puritan radikal memang cenderung mengarah pada radikalisme, akan tetapi tipologi puritan modernis maupun tipologi puritan akomodasionis tidak mengarah pada radikalisme akan tetapi cenderung akomodatif dan modernis dalam bersikap.

*Kedua*: Secara definitif, *tajdid* keagamaan dimaknai dengan purifikasi dan dinamisasi, ataupun purifikasi dan modernisasi. Purifikasi dalam aspek aqidah dan ibadah serta dinamisasi dalam aspek mu'amalah. Dalam penelitian ini, penulis menemukan bahwa secara definitif makna *tajdid* keagamaan jauh lebih kompleks dibanding sekedar purifikasi dan dinamisasi. Demikian juga peletakan purifikasi dalam aspek aqidah dan ibadah, sertadinamisasi dalam aspek mu'amalah tidak sepenuhnya sesuai, penulis menemukan bahwa ketika konsep *tajdid* keagamaanditarik pada level pesantren, purifikasi tidak selalu pada aspek aqidah dan ibadah, akan tetapi purifikasi juga menyentuh aspek muamalah, seperti yang dilakukan oleh pesantren Maskumambang, disamping itu dinamisasi juga tidak selalu pada aspek mu'amalah, akan tetapi dinamisasi juga menyentuh pada aspek aqidah dan ibadah, seperti yang dilakukan oleh pesantren al-Ishlah.

*Ketiga*: Hasil riset ini juga mengimplikasikan dalam praktik penyelenggaraan pendidikan Islam di pesantren yang dapat dipahami



dalam berbagai pola, relasi dan tipologi dalam memahami tajdid keagamaan di pesantren. Dalam konteks pola penyelenggara dapat dipahami dari empat aspek, yaitu: landasan filosofis yang terurai dalam visi misi pesantren, manajemen kelembagaan terlihat dalam tata aturan dan standar operasional yang ada di pesantren, dan pengembangan kurikulum nampak dalam sejumlah materi, metode, strategi, model dan evaluasi pembelajaran. Sedangkan dalam kaitannya dengan relasinya dapat diketahui dari seberapa besar ideologi pesantren berdampak pada pemahaman keagamaan masyarakat pesantren. Lalu, dalam kaitannya tipologi dapat dimengerti dari beberapa istilah baru yang ditemukan dalam riset ini, yaitu: tipologi puritan radikal, puritan modernis dan puritan akomodasionis.

*Wal akhir*, saya bisa menyelesaikan S3 tepat waktu (4 tahun) bukan murni karena saya pribadi, tetapi di balik itu semua ada seorang promotor yang selalu bisa meluangkan waktu buat mahasiswa bimbingannya, selalu tepat waktu ketika bimbingan bahkan melebihi mahasiswa bimbingannya, promotor tersebut adalah Prof. Dr. Syafiq A Mughni, MA.

# Yang Tenang dan Menuntaskan



---

Hening Purwati Parlan

---

Saya mengenal Prof. Syafiq Mughni saat saya menjadi Direktur Humanitarian Forum Indonesia dan pada saat lahirnya MDMC (Muhammadiyah Disaster Management Center) pada 2010. Prof. Syafiq Mughni adalah sosok yang tidak hanya dikenal karena keahliannya dalam bidang akademik, tetapi juga karena dedikasinya yang tulus dalam urusan kemanusiaan. Saat itu, saya menjabat sebagai Direktur Humanitarian Forum Indonesia dan beliau adalah Ketua Dewan Pembina HFI dari Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

Saat pertama mengenal, saya langsung menelusuri google serta bertanya ke Pak Budi Setiawan (Ketua MDMC), siapa dan sebagai apa beliau di Muhammadiyah? Maklum, saya adalah anak bawang dan baru pertama kali menjadi pengurus MDMC di level Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Setelah menemukan jejak siapa beliau, saya merasa langsung klop, sehati. Saya bahagia bisa bersua dengan alumni HMI.

Prof. Syafiq Mughni adalah sosok yang tidak hanya dikenal karena dedikasinya dalam bidang akademik, tetapi juga karena perannya yang luar biasa dalam urusan kemanusiaan terutama HFI (Humanitarian Forum Indonesia). Forum ini adalah sebuah lembaga lintas agama yang fokus pada kemanusiaan yang didirikan pada tahun 11 Agustus 2008. Saat ini HFI telah memiliki 18 anggota lembaga/ organisasi lintas agama untuk kemanusiaan. Sekitar tahun 2010, saat HFI mulai dilepaskan oleh Humanitarian Forum Internasional, banyak hal yang harus dibenahi, baik terkait dengan pengembangan organisasi maupun *networking* di luar negeri.

Ada dua hal yang saya ingat di sekitar tahun 2010-an. *Pertama*, saya datang ke Surabaya dan menyusul beliau hanya karena *kepengen* cerita persoalan yang saya hadapi di organisasi itu. Beliau dengan tenang menyampaikan silahkan ke Surabaya untuk *ngobrol*. Saya sebagai anak bawang di dunia *interfaith* (antaragama) sekaligus di pengurus UPP (Unit Pembantu Pimpinan) di Pimpinan Pusat Muhammadiyah merasa tenang setiap kali bertemu dengan beliau dan menceritakan persoalan. Saya selalu ingat pesan beliau, “Tidak semua pertanyaan tentang masalah harus kamu jawab, kadang-kadang masalah akan selesai tanpa dijawab.”

Peristiwa *kedua* yang saya ingat ialah pada saat *fundraising*. Saat itu, saya sebagai pihak HFI dan MDMC bertemu dengan pihak donor, namun ternyata pihak donor tidak menghargai kelembagaan yang sah. Usai pertemuan, saya menemui Prof. Syafiq di ruangan beliau di PP Muhammadiyah dan nasehatnya adalah “Buatlah surat untuk *break* dari lembaga itu dengan alasan kerjasama tidak dilanjutkan selama mereka tidak mengakui kelembagaan yang sah.” Saat itu, saya belajar di balik beliau yang pendiam dan *cool*. Ada ketangguhan dalam menegakkan kebenaran. Beliau adalah pemberani.

Pada perjalanan berikutnya setelah saya tidak lagi di HFI, saya banyak bersinggungan dengan beliau di berbagai kegiatan lintas agama baik itu Ecobhinneka (program lingkungan lintas agama) maupun Green Faith (lembaga internasional untuk lingkungan). Pada pertemuan di Ancol dengan komunitas Kristen, beliau menyampaikan presentasinya tentang bagaimana Muhammadiyah membangun *washatiyah* dalam bentuk aksi. Beliau memulai presentasinya dengan ayat-ayat Al Qur'an yang kemudian dilengkapi dengan aksi. Beliau menyitir beberapa ayat yang kemudian dilanjutkan dengan cerita kegiatan. *Applause* diberikan oleh peserta yang hadir dari berbagai negara karena presentasi beliau yang *clear*.

Lalu, dalam kegiatan *Global Forum for Climate Movement: Promoting Green Culture, Innovation and Cooperation* yang diadakan pada bulan November 2024 di Universitas Ahmad Dahlan. Beliau menjadi Ketua SC bersama Prof. Abdul Mu'ti (Sekretaris Umum



2019. Sudut Kota Fez, Maroko

PP Muhammadiyah) dan juga Dr. Umar Hadi (Dirjen AMEROP, Kementerian Luar Negeri). Di event itu, beliau tidak hanya menjadi SC dalam hal substansi, namun juga menjadi kawan diskusi serta pendengar curhat yang baik. Kala ditunjuk sebagai Ketua OC kegiatan internasional itu, saya sampaikan kekhawatiran tidak sukses karena kesibukan saya. Beliau selalu meyakinkan bahwa orang sibuk seperti saya akan berhasil kalau dikasih tugas. Katanya, “Tugas penting tidak akan diberikan kepada orang yang tidak sibuk.”

Bahkan, saya merasa tersanjung karena saat video tentang Sejarah Muhammadiyah di sampaikan, beliau langsung menyampaikan perasaan bangga bahwa dalam waktu sangat singkat saya bisa *lead* dan acaranya sukses. Hal itu disampaikan saat jamuan makan malam, di mana beliau menjadi *host* yang dihadiri oleh beberapa kedutaan negara sahabat. Saat itu, beliau menyampaikan tema Islam dan Lingkungan. Saat di podium, beliau menyampaikan dalam Bahasa Inggris, datar dan tanpa ekspresi, namun substansi pembicaraannya daging semua (istilah anak sekarang yang artinya isinya semua penting). Usai acara ada beberapa kedutaan yang meminta rekaman pidato Prof. Syafiq dan bahkan sampai event berlangsung serta setelah berlangsung masih ada peserta yang meminta pidato beliau.

Di EcoBhinneka Muhammadiyah (program lingkungan internasional berbasis lintasagama), beliau adalah orang tua kami. Beliau selalu datang pagi, menyapa dan kami selalu riang gembira saat mendengar cerita. Suguhan kopi hitam oleh-oleh dari Kenya dengan kue yang tak selalu ada adalah hal yang biasa beliau temui di ruangan EcoBhinneka Muhammadiyah. Bila siang datangnya, kami akan makan bersama dengan menu kesukaan beliau, ikan atau lauk tak bersantan serta nasi setengah piring.

Menurut saya, kekuatan sejati yang saya temukan pada diri beliau terletak pada kemampuan untuk tetap tenang dan penuh empati. Bahkan, dalam situasi yang paling menantang sekalipun selalu saja dilandasi pada pengetahuan agama dan keluasan pengetahuan umum yang mumpuni. Nilai-nilai inilah yang menjadi tauladan buat kami. Ini membuktikan bahwa beliau selalu mampu membangun kerjasama yang solid dan efektif di antara berbagai organisasi dan individu dengan latar belakang berbeda.

Begitulah Prof. Syafiq, Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah dengan segudang prestasi, tetap *cool* dan *clear* dalam bersikap. Beliau telah menjadi inspirasi banyak orang untuk terlibat dalam kegiatan kemanusiaan dan menunjukkan bahwa setiap individu memiliki peran penting dalam menciptakan perubahan positif di masyarakat dengan tindakan. Prof. Syafiq adalah sosok yang tenang dan menuntaskan banyak hal, baik agenda, persoalan maupun kegiatan. Tak heran bila kawan-kawan EcoBhinneka membuat club berjudul PSM (Penggemar Pak Syafiq Mughni).

# Inspirasi Kearifan Dakwah dalam Masyarakat Majemuk



---

Abd. Rohim Ghazali

---

**P**rof. Syafiq, lengkapnya Prof. Dr. Syafiq Abdul Mughni, adalah satu di antara beberapa tokoh Muhammadiyah yang sangat besar perhatiannya terhadap kemajemukan dan hubungan antaragama. Mungkin karena alasan inilah, Pak Syafiq pernah ditunjuk Presiden Joko Widodo menjadi Utusan Khusus Presiden untuk Dialog, Kerjasama Antaragama dan Peradaban (UKP-DKAAP) menggantikan Prof. Dr. M. Din Syamsuddin yang mengundurkan diri, 21 September 2018. Tugas utama Prof Syafiq adalah mengembangkan dialog sekaligus meningkatkan kerjasama antaragama baik di dalam maupun di luar negeri.

Tugas ini sangat penting mengingat hubungan antaragama merupakan persoalan krusial bagi bangsa yang majemuk –termasuk kemajemukan agama—seperti Indonesia. Ini bisa dipahami karena masa depan bangsa kita sedikit banyak tergantung pada sejauhmana keharmonisan hubungan antarumat beragama ini. Kegagalan

dalam merealisasikan agenda ini akan mengantarkan kita pada trauma terpecah belahnya kita sebagai bangsa. Maka sangat wajar jika banyak kalangan menginginkan agak kita arif menghadapi perbedaan, termasuk perbedaan agama.

Kita tidak hanya sepakat dengan keinginan ini, tapi juga harus berusaha semaksimal mungkin, agar kearifan, terutama dalam perbedaan agama, bisa dimanifestasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Satu hal yang harus disadari bahwa, untuk kalangan cendekiawan atau masyarakat terpelajar yang open- minded, mungkin hal itu mudah diwujudkan tanpa masalah yang cukup berarti. Tapi untuk komunitas yang masih relatif tertutup, kearifan dalam menghadapi perbedaan agama bukan persoalan mudah. Konflik sering kali timbul akibat benturan keyakinan. Dan benturan itu akan lebih tampak di permukaan ketika keyakinan yang dimiliki suatu umat beragama tertentu berusaha ditransformasikan (disiarkan, diserukan) kepada umat (pemeluk agama) lain.

Memang, secara formal sudah ada beberapa aturan main, antara lain Undang-Undang No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran dan Keputusan Menteri Agama RI No. 70 Tahun 1978 tentang Pedoman Penyiaran Agama. Namun, mengapa konflik masih sering terjadi. Sebabnya, bukan semata karena umat beragama tidak menaati peraturan tersebut, tapi lebih dari itu, karena mereka seringkali mengekspresikan keyakinan agamanya secara eksklusif dan berusaha mentransformasikannya secara monolitik.

Memang, setiap agama memiliki agresivitas ajaran untuk disiarkan. Namun agresivitas ajaran agama tidak harus ditafsirkan secara monolitik, dengan serta merta atau bahkan semena-mena menganggap umat agama lain keluar dari “jalan yang lurus”. Kiranya, tentang agresivitas ajaran agama ini urgen untuk didiskusikan.



Karena setiap agama meniscayakan pemeluknya untuk menyiarkan kebenaran dan keimanannya kepada orang lain, yang dalam praktiknya sering melahirkan keretakan dan konflik antarumat beragama.

Bagaimana menyiarkan kebenaran dan keimanan tersebut, dalam terminologi Islam disebut “dakwah”. Dan, setiap pemeluk Islam memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan dakwah kapan pun dan di mana pun ia berada. Titahnya antara lain ditegaskan dalam Al Quran surah an-Nahl ayat 125 yang artinya: “*Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan berargumentasilah dengan mereka dengan yang baik (pula). Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang paling mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*”. Dan sabda Nabi SAW yang artinya: “*Sampaikanlah (kebenaran) dariku meskipun satu ayat*”.

Bagaimana tugas dakwah tersebut dimanifestasikan di negara kita? Mengingat masyarakatnya yang majemuk, maka dakwah di Indonesia seyogyanya dilakukan dengan penuh kearifan yang sesuai dengan kemajemukannya. *Pertama*, dengan penafian unsur-unsur kebencian. Ayat-ayat Tuhan dan Risalah Kenabian harus didakwahkan sesuai dengan fungsinya, yakni untuk menasihati dan membimbing mereka yang dianggap melenceng dari kebenaran. Bukan untuk menjustifikasi, apalagi untuk memaki-maki dan memvonis orang atau kelompok yang dianggap salah.

*Kedua*, jika secara lisan, maka dakwah seyogianya disampaikan dengan tutur kata yang santun, tidak menyinggung perasaan, atau menyindir keyakinan umat lain, apalagi mencaci-makinya. Kekasaran ucapan dalam aktivitas dakwah bukan saja akan merusak keharmonisan hubungan antar-umat beragama, tapi hal itu juga



2019. Copenhagen, Denmark

sangat tidak diperkenankan dalam Islam. Al Quran surat Ali Imran ayat 159 menegaskan: “Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka akan lari dari lingkungan kamu. Karenaitu ma’afhanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan”.

*Ketiga*, dakwah seyogianya dilakukan secara persuasif, karena sikap memaksa hanya membuat orang enggan untuk mengikuti apa yang didakwahkan. “Tidak ada paksaan dalam memeluk agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara yang benar dan yang sesat”. Demikian firman Allah surat al-Baqarah: 256. Dalam ayat lain Allah juga menegaskan bahwa: “Dan katakanlah, kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu. Maka silahkan (secara sukarela) siapa yang hendak beriman atau ingkar” (QS,18:29). “Untukmulah agamamu, dan untukkulah agamaku” (QS,109:6).

*Keempat*, dakwah sekali-kali tidak boleh dilakukan dengan jalan menjelek-jelekkkan agama atau bahkan dengan menghina “Tuhan” yang menjadi keyakinan umat agama lain. Allah berfirman: “*Dan jangan kamu memaki sesembahan yang mereka sembah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan.*” (QS, 6:108).

Dan masih banyak lagi mekanisme yang bisa diterapkan sesuai dengan kreativitas umat dan kebutuhan situasionalnya. Yang penting bagaimana setiap umat beragama bisa membangun kesamaan pandangan bahwa, meskipun beberapa mekanisme di atas, (hanya) diambil dari (intisari) ajaran agama (Islam), tapi harus diyakini bahwa ada keselarasan prinsip dari agama-agama yang ada di Indonesia.

Realisasi dakwah pada hakikatnya merupakan upaya perbaikan kondisi baik diri sendiri, pribadi orang lain, lingkungan, atau bahkan segala fenomena kesemestaan ini yang berjalan tidak sesuai dengan

prinsip keselarasan hidup dan tujuan penciptaannya. Di antara tujuan diciptakannya manusia di muka bumi ini adalah untuk menjalin persaudaraan (ukhuwwah), saling mengenal satu sama lain (ta'aruf) dan membawa kedamaian (salaam). Kesadaran akan tujuan penciptaan inilah yang harus senantiasa menyertai manusia selama hidupnya, agar tetap menjaga kedamaian, keselarasan, kebersamaan dan saling menghormati satu sama lain, bukan saja sesama manusia, tapi juga dengan alam lingkungannya.

Kita harus yakin dan sadar bahwa dakwah sebagai seruan atau ajakan menuju kebenaran harus dijalankan secara benar pula. Dan, kebenaran yang bersumber dari kemurnian ajaran Tuhan harus senantiasa ditafsirkan secara inklusif, dan diartikulasikan dalam kerangka kebersamaan yang harmonis, adil dan toleran di tengah realitas kemajemukan umat beragama di negara tercinta ini.

Tugas Prof. Syafiq ketika menjadi UKP-DKAAP adalah untuk mempromosikan kehidupan umat beragama yang berpegang teguh pada nilai-nilai Pancasila. Kebenaran agama, terutama dalam perspektif masyarakat Indonesia, pada hakikatnya berawal dari sumber yang sama, yakni Tuhan Yang Maha Esa seperti tertuang dalam sila pertama Pancasila.

Oleh karenanya, dalam hal penyiaran kebenaran dan keimanan, prinsip agama lainpun tidak jauh berbeda dengan Islam, untuk tidak dikatakan sama persis. Setiap agama yang diturunkan Tuhan Yang Maha Benar, pasti melarang pertentangan dalam kebersamaan dan kemajemukan seperti realitas yang ada di Indonesia. Maka, untuk segenap umat beragama, terutama para da'i dan rohaniwan, kiranya tidak salah, bahkan sudah sepatutnya berpegang teguh pada prinsip-prinsip kearifan dalam berdakwah atau dalam menyiarkan kebenaran dan keimanannya pada orang lain.

# Bagaikan The Living Islamic Civilization Dictionary



---

Ainur Rafiq Sophiaan

---

Sebagai orang yang dipercaya memimpin majalah MATAN tugas saya antara lain adalah menagih artikel dari beberapa penulis tetap. Di antaranya Prof. Dr. Syafiq A. Mughni, M.A. yang mengisi rubrik Risalah. Halaman ini mengulas topik, isu, atau tema aktual yang terkait dengan kejadian terkini. Letaknya di halaman 62, halaman isi terakhir sebelum sampul belakang.

Namun, terkadang saya harus menagihnya karena beliau lebih sering mengirim naskah jauh sebelum tenggat waktu tiba. Yang menarik, setiap naskah dikirim saya tak “berani” otak-atik sebagaimana tugas editor. Lazimnya saya endapkan sehari. Sebab, Ketua PP Muhammadiyah yang satu ini telah mengoreksi sendiri, baik kesalahan typo maupun frasa kalimat. Hal ini bisa diulang dua hingga tiga kali. Hasilnya, sungguh sempurna. Tugas saya selesai!

Suatu hari masih urusan tagih menagih ini, saya *chat* beliau ternyata posisinya di Jakarta. Jawabnya, ”Wah ini posisi saya di

Jakarta. Nunggu saya pulang ke Sidoarjo, Buku-buku referensi ada di sana.” Karena waktunya sudah mepet, saya mencoba menawar, ”Prof., kan naskah kan bisa ditulis di Jakarta?” Namun, beliau tetap menunggu pulang secepatnya. Dan keesokan harinya tulisan itu terkirim. *Alhamdulillah*.

Satu lagi yang terkenang sampai hari ini. Ketika proses pembuatan buku sejarah, “Menembus Benteng Tradisi. Sejarah Muhammadiyah Jawa Timur 1921-2004.” Buku ini dikerjakan oleh tim besar yang terdiri dari akademisi, pimpinan PDM dan wartawan. Prof. Syafiq saat itu bertindak sebagai penanggung jawab dalam kapasitasnya sebagai Wakil Ketua PWM Jatim periode 2000-2005. Saya bersama Nadjib Hamid (alm) mendampingi beliau terjun langsung ke percetakan beberapa hari, mengawal proses akhir *layout* dan memastikan percetakan berjalan lancar.

Di awal kepemimpinannya menjadi Ketua PWM Jatim (2005-2010), setelah berkali-kali diskusi, akhirnya menerbitkan majalah bulanan MATAN. Nama itu sendiri besutan beliau yang bermakna ISI atau SUBTANSI. Tapi, dengan seloroh saya plesetkan menjadi kepanjangan MAJalah persyarikaTAN. Kalau terlambat terbit saya rubah selorohnya menjadi MAJalah telaTAN!

Dengan dibantu beberapa wartawan professional, akhirnya majalah ini terbit edisi perdana Agustus 2006. Judul *cover story*-nya, “Dilema Ciptakan Pendidikan Bermakna.” Media yang merupakan *flagship* PWM Jatim ini, seperti ditulis dalam rubrik “Dari Redaksi” di awal terbit, bukanlah majalah berita, meski ada sedikit porsi. Namun, media ini lebih menekankan pada analisa dari dinamika masyarakat yang terus berkembang.

Dua catatan pengalaman di atas membersihkan kesan bahwa Prof. Syafiq adalah seorang cendekiawan muslim yang memiliki



tingkat literasi sangat tinggi. Beliau juga seorang penulis yang sangat piawai dan *perfect* dalam menjelaskan fenomena, analisis, dan isu-isu sosial yang bersumber dan atau berdampak pada masa depan peradaban Islam. Suatu bidang kajian yang menjadi fokusnya sejak masih menjadi mahasiswa.

Tulisan-tulisan pendeknya di rubrik Risalah telah dibukukan menjadi beberapa buku, yakni *Di Balik Simbol, Memahami Pesan Agama dengan Semangat Kemajuan* (November 2011), *Mendekati Agama, Memahami dan Mengamalkan Islam dalam Ruang dan Waktu* (November 2014), *Manifestasi Islam, Mengurai Makna Agama dalam Kehidupan Masyarakat* (April 2017), dan *Makna Di Balik Peristiwa, Fenomena Budaya, Tokoh, Ide dan Gerakan Agama* (November 2020).

Sebagai sesama orang asli Paciran, Kab. Lamongan, saya mengenal nama Prof. Syafiq Mughni sejak lama. Namun, perjumpaan itu menjadi intensif semenjak saya diajak Nadjib Hamid ikut pertemuan kecil berkali-kali di sekretariat PWM Jatim Jl. Kertomenanggal Gang 1 Surabaya (Gedung lama) saat PWM masih dipimpin KH. Abdurrahim Nur.

Ketika Prof. Syafiq memimpin PWM saya diajak membantu menjadi Anggota Lembaga Hikmah dan Kebijakan Publik (LHKP) yang sering merumuskan kajian politik kekinian dan menyoroti kebijakan pemerintah daerah. Salah satu *legacy* yang dihasilkan adalah menerbitkan buku berjudul “*Mendorong Dakwah Anggaran, Mengawal APBD dari Bencana Korupsi, Kolusi, dan Manipulasi.*” (Ainur Rafiq Sophiaan dan Muhammad Mirdasy, Oktober 2007).

Dalam pergaulan keseharian beliau adalah lelaki yang sangat menyayangi keluarga, meski sibuk bertugas di beberapa negara. Pernah saya tanya mengapa beliau mau menerima tawaran menjadi



Utusan Khusus Presiden (Jokowi) untuk Dialog dan Kerjasama Antaragama dan Peradaban menggantikan Prof Din Syamsuddin yang mengundurkan diri? Beliau menjawab ringkas, ”Ya satu sisi ada ‘pihak lain’ yang mengincar, sisi lain didesak Pak Haedar dan Pak Nurcholis Huda.”

Cukuplah disimpulkan bahwa pria yang kalem dan selalu bertutur secara runtut itu kaya dengan rujukan nama, fase, dan peristiwa peradaban Islam. Tak berlebihan kalau saya menjulukinya, *The Living Islamic Civilization Dictionary*. Beberapa kali saya menyimak ceramah dan khutbah Jumat-nya mencerminkan itu semua. Seolah-olah saya tengah membaca buku ihwal peradaban Islam.

BAGIAN KEENAM

# CERITA DARI RANAH KELUARGA



Keluarga Prof. Syafiq A. Mughni - Rochmah Ridlo

# Menjadi Teladan Menuntut Ilmu



---

Ahmad Nur Fuad

---

Profesor Syafiq Mughni dapat disebut sebagai sosok yang *multifaceted*: agamawan, pemikir, penulis, aktivis sosial, pegiat perdamaian dan sosok yang memiliki perhatian pada isu-isu humanitarian. Ini tidak terlepas dari aktivitasnya di Persyarikatan Muhammadiyah, mulai sebagai Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur sampai posisinya sebagai salah satu Ketua Pimpinan Pusat Muhamamdiyah yang membidangi antara lain urusan kesehatan, kerjasama internasional, dan juga mitigasi bencana. Bahkan, di luar itu, Prof. Syafiq pernah dipercaya sebagai Utusan Khusus Presiden Untuk Dialog dan Kerjasama Antaragama dan Peradaban (2018-2019).

Namun, yang utama tentu saja adalah sosoknya sebagai akademisi/ilmuwan yang menekuni disiplin sejarah Islam, karena tugas dan profesi utamanya sebagai Guru Besar Sejarah Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya. Disiplin

sejarah Islam itulah yang ditekuni sejak menjadi mahasiswa di IAIN sampai di University of California Los Angeles (UCLA).

Tulisan singkat ini hanya akan menyajikan kesan-kesan dan pengalaman saya belajar sejarah dari Prof. Syafiq. Sebagai orang yang pernah menjadi mahasiswa-nya, langsung maupun tidak langsung, mulai program sarjana di Fakultas Adab (1984-1991) sampai program doktor pada Pascasarjana IAIN Surabaya (2005-2010), dan sebagai yunior sekaligus koleganya di Fakultas Adab dan Humaniora (1993-sekarang), saya belajar banyak dari Prof. Syafiq, terutama soal tradisi kesarjanaan tentang sejarah Islam. Minat dan karir akademik saya, sejak menjadi mahasiswa sampai bekerja sebagai dosen, banyak mendapatkan inspirasi, kontribusi dan bahkan pengaruh dari Prof. Syafiq.

Ketika mulai menjadi mahasiswa (1984), saya memilih jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam di IAIN Sunan Ampel karena inspirasi yang saya dapatkan dari Prof. Syafiq. Waktu itu sebagai dosen muda sedang melanjutkan studi magister ke UCLA, sebuah kampus yang sangat prestisius di Amerika Serikat. Saat saya menulis skripsi pada 1990/1991 tentang Nizām al-Mulk (1018-1092), seorang *wazīr* atau perdana menteri dinasti Saljuq, Prof. Syafiq mengenalkan kepada saya pelbagai sumber sejarah, baik primer maupun sekunder, dalam bahasa Arab dan Inggris. Pada waktu itu, Prof. Syafiq sendiri sedang menyelesaikan disertasi tentang gerakan Hanbali di Baghdad abad ke-10, sebuah periode ketika pergolakan politik dan pertarungan teologi berlangsung sangat sengit dan tajam. Pada abad-abad berikutnya, yaitu periode sejarah yang saya teliti, pertarungan teologi-politik antara Syi'ah Imamiyah-Sunni-Syi'ah Isma'iliyah yang terwakili oleh dinasti yang ada waktu itu merupakan realitas historis yang tak terelakkan. Hodgson bahkan menyebut adanya abad Syi'ah

(*the Shi‘i century*) ketika Dinasti Buwaihiyah mendominasi politik dunia Islam (945-1055), dan Louis Massignon menyebut abad Isma‘ili (*the Isma‘ili century*) ketika Dinasti Fatimiyah menguasai wilayah Afrika Utara dan Mesir pada abad ke-11. Sementara itu, dinasti Saljuq merepresentasikan kekuatan politik Sunni yang loyal kepada kekhalifahan Abbasiyah.

Dari Prof. Syafiq saya mulai mengenal dan mempelajari lebih mendalam sumber-sumber sejarah, seperti *Siyasāt Nāma* (bahasa Persia) karya Nizam al-Mulk, sudah diterjemahkan menjadi *The Book of Government*, yang memuat pemikirannya tentang politik dan pemerintahan. Nizam al-Mulk adalah politisi, kepala pemerintahan, negarawan sekaligus pemikir politik yang sangat teguh mempertahankan ‘ideologi’ Sunnisme, berhadapan dengan Syī‘ah, baik Imamiyah maupun Ismailiyyah. Selain itu, literatur kamus biografi (*thabaqāt, kutub al-tarājim*) yang memuat biografi tokoh-tokoh berpengaruh juga sangat membantu saya dalam penyelesaian skripsi. Kitab *Thabaqāt al-al-Syāfi‘iyyah al-Kubrā* (al-Subkī), *Wafayāt al-A‘yān wa Anbā’ Abnā’ al-Zamān* (ibn Khalikan), dan lain-lain adalah sumber-sumber yang saya peroleh dari Prof. Syafiq. Saat itu, saya juga mulai mengenal dan mendalami karya-karya sejarawan Barat seperti A.K.S. Lambton, Marshall Hodgson, George Makdisi, Ruben Levy, D.S. Richards, dan lain-lain. Dari sinilah minat saya terhadap kajian sejarah Islam menjadi semakin kuat.

Sambil mengenalkan saya kepada sumber-sumber sejarah Islam yang melimpah, Prof. Syafiq menunjukkan bahwa ada banyak tema kajian sejarah Islam yang masih perlu dieksplorasi dengan menggunakan sumber-sumber sejarah yang sangat melimpah. Bahkan saat itu, Prof. Syafiq berpandangan bahwa periode pertengahan Islam (setelah kejatuhan Baghdad 1258) yang selama

ini dipersepsikan oleh para sejarawan sebagai masa kemerosotan dan kegelapan sesungguhnya tidak sepenuhnya merosot secara politik atau gelap secara intelektual. Sekalipun tidak lagi berada di bawah satu kesatuan politik seperti pada masa klasik, wilayah Islampada masa pertengahan justru mengalami perluasan di bawah Turki Usmani (sampai ke Eropa Timur), Safawiyah, Mughal, Timuriyah (Asia Tengah, Turkestan), bahkan Asia Tenggara, termasuk kepulauan Nusantara. Secara intelektual keagamaan, periode pertengahan bahkan diwarnai dengan perkembangan pemikiran yang berorientasi kepada islāh seperti terwakili oleh figur-figur penting sekaliber Ibn Taimiyah, al-Suyūfī, Ibn Hajar al-‘Asqalānī dan dalam lapangan filsafat Islam dengan Mazhab Isyraqi di Iran oleh Suhrāwardī, Mullā Sadrā dan filsuf-filsuf yang lain-lain. Hipotesis bahwa dunia Islam merosot secara intelektual pasca Al-Ghazali (w.1111) tidak sepenuhnya valid, karena masih ada dinamika filsafat di dunia Islam Syiah, khususnya di Persia. Di kemudian hari, Prof Syafiq menulis karya berjudul *Dinamika Intelektual Islam pada Periode Kegelapan*,



2019. World Council of Churches, Geneva, Swiss

yang memuat kajian tentang perkembangan peradaban Barat pada zaman yang sama sebagai perbandingan. Dalam karya ini, sangat jelas posisi epistemologis dan kritis Prof. Syafiq sebagai sejarawan.

Inspirasi dan motivasi dari Prof. Syafiq juga mendorong saya untuk melanjutkan studi lanjut di McGill University, Montreal, Kanada. Awalnya saya ingin melanjutkan kajian tentang Nizam al-Mulk, tetapi keserjanaan Barat tentang sosok wazir tersebut dapat dikatakan sangat melimpah. Akhirnya saya memilih untuk meneliti sebuah gerakan keagamaan yang berkembang di Iran pada pertengahan abad ke-19, yaitu Babisme (1844-1853). Dengan mempelajari sejarah Iran dan Syi'ah, saya menemukan bahwa aliran pemikiran dan gerakan keagamaan dalam Islam, termasuk di kalangan Syi'ah, tidaklah tunggal atau monolitik. Bahkan, pemikiran keagamaan tidak bisa dipisahkan dari kekuasaan, politik, ekonomi dan faktor-faktor sosial lainnya yang saling berkaitan. Pelajaran yang saya peroleh dari menulis tesis Master di McGill menunjukkan bahwa pergulatan politik dan teologis dalam Syi'ah tidak kalah rumit dan kompleks. Bagi kaum Sunni, aliran Syi'ah dinilai sebagai menyimpang. Sementara bagi mainstream Syi'ah, aliran dan gerakan Babisme dianggap heretik, karena pemimpinnya mengklaim sebagai pintu (al-Bāb) menuju Imam, lalu memproklamasikan diri sebagai Imam Mahdi itu sendiri, bahkan menjadi nabi yang membawa wahyu dan agama baru, menggantikan Islam. Dari sinilah muncul isu ortodoksi, heterodoksi, dan heresi, yang tidak bisa dipisahkan dari faktor politik dan kekuasaan. Klaim sebagai Imam Mahdi tentu saja mengancam otoritas keagamaan Syi'ah ortodoks dan kekuasaan politik sekaligus. Babisme, yang pemberontakan-pemberontakannya ditumpas oleh rezim Wajar, kemudian menjadi embrio dari lahirnya agama Baha'i.



Sebagai sejarawan sekaligus aktivis/tokoh Muhammadiyah, Prof. Syafiq juga memiliki perhatian kepada tradisi pemikiran keagamaan (dalam) Muhammadiyah dan melihatnya dari sudut pandang kesejarahan. Menurutnya, watak pemikiran Muhammadiyah adalah reformis, tetapi mengalami stagnasi dan cenderung bersifat dogmatis puritanis pada dekade 90-an. Padamasa itu, tampilnya pemikir-pemikir muda Muhammadiyah lulusan Barat, seperti Amien Rais, Syafi'i Ma'arif, Din Syamsuddin, termasuk Prof. Syafiq sendiri sedikit banyak membuka kebuntuan pemikiran tersebut. Terobosan intelektual oleh generasi baru Muhammadiyah sejak 2000an juga menjadikan wacana keagamaan semakin semarak. Tidak bisa dihindari adanya pertarungan pemikiran keagamaan dalam Muhammadiyah antara yang konservatif dan liberal, dan varian-varian lainnya.

Dinamika intelektual-keagamaan tersebut menginspirasi saya untuk mencari jawab atas persoalan watak pemikiran keagamaan yang sesungguhnya di kalangan tokoh pemimpin dan pemikir Muhammadiyah, dengan perspektif kesejarahan yang saya dapatkan referensi metodologisnya dari Prof. Syafiq. Saya menulis disertasi tersebut di bawah supervisi Prof. Achmad Jainuri yang dikenal luas sebagai ahli Muhammadiyah (karya skripsi, tesis dan disertasinya tentang Muhammadiyah) dan Prof. Abd A'la, yang dikenal sebagai pemikir Nahdlatul Ulama (NU). Dari riset disertasi itu, saya menemukan bahwa pemikiran keagamaan Muhammadiyah tidaklah bersifat monolitik. Dalam rentang sejarah yang panjang (*longue durée*), pemikiran keagamaan Muhammadiyah mengalami kontinuitas sekaligus diskontinuitas, tidak dalam pengertian diakronik semata, tetapi lebih bersifat epistemik. Pemikiran keagamaan tersebut merentang mulai yang bercorak reformis,

purifikasionis atau puritanis, proto-liberal, liberal, dogmatis, konservatif, skolastik, sampai transformatif atau progresif, dan dinamika tersebut berlangsung secara dialektis. Dalam hal ini, saya belajar dari John Obert Voll, Michel Foucault, dan beberapa sarjana lain dalam aspek metodologis dan teoretis.

Sebagai dosen senior, Prof. Syafiq juga mendorong dosen muda dan kolega sejawat untuk mengembangkan kajian sejarah Islam secara lebih produktif. Melalui karya keserjanaan di bidang sejarah dan keterlibatan dalam proyek riset sejarah, Prof. Syafiq memberikan warna tersendiri dalam kajian sejarah Islam, terutama tema-tema sejarah politik, intelektual dan institusi Islam. Untuk aspek yang terakhir ini, saya memiliki pengalaman mengajar program doktor sebagai satu tim untuk mata kuliah Institusi Agama yang fokus pada kajian tentang ulama dan otoritas keagamaan dalam beberapa semester. Tentu saja, perspektif yang digunakan antara lain adalah sejarah. Dari perspektif sejarah, keberadaan ulama tidak bisa dipisahkan dari relasinya dengan politik, kekuasaan, dan bahkan ekonomi. Otoritas keagamaan yang dimiliki ulama pun mengalami pasang surut, sejalan dengan pasang surut kekuatan atau kekuasaan politik yang menjadi patronnya, atau yang mereka berikan justifikasi atau legitimasi keagamaan. Dalam hal ini, ulama tidak dapat sepenuhnya dipandang sebagai entitas yang suci (*sacred*), tetapi secara sosiologis dan historis merupakan realitas sekular juga. Ini berlaku di sepanjang sejarah dan mencakup seluruh kawasan geografis dunia Islam. Di tengah perubahan masyarakat yang sangat cepat, otoritas keagamaan ulama juga mengalami ancaman serius, bahkan kemerosotan (*decline*).

Pengetahuan sejarah dan pengalaman saya melakukan kajian sejarah, saya akui, tidak terlepas dari inspirasi atau bahkan pengaruh

yang saya dapatkan dari Prof. Syafiq. Pengetahuan dan wawasan kesejarahan yang memadai akhirnya membentuk cara berpikir seseorang yang tidak monolitik atau berpikir hitam putih saja. Dalam rentang waktu yang panjang, dalam rentang geografis yang luas, dan dalam dimensi kehidupan umat manusia yang kompleks, keanekaragaman pemikiran, gerakan, aliran dan gaya hidup keagamaan merupakan keniscayaan. Sebagai sejarawan, atau pelajar sejarah, sikap terbuka terhadap keragaman varian-varian yang timbul dan ditimbulkan oleh proses-proses sejarah yang panjang dan yang akan terus berlangsung juga menjadi suatu keniscayaan. *Wallāhu a'lamu bi al-shawāb.*

# Teladan dalam Keluarga



---

Husnul Author A. Mughni

---

**S**alah satu yang membentuk pribadi dan cita-cita seseorang adalah pengalaman masa kecil. Termasuk kami yang dididik dengan contoh dan kasih sayang, sehingga tidak ada ingatan trauma masa kecil sama sekali. Saya kira demikian juga kesan perasaan kakak-kakak dan adik kami. Kami ini dibesarkan di sebuah desa perpaduan antara laut dan darat. Rumah kami berada di sekitar 160 meter dari pesisir pantai utara. Meski dekat dengan pantai, tapi penghidupan usaha orang tua kami bukan dari laut, melainkan dari tani dan usaha dagang, terutama jagal kambing.

Karena pengaruh kuat kehidupan keagamaan, kakak-kakak kami sejak kecil sudah di pondokkan di pesantren yang dekat maupun jauh. Kak Fiq (demikian kami biasa memanggil Pak Syafiq) di Pesantren Persis Bangil, Mbak Maftuhah di Madrasah Muallimat Muhamamdiyah Yogyakarta, Mbak Ifadah pernah mondok di Pabelan dan bersekolah di Mujahidin Surabaya dan saya sendiri mengenyam pendidikan SMP di Mujahidin Surabaya.

Masih kuat dalam ingatan saya kenangan bersama Kak Fiq. Saat itu, saya diajak mengantarkan ke bandara saat mau berangkat meneruskan pendidikannya ke Amerika. Saya juga ingat ketika Kak Fiq membawa temen-teman *bule*-nya berkunjung ke Desa Paciran. Mereka diajak main ke pantai. Kalau tidak salah, mereka juga diajak naik prahu di pantai laut Paciran.

Selama Kak Fiq menjalani pendidikan di Amerika, saya masih di Paciran. Saat itulah saya mendapat doa secara tidak langsung dari beberapa pelanggan atau pembeli daging hasil jagal orang tua kami. Mereka biasanya berucap, “*Tong (panggilan saya di desa), sesuk nek iso awakmu sekolah koyo Syafiq yo...*” Kurang lebih seperti itu ungkapan mereka. Hal basa-basi kecil ini secara tidak langsung menjadi doa untuk saya dan juga memotivasi untuk meraih cita-cita seperti itu. (Meski tidak sama persis pencapaiannya seperti Prof. Syafiq, tapi sekarang setidaknya Atong sudah menjadi dokter spesialis bedah onkologi, penyunting)

Kak Fiq adalah anak pertama dari 5 bersaudara dalam keluarga kami. Dan jarak kakak-adik dari satu ke yang lain rata-rata 5 tahun atau lebih. Saya adalah adik nomor 3. Karena setiap lulus SD/MI kami dipondokkan atau pindah sekolah luar kota, maka interaksi antar kakak adik jarang sekali, karena kakak atau adik sudah ke luar kota. Apalagi, masa-masa itu transportasi dan alat komunikasi tidak secanggih seperti sekarang ini. Maka, pertemuan jarang dilakukan. Kendati demikian, orang tua kami sejak kecil tetap mengajarkan berbahasa daerah Jawa halus (kromo) kepada kami. Kami pun terbiasa berbahasa halus dengan orang tua dan kakak-kakak kami.

Bagi kami, sosok Kak Fiq adalah teladan dan inspirasi sejak saya sekolah SMP di Surabaya sekitar tahun 1985 hingga lulus sarjana dan menyelesaikan pendidikan profesi dokter. Sampai saya menikah,



2019. The Lutheran World Federation (LWF), Geneva, Swiss

semuanya tidak lepas dari peran Kak Fiq sebagai saudara paling tua. Jatuh bangunnya saya selama pendidikan juga tidak membuat lelah Kak Fiq untuk membantu dan menyokong segala sesuatunya. Sejak saya lamaran dan dilanjutkan pernikahan, dari mulai tidak mempunyai apa-apa sampai dengan sekarang, juga tidak lepas dari peran Kak Fiq. Pastinya, saya tidak bisa membalas apapun yang telah diberikan oleh Kak Fiq. Yang kami rasakan sebagai adik-adik, rasa tanggung jawab sebagai kakak tidak pernah hilang sedikitpun dan *Insyallah* selamanya.

Kepada anak-anak juga sering saya sampaikan agar bisa mengambil keteladanan dari apa yang kami alami dan juga orang lain alami. Semoga apa yang menjadi sebuah cerita tentang kebaikan bisa diteladani oleh banyak orang. Kalau segala sesuatu yang sifatnya barang benda (materi) mungkin akan habis begitu saja. Tetapi, kalau kisah dan cerita baik dan kebaikan *insyaallah* bisa ditularkan kepada orang lain sebagai teladan dan inspirasi. Dalam keluarga kami, Kak Fiq adalah salah satu referensi kami dan *insyaallah* sudah mulai terlihat setahap demi setahap ditularkan pada anak-anak kami.

Di usia sekarang, Kak Fiq masih mempunyai kesibukan yang luar biasa. Amanah yang diemban di PP Muhammadiyah sekarang tentu diawali dari jabatan dan amanah di struktur tingkat daerah. Semua dilaksanakan dengan dedikasi yang tinggi. Di samping jabatan struktural di Muhammadiyah, Kak Fiq juga mendapatkan tawaran jabatan-jabatan lain. Dari obrolan kami saat di sela-sela pertemuan keluarga, biasanya ada alasan-alasan menerima atau menolak jabatan tertentu. Dan, *insyaallah*, pertimbangan utamanya tetaplah hal-hal yang terkait dengan tanggung jawab amanah dihadapan Allah SWT.

Dalam hal nasehat-nasehat termasuk penerapan syariat Islam, Kak Fiq menempatkan moderasi sebagai rujukan, sehingga

tidak memberatkan bagi banyak orang. Ada satu ungkapan Kak Fiq menarik kepada ibu kami yang saat ini telah berusia 95 tahun. Kebetulan, ibu kami pernah mengalami kegelisahan yang cukup mengganggu kesehatan beliau. Karenanya, ibu sering merasa takut dengan dosa-dosa yang kalau ditimbang dengan konsep *khauf dan raja'*, cenderung lebih banyak *khaufnya*.

Akibatnya, ibu gelisah dan susah tidur. Salah satu nasehat Kak Fiq yang saya ingat ke ibu kami, “...*mboten usah khawatir ma', luweh katah rencang-rencang muslim ingkang nggadahi amal sekedik ketimbang ma'e*, dan mereka juga *insyaallah* masuk surga...” Dengan nasehat itu, *Alhamdulillah* ibu kami terlihat semakin baik karena lebih tenang dengan kepasrahan kepada Allah. Dan tentu saja ibadah tetap dilakukan dengan kondisi sekarang yang hampir tidak ada keluhan seperti sebelum-sebelumnya.

Semoga karya Kak Fiq, baik dalam bentuk fisik maupun non fisik, memberikan inspirasi, kemanfaatan bagi diri pribadi, keluarga, masyarakat, umat, bangsa dan negara ini. Semoga Kak Fiq senantiasa diberikan kesehatan, keistiqomahan dalam Islam. Aamiin...



# Selalu Saja Menyempatkan Diri Bersilaturrahmi



---

Bahrus Surur-lyunk

---

Saya mengenal Kak Fiq —begitu saya biasa memanggilnya— sejak masih anak-anak. Saat masih duduk di bangku Madrasah Ibtidaiyah saya pernah diajak oleh Bapak dan Emak saya bersilaturrahim ke rumah beliau. Kata Mbak Roh, isteri Prof. Syafiq, “Waktu itu masih tinggal di Wonocolo Surabaya.” Saya ingat, sekitar rumahnya ada sungai kecil, tetumbuhan dan rerimbunan bambu.

Emak saya, Fatimah Syarqawi, adalah anak bungsu pasangan Mbah Syarqawi-Mbah Aisyah. Dari pasangan ini melahirkan keturunan yang cukup banyak. Sekarang, kumpulan keturunannya sering disebut dengan “Bani Syarqawi”. Salah satu puteri lainnya dari pasangan Mbah Syarqawi-Mbah Aisyah adalah neneknya Pak Syafiq, Khadijah. Dari Khadijah lahir ibunya Pak Syafiq, Ibu Syarofah, yang di kemudian hari menikah dengan Pak Abdul Mughni. Jadi, saya dengan ibunya Pak Syafiq adalah sepupu (*misanan*).

Dengan demikian, beliau sebenarnya masih atau “*pernah*” keponakan dengan saya. Tapi, karena jarak usia antara saya dan Kak Fiq ini terlalu jauh, maka mau memanggil “Syafiq” atau “Fiq” saja “*kok ketoke ora pantes lan ora kepenak nang ati*”. Kelihatannya *kok* tidak pantas dan tidak *sreg* di hati. Kak Fiq sendiri masih seangkatan dengan kakak saya yang pertama, Kak Arfai Dawam Tibyani. Keduanya sama-sama pernah mengenyam pendidikan di Pesantren Persis Bangil. Mungkin keluarnya malah lebih dulu Kak Fiq.

Secara pribadi, saya sendiri tidak pernah berinteraksi secara langsung dalam waktu yang cukup lama dengan Kak Fiq. Hanya saja, dulu (sekitar tahun 1998-an), awal-awal baru menikah, saya pernah hendak berangkat ke Yogyakarta dari Paciran. Karena transportasi ke Surabaya saat itu masih agak susah dan kebetulan Kak Fiq mau balik pulang ke Sidoarjo, maka oleh ibu saya dititipkan (diikutkan) ke Surabaya bersama beliau. Saat itu, dua Putera beliau, Yuri dan Yuki, masih kecil-kecil. “Nunut” ke Surabaya seperti ini mungkin dua kali saya alami.

Saya dan isteri saya masih ingat, ketika Yuri dan Yuki minta turun ke Pantai Penanjan. Sekarang, namanya Pantai Lorena (Pantai *Lore Nanjan*, Pantai Utara-nya desa Penanjan). Pada saat anak-anak ini turun dan naik lagi ke mobil, Mbak Rochmah sempat bilang ke isteri saya, “Kalau di Amerika ini, Dik Rafa, dilarang ambil barang-barang laut. Kalau ketahuan bisa kena denda.” Saya dan isteri pun diantarkan masuk sampai ke terminal Bungurasih. Diajak menginap semalam di Sidoarjo saya dan isteri tidak bersedia.

Namun, sebelum ini pun saya pernah menginap di rumah Kak Fiq, yaitu ketika masih menjadi mahasiswa S-1 IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kalau tidak salah sampai dua kali. Saya sudah lupa saat ada acara apa saya menginap di Perumahan Jenggala. Tapi masih



2016. Patung Karl Marx, Wuppertal, Jerman

menempel dalam ingatan, saya waktu itu membawa buku karya Erich Fromm, *Escape From Freedom*. Kalau saya beli di Indonesia susah menemukannya. Maka, saya pinjam dulu ke Kak Fiq. Saya *ndak* tahu, kira-kira masih ingat *ndak* beliaunya. Atau, jangan-jangan tidak saya kembalikan lagi. *Hahaha*. Dan satu lagi, buku karya Fachry Ali dan Bachtiar Effendi yang lagi *ngetrend* saat itu, *Merambah Jalan Baru Islam* terbitan Mizan Bandung. Saya ingat pesan KH. Agus Salim. Kata beliau, “Termasuk orang yang merugi dan bodoh, jika ada orang yang pinjam buku lalu dikembalikan kepada orangnya.” Jangan-jangan karena ungkapan ini buku-buku saya sendiri banyak yang hilang.

Selain itu, ada satu lagi yang masih saya ingat dengan Kak Fiq. Pada akhir tahun 2000, saya baru lulus S2 IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Kak Fiq baru menjadi Rektor UMSIDA yang juga baru berdiri. Saya sendiri tidak tahu kalau baru berdiri. Saat ketemu dalam sebuah cara keluarga, saya pernah bilang, “*Kak Fiq kulo badhe ngelamar dosen teng UMSIDA.*”

Apa jawaban beliau? “*Ojo nok UMSIDA kecili’ en.*” Artinya, UMSIDA saat itu masih terlalu kecil. Ketika saya menulis buku biografi beliau, saya baru tahu bahwa tahun 2000 itu UMSIDA memang baru dirintis oleh beliau bersama anggota PDM Sidoarjo yang lain. Sekarang, UMSIDA berkembang dengan sangat pesat menjadi kampus terbaik di Sidoarjo dan salah satu yang terbaik di Jawa Timur. Dan, sudah *kegedhean* buat saya. Terlalu besar untuk saya. Terakhir, saya menyaksikan kemegahan kampus ini saat Peluncuran dan Bedah Buku *Cendekiawan Melintas Batas, 70 Tahun Perjalanan Syafiq A. Mughni* oleh Ketua PP Muhammadiyah, Prof. Dr. KH. Haedar Nashir, M.Si.

Selebihnya, komunikasi saya dengan Kak Fiq lebih banyak dengan masalah keluarga. Saya juga pernah minta bantuan

rekomendasinya untuk anak pertama saya yang mau masuk S2UGM. Karena secara kebetulan anak saya, Vieki Ardhina, beberapa kali menjuarai Lomba yang diselenggarakan Majelis dan Lembaga PP Muhamamadiyah. Jadi cukup pantas meminta rekomendasi beliau. Atau, meminta pengantar beliau untuk buku yang akan saya terbitkan.

Dan menjadi terasa lebih dekat lagi ketika beliau menggagas pertemuan Silaturahmi Bani Syarqawi kurang lebih sejak 10 tahun yang lalu. Saat pertemuan keluarga, Kak Fiq ini juga biasa-biasa saja, meskipun semua orang tahu bahwa beliau ini orang besar dan dihormati di luar sana. Bukan hanya di tingkat lokal dan nasional, tetapi juga di tingkat internasional. Tetap ramah, biasa, akrab dan sangat menghormati dan menghargai semua orang.

Pengalaman lain terkait beliau adalah tentang cara makannya. Dalam sebuah acara keluarga, kami pernah *ngrasani* Prof. Syafiq yang saat itu baru dikukuhkan sebagai guru besar IAIN (sekarang UIN) Sunan Ampel Surabaya. Salah satu yang dibicarakan dalam *rasanan* itu adalah tentang kecerdasannya. Maka, Kak Nur Hadi (alm) –orang Paciran sering menyebutnya dengan Ustadz Nur Hadi—mengatakan bahwa salah satu yang membuat Syafiq itu cerdas adalah cara makannya. Kak Nur Hadi, adik kandung Pak KH. Ahmad Munir (alm), ini dalam hubungan keluarga adalah pakleknnya Pak Syafiq. Kak Nur menceritakan, “Cara makannya Syafiq itu unik. Dia tidak mudah menelan makanan itu sebelum halus betul. Saya kira itu yang membuat dia menjadi orang cerdas.” Kita yang mendengar cerita itu langsung tersenyum setengah tertawa.

Rupanya, cara makan Pak Syafiq yang demikian bukan hanya menjadi perhatian Ustadz Nur Hadi. Teman saja, Ustadz Abd Ghani, Wakil Ketua PDM Sumenep, juga pernah memperhatikan itu. Saat

Pak Syafiq bertandang ke Sumenep, beliau diundang makan pagi (sarapan) ke rumah Ketua PDM Sumenep, Pak KH. Moh. Yasin. Kebetulan Pak Ghani ikut jamuan makan pagi saat itu. Keesokan harinya, setelah acara pengajian selesai, kami bercerita. Ternyata, Pak Ghani memiliki kesan yang sama dengan Ustadz Nur Hadi. “Pak Syafiq itu kalau makan kayaknya dikunyah 33 kali”, katanya sambil tersenyum.

Kak Fiq itu senang berkunjung ke rumah keluarganya di mana saja. Saat ke Sumenep untuk suatu kegiatan, Kak Fiq menyempatkan mampir ke rumah saya. Bahkan, menyampaikan kepada yang mengundang bahwa beliau mau tidur di rumah saya saja. Tidak di hotel yang telah disiapkan. Padahal, kalau kamar tidur di rumah saya tidak ada AC-nya.

Begitu juga ketika beliau ada acara di Samarinda. Kebetulan di sana ada keponakan saya, Labib. Karena pernah dengar kalau ada Labib, maka beliau pun mencari nomor handphone-nya. Ternyata, beliau sempat ketemu dengan Labib.

Yang menarik lagi saat beliau ada acara Muhammadiyah di Blitar. Menurut yang pernah saya dengar, di sela-sela acara Kak Fiq menyampaikan kepada warga Muhammadiyah di sana bahwa beliau punya saudara di Blitar Namanya Nur Salim. Orang-orang saat itu lalu mengira-ngira, “jangan-jangan Ustadz Nur Salim?” Kebetulan Pak Nur Salim adalah kakak Ipar saya. Saat itu Pak Nur Salim yang lulusan PGA Muhammadiyah di Paciran Lamongan menjadi ustadznya kalangan Nahdhiyyin dan juga Masyarakat umum di Blitar. Bahkan, tidak ada yang tahu jika Kak Nur ini sebenarnya kader Muhammadiyah. Maka, dikunjingilah Kak Nur Salim oleh Kak Fiq. Walhasil, di kemudian hari Kak Nur Salim menjadi bagian dari ustadznya Muhammadiyah Blitar.

Lain lagi di mata Riha (Sharihatul Mawaddah), adik sepupu dua kali yang secara usia jauh terpaut. Sebagai bagian dari keluarga, Pak Syafiq adalah sosok yang penuh kasih sayang, bijaksana, dan sangat peduli terhadap kesejahteraan dan kebahagiaan keluarganya. Dengan kesibukannya sebagai seorang akademisi, guru besar dan pimpinan ormas Islam, beliau selalu meluangkan waktu untuk bersama keluarga dan memberikan perhatian.

Kebijaksanaannya dalam mengambil keputusan serta nasihat-nasihatnya yang selalu bijak dan penuh pengertian membuatnya menjadi panutan dan teladan bagi semua anggota keluarga. Tidak hanya sebagai seorang suami dan ayah, tetapi juga sebagai seorang saudara dan teman yang dapat diandalkan. Pak Syafiq Mughni selalu siap memberikan dukungan moral dan emosional kapan pun dibutuhkan oleh siapapun.

Integritas dan etos kerja tinggi yang dimilikinya juga menginspirasi seluruh keluarga untuk selalu berusaha mencapai yang terbaik dalam setiap aspek kehidupan. Kesederhanaan, kerendahan hati dan rasa hormatnya terhadap sesama menjadikan beliau sosok yang sangat dihormati dan dicintai oleh seluruh keluarga.

# Sederhana dan Inspiratif



I'anutul Ulya

“ Sosok Pakde Syafiq di mata keluarga, khususnya saya sebagai keponakan, yang jarang bertemu tapi saat bertemu pasti seru. Pakde itu orangnya sederhana, serius tapi santai. Pakde selalu hadir kalau ada acara keluarga, walaupun kesibukannya tidak perlu ditanyakan lagi.”

“Bukan hanya itu”, kata dokter Iin (begitu biasa ia dipanggil), “Pakde itu sosok inspiratif buat saya pribadi. Dalam hati saya sering berbisik, “Orang berilmu itu enak, bisa ke luar negeri bolak balik. Dengan bekal ilmunya, tentunya.”

“Pakde itu orangnya paling asyik kalau diajak *ngobrol*, baik masalah keluarga maupun bahas dunia luar. Pernah suatu saat kita *ngobrol* lama banget, setelah beliau konsul tentang kesehatannya. Sampai *ngobrol* tentang peradaban Islam dan dunia Islam secara utuh. Bahkan, sampai membahas masalah-masalah umat Islam, termasuk kondisi Muslim di negara negara minoritas atau kasus Muslim di Uyghur China. Karena, bagi saya yang hanya seorang dokter, selain





2019. Universitas Oxford, Inggris

menguasai ilmu kedokteran tapi juga bisa belajar ilmu lain di luar dunia kedokteran. Nah, kalau belajar langsung sama ahlinya itu enak banget. Mungkin kalau kuliah bisa butuh 10 SKS untuk dapat materi yang banyak dari Pakde Syafiq.” Kata dokter spesialis syarafini dengan tertawa.

Masih belum selesai, “Pakde Syafiq itu orangnya disiplin waktu dan *on time*. Suatu saat, saya pernah menginap di rumah beliau. Waktu itu mau diajak jalan-jalan ke Batu Malang. Berangkat jam 14.00, jamnya pulang kantor. Bisa diperkirakan, jalan pastilah akan macet. Saat jam 12:00 beliau sudah menyuruh, “Ayo segera makan siang, jangan lupa sholat dzuhur di jama’ sama sholat Ashar. Karena saya sudah terbiasa disiplin didikan semi militer, maka hal itu bukan suatu hal yang berat. Benar sekali, jam 14:00 langsung berangkat tanpa basa basi. Andaikan tidak terbiasa disiplin pasti akan berantakan.” Lagi-lagi, cicit Bani Haulah ini menceritakan pengalamannya bersama Pak Syafiq.

Ada satu lagi yang menjadi perhatian bu dokter lulusan Universitas Airlangga ini. Yaitu, “Pakde itu sangat suka kuliner. Waktu saya masih menempuh pendidikan spesialis di Universitas Airlangga Surabaya, hampir tiap akhir pekan diajak makan sore dan makan malam bersama keluarga. Tentunya, setelah saya selesai dari rumah sakit. Di sela-sela makan kita biasanya *ngobrol* ya... Kadang saya curhat tentang kondisi selama pendidikan. Sebab, bagi saya, curhat yang terbaik adalah dengan keluarga sendiri, dan bisa *release* sesaat dari kegiatan yang sangat padat. Apalagi, kalau curhatnya sama Pakde yang bijak.”

# Selalu Ada Waktu untuk Keluarga



---

Roudhoh Azzahro

---

Lain lagi dengan Roudhoh. Nama lengkapnya Roudhoh Az-Zahra. Dalam struktur keluarga, Roudhoh ini sebenarnya masih keponakan dari Pak Syafiq, karena ibunya Roudhoh masih sepupu (*misanan*) dengan Pak Syafiq. Tetapi, karena kedekatan dan ikut-ikutan dengan saudara-saudaranya yang lain, Roudhoh yang seharusnya memanggil Om atau Paklek akhirnya ikut memanggil dengan sebutan “Kak Fiq”.

Dalam benak Roudho, ia masih ingat ketika masih SMP pulang sekolah mampirnya ke rumah Kalibutih, rumah Pak Syafiq yang lama. Setelah itu, “Biasanya diantarkan pulang oleh Kak Fiq dengan sepeda motor. Saya *ndak* tahu merk apa sepeda motornya. Jadinya, si anak SMP ini dibonceng Kak Fiq dan Mbak Rochmah.”

“Saat Kak Fiq sudah kuliah di Amerika”, lanjut Roudhoh, “Kak Fiq seringkali berkirim surat untuk ibu saya sekedar memberi kabar dan bercerita tentang gambaran suasana di Amerika, baik tentang

masyarakatnya maupun tentang udara dan cuaca di sana.” Sekedar diketahui, bahwa ibu dari Roudhoh adalah sepupu Pak Syafiq, berarti masih satu nenek. Ayah Roudhoh saat itu pernah menjadi Sekretaris MUI Provinsi Jawa Timur, juga dekat dengan Pak Syafiq.

Kata Roudhoh tentang surat itu, “Yang paling berkesan itu saat ada tulisan surat yang diketik dengan huruf timbul. Kak Fiq itu sosoknya masih menjadi salah satu idola bagiku. Orangnya pintar, cerdas, banyak gelar



2015. Sevilla, Spanyol

dan banyak kegiatan. Juga yang penting banyak “nraktir” makan bersama keluarga. Gelarnya asli, profesornya asli. Tidak diterbitkan jurnal abal-abal atau predator. Malah, jurnalnya yang butuh tulisan dan karya beliau. Karya dan pemikirannya juga asli dari universitas terkemuka di dunia.”

“Kendati sibuk,” kata perempuan alumni UII Yogyakarta ini, “tapi Kak Fiq itu masih banyak meluangkan waktu untuk keluarga. Termasuk masih sering mengajak kami untuk keluar hanya sekedar beli makan dan eskrim, tentunya. Biasanya ngajak makan rame-rame bisa berlima bahkan sepuluh orang di Tunjungan Plaza atau Galaxy Mall. Kalau ada acara di Yogya, selalu ada makan malam bersama

dengan adik-adik dan keponakannya. Bahkan, sesekali kami diajak nonton film yang bagus-bagus. Tidak sembarang film.”

Yang mengesankan lagi bagi perempuan yang menjadi “artis” di kalangan Bani Syarqawi ini tentang Pak Syafiq adalah kesederhanaan dan kerendah-hatiannya. “Sabar lagi. Dan itupun tidak melunturkan wibawanya sebagai seorang ilmuwan sekaligus aktivis dengan berbagai kegiatan organisasi kemasyarakatannya.”

“Kak Fiq itu memberi gambaran sama anak-anakku tentang sosok Mbah Syafiq –begitu kalau mereka memanggil. Beliau menjadi teladan bagi anak-anak. Ya, setidaknya untuk menjadi semangat mereka dalam belajar dan berkarya. Tentu, masih banyak sekali sebenarnya jika harus diceritakan, karena memang dari kecil kami berinteraksi hingga kini.”

“Harapanku,” kata Roudhoh, “Semoga Kak Fiq selalu sehat wal’afiat. Meski saat ini ada sedikit penyakit kolesterol yang biasanya dialami oleh lansia, yang mungkin Allah memberikan untuk peringatan akan batasan kekuatan manusia. Tapi kadang-kadang juga lupa membatasi makanan yang mengandung karbohidrat dan lemak tinggi, seperti nasi kebuli kesukaannya. Katanya tidak apa-apa sesekali. Nanti tinggal minum obat kolesterol. Semoga bisa terus berkarya, sehat dan bermanfaat untuk umat. Barokah usia dan ilmunya. Amiin...”

# Tentang Penulis

**Dr. dr. Sukadiono, MM.** adalah Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur Periode 2022-2027. Lahir di Jombang, 18 Desember 1968. Pendidikannya dimulai dari SDN Kedunglosari I Tembeleng, SMP Negeri I Jombang dan SMA Negeri 2 Jombang (1987). Melanjutkan ke Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Surabaya, Magister Manajemen Universitas Narotama Surabaya dan gelar doktornya diperoleh dari Program Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya. Karir beliau diawali sebagai dosen tetap Universitas Muhammadiyah Surabaya, Rektor Universitas Muhammadiyah Surabaya, Direktur PT Surya Serumpun Indonesia Malaysia, dan anggota PWM Jawa Timur. Sejak masih muda beliau sudah aktif di beberapa organisasi keagamaan dan Persyarikatan dari Ranting, Cabang dan Daerah.

**Prof. Dr. M. Din Syamsuddin, M.A.** Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah 2005-2010 dan 2010-2015. Beliau yang lahir di Sumbawa, NTB, 31 Agustus 1958, menyelesaikan S1-nyadi IAIN (sekarang UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Memperoleh Master dan Ph.D. dari University of California, Los Angels (UCLA), Amerika Serikat. Beliau pernah aktif di IMM, PP Pemuda Muhammadiyah. Beliau mendirikan dan memimpin Center for Dialogue and Cooperation among Civilizations (CDCC), World

Islamic People's Leadership (WIPL), World Council of World Islamic Call Society (WCWICS), Asian Committee on Religions for Peace (ACRP), dan World Peace Forum (WPF). Beliau pernah menjadi Utusan Khusus Presiden untuk Dialog dan Kerja Sama antar Agama dan Peradaban, yang diteruskan posisinya oleh Prof. Syafiq A. Mughni.

**Prof. Dr. Haedar Nashir, M.Si.** adalah Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah Periode 2015-2022 dan 2022-2027. Sebelumnya, beliau pernah menjadi Ketua I PP Ikatan Pelajar Muhammadiyah (1983-1986), Deputy Kader PP Pemuda Muhammadiyah (1985-1990), dan Ketua Badan Pembina Kader Angkatan Muda Muhammadiyah (1985-2000), Pemimpin Redaksi Suara Muhammadiyah (2000-sekarang), Sekretaris PP Muhammadiyah (2000-2005), dan Ketua PP Muhammadiyah (2005-2010 dan 2010-2015). Ia memperoleh gelar M.Si (1998) dan Doktor dengan nilai cum laude (2007) dari UGM. Saat ini mengajar pada Program Doktor Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

**Prof. Dr. Abdul Mu'ti, M.Ed.** adalah Sekretaris Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Beliau lahir di Kudus pada 2 September 1968. Beliau mengawali pendidikannya di MI Manafiul Ulum (Kudus, 1980), kemudian MTsN (Kudus, 1983), dan MAN Purwodadi Filial di Kudus (Kudus, 1986). Ia melanjutkan ke Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo (Semarang, 1991). Beliau belajar di School of Education, Flinders University of South Australia (Adelaide, 1997), Short Course on Governance and Shariah the University of Birmingham (Birmingham, UK, 2005) dan Kuliah di Pascasarjana UIN Syarif

Hidayatullah (Jakarta, 2008). Beliau pernah menjabat sebagai Sekretaris Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Tengah periode 2000-2002. Pada 2002-2006 menjabat sebagai Ketua Umum PP Pemuda Muhammadiyah.

**Prof. Dr. Abdul Munir Mul Khan, SU.** adalah Guru Besar Emeritus Universitas Muhammadiyah Surakarta sejak 2017-sekarang; Guru Besar Ketua Senat Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013-2016; Komisioner Komnas HAM-RI 2007-2012; Wakil Sekretaris Pimpinan Pusat Muhammadiyah 2000-2005; Pimpinan Majelis Pendidikan Tinggi & Litbang Pimpinan Pusat Muhammadiyah 1986-2000; 2005-2023. Beliau adalah cendekiawan muslim yang sangat produktif sejak masih mudanya. Ratusan karyanya tersebar dalam bentuk buku dan tulisan ilmiah, baik dalam maupun luar negeri.

**Dr. KH. M. Saad Ibrahim, MA.** adalah Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah 2022-2027. Mantan dosen UIN Sunan Ampel Surabaya ini juga pernah menjabat sebagai Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur 2015-2022. Ulama yang lahir di Mojokerto, 17 November 1954 ini menempuh pendidikan sarjananya di IAIN Sunan Ampel Surabaya (lulus 1983), S2 di IAIN Jakarta dan lulus tahun 1990 dan menyelesaikan gelar doktornya di IAIN Jakarta (1997). Pada 2005-2007, Pak Kiai Saad Ibrahim menjabat sebagai Direktur PPS UIN Malang dan menjadi Wakil Rektor IV UIN Malang pada 2007-2009. Pada 2020, beliau menjadi Dewan Pengawas Syariah UUS Bank Jatim. Pada tahun 2020, beliau juga dipercaya menjadi Wakil Dewan Pembina MUI Jawa Timur hingga sekarang.



**Dr. Hj. Siti Noordjannah Djohantini, M.M., M.Si.** (lahir 15 Agustus 1958) adalah Ketua Umum Pimpinan Pusat Aisyiyah, periode 2010-2015 dan 2015-2022. Mbak Nunung (panggilannya di dalam keluarga) bekerja sehari-hari sebagai dosen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY); menjadi Anggota Panitia Pengawas Pemilu (Panwaslu) Republik Indonesia (2003-2008). Pendidikan formalnya dimulai dari Madrasah Muallimat Muhammadiyah Yogyakarta, SMP Muhammadiyah Godean, dan SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Setelah itu, Noordjannah kuliah program sarjana (S1) di Fakultas Ekonomi UPN “Veteran” Yogyakarta. Program magister (S2) Manajemen Keuangan di Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta. Gelar Doktornya diraih dari Program Doktorat Human Resource Management di Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta.

**Prof. Dr. Achmad Jainuri, M.A.,** adalah Guru Besar Emeritus Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (UMSIDA). Sebelumnya, beliau adalah Guru Besar UIN Sunan Ampel Surabaya. Mantan Rektor Universitas Muhammadiyah Sidoarjo ini lahir di Lamongan, pada 20 Desember 1951. Saat ini, beliau menjabat sebagai Wakil Ketua Majelis Pendidikan Tinggi, Penelitian dan Pengembangan (Diktilitbang) Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Pendidikannya dimulai dari Madrasah Nidhomiyah Kesambi, Lamongan (lulus 1965), PGAN 6 Tahun. Gelas BA dan Drs.-nya diperoleh dari Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya. Sementara itu, gelar M.A. dan Ph.D.-nya diperoleh dari The Institute of Islamic Studies, McGill University, Montreal, Canada (1992 dan 1997).

**Prof. Dr. Thohir Luth, MA.** adalah guru besar Universitas Brawijaya Malang. Beliau lahir di Flores Timur, 7 Agustus 1954. Beliau pernah menjadi Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur periode 2010-2015, menggantikan posisi Prof. Syafiq sebelumnya. Pendidikannya diawali dari SDN Lohayong Sohor (1968), PGA Persiapan (1971) dan PGAN (1974). Gelar S1 diraih dari IAIN Sunan Ampel Malang (1984). Sementara itu, program master dan doktoralnya diselesaikan di UIN Syahid Jakarta (1997). Hingga kini beliau masih aktif sebagai Wakil Ketua PWM Jawa Timur. Di luar Muhammadiyah, beliau juga anggota KAHMI, Ketua PPA Unibraw dan Dirut HRD Dwima Plaza.

**Prof. Dr. H. Zainuddin Maliki, M.Si.** adalah Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia 2019-2024. Lahir 7 Juli 1954, di Tulungagung. S-1 diselesaikan di Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya (1984), Lulus S-2 (1996) dan S-3 (2002) di Universitas Airlangga Surabaya. Beliau pernah menjadi Ketua Dewan Pendidikan Jawa Timur (2008-2011, 2011-2014), Unsur Pengarah Masyarakat Profesional pada BNPB (2010-2014), pernah menjadi Wakil Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur, Penasehat Dewan Pendidikan Jawa Timur. Beliau juga pernah menjabat sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Surabaya (2003-2011), dan dosen luar biasa Universitas Airlangga Surabaya. Selain akademisi, penulis, ahli Pendidikan Jawa timur, aktifis Ormas Islam, tapi juga seorang politisi.

**Dra. Siti Dalilah Candrawati, M.Ag.** adalah Ketua Pimpinan Wilayah Aisyiyah Jawa Timur 2015-2022. Tokoh kelahiran Surabaya, 20 Juni 1960, ini dalam kesehariannya bekerja sebagai dosen ASN

UIN Sunan Ampel Surabaya. Pendidikannya dimulai dari MI Assa'adah (1972), PGA 4 Tahun (1976), PGA 6 tahun (1978), Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel Surabaya (1986) dan gelar S2-nya diraih dari Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya.

**Prof. Dr. Syamsul Arifin, M.Si.** adalah Guru Besar Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Malang. beliau termasuk dosen yang “Trendi, ramah, komunikatif dan humoris”. Beliau menjabat sebagai Wakil Rektor I Bidang Akademik Universitas Muhammadiyah Malang (2016 – 2020) dan Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Pengembangan al-Islam-Kemuhammadiyahahan (AIK) (2020 – 2024), dan pernah menjabat Rektor di universitas yang sama. Sebagai Guru Besar di Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) UMM, pria kelahiran Sampang, 22 Desember 1967, ini memiliki ratusan gagasan yang terus diproduksi bak ‘jamur di musim hujan’ baik yang tertulis dalam buku, jurnal, artikel ilmiah, artikel di koran, maupun yang disampaikan melalui seminar berskala nasional dan internasional.

**Prof. Dr. Aminullah Elhady, MA.** adalah Guru Besar Filsafat Islam, UIN KHAS Jember, Rektor UM Jember, 2008-2015 dan Ketua PD Muhammadiyah Kabupaten Jember, 2022-2027. Sebelumnya, beliau pernah aktif sebagai Wakil Ketua PDM Kabupaten Jember (2005-2022). Pria kelahiran Sidoarjo, 16 November 1960, ini mengawali pendidikannya dari SD Al-Islamiyah Sidoarjo, SMP Al-Islamiyah dan menyelesaikan KMI Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo (1980). Pendidikan S1-nya diselesaikan di Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya. Sementara itu, program magister dan doktoralnya diselesaikan di IAIN Syahid Jakarta (2001). Di

luar Muhammadiyah, beliau juga aktif di MUI dan IPHI Kabupaten Jember. Beliau pernah mengikuti program post-doctorate pada Department of Religious Studies di University of California, Santa Barbara (2008).

**Dr. Hidayatulloh, M.Si.** adalah Rektor Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (Umsida). Sebelum menjadi Rektor, beliau pernah menjadi Kepala SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo (SMAMDA). Di tangannya, SMAMDA melejit dan menjadi SMA Muhammadiyah percontohan di Jawa Timur dan nasional. Beliau juga Wakil Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur. Beliau lahir di Sidoarjo, 16 Juli 1969. Pendidikannya dimulai dari SD Al-Islamiah Putat Tanggulangin (1982), SMP Al-Islamiah Putat Tanggulangin (1985), SMAN 1 Sidoarjo (1988), Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang dan gelar doktornya diraih dari UIN Sunan Ampel Surabaya (2016).

**dr. Hj. Umi Sjarqiah, SpKFR, MKM, FISQUA,** adalah Dokter Spesialis Kedokteran Fisik dan Rehabilitasi Medik dan Direktur Utama Rumah Sakit Islam Jakarta Pondok Kopi. Sebelumnya adalah Direktur Utama RSIJ Sukapura-Kelapa Gading dan Direktur Pelayanan Medis RSIJ Cempaka Putih. Gelar dokternya diraih dari FK Universitas Trisakti Jakarta (1996), Dokter Spesialis Kedokteran Fisik dan Rehabilitasi dari Universitas Indonesia (2007), dan Magister Kesehatan Masyarakat di Universitas Muhammadiyah Jakarta (2017). Beliau juga menjabat sebagai Ketua Umum Lembaga Akreditasi Rumah Sakit Indonesia (LARSI) dan Wakil Ketua Central Purchasing “Sinergi Surya Medika” (SSM). Beliau aktif di Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Fisik dan Rehabilitasi

Indonesia (PERDOSRI) dan Ikatan Dokter Indonesia (IDI); aktif di Muhammadiyah sebagai Anggota Majelis Kesehatan PWA DKI Jakarta, Konsultan Ahli MPKU PWM DKI Jakarta, Wakil Ketua PDA Jakarta Timur, dan Ketua Komunitas Aisyiyah RSIJ Group.

**Drs. Agus Sulistiyo Dunda, MM.** adalah Alumni Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang melanjutkan belajar Manajemen Keuangan – Pasar Modal di Universitas Sahid Jakarta. Pekerjaan yang telah dialami, antara lain sebagai karyawan Bank Niaga Card Centre Jakarta, Traffic Manager PT. Cakrawala Andalas Televisi (ANTV), Direktru SDI RSIJ Pondok Kopi, Direktur Keuangan RSIJ Cempaka Putih, Direktur Operasional Sinergi Surya Medika dan Komisaris PT. Larsi Mentari Medika. Semasa masih belajar ia pernah aktif di IPM, IMM Cabang Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekarang, beliau menjabat sebagai Wakil Bendahara Majelis Pembinaan Kesehatan Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah 2022-2027.

**Prof. Dr. Khozin, M.Si.** lahir di Lamongan, 6 April 1965. Pendidikannya dimulai dari MI Muhamamdiyah Karang Wungu Lor, MTs. Muhamamdiyah Bulu Brangsi (1982), dan MA Muhammadiyah Karangasem Paciran (1985). S1-nya diperoleh dari Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel di Malang (1990), S2 Sosiologi UMM dan S3-nya di Program Studi Pendidikan Islam Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Beliau adalah guru besar Universitas Muhamamdiyah Malang. Selain sebagai dosen di UMM, beliau juga diberi tugas oleh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur sebagai Ketua Majelis Dikdasmen PNF PWM Jawa Timur.

**Ahmad Imam Mujaddid Rais, MIR.** adalah adalah Ketua Badan Pengurus Lazizmu Pimpinan Pusat Muhamamdiyah. Pendidikan setingkat SMA-nya diselesaikan di MA Darul Arqam Garut Jawa Barat. Gelar S1-nya (Ilmu Pemerintahan) diperoleh dari Universitas Padjadjaran Bandung. Sementara itu, gelar Master of International Relations diperoleh dari The University of Melbourne Australia. Mantan Ketua PP IPM ini menjadi Asisten Utusan Khusus Presiden RI untuk Dialog dan Kerja Sama Antaragama dan Peradaban, saat Prof. Syafiq A. Mughni menjadi Utusan Khusus Presiden.

**Dr. Muhammad Qorib, MA.,** adalah Bendahara Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara, dan Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhamamdiyah Sumatera Utara, Medan. Lahir pada 3 Juni 1975, beliau menyelesaikan Pendidikan S-1 pada Fakultas Ushuluddin, Universitas Muhamamdiyah Sumatera Utara pada tahun 2000, melanjutkan S-2 Pemikiran Islam di IAIN Sumatera Utara pada tahun 2006, dan S-3 Pemikiran Islam di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2012. Beliau juga aktif sebagai Wakil Ketua Lembaga Hubungan dan Kerja Sama Internasional PP Muhammadiyah, dan Wakil Ketua Majelis Ulama Indonesia Kota Medan.

**Dr. Zailani, S.Pdi., M.A.** lahir pada 8 Oktober 1980 di Desa Bagan Kuala, Kecamatan Tanjung Beringin, Serdang Bedagai, Sumatera Utara; seorang dosen pada Fakultas Agama Islam (FAI), Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU); saat ini mendapat amanah sebagai Wakil Dekan I FAI, dan sebagai Wakil Ketua PDM Kota Medan, yang mengkoordinasi MPKSDI, dan anggota Lembaga Dakwah Komunitas PP Muhammadiyah Periode 1922-2027;

menamatkan S1 di Fakultas Agama Islam, UMSU, kemudian S2 dan S3 di UIN Sumatera Utara dengan konsentrasi Pendidikan Islam. Keaktivannya bukan hanya dalam ruang lingkup Muhammadiyah, tetapi juga di Majelis Ulama Indonesia Sumatera Utara pada Komisi Pendidikan, Pemuda, dan Kaderisasi untuk Periode Amaliah 2020-2025.

**Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, MA.** lahir di Trenggalek 2 Januari 1951. Beliau adalah Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Malang (1997-2013), sekaligus Guru Besar Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang. Lulusan SDN Trenggalek (1964), SMPN Trenggalek (1967) dan SMAN Trenggalek (1970) di kota kelahirannya ini adalah alumni Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang yang berhasil meraih gelar doktornya dari Universitas Airlangga Surabaya (1998) dalam bidang Sosiologi. Sebelum menjabat Posisi Rektor di almamaternya, beliau pernah menjadi Pembantu Rektor I (1983-1996) dan Wakil Direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang (1996). Beliau dikenal sebagai pakar dan ahli dalam pengembangan pendidikan, sehingga tercatat sebagai pemimpin pendidikan yang sangat cemerlang oleh MURI Indonesia (2006) dalam memimpin dunia pendidikan Islam.

**Prof. Fauzan Saleh, M.A., Ph.D.,** lahir di Ponorogo, 19 Januari 1953. Menamatkan pendidikan menengahnya di Pondok Modern Gontor Ponorogo (1973) dan mengabdikan diri sebagai tenaga pengajar di pondok tersebut hingga 1979, sambil menyelesaikan Sarjana Mudanya. Gelar Doktorandus (Drs.) diperoleh dari Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya (1984). Pada tahun 1987, beliau diangkat menjadi dosen tetap di Fakultas Ushuluddin Kediri

IAIN Sunan Ampel (Sekarang IAIN Kediri). Mendapatkan beasiswa dari Canada International Development Agency (CIDA) untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang Master (1992) dan Ph.D. (2000) di The Institute of Islamic Studies, McGill University, Montreal, Canada. Disertasinya telah diterbitkan oleh Brill, Leiden, dengan judul *Modern Trends in Islamic Theological Discourse in Twentieth Century Indonesia* (2001). Versi Indonesia terbit dengan judul *Teologi Pembaruan: Pergeseran Wacana Islam Sunni di Indonesia Abad XX* (Serambi, 2004; Suara Muhammadiyah, 2019).

**Prof. Dr. Nur Syam, Msi.** adalah Guru Besar pada Fakultas Dakwah UIN Sunan Ampel Surabaya yang lahir di Tuban, 7 Agustus 1958. Beliau pernah menjabat Rektor IAIN Sunan Ampel (2009-2012), Dirjen Pendidikan Islam (2012-2014), dan Sekjen Kementerian Agama RI (2014-2017). Menyelesaikan pendidikannya di Sekolah Dasar Negeri Sembungejo, Merakurak, Tuban, kemudian Sekolah Menengah Ekonomi Pertama Negeri Tuban (1974), Pendidikan Guru Agama Negeri 4 Tahun Tuban (1975), dan Pendidikan Guru Agama Negeri 6 Tahun Tuban (1977). Beliau meraih gelar Sarjana Ilmu Dakwah pada Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel (1985), meraih gelar Magister Ilmu Sosial dari Universitas Airlangga Surabaya (1977), dan Doktor Ilmu Sosial Universitas Airlangga (2003).

**Prof. Dr. H. Moh. Ali Aziz, M.Ag.** dilahirkan di Lamongan, 9 Juni 1957; Pria yang memiliki 7 anak dan 12 cucu ini adalah alumni Pondok Pesantren Ihyaul Ulum Gresik (1975), S1 (1982), S2 (2001), S3 (2004). Beliau dosen dan Guru Besar Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi (2000), Ketua Senat Akademik UINSA, Imam Besar Masjid Nasional



Al-Akbar, imam tarawih dan penceramah di China, Jepang, Iran, Mauritius (Afrika), Inggris, Belanda, Swiss, Belgia, Jerman, Spanyol, Bangladesh, Nepal, Amerika Serikat (Las Vegas, Colorado, San Francisco, Arizona, Chicago), dan Kanada (Ottawa dan Toronto); juga penulis dan trainer Terapi Shalat Bahagia; Sukses Belajar Melalui Terapi Shalat; Bersiul di Tengah Badai; Ilmu Dakwah; Hidup Masih Koma, Belum Titik, dan 20 buku lainnya. Bekerja sebagai Dosen Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya sejak 2004, beliau pernah menjadi Dosen Teladan Nasional (2004 dan 2007), Pengurus Pembaca dan Penghafal Al Qur'an Jatim (1994); Ketua Asosiasi Profesi Dakwah Indonesia (APDI 2009-2013); Unsur Ketua Majelis Ulama Indonesia Jawa Timur; Ketua Dewan Pengawas Syariah Bank Jatim (sejak 2011); Konsultan Pendidikan Yayasan Khadijah (sejak 2011); Hakim MTQ Tafsir Bahasa Inggris; Pengurus Lembaga Pengembangan Tilawah Al Qur'an; Penasehat Forum Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama; Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Al Khoziny Sidoarjo (1990-2009).

**Prof. Dr. KH. Imam Ghazali Said, M.A.** adalah guru besar UIN Sunan Ampel Surabaya. Pengasuh Pondok Pesantren An-Nurini juga menjadi salah satu tokoh senior IKA-NU Mesir. Beliau menimba ilmu di Mesir pada awal 1980-an. Beliau mendapatkan gelar Master dari Khartoum Internasional Institute di Sudan. Gelar dokornya diperoleh dari IAIN Sunan Ampel Surabaya. Guru besar yang juga seorang kiai ini lahir di Sampang Madura, 12 Pebruari 1960. Beliau pernah menjadi Dekan Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel, dan Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Surabaya.

**Prof. Masdar Hilmy, MA., Ph.D.** lahir di Tegal 2 Maret 1971, menjabat Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya (2018-2022); Mengeyam pendidikan S1 di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya (1990-1994), S2 di Institute for Islamic Studies, McGill University, Canada (1997-1999), dan S3 di The University of Melbourne, Australia (2004-2007). Alumni Pondok Pesantren Babakan Lebaksiu Tegal dan Al-Hidayah Lasem Rembang ini menyelesaikan pendidikannya di MTsN Babakan Lebaksiu, Tegal (1984-1987) dan PGAN Lasem Rembang (1987-1990). Di antara karya-karyanya adalah *Islamism and Democracy in Indoensia: Piety and Pragmatism* (Singapore: ISEAS, 2010); *Teologi Perlawanan: Diskursus Islamisme dan Demokrasi di Indonesia Pasca-Orde Baru* (Yogyakarta: IMPULSE Kanisius bekerjasama dengan IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2009).

**Prof. Dr. Mukhammad Zamzami, Lc., M.Fil.I.** Guru Besar dan Dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat dan Editor-in-Chief *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*. Dosen kelahiran Sidoarjo ini menyelesaikan Pendidikan S1-nya di Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir, S2 dan S3 di UIN Sunan Ampel, Surabaya.

**Dr (HC). Hj. Khofifah Indar Parawansa, M.Si.**, adalah Gubernur Jatim Periode 2019-2024 dan Ketua Umum PP Muslimat NU. Beliau (lahir 19 Mei 1965) pernah menjabat sebagai Menteri Sosial Indonesia ke-27 dari tanggal 27 Oktober 2014 hingga 17 Januari 2018. Beliau juga adalah Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan ke-5 pada Kabinet Persatuan Nasional era pemerintahan Presiden KH. Abdurrahman Wahid, sekaligus menjadi menteri termuda di kabinet tersebut. Pendidikannya diawali dari SD Taquma, SMP Khadijah Surabaya, SMAN 9 Surabaya, S1 FISIPOL Universitas Airlangga,

Surabaya, S2 FISIP Universitas Indonesia, Jakarta (1993-1997), dan gelar Doktor (HC.) Bidang Ilmu Ekonomi Universitas Airlangga Surabaya (2023). Banyak penghargaan nasional dan internasional yang diberikan kepada beliau.

**Xs. Ir. Budi Santoso Tanuwibowo, M.M.** adalah seorang penulis dan aktivis yang kini menjabat sebagai Ketua Umum Dewan Rohaniwan/Pengurus Pusat dari Majelis Tinggi Agama Konghucu Indonesia (MATAKIN), dan Ketua Dewan Pakar Perhimpunan Indonesia-Tionghoa (INTI). Beliau lahir di Kota Tegal pada 31 Maret 1960 dan menyelesaikan pendidikannya sampai SMA di kota kelahirannya, mulai dari TK Kong Kwan (1965–1966), SD Negeri 31 (1967–1972), SMP Negeri V (1973–1975), dan SMA Negeri 1 (1976–1979). Kemudian meneruskan kuliah di Fakultas Teknologi Pertanian, Institute Pertanian Bogor (1993-2995), dan S-2 Magister Manajemen, Universitas Indonesia, Jurusan Bisnis Internasional (1993–1995). Selain itu, beliau aktif sebagai pembina Yayasan Amal Kebajikan MATAKIN, Yayasan Rumah Sejarah Djiauw Kie Siong, dan Yayasan Tepasalira.

**Prof. Dr. Philip K. Widjaja**, seorang Buddhist dengan *background* pendidikan management. Namun, namun sejak seperempat abad yg lalu mulai tinggalkan dunia bisnis dan terjun ke kegiatan agama, pendidikan, kerukunan agama, sosial dan budaya. Ada puluhan organisasi dari sekala global sampai lokal ditangani, dan dikenal sebagai Ketua Umum Pengurus Pusat Persatuan Umat Buddha Indonesia- PERMABUDHI, sebagai organisasi payung umat Buddha yang menyatukan majelis-majelis Buddhist dan mempunyai pengurus daerah di seluruh Provinsi. Selain Ketua Umum Pengurus

Pusat PERMABUDHI (Persatuan Umat Buddha Indonesia), beliau juga aktif dalam FKUB Jawa Timur, dan Wakil Ketua Yayasan Harapan Bangsa Sejahtera. Selain sebagai pengusaha, beliau aktif dalam forum hubungan antaragama pada tingkat regional, nasional, dan internasional.

**Prof. Dr. Komaruddin Hidayat**, lahir di Desa Pabelan, Magelang, pada 18 Oktober 1953. Sang penulis produktif ini memulai Pendidikan agamanya di Pondok Pesantren Pabelan, lalu melanjutkan ke Fakultas Ushuluddin IAIN (sekarang UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Beliau melanjutkan studinya ke Middle East University, Ankara, Turki, Departemen Filsafat. Beliau juga pernah memperoleh beasiswa post-doctorate research di McGill University, Montreal, Kanada, selama satu semester. Program yang sama juga pernah dijalaninya di Hartford Seminary, Connecticut, USA. Beberapa jabatan prestisius yang pernah disandangnya adalah Guru Besar Filsafat Agama UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Direktur Program Pascasarjana UIN Jakarta, Direktur Eksekutif Yayasan Paramadina, Dosen Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan kemudian Rektor UIII, Jakarta.

**Prof. Haiyun Ma, M.A., Ph.D.** adalah Associate Professor pada Frostburg University, Washington, DC. Minat kajiannya adalah bidang Sejarah China, Islam dan Muslim di China, termasuk Xinjiang, Hubungan China-Timur Tengah, dan China-Asia Tengah. Beliau adalah Ketua Chenghe Forum, yang memprakarsai beberapa seminar internasional. Saat ini beliau sedang menggagas berdirinya Museum Palestina, yang direncanakan akan dibangun di Kampus Universitas Muhammadiyah Jakarta.

**Ustadz K.H. Ad-Dailami Abu Hurairah** adalah alumni Pesantren Persis Bangil. Pernah aktif di Pemuda Muhammadiyah, beliau aktif di DDII dan Persatuan Islam, serta menjadi Pengasuh Pondok Pesantren Abu Hurairah di Pulau Sapeken, Kecamatan Sapeken, Sumenep, Madura. Pesantrennya sangat berpengaruh di Kepulauan Sapeken dan Kangean pada umumnya. Beliau sudah tidak lagi sekedar menjadi tokoh Kepulauan, melainkan sudah menjadi tokoh Madura. Meskipun berada di Pulau Sapeken, namun beliau tetap aktif membesarkan organisasi kemasyarakatan Islam Persis dengan seksama. Sesekali saat datang ke Sumenep, beliau biasanya langsung diminta untuk menjadi khatib atau mengisi pengajian.

**drg. Claudia Surjadjaja, DDS, MPH, Dr PH** adalah Direktur Eksekutif ALERTAsia. Beliau adalah seorang profesional kesehatan masyarakat global dengan pengalaman lebih dari 20 tahun. Ia lulus dari sekolah kedokteran gigi pada tahun 1994, dan memasuki dinas pemerintahan dan ditempatkan di provinsi terpencil Papua sebagai dokter bedah gigi, dan kemudian bekerja sebagai petugas program di Kementerian Kesehatan Indonesia selama tujuh tahun. Beliau memperoleh gelar MPH dari Universitas Gadjah Mada, Indonesia, dan gelar MSc bidang Hukum dan Etika Kedokteran dari Imperial College, London sebagai British Chevening Scholar pada tahun 2003, dan kemudian gelar Doctor of Public Health dari London School of Hygiene and Tropical Medicine pada tahun 2007.

**Prof. Dr. Biyanto, M.Ag.** adalah Sekretaris Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur. Ia lahir di Lamongan, 10 Oktober 1972. Suami Maurin Damajanti, SE. ini mengawali pendidikannya di SDN Gampangsejati, SMP Negeri Laren dan SMA Negeri Paciran.

Sambil bersekolah di SMAN, Biyanto muda tinggal dan nyantri di Pondok Modern Muhammadiyah Paciran Lamongan selama 3 tahun. Rupanya, pendidikannya berlanjut ke Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya, S2 di IAIN Sumatera Utara dan gelar doktornya diperoleh dari IAIN Sunan Ampel Surabaya (2008). Guru Besar yang sangat produktif menulis artikel di berbagai media massa nasional ini pernah aktif di PCM Genteng, PDM Surabaya dan selanjutnya PWM Jatim. Beliau juga anggota Badan Akreditasi PAUD dan Dasmen, Wakil Ketua FKUB Jatim, dan Ketua BPH Universitas Muhammadiyah Gresik.

**Prof. Alimatul Qibtiyah, S.Ag., M.Si., Ph.D.**, lahir di Ngawi, 19 September 1971. Beliau menempuh pendidikan S1 jurusan Penerangan dan Penyiaran Agama Islam di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1995), S2 jurusan Psikologi di UGM (2000), serta di University of Northern Iowa (2005) dan S3 di University Western Sydney (2013). Beliau adalah Guru Besar Ilmu Kajian Gender, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Beliau juga komisioner Komnas Perempuan. Di Muhammadiyah, ia aktif sebagai anggota Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah dan Ketua Lembaga Penelitian dan Pengembangan PP Aisyiyah. Beberapa karyanya yaitu *“Feminisme Muslim di Indonesia”*, 2019; *“Constructing Feminist Sexualities”*, 2016; *“Homosexuality, Islam and Human Rights Perspectives”*, 2015.

**Suli Daim, M.M.**, adalah kader Muhammadiyah kelahiran Lamongan, 30 Januari 1967. Saat Prof. Syafiq menjadi Ketua PWM Jawa Timur (2005-2010), beliau menjabat sebagai Ketua Pimpinan Wilayah Pemuda Muhammadiyah Jawa Timur. Beliau aktif di Partai

Amanat Nasional. Anggota DPRD Provinsi Jawa Timur selama tiga periode ini juga Wakil Ketua FOKAL IMM. Cak Suli juga seorang pendekar Tapak Suci Putera Muhammadiyah. Cak Suli Daim termasuk politisi yang penulis. Dan ini sangat langka. Pada akhir Agustus 2024, beliau dikukuhkan Kembali sebagai Anggota DPRD Provinsi Jawa Timur periode 2024-2029.

**Prof. Dr. Akmaliah M.Ag.**, Dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia. Beliau menyelesaikan studi Program Sarjana (S1) di Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya (1987-1991). Beliau memperoleh gelar M.A dari Pendidikan Islam IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1992 – 1994), dan meraih gelar Doktor dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2005 - 2009). Saat ini beliau menjabat Guru Besar di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung, dan pernah menjabat sebagai Kepala Pusat Studi Gender dan Anak di universitas tersebut sejak 2015 hingga 2023. Penelitian utamanya berfokus pada Bahasa dan Sastra Arab, serta Perspektif Islam tentang Gender dan Pendidikan Anak. Alumni Pesantren Darunnajah ini semasa kuliah aktif di IPM dan HMI. Selain mengajar, beliau saat ini aktif di Muhammadiyah Jawa Barat.

**Dr. Muhammad Arfan Muammar, M.Pd.I.** lahir di Gresik, 03 November 1984. Memulai Pendidikan formalnya di desa kelahirannya, kemudian melanjutkan ke KMI Ponpes Gontor 1997-2003. S1-nya diselesaikan di almamater yang sama, yaitu di ISID Gontor (2003-2007). Jenjang S2-nya diselesaikan di Universitas Muhammadiyah Surabaya. Gelar doktornya diperoleh dari UIN Sunan Ampel Surabaya (2015) dengan beasiswa dari Kementerian

Agama RI tahun 2011. Ia pernah menjadi Ketua Lembaga Literasi Nasional Sahabat Pena Kita. Penulis buku produktif ini adalah dosen Program Pascasarjana UM Surabaya dan pernah menjabat sebagai Wakil Direktur Pascasarjana UM Surabaya.

**Hening Purwati Parlan, M.M.** adalah ibu dari Alif dan Gendis. Beliau saat ini bekerja sebagai Koordinator GreenFaith Indonesia, bagian dari GreenFaith International yang berpusat di New York, AS; saat ini juga Wakil Ketua 2 Majelis Lingkungan Hidup Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Wakil Ketua Lembaga Lingkungan Hidup dan Penanggulangan Bencana Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah serta Pengurus di bagian Media dan Informasi Majelis Ulama Indonesia. Beliau menjadi inisiator dari 1000Cahaya, gerakan greenmovement Muhammadiyah yang berbasis pada masjid, ranting Muhammadiyah, ponsok pesantren dan sekolah, EcoBhinneka Muhammadiyah yakni gerakan peace building dengan pendekatan lintas agama dan lingkungan, EcoFeminism Lab sebuah gerakan memperluas ecofeminism dengan pendekatan ecoliterasi, awareness dan advokasi serta eco entrepreneurship dan Green Aisyiyah sebuah gerakan untuk lingkungan di Aisyiyah yang dimulai saat pandemi dengan Kelentingan Keluarga. Beliau pernah menjadi Humas WALHI, Sekjen MPBI (Masyarakat Penanggulangan Bencana Indonesia), Direktur HFI (Humanitarian Forum Indonesia), pernah bekerja di UNDP, MPF4 – Palladium, HEKS, Land Equity serta konsultan di berbagai lembaga nasional dan internasional. Beliau adalah mahasiswa Doktor Manajemen Pendidikan Islam UMJ, dan menyelesaikan Master keduanya di School Governance of Public Policy, Magister Manajemen Tarumanegara; Sarjana Sosiologi diperoleh dari Universitas Sebelas Maret; pernah mendapatkan



beasiswa short course di Harvard Kennedy School of Government, Al Gore Climate Project, Green Faith, Active Asia, dan INSIST. Di samping itu, beliau adalah Direktur EcoBhinneka Muhammadiyah dan Direktur Humanitarian Forum, Indonesia, 2008 -2013. Beliau juga Wakil Ketua Lembaga Lingkungan Hidup dan Penanggulangan Bencana (LLHPB), PP Aisyiyah, Manager Stakeholder Engagement MFP4 (Multistakeholder Engagement Forestry 4), PT. Palladium Internasional. Di dalam kesehariannya kini, beliau mengkoordinir aktivitas yang dilakukan LLHPB terkait lingkungan dan bencana yang terjadi akibat dampak perubahan iklim, dan penerima Award Inspiring Eminent Person Reksa Utama Anindha for Disaster Risk Reduction from Community (Tokoh Inspiratif Reksa Utama Anindha) di tahun 2013. Perempuan kelahiran Wonogiri ini pernah menjabat sebagai Sekretaris Jenderal MPBI (Masyarakat Penanggulangan Bencana Indonesia) pada 2004–2008, dan Pengurus MDMC PP Muhammadiyah.

**Abd Rohim Ghazali, M.Si.**, lahir pada tahun 1967. Pendidikan yang pernah ditempuh adalah, sarjana S1 Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1996; dan pascasarjana S2 FISIP Universitas Indonesia Jakarta, 2004. Saat ini aktif sebagai Senior Fellow Maarif Institute dan Lembaga Hikmah dan Kebijakan Publik Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Tulisan-tulisannya tersebar di berbagai media. Di antara karyanya adalah *Catatan 1 Dekade Maarif Institute 2003-2013*, 2013; *Islam dan Politik Era Orde Baru*, 2001; dll. Beliau juga sebagai editor di berbagai buku, di antaranya *Sosok-Sosok Inspiratif*, 2013; *Cermin Untuk Semua: Refleksi 70 Tahun Ahmad Syafii Maarif*, 2005; *M. Amien Rais dalam Sorotan Generasi Muda Muhammadiyah*, 1998; dll.

**Ainur Rafiq Sophiaan, SE., M.Si.** adalah Pemimpin Redaksi MATAN (2018-sekarang), Dosen LB Komunikasi UPN “Veteran” Surabaya (2007-sekarang), Konsultan Media and Public Relations, Wartawan dan Redaktur Luar Negeri Surabaya Post (1988-1991), wartawan majalah ekonomi PROSPEK (1992-1995), wartawan harian berbahasa Inggris The Jakarta Post (1996-2010).

**Dr. Ahmad Nur Fuad, M.A.** lahir di Lamongan, 11 Nopember 1964, menempuh pendidikan pada Kulliyat al-Mu’allimin al-Islamiyyah (KMI) Pondok Modern Gontor Ponorogo (1977-1983); S-1 pada Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya (1984-1991); S-2 pada Islamic Studies, McGill University Montreal Canada (1996-1998); dan S-3 pada Program Studi Dirasah Islamiyah, Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel (2005-2010). Pernah mengikuti Summer Education Course, Faculty of Education, McGill University (1997) dan Management Course, Faculty of Management, McGill University (1997); mengikuti Workshop on Research Methodology di Australian National University, Canberra (2013). Menjadi dosen tetap pada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya sejak 1993; juga menjadi pengajar pada Pascasarjana UIN Sunan Ampel, dan Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang (UMM).

**dr. Husnul Author A. Mughni, Sp.B. Subsp.Onk (K)**, adalah putera keempat bapak H. Abdul Mughni atau adik kandung Prof. Syafiq A. Mughni. Author atau penyunting sering memanggilnya “Atong” lahir pada tahun 1972. Pendidikan diawali di Madrasah Ibtidaiyah Pondok Modern Muhammadiyah Paciran. Kemudian, melanjutkan ke SMP Mujahidin Surabaya dan SMAN 9 Yogyakarta.

Gelar dokternya diperoleh dari Universitas Negeri Sebelas Maret (UNS) Solo dan meneruskan Pendidikan dokter spesialis bedah di Universitas Gadjah Mada dan mengambil sub-spesialis Onkologi di kampus yang sama.

**Bahrus Surur-Iyunk** adalah penulis buku *Cendekiawan Melintas Batas, 70 tahun Perjalanan Syafiq A. Mughni* (Suara Muhammadiyah, Juni 2024). Dilahirkan dari pasangan keluarga santri K.H. Tibyani Mujahid dan Hj. Fatimah Syarqawi di Paciran Lamongan. Ayah dari 3 puteri ini pendidikannya diawali dari MI, MTs dan MA Pondok Modern Muhammadiyah Paciran Lamongan Jatim. Sejak kelas VI MI ia dipaksa *nyantri* di Pesantren ini selama tujuh tahun hingga lulus MA pada 1991. Ia lalu melanjutkan ke IAIN Sunan Kalijaga, di Akidah Filsafat Fakultas Ushuluddin. Pada tahun 1998, ia meneruskan ke Program Pascasarjana di almamater yang sama. Pada tahun 2000, ia menyelesaikan program S2-nya.

**dr. Panatul Ulya, Sp.N., DAIFIDN**, adalah keponakan Prof. Syafiq yang lahir di Paciran dari Bani Haulah. Haulah adalah salah satu dari puteri keluarga Syarqawi-Aisyah, adik dari nenek Prof. Syafiq, Khadijah. Dokter spesialis lulusan Universitas Airlangga Surabaya ini mengawali pendidikannya di MIM 11 Dengok, Kandang Semankon, Paciran, MTs. Muhammadiyah 12 Dengok, Kandang Semankon, kemudian melanjutkan ke MA Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki Surakarta. Dokter muda cantik salihah ini S1-nya diselesaikan di Fakultas Kedokteran Universitas Wijaya Kusuma Surabaya dan menyelesaikan program spesialis Syaraf di Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Surabaya. Sekarang bertugas di RSU Muhammadiyah Babat dan RSU dr Suyudi Paciran, Lamongan.

**Roudloh Azzahro, ST.** adalah puteri dari pasangan KH. Sun'an Karwalip dan Hj. Munirah. KH. Sun'an pernah menjabat sebagai Sekretaris MUI Jawa Timur pada masa periode KH. Misbach. Perempuan kelahiran 23 Mei 1972 dan sering disebut sebagai artisnya Keluarga Besar Bani Syarqawi ini cukup akrab dengan Prof. Syafiq sejak masih kecil. Maklum, hubungan Roudloh dan Prof. Syafiq adalah keponakan sepupu. Neneknya Roudloh, Hj. Rohimah, adalah kakak dari ibu Prof. Syafiq. Roudloh sendiri pernah bersekolah di SD Tanwir Asemrowo Surabaya, MTs. Mujahidin Surabaya, melanjutkan ke SMA Muhamamdiyah 2 Surabaya dan menyelesaikan S1-nya di Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

# Anak Langgaran Berkemajuan

Mensyukuri 70 Tahun Syafiq A. Mughni

Alhamdulillah, buku berjudul Belajar dari Anak Langgaran Berkemajuan: Mensyukuri 70 Tahun Syafiq A. Mughni ini dapat diterbitkan. Buku yang ada di tangan pembaca ini merupakan apresiasi terhadap salah satu kader terbaik Muhammadiyah. Bukan hanya kader terbaik di level Jawa Timur, melainkan juga nasional. Bahkan jika melihat kiprahnya yang melintas batas, sejatinya sosok ini berkelas internasional. Ia adalah Prof. Dr. Syafiq A. Mughni, M.A.

Tokoh Muhammadiyah kelahiran Paciran, Lamongan, ini pun dikenal sebagai ulama-cendekiawan yang ensiklopedis. Prof. Syafiq bukan hanya cendekiawan, melainkan juga ulama yang sangat mendalam penguasaan ilmu agamanya dan sejarawan terkemuka di tanah air. Kiprah di level regional, nasional, dan internasional sudah dijalani dengan sangat baik.

Kendati demikian, Prof. Syafiq tetaplah "Anak Langgaran". Beliau besar dan tumbuh dari tradisi langgar (mushalla), sebuah simbol kedekatan seseorang pada agama. Anak langgaran berarti seorang santri yang senantiasa mendasarkan seluruh perilaku hidupnya pada norma dan nilai agama. Hanya saja, "Anak Langgaran" (anak yang hidupnya tidak jauh dari langgar atau mushalla) yang satu ini lebih dekat pada pola berpikir ala Islam Berkemajuan.



**UMSIDA PRESS**

Penerbit **UMSIDA PRESS**

Jl. Mojopahit 666 B Sidoarjo Jawa Timur 61215

Telp. 031 8945444

email: [umsidapress@umsida.ac.id](mailto:umsidapress@umsida.ac.id)

ISBN 978-623-464-103-5 (PDF)



9 786234 641035